Fiancé by Friday

Digital publishing/KG-3/GC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Fiancé by Friday

Catherine Bybee

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Fiancé by Friday
by Catherine Bybee
Published in 2013 by Montlake Romance
All rights reserved including the right of reproduction in whole or in part in any form.
This edition is made possible under a licence arrangement originating with Amazon Publishing

Copyright © 2013 by Catherine Bybee
All rights reserved

Fiancé by Friday
Alih bahasa: Krysandrika
Hak Cipta Terjemahan Indonesia
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali pada 2016 oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

716031345
ISBN: 978-602-02-9066-9

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Crystal
Aku sungguh beruntung memiliki
sahabat sepertimu.

Ucapan Terima Kasih

Untuk Elaine McDonald dari Elaine McDonald Photography. Apa yang bermula sebagai pertemanan online berubah menjadi hubungan profesional. Foto-foto yang spektakuler menjadikan sampul-sampul buku yang menawan, tak terkecuali sampul buku ini. Terima kasih.

Untuk Chad dan Caitlin Kutz yang memperbolehkanku menggunakan foto pernikahan mereka untuk kisah Neil dan Gwen. Terima kasih banyak!

Untuk para pendukungku di konferensi RT dan RWA yang berdiri di sampingku, dengan wajah syok yang sama. Untuk TJ McKay untuk memastikanku tetap rendah hati.

Untuk Caridad Pinero atas dukungan yang terus-menerus kau berikan. Untuk Jennifer Probst, HP Mallory, Katharine Ashe, dan Megan Mulry untuk tertawa bersama-sama pada candaan yang sama, untuk catatan-catatan yang kita bandingkan.

Untuk para fans yang membuat kegiatan menghadiri konferensi menjadi begitu menyenangkan.

Untuk Robin, minumlah wine dan bergembiralah. Untuk Felicia, yang memiliki aksen Chicago!

Untuk Sheryl, yang lebih banyak memotret makanannya daripada memakannya. Dan Bernie, pembaca yang bahagia! Aku menyayangi kalian.

Untuk semua orang di Dystel & Goderich Literary Management dan seluruh tim Montlake.

Untuk Sandra Stixrude, selalu!

Dan terakhir, untuk Crystal Posey, kepadanya kupersembahkan buku ini. Kau adalah bukti bahwa tidak semua yang kau kenal online adalah orang gila atau berniat jahat padamu. Aku tidak bisa mengekspresikan betapa aku menghargai semua yang kau lakukan. Untuk keluargamu yang mendukung pekerjaanmu dan membagimu denganku.

Aku mencintaimu!

Catherine

1

Kilatan kamera membuatnya berdiri lebih tegak, berbalik ke arah paparazi, dan tersenyum. Lady Gwen Harrison sadar bahwa para fotografer itu tidak benar-benar mengenali dirinya. Di sini, di Amerika Serikat, media tidak mengikutinya. Yang mereka lihat hanyalah seorang wanita elegan yang bisa jadi salah seorang bintang film, tetapi sebenarnya dia seorang putri dari seorang duke yang sudah meninggal. Hal itu tidak akan menghentikan paparazi untuk mencari tahu tentang dirinya dan namanya. Kakak laki-lakinya, Blake Harrison, Duke of Albany, saat ini cukup populer di Amerika. Berkat kakaknya, juga lingkup pertemanannya, sosok Gwen sendiri cukup banyak dimuat dalam surat-surat kabar.

Gwen melayangkan pandangannya sekali lagi ke arah fotografer, tersenyum, lalu berbalik dan berjalan menjauh. Ada pekerjaan yang harus dia lakukan.

Pesta Amal Wilson, untuk acara seperti inilah Gwen dilahirkan. Dibesarkan dalam sebuah rumah mewah di pinggiran kota London dengan seorang ibu yang sangat konvensional dan seorang ayah yang tidak pernah menyadari keberadaannya, kecuali saat dia

berdiri di hadapannya, Gwen merupakan gambaran tipikal putri sosialita. Keberadaannya di sini bukanlah suatu ancaman. Sebagian besar tamunya adalah aktor, aktivis, tokoh politik, beserta pasangan mereka. Gwen bukan salah satu dari mereka—tujuannya menghadiri pesta ini semata-mata untuk mencari klien potensial bagi Alliance.

Seorang pelayan langsung menghampirinya saat dia melangkah masuk dan menawarinya segelas sampanye. Dia menerimanya sambil tersenyum dan berjalan ke dalam.

Dia mengenali beberapa wajah, terutama orang-orang yang Eliza, seorang teman sekaligus mantan rekan kerjanya di Alliance, pernah kenalkan padanya.

"Lady Harrison." Sebuah suara membuatnya menoleh ke sekumpulan orang tidak jauh darinya.

Marilyn Cohen, mungil, menawan, dan mungkin wanita yang paling terkenal di ruangan ini, melambai ke arahnya. Gwen menghampirinya dan Marilyn menyambutnya dengan kecupan di pipi. "Senang sekali bertemu denganmu lagi," ucap Gwen. "Kapan terakhir kali kita bertemu?"

"Pesta gubernur, kurasa," Marilyn mengingatkannya. "Bagaimana Carter dan Eliza?"

"Sedang menyesuaikan diri dengan posisi baru mereka." Carter memenangkan kursi gubernur pada pemilu tahun lalu, dan pasangan itu pindah ke Sacramento, tempat kantor Carter berada. Carter adalah sahabat Blake, dan Eliza sudah seperti adik perempuan yang tidak pernah dimilikinya.

Gwen mengamati sekeliling Marilyn, mencari-cari suaminya. "Kau datang sendirian malam ini?"

"Tom sedang di lokasi syuting di Greenland. Aku tidak pernah mengerti kenapa timnya tidak bisa mereka ulang tempat konyol itu dalam sebuah studio. Bagaimana denganmu, kau sendirian juga?"

Gwen tersenyum. "Sulit untuk merasa sendirian di ruangan yang dipenuhi orang-orang." Dan ruangan itu memang penuh. Para wanita mengenakan gaun malam yang mencapai lantai, para pria mengenakan tuksedo ... dan bukan tuksedo sewaan.

Marilyn menggamit lengan Gwen dan menariknya berkeliling. "Nah, ayo kita lihat kekacauan apa yang bisa kita timbulkan malam ini." Dia melambai ke arah segerombolan aktor dan berjalan mendekati mereka. "Apa kau sedang merekrut malam ini?"

Marilyn cukup banyak tahu soal Alliance untuk mengajukan pertanyaan itu. "Aku selalu mencari klien."

Pendampingnya itu menyunggingkan senyuman lebar. "Ayo kita lihat siapa yang bisa kita jodohkan malam ini."

Alliance didirikan oleh Samantha, atau Sam, begitu kebanyakan temannya memanggil. Yang kebetulan juga menikah dengan kakak Gwen. Samantha memiliki ide brilian untuk mendirikan sebuah biro jodoh. Alliance bukan jasa pencarian teman kencan. Bukan, Alliance adalah jasa *perencanaan hidup*. Klien mereka adalah pria dan wanita yang harus menikahi seseorang yang sempurna demi alasan apa pun, kecuali cinta. Para politisi yang perlu memiliki sebuah "profil keluarga" supaya bisa terpilih. Bangsawan yang harus

menikah untuk memenuhi wasiat terkutuk ayahnya agar bisa mewarisi harta jutaan dolar. Atau mungkin seorang aktor, atau aktris, yang menginginkan skandal agar nama mereka tetap beredar di media.

Gwen merekrut para kliennya di acara-acara seperti ini. Dan ini juga acara yang tepat baginya untuk mendapati pasangan yang tepat bagi klien yang sudah ada.

Tidak semua orang menikah demi cinta yang abadi. Para kliennya memiliki alasan tersendiri untuk menikah, dan pasangan yang dijodohkan Alliance bersedia membayar dengan jumlah yang amat memuaskan.

Marilyn memperkenalkan Gwen pada semua orang yang cukup berpengaruh. Sesekali Marilyn mengedikkan kepalanya ke arah seseorang yang berpotensi dijadikan klien, dan Gwen akan menanyakan beberapa pertanyaan tertentu pada orang itu. Alliance adalah perusahaan yang sangat pribadi, bukan perusahaan yang tertulis di kartu nama.

Malam semakin larut, dan Gwen mulai berpikir mungkin pencariannya hari ini akan berakhir tanpa hasil.

Seseorang memanggil namanya dari belakang.

Gwen berbalik ke arah pemilik suara berat itu, dan tersenyum. Pria itu lebih tinggi beberapa senti darinya, bahunya bidang, dan gerak-geriknya yang luwes menunjukkan bahwa dia tipe pria yang nyaman dengan orang asing. "Maaf, apa aku mengenalmu?"

Pria itu tertawa kecil, seolah Gwen sedang bercanda. "Kita belum pernah bertemu." Dia mengulurkan tangannya. "Michael Wolfe."

Gwen menyambut uluran tangannya, yang langsung dijatuhkan pemiliknya. "Apa aku mengatakan sesuatu yang lucu, Mr. Wolfe?"

Pria itu bersandar ke meja dan tersenyum pada pasangan yang melewati mereka. "Kau benar-benar tidak tahu siapa aku?"

Gwen menggeleng. "Maaf."

"Aku seorang aktor."

"Luar biasa. Tapi aku masih tidak mengenalmu."

Pria itu tertawa terbahak-bahak. "Oh, sungguh mengagumkan! Aku mau mentraktirmu minum, tapi semuanya gratis malam ini."

Perkataan itu mungkin seperti rayuan kalau diucapkan orang lain. Tapi bukan dari pria ini.

Pria itu melihat melampaui Gwen lagi, kali ini ke arah sekumpulan pria di kejauhan.

Hmmmm?

"Jadi, Lady Harrison. Bagaimana kabar *pernikahan* kakakmu?"

Gwen menjaga ekspresinya tetap datar. "Kau mengenal kakakku?"

Michael Wolfe menggeleng. "Aku belum pernah mendapat kesempatan itu. Kami punya beberapa kenalan yang sama."

Yang berarti Michael Wolfe tidak sedang menanyakan kabar Blake dan Sam, tetapi pernikahan mereka. Dan itu berarti Mr. Wolfe sedang bertanya mengenai Alliance.

"Bagaimana dengan segelas sampanye lagi, Mr. Wolfe?"

"Kurasa aku menemukan suami yang sempurna untukmu." Gwen menekuk lututnya, melepaskan Loubutin-nya sebelum melemparnya ke lantai. *Kau pasti berpikir sepatu seharga nyaris seribu dolar tidak akan membuat kakimu sakit.* Sayangnya tidak begitu.

"Kau menemukan apa?" Karen mengecilkan volume TV dan berbalik ke arahnya.

"Suami untukmu."

Kalimat Gwen menyedot seluruh perhatian Karen. Dia mematikan TV dan menepuk-nepuk sofa di sampingnya. "Duduklah! Ceritakan lebih banyak."

Setelah meletakkan tasnya di meja, Gwen mengunci pintu dan menyalakan alarm rumah. "Biar kulepas dulu gaun ini. Manik-maniknya terus menggesek kulitku sepanjang malam." Dia memunggungi Karen agar dia bisa membantunya membuka ritsleting gaun malam itu.

Karen membuka kaitannya dan menurunkan ritsletingnya, lalu mengikuti Gwen berjalan menaiki tangga. "Kau tidak bisa menyebut kata 'S' itu dan pergi begitu saja, Gwen. Itu kejam sekali."

Sambil mengangkat bagian depan gaunnya dengan satu tangan, dan bagian kelimannya dengan tangan yang lain, Gwen berhasil menaiki tangga tanpa tersandung.

"Acara Amal Wilson sangat ramai. Banyak pasangan dan beberapa aktor berkeliaran." Dia melangkah ke lemarinya, melepaskan gaunnya. Setelah menggantung gaunnya, Gwen mengambil sehelai gaun tidur dari lacinya dan kembali ke kamar. "Kau tahu, Samantha bilang aku akan bosan dengan pesta semacam itu, tapi

aku menikmatinya. Aku sudah bertemu banyak sekali orang yang menarik sejak kepindahanku kemari." Gwen pindah ke Amerika Serikat hampir setahun lalu. Hingga usianya yang ketiga puluh satu tahun, dia hidup di rumah mewah keluarganya di pinggiran London. Dia sudah berkeliling dunia, tapi selalu ditemani pengawal atau ibunya.

Sekarang, setelah kakak laki-lakinya menjadi seorang duke, rumah mewah itu menjadi milik kakaknya. Bukan berarti Gwen tidak boleh tinggal di sana lagi, tapi pernikahan Blake dan Samantha memberinya kesempatan untuk menjalani hidup yang berbeda. Apalagi setelah kakak iparnya menjelaskan bisnisnya pada Gwen.

Dengan Samantha yang menjadi seorang istri, ibu, dan duchess, Samantha tidak memiliki waktu untuk menjalankan bisnisnya. Gwen membantunya menjalankan Alliance, meskipun dia tidak memiliki kemampuan berbisnis sama sekali. Tapi, setelah menjalani hidup sebagai putri seorang duke, dia tahu persis cara bergaul dengan orang-orang kaya dan terkenal, tipe klien yang diincar Alliance. Dan apa yang tidak dimiliki Gwen, dikuasai dengan baik oleh Karen. Kemampuan Karen untuk menyimpan semua data lebih baik daripada sekretaris seorang pengacara terkenal. Bersama-sama, mereka menjalankan bisnis dengan sempurna.

"Kembali ke masalah suami sempurna...."

"Dia sangat tinggi, tampan ... dan pria yang menyenangkan." Gwen duduk di tepi tempat tidur dan melepaskan pengait *garter*-nya.

"Kau tahu, tidak ada yang mengenakan itu lagi sekarang ini." Karen menunjuk pakaian dalam Gwen.

"Kalau begitu, mustahil ada tempat yang menjual *garter* dan stoking."

"Yah, tapi kau harus pergi ke toko-toko yang menjual bra seksi untuk menemukannya," canda Karen.

"Pria menyukai pakaian dalam berenda."

"Yah, sepertinya cuma aku yang melihat pakaian dalammu."

Gwen tertawa, lalu meneruskan ceritanya. "Namanya Wolfe ... Michael Wolfe. Kau mungkin pernah mendengar tentangnya."

"Aktor itu?" tanya Karen.

"Jadi kau pernah mendengar tentangnya."

Karen menggeleng. "Tidak mungkin Michael Wolfe sedang mencari istri sementara lewat sebuah biro jodoh. Dia bintang paling terkenal di layar lebar sekarang."

"Begitulah katanya."

"Katanya? Maksudmu, kau tidak tahu?"

Gwen mengangkat bahu, melepas branya, dan mengenakan gaun tidurnya. "Kapan kau pernah melihatku ke bioskop? Aku lebih suka membaca buku bagus daripada menonton film."

"Tapi Michael Wolfe ... dia sangat terkenal, Gwen." Karen mengikutinya ke kamar mandi, tempat Gwen membuka keran air panas di wastafel, hendak membersihkan riasannya.

"Aku tidak tahu siapa dia. Mungkin kalau dia pernah berakting di film Bond, aku akan tahu."

Karen bersandar ke kusen pintu, memperhatikan Gwen melalui cermin. "Kau serius, Michael Wolfe?"

"Pria yang menyenangkan. Sangat lucu."

"Dan seksi, dan *single*, dan kaya ... para wanita tergila-gila padanya."

Dan itulah masalahnya, batin Gwen.

Gwen menghadap toilet dan menyiramnya. Ketika suara siraman toilet memenuhi ruangan, dia berbisik di telinga Karen. "Kurasa dia menyukai pria."

Karen membelalak. "Serius?"

Gwen menyuruhnya diam. Rumah mereka di Tarzana telah dipasangi sistem keamanan yang sangat menyeluruh, termasuk pantauan audio dan video dua puluh empat jam sehari. Eliza tinggal di rumah ini sebelum menikahi Carter, yang bersikeras memasang semua sistem keamanan itu untuk berbagai alasan. Setelah Carter memenangkan pemilihan gubernur dan mereka berdua pindah ke Sacramento, sistem keamanan mereka tetap dipasang karena paksaan Blake.

Dan Neil.

"Menurutmu, dia *gay*?"

Gwen menyuruhnya diam lagi dan menunjuk ke arah lorong. Tidak ada kamera di kamar mandi dan kamar tidur, tapi Gwen tahu kalau lorong selalu diawasi. "Para klien kita layak mendapatkan privasi."

Karen memutar kedua bola matanya. "Astaga, Gwen, kita berkeliling di sini setengah telanjang dan kau mengkhawatirkan privasi klien kita? Kau tahu Neil, dia tidak akan membiarkan sembarang orang mendengarkan apa yang terjadi di sini."

Hanya mendengar nama Neil membuat tubuh Gwen menghangat. Pria itu mahakarya alam yang dapat berdiri sama tinggi dengan para tentara Highland dari abad keenam belas. Wajahnya yang keras dan perawakannya yang kekar mungkin membuat orang lain merasa terancam, tapi bagi Gwen, kedua hal itu begitu mengundang.

Sayang sekali Neil tidak pernah memberinya kesempatan.

"Privasi sangat penting bagi klien kita. Sebaiknya kita menjaga beberapa detail serahasia mungkin, kan?"

Karen memutar kedua bola matanya lagi, lalu mereka menuruni tangga.

"Jadi kalau Michael ... *kau tahu*, kenapa dia bisa mengobrol denganmu? Bagaimana kau mendekatinya?"

Gwen duduk nyaman di sofa, bersiap untuk sebuah percakapan panjang. "Dia yang menghampiriku. Sepertinya, nama *Alliance* telah masuk dalam beberapa lingkaran selebriti."

"Baguslah. Banyak pundi-pundi uang di Hollywood."

"Aktor adalah klien yang sempurna. Terutama kalau mereka menginginkan pasangan sementara." Alliance menolong kaum elite dan kaya raya menemukan pasangan hidup. Banyak di antara mereka yang menginginkan pernikahan sementara dan bersedia membayar mahal untuk itu. Wanita cantik seperti Karen tidak kesulitan menemukan pria, tapi beberapa wanita memang tidak ingin mencari cinta.

Untuk alasan yang masih belum Gwen ketahui, Karen menginginkan pasangan sementara yang mampu membuat kehidupan finansialnya mapan selama beberapa tahun ke depan. Ketika dua orang sama-sama mengetahui bahwa hubungan mereka akan berakhir pada satu tanggal yang sudah ditentukan, semua orang akan senang. Tidak ada pihak yang dirugikan.

"Michael selalu bisa meyakinkan dunia bahwa dia jatuh cinta pada setiap lawan mainnya," ucap Karen. "Apa yang membuatmu berpikir dia...?"

"Dia tidak mengatakannya blakblakan. Belum. Dia memperkenalkan dirinya sendiri dan begitu terperangah karena aku tidak tahu siapa dirinya."

"Dia sangat-sangat terkenal, Gwen."

"Yah, mungkin saja. Dia menanyakan bagaimana pernikahan Blake. Pertanyaan yang aneh. Aku bertanya apa dia mengenal Blake, dan dia langsung menjawab tidak. Michael memberitahuku dia dan Blake punya beberapa kenalan yang sama."

"Secara halus menyatakan kalau dia mengetahui soal Alliance."

"Itulah asumsiku. Aku bertanya apa dia ingin mengenal beberapa temanku. Dia mengedipkan sebelah matanya, dan mengatakan ya, dengan senang hati, lalu memberiku kartu namanya."

Karen mengangkat kedua tangannya. "Jadi apa yang membuatmu berpikir dia g–"

"Aah, dari pembawaan dirinya. Kadang kau tahu hal-hal semacam itu begitu saja." Di pesta itu, Michael menggoda para wanita dan memuji penampilan para pria. Oh, dia pandai menutupi isi hatinya, tapi kalau

ada satu keahlian yang telah dipertajam Gwen selama beberapa bulan terakhir, itu adalah membaca isi kepala para pria dan maksud mereka.

Seorang pria yang sedang mencari seseorang ... siapa pun ... menguarkan energi tertentu dari dalam dirinya. Eliza sudah mengajari Gwen selama berbulan-bulan untuk mendekati pria-pria semacam itu dan memperkenalkan Alliance pada mereka. Beberapa acara tidak mendatangkan hasil. Tapi di beberapa acara lainnya, Gwen berhasil merekrut para pria dan wanita dalam daftar klien Alliance.

"Michael Wolfe?" Karen menyentuhkan jarinya ke dagu, berpikir.

"Kalau dia sedang mencari pasangan sementara, kupikir kaulah jodoh yang sempurna."

"Oh, kenapa?"

"Pertama, kalian sama-sama berpenampilan menarik. Cantik dan tampan. Kamera-kamera itu akan mencintai kalian. Kedua, profil Michael sebagai aktor yang sangat terkenal akan menyulitkan para wanita untuk berakting menjadi pasangannya tanpa cela, dan kau, Sayangku, tidak pernah bercela."

"Apa maksudmu aku tidak pernah bercela?"

"Kau bisa melihat gambaran keseluruhan sebuah rencana dan tidak akan kehilangan arah, sekalipun di bawah tekanan." Jari Gwen membentuk angka tiga. "Ketiga, kau tidak memiliki ilusi bahwa sebuah pernikahan sementara akan berkembang menjadi hubungan cinta sungguhan."

"Semua klien kita berkata begitu."

"Tapi ada saja yang memilih mempertahankan hubungan mereka. Kalau Michael, *kau tahu*, hal itu mustahil."

Karen mengangkat bahunya, lalu bangkit dari sofa. "Kurasa aku akan masuk kamar lebih awal, mengecek apakah ada filmnya yang bisa kutonton sekarang."

Gwen mengucapkan selamat malam dan berjalan menuju dapur. Dia meletakkan sebuah teko di kompor, dan merebus air untuk membuat teh. Kemudian dia duduk nyaman dan menghela napas. Ketika Alliance berhasil menemukan pengantin pria untuk Karen, sahabatnya itu akan pindah, meninggalkannya sendirian di rumah ini.

Neil MacBain menekan tombol *pause* pada perekam suara, menggeleng-geleng, lalu memutar ulang rekaman itu, dan mendengarkannya lagi.

"Kau tahu, tidak ada yang mengenakan itu lagi sekarang ini."

"Kalau begitu, mustahil ada tempat yang menjual garter *dan stoking."*

"Yah, tapi kau harus pergi ke toko-toko yang menjual bra seksi untuk menemukannya."

"Pria menyukai pakaian dalam berenda."

Neil mengklik *mouse*-nya dengan kasar dan mematikan suara itu sebelum dia menyiksa dirinya lebih jauh lagi.

Sialan! Aku butuh wanita!

Mendengarkan aksen kental Gwen menyebut-nyebut *garter* dan stoking membuat aliran darah dari

kepalanya langsung mengalir deras menuju kejantanannya.

Godaan untuk menyalakan monitor video membuat otot-otot wajah Neil berkedut, tapi dia menahan diri dan memaksa dirinya keluar dari ruangan pengawas.

Blake, Samantha, dan anak mereka Eddie, bahkan adik perempuan Samantha sedang berada di Eropa, dan berencana tinggal di sana setidaknya untuk satu bulan ke depan. Ketidakberadaan mereka berarti lebih sedikit orang yang perlu diawasi, dan lebih banyak waktu untuk berpikir.

Neil benci berpikir.

Beraksi lebih baik untuk menghabiskan waktu.

Beraksi berarti berdiri di bayang-bayang gedung tinggi dan mengawasi satu-satunya anggota keluarga Harrison yang berada di Amerika.

Bukan berarti mengawasi Gwen adalah pekerjaan yang menyebalkan. Malam ini wanita itu mengenakan gaun yang menyapu lantai, dengan manik-manik emas yang memantulkan cahaya dari kamera para fotografer di karpet merah. Meskipun Gwen bukanlah fokus lensa-lensa mereka, tapi Gwen satu-satunya fokus pandangannya. Setelah satu lirikan dan senyuman kepada paparazi, Gwen memasuki area pesta. Tubuh langsingnya bergerak dengan keanggunan yang didambakan orang-orang di sekitarnya, tapi tidak pernah mereka miliki.

Gwen adalah pemeran utama dalam sebagian besar khayalannya.

Khayalan yang tidak akan pernah menjadi kenyataan.

Neil melepaskan jaket kulit hitam yang dia kenakan dan melemparnya ke pinggir sofa. Dia melepaskan kait sarung pistolnya yang berisi Beretta M9, yang selalu dibawanya di luar rumah, dan meletakkannya di atas jaketnya.

Rumah tamu dengan dua kamar yang berada di properti Malibu Blake dan Samantha telah menjadi kediamannya selama lima tahun terakhir. Setelah lima tahun, akhirnya dia merasa cukup nyaman ... betah. Selain para pelayan dan koki, tidak ada orang lain yang perlu diawasi di tempat itu pada malam hari.

Dia mengecek ulang sistem keamanan di Tarzana, dan memastikan bahwa seseorang di sana telah menyalakan alarm internal yang tidak akan menyala, kecuali terjadi sesuatu. Gwen dan Karen menyalakan alarm ketika mereka meninggalkan rumah atau ketika akan tidur.

Neil menyalakan saluran berita lokal, lebih untuk meramaikan suasana. Dia menuangkan minuman dan berselonjor di sofa.

Inilah hidup yang dia inginkan ... tingkat stres yang rendah, dan profil yang bahkan lebih rendah. Dia bisa menjaga seorang duke dan keluarganya sambil tidur. Ralat, sambil tidur setelah *hangover* ... jenis tidur yang akan diikuti dengan ruangan berputar setelah kau bangun. Orang-orang yang dikenalnya di masa lalu akan mengatakan dia sedang menyia-nyiakan waktunya.

Tapi inilah waktu milik-*nya*.

Dia menghilangkan pikiran tentang *orang-orang dari masa lalu*, menyandarkan kepalanya, dan memejamkan mata. Alam sadarnya mulai tertidur, dan tubuhnya rileks.

Sebuah suara melengking membuatnya berdiri seketika dan dia langsung tersadar penuh dalam setengah tarikan napas. Pelanggaran sistem keamanan!

Neil berlari ke ruangan pengawas, menyalakan tombol utama, dan selusin monitor langsung menyala. Dia melihat sekilas satu per satu dan menemukan pelanggaran keamanan itu di Tarzana. Layar monitor berubah merah dan menampilkan pantauan video dari dalam dan luar rumah. Neil menekan tombol panggilan cepat dengan satu tangan, dan memindahkan pantauan video Tarzana ke layar besar.

Lorong aman, sensor gerak di luar rumah tidak mendeteksi adanya gerakan ... pintu depan tertutup. Tapi tidak dengan pintu belakang.

"Gwen?" Neil mendengar Karen memanggil dari dalam rumah Tarzana, pantauan suara meneruskan setiap kata dengan jelas. Suara alarm memenuhi rumah, mungkin cukup keras untuk membangunkan para tentangga. Neil mendengar bunyi telepon berdering, baik di telinganya maupun di dalam rumah.

Neil memindahkan saluran pemantau, mencari-cari Gwen ... jantungnya seolah berhenti berdetak sebelum wanita itu muncul di layar.

Gwen berlari menuju panel kontrol, dan mulai menekan beberapa tombol angka. Melihat Gwen tidak terluka, Neil kembali melihat pantauan monitor lainnya. "Angkat teleponnya," geram Neil.

"Aku lupa...." Suara Gwen terdengar di tengah-tengah berisiknya alarm.

"Matikan suaranya," ucap Karen.

Baik Gwen maupun Karen berdiri di depan panel kontrol. Setelah memasukkan angka-angka yang tepat, suara alarm akhirnya berhenti.

Gwen beranjak dari panel, lalu mengangkat telepon. "Halo?"

"Apa yang terjadi?" Tangan Neil melayang di atas kontrol utama, di atas tombol untuk menghubungi polisi setempat.

"Halo, Neil."

Ini bukan telepon basa-basi. "Gwen?" suara Neil menegang.

"Aku membuka pintu belakang. Tapi lupa mematikan alarm terlebih dahulu."

Karen kembali menaiki tangga, tampak tidak terpengaruh drama yang sedang terjadi.

Gwen berjalan dari satu ruangan ke ruangan lain. Gaun tidur yang dia kenakan nyaris tidak menutupi bokongnya.

"Kenapa?"

"Kenapa apa?"

"Pintu belakang, kenapa terbuka?" Pantauan dari halaman belakang terlihat gelap, tidak ada masalah.

"Udara malam ini nyaman. Kupikir aku mau membiarkan udara segar masuk. Semua baik-baik saja, Neil. Maaf telah membangunkanmu."

Gwen membuka salah satu pintu dan menyandarkan tubuhnya.

"Aku tidak sedang tidur."

"Tentu saja tidak. Kau tidak pernah tidur, ya?"

"Aku tidur." *Hanya saja tidak di tempat tidur. Dan tidak untuk waktu lama.*

"Dan apa yang Neil mimpikan saat dia tidur?" Untuk alasan yang hanya diketahui Gwen, wanita itu meledeknya dengan bicara tentang Neil dalam bentuk orang ketiga.

Neil mematikan alarm-alarmnya dan duduk di kursi kulit hitam besar di tengah ruangan.

"*Well*"

Apa pertanyaannya? Oh, iya ... apa yang dia mimpikan? Wanita berambut pirang dengan aksen Inggris yang mengenakan *garter* dan stoking ... cuma itu.

"Aku tidak bermimpi."

"Semua orang bermimpi."

Senapan, ledakan ... tubuh-tubuh yang dilalap api.

"Tidak denganku."

"Katanya kalau kau tidak bermimpi, itu menandakan kesehatanmu buruk." Gwen memilin-milin rambutnya dan memandangi pintu belakang. Pintu yang seharusnya tertutup dan terkunci.

"Tidak ada yang salah dengan kesehatanku. Berapa lama kau mau membiarkan pintu itu terbuka?"

Gwen berhenti memainkan rambutnya dan melihat ke sekelilingnya. "Apa kau sedang mengawasiku?"

Neil menelan ludah.

"Neil?"

"Kau harus mengunci pintu dan kembali menyalakan alarm."

Gwen berjalan mendekati salah satu kursi dapur dan mengangkat salah satu kakinya. Gaun malamnya

yang pendek terangkat, mengekspos sebagian besar pahanya selagi dia berpura-pura menggaruk kakinya. Neil tahu dia sengaja. Gwen tahu dia sedang memperhatikannya. Gwen sudah berkali-kali menggodanya, sejak dulu.

"Kunci pintunya, Gwen."

"Aku suka anginnya. Di sini lebih hangat daripada di Malibu."

"Nyalakan pendingin ruangan." *Dan turunkan kakimu.*

"Tidak perlu cemas, Neil. Tidak ada yang akan menyakitiku ataupun Karen."

"Kunci pintunya."

"Aku akan menutup teleponnya, Neil. Cobalah tidur."

Neil tahu Gwen tidak akan menutup pintunya, apalagi menguncinya. "Gwen!"

"Mimpi indah."

"Sialan, Gwen!"

Gwen menutup telepon, mengabaikan perintahnya. Hanya ada satu orang di dunia yang menolak mengikuti instruksinya dan orang itu adalah Gwen Harrison ... bukan, Lady Gwen Harrison.

Lady Gwen menghabiskan tehnya sambil menikmati angin malam sebelum mengunci pintu kecil yang bisa dimasuki kucing liar. Lalu dia mematikan lampu dapur dan meninggalkan ruangan.

Meninggalkan pintu belakang terbuka lebar.

Yah, lagi pula aku memang tidak ingin tidur malam ini.

2

Gwen sedikit menyingkap tirainya dan mengintip ke luar. Di seberang jalan, Neil sedang bersandar di kursi depan sedan hitamnya, kepalanya terangguk-angguk melawan kantuk.

Sedikit rasa bersalah tebersit dalam hati Gwen setelah dia mengintip sejam sebelumnya dan mengetahui Neil telah menyetir kemari semalam untuk mengawasinya. Dia membiarkan pintu belakang terbuka untuk memancing pria itu, tapi dia tidak menyangka Neil akan benar-benar datang dan melakukan sesuatu.

Dia keliru.

Penyesalan yang dirasakannya terselubung oleh sesuatu yang lain ... kegembiraan.

Pria itu peduli. Oh, Neil berusaha keras untuk tidak memedulikannya, tapi Gwen tahu di balik pria keras itu terdapat hati yang besar dan lembut.

Neil menjaga jarak darinya sebisa mungkin. Secara fisik. Pria itu tidak sekali pun menanggapi petunjuk-petunjuk yang tidak-terlalu-tersembunyi atas ketertarikan Gwen padanya. Pria itu sekeras tembok bata. Tetapi semalam, hanya dengan satu pintu terbuka, pria itu langsung mendatanginya.

Hmmm, Gwen harus memikirkan hal semacam itu lagi.

Di dapur, mesin pembuat kopi berdenting pelan, menandakan kopinya sudah siap. Meskipun Gwen lebih menyukai teh, dia membuat satu teko kopi sebagai bentuk permintaan maafnya karena sudah merepotkan Neil.

Gwen menuangkan kopinya ke cangkir, mempertimbangkan untuk menambahkan gula dan krim, lalu menggeleng.

Neil suka kopi hitam. Kopi lain tidak cocok dengan kepribadiannya. Kuat, kasar....

Neil suka kopi hitam.

Gwen mengencangkan ikat jubah mandi merah mudanya dan mengenakan sandal berwarna senada. Sambil menenteng secangkir kopi, dia melangkah menyambut udara pagi yang berembun.

Para tetangganya masih belum bangun dan tidak ada aktivitas apa pun di jalanan.

Gwen mengintip melalui kaca mobil yang gelap. Di dalam mobil itu ada sebuah *laptop* dan tablet, keduanya menampilkan pantauan video dari dalam rumahnya. Kepala Neil miring ke salah satu sisi dan dadanya yang besar bergerak naik turun seiring napasnya.

Neil tidur.

Kegembiraannya kembali berubah menjadi rasa bersalah.

Dia menarik napas dalam-dalam, lalu mengetuk kaca jendela. Ketukannya pelan, berharap tidak mengagetkan Neil.

Harapannya tidak terwujud.

Respons Neil begitu cepat, dengan sebuah pistol tiba-tiba muncul dan terarah padanya, sehingga membuat Gwen menjerit dan menjatuhkan cangkir kopinya.

Jantungnya seolah meloncat dan kakinya kesakitan. Tumpahan kopi panas dan pecahan cangkir melukai kakinya.

Setelah Neil menyadari siapa yang membangunkannya, dia menyimpan pistolnya dan keluar dari dalam mobil.

"Apa-apaan kau? Mau membuat dirimu terbunuh?"

Gwen tidak sanggup berkata-kata. Dia hanya berdiri di sana, tubuhnya gemetar hebat.

Neil bergerak mendekatinya, kakinya menginjak pecahan cangkir di tanah. Dia menunduk dan mengumpat pelan.

Neil menutup pintu mobilnya dengan satu tendangan, lalu menggendong Gwen sebelum dia bisa memprotes.

"Turunkan aku."

Neil menyeberangi jalan, mengabaikan permintaannya.

Pria itu masuk melalui pintu depan seperti seorang pemain sepak bola yang baru mengalahkan pria-pria berbobot seratus lima puluh kilogram.

"Turunkan aku, Neil."

Neil mendudukkan Gwen di meja dapur dan menempatkan kakinya yang sakit di wastafel. Dia menyalakan keran air, nyaris menarik lepas benda itu dari wastafel. Dengan kelembutan yang tak terduga,

Neil melepaskan sandal Gwen yang basah dan mencipratkan air dingin ke kakinya.

"Ada ribut-ribut apa ini?" Karen mengenakan jubah mandinya dan berjalan memasuki dapur. "Neil?" ujarnya, jelas terkejut melihat pria itu di sana.

Gwen tersentak saat Neil mengambil pecahan cangkir yang tertancap di kakinya. "A-aku menjatuhkan cangkir kopi."

Karen melangkah melewati Neil, berusaha melihat kaki Gwen.

"Aaah!" pekik Gwen.

"Diamlah." Jemari Neil yang besar kembali memegang pecahan kaca itu, menariknya lepas.

"Sakit...."

Neil mendengus, lalu kembali memeriksa kulit Gwen.

Karen menjauh. "Kurasa kau baik-baik saja," katanya. Dia mengambil sebuah cangkir dan mengisinya dengan kopi. "Omong-omong, sedang apa kau di sini, Neil?"

Gwen menatap bola mata cokelat Neil, yang berubah warna sesuai suasana hatinya. Seperti biasa, Neil tidak menjelaskan alasan keberadaannya. Dia kembali berfokus pada kaki Gwen. Luka akibat pecahan cangkir tadi tidak dalam, tapi tumpahan kopi panas membuat kulitnya memerah.

"Selalu menyenangkan ngobrol denganmu, Neil," ucap Karen sambil tertawa. "Gwen?"

"Aku...." Gwen berdeham. "Aku membiarkan pintu belakang terbuka. Neil datang untuk mengecek keadaan kita."

Karen menyeruput kopinya. "Oh." Setelah mendengar penjelasan itu, Karen meninggalkan dapur sambil membawa kopinya.

Neil mematikan keran air, lalu mengangkat betis Gwen dengan tangannya yang besar, dan mengeringkan kulitnya perlahan dengan tisu.

"Kau butuh salep luka bakar," Neil memberitahunya.

"Ada di atas."

Neil berhenti menyentuh area kulit Gwen yang terluka, tapi tangannya masih memegangi tumit Gwen. Tanpa memandang wajah sang lady, dia berkata, "Jangan pernah mengendap-endap padaku."

Gwen berani bersumpah kalau suara Neil bergetar, tapi itu menandakan kelemahan, dan Neil tidak pernah lemah.

"Tidak perlu memberitahuku dua kali. Aku sudah belajar." Gwen tidak akan pernah melupakan ekspresi Neil saat dia mengeluarkan pistolnya.

Neil ragu-ragu saat dia melepaskan tumit Gwen dan berbalik menuju pintu belakang. Dia menutup dan menguncinya, menimbulkan bunyi *klik* keras.

Tanpa berkata-kata lagi, dia meninggalkan rumah itu melalui pintu depan, meninggalkan Gwen yang memandanginya sampai dia menghilang.

Neil menunggu hingga dia melewati satu belokan dari rumah Gwen sebelum menepikan mobilnya.

Tangannya menggenggam setir begitu erat hingga buku-buku jarinya memutih. Jantungnya tidak bisa berhenti berdebar sejak Gwen mengetuk pintu

mobilnya. Ketakutan dan kengerian yang memenuhi wajah wanita itu saat dia menodongkan pistolnya akan menghantuinya selamanya. Jarinya sudah menempel di pelatuk. Satu tarikan dan dia akan ... dia menggeleng, berusaha memusnahkan bayangan itu.

Bagaimana bisa dia tertidur? Tidak menyadari Gwen yang mendekat?

Dia sudah menjadi lembek dan saat itu terjadi, orang-orang terluka. Terbunuh.

Kalau sesuatu terjadi pada Gwen dalam pengawasannya ... dan wanita itu selalu berada dalam pengawasannya ... dia tidak tahu bagaimana harus melanjutkan hidup.

Dengan satu tombol panggilan, dia memanggil orang-orangnya, seseorang yang dia hubungi saat dia butuh bantuan. "Aku akan menghilang selama dua jam ke depan," dia memberi tahu Dillon. "Aku mau kau mengawasi Tarzana dan Malibu."

"Siap, Bos."

Neil menutup telepon dan mematikan pantauan video. Dia harus memulihkan dirinya kembali. Dan satu-satunya cara adalah dengan aktivitas fisik yang berat.

Dia berlari di *treadmill* selama satu jam penuh, bukannya tiga puluh menit seperti biasanya. Dia mengangkat beban dua kali lebih banyak, menambahkan sepuluh kilogram beban, dan mendorong otot-ototnya melampaui batas. Setelah mandi, dia berbaring tanpa busana di tempat tidur ... yang jarang dia tiduri ... dan memejamkan mata.

Dan bermimpi.

Oh, dia bermimpi....

Berpakaian sederhana, setidaknya sesederhana mungkin baginya, Gwen duduk di sebuah kafe di Santa Monica, sambil menyesap es tehnya. Dia datang lebih awal untuk memastikan meja yang ditempatinya tidak terletak di area yang bisa dimata-matai.

Dia mengenakan sebuah topi, bukan jenis topi yang disukainya, sebuah topi lebar yang membuat rambutnya lepek dan sangat Amerika.

Dia mengawasi jalan masuk ke patio tempatnya duduk dan mengenali Michael saat pria itu berjalan melewati penjaga pintu dan menuju ke arahnya. Sebuah topi juga menutupi rambut Michael yang gelap, dan sebuah kacamata hitam menyembunyikan matanya dan sebagian besar wajahnya dari para pengunjung restoran. Gwen berdiri menyambutnya dan tidak bergerak mundur saat pria itu menyapanya dengan pelukan dan ciuman, seolah mereka adalah sahabat lama. "Senang bertemu denganmu lagi," ucap Gwen, menghindari menyebutkan nama Michael, takut ada orang yang sedang mendengarkan.

"Terima kasih telah menemuiku." Michael menunggunya duduk terlebih dahulu. Dia memperhatikan ke sekelilingnya. Mereka bertemu bukan di jam makan siang maupun makan malam, jadi restoran itu tidak dipenuhi orang. Para pengunjung restoran terdekat berada di luar area dengar mereka.

"Kuanggap kau menginginkan sedikit privasi," ucap Gwen, setengah berbisik. "Kurasa ini memenuhi kebutuhanmu."

Michael kembali memperhatikan sekeliling. "Kuharap ini pertama dan terakhir kalinya kita bertemu diam-diam."

Seorang pelayan menghampiri mereka, menghidangkan minuman pesanan mereka. Mereka juga memesan makanan ringan dan memberi tahu pelayan bahwa mereka tidak ingin makanan berat.

Setelah sodanya tiba, dan pelayan itu menjauh, Gwen mulai bertanya, "Beri tahu aku, Michael ... apa sebaiknya aku memanggilmu Michael?"

"Mike saja hari ini. Entah kenapa, para fansku tidak pernah menganggapku sebagai Mike."

Gwen tersenyum dan melanjutkan, "Apa yang kau tahu soal Alliance, Mike?"

"Aku tahu kau mampu menemukan seseorang untuk menjadi pasanganku ... untuk memenuhi kebutuhanku. Kebutuhan sementaraku."

"Kau membuatnya terdengar seperti jasa pencarian wanita panggilan."

Michael tersenyum, lalu menggeleng. "Itu bukan salah satu kebutuhanku."

Ahh, ya. Konfirmasi yang dia butuhkan mengenai orientasi seksualnya. Tapi untuk berjaga-jaga kalau dia salah, dia memancingnya satu kali lagi. "Kudengar kau bisa memiliki *wanita* mana pun yang kau inginkan. Kenapa mendatangi kami?"

Michael mencondongkan tubuhnya ke depan, menurunkan kacamata hitamnya, dan menatapnya penuh arti. "Aku bisa memiliki *wanita* mana pun yang kuinginkan. Aku mendatangimu karena meskipun aku tidak menginginkan *wanita*, aku butuh satu."

"Aku mengerti."

Michael kembali menaikkan kacamatanya dan bersandar santai. "Aku seorang aktor, Miss Harrison. Aku berpura-pura menjadi orang lain setiap hari seumur hidupku. Istriku harus bisa melakukan hal serupa."

"Tidak masalah. Semua klienku mengerti peraturannya."

"Tapi pasanganku harus melakukannya di depan publik. Dia harus sepintar diriku dalam meyakinkan orang-orang kalau kami adalah pasangan suami istri yang berbahagia, dan citra itu tidak boleh pudar sampai perceraian kami."

Gwen menyadari seorang pelayan sedang mendekati meja mereka, dan dia mengalihkan topik pembicaraan menjadi seputar cuaca. Setelah makanan mereka tersaji di meja, dia melanjutkan, "Berapa lama kau membutuhkan seorang istri?"

"Setahun ... mungkin sedikit lebih lama. Jadwal syutingku benar-benar padat selama delapan belas bulan ke depan, yang berarti aku akan sering bepergian ke luar negeri."

"Dan akan menjadi lebih mudah bagimu dan istrimu nanti untuk menjalani kehidupan masing-masing secara berpisah."

"Ya, tapi saat kami sedang bersama, kami harus menjadi pasangan yang sempurna. Dia akan dicium di depan publik, dipamerkan di depan kamera, dan dinilai sebagai pasanganku."

Sepanjang percakapan mereka, Gwen memikirkan Karen. Betapa cocok sahabatnya itu untuk peran ini. Karen bisa menjadi seorang aktris kalau dia

benar-benar mau. Pandangan liberalnya mengenai seksualitas dan kemampuannya bergaul akrab dengan anak-anak, yang setara dengan kemampuan para politisi, membuatnya menjadi pilihan yang sempurna untuk Michael.

"Kenapa kau mau melakukan ini?"

"Aku memiliki alasanku sendiri," jawabnya. "Jutaan alasan. Juru bicaraku bahkan tidak tahu-menahu soal ini. Hanya kau dan klienmu yang mengetahui kebenarannya."

Gwen mencondongkan tubuhnya ke depan dan mencicipi makanannya. Dengan santai, dia menjelaskan kontrak yang harus ditandatangani Michael, dan menentukan jadwal pembayarannya. "Ada beberapa berkas yang harus kau lengkapi. Aku akan mengawasi seluruh kehidupanmu, Mike. Dan aku akan menemukan hal-hal mengenaimu yang mungkin kau tak ingin aku mengetahuinya." Gwen memikirkan Samantha, bagaimana dia mengatakan dengan enteng pada klien potensialnya bahwa hidup mereka adalah sebuah buku terbuka dan dia tidak akan hanya membacanya sekilas.

"Kau hanya akan menemukan apa yang aku ingin kau temukan," sahut Michael sambil tersenyum congkak.

Kali ini, Gwen yang menurunkan kacamata hitamnya dan menatap pria itu tajam. "Setelah aku selesai, aku akan mengetahui nama kekasih pertamamu. Beberapa klien kami memiliki rahasia-rahasia yang lebih besar darimu. Kalau kau bersedia membuka diri, dengan senang hati aku akan membantumu."

"Media tidak pernah bisa mengetahui informasi itu. Apa yang membuatmu berpikir kau bisa?"

"Media hanya menginginkan cerita, sedangkan aku ingin melindungi para klienku dan memastikan kalau aku tidak akan membuat mereka terjebak dalam kekerasan rumah tangga. Tujuanku lebih personal, Mike." Gwen menaikkan kembali kacamatanya dan membiarkan kata-katanya meresap.

"Aku menyukaimu, Gwen. Kau sudah menikah?"

Gwen menengadah, lalu terbahak. "Tidak, dan tidak, terima kasih." Samantha berkenalan dengan kakak laki-lakinya saat dia sedang bertugas untuk menjodohkan Blake dengan wanita lain. Tapi Blake tidak pernah berkencan dengan wanita lain, dan saat ini mereka berdua akan merayakan ulang tahun pernikahan ketiga mereka. Gwen bukan Samantha, dan sangat berbeda dengan kakak laki-lakinya.

"Silakan saja cari tahu masa laluku," ucap Michael. "Sepertinya mungkin lebih menyenangkan bisa mengobrol dengan seseorang yang mengetahui semua rahasiaku."

"Istrimu akan mengetahuinya juga."

"Ya, sudah kuduga. Kapan kau akan mengabariku?" tanyanya.

"Sudah ada seorang wanita di benakku."

"Dia bisa dipercaya?"

"Begitu juga dengan semua klien kami. Dan wanita ini, mungkin dia satu-satunya yang tidak akan—bagaimana kau menyebutnya—*tergila-gila*? Denganmu. Statusmu sebagai selebriti mungkin hal

yang baru kuketahui, tapi tidak dengan wanita lain di daftarku."

"Aku mengerti."

"Kalau wanita ini setuju bertemu denganmu, seberapa cepat kami bisa mengatur pertemuan kalian? Dan seberapa cepat kau ingin menikah?"

"Ini Hollywood. Semuanya, dan maksudku benar-benar semuanya, diatur dengan hati-hati. Aku menginginkan pertemuan 'tidak sengaja', hubungan asmara yang membara perlahan, lalu ketertarikan yang tidak bisa disangkal, dan cinta yang tidak akan pernah padam." Selagi Michael menjelaskan keinginannya, suaranya merendah satu oktaf, dan karisma yang dibayar mahal oleh Hollywood itu membuat tulang belakang Gwen lunglai.

Sayang sekali dia gay.

"Jadi satu bulan ... paling lambat?" tanya Gwen sambil menyeringai.

"Yah, boleh. Setelah aku selesai syuting di New York. Menurutmu apa kau bisa mengurusnya dalam sebulan?"

Asalkan Karen setuju.

"Tidak masalah."

3

Terdengar suara kamera menangkap foto demi foto saat kedua orang itu meninggalkan restoran. Sang pria mengecup pipi sang wanita sebelum berpisah.

Dari tempatnya duduk, dia melihat model mobil pria itu, memotret plat nomor polisinya, lalu mengalihkan lensa kameranya ke sang wanita. Wanita itu melepas kacamata hitamnya, mencari-cari sesuatu di tasnya. Wanita itu memandang sekelilingnya, seolah sadar dirinya sedang diawasi.

"Aku mengawasimu," bisiknya pada dirinya sendiri. "Terbiasalah dengan itu."

Dia menurunkan kameranya ketika mobil sang pria melewatinya, sama sekali tidak menyadari keberadaannya.

Dan ketika sang wanita meninggalkan lapangan parkir ... dia memasukkan sebutir permen ke mulutnya dan membuntuti.

Gwen menelepon sambungan jarak jauh, menunggu teleponnya diangkat. Setelah mengobrol singkat dengan Tamara, pengurus rumah tangga di kediaman

kakaknya di Inggris, Gwen menunggu sebentar selagi Tamara mencari Samantha.

"Halo?"

"Oh, senang sekali mendengar suaramu. Bagaimana Albany?"

"Basah," jawab Samantha, sambil tertawa. "Bagaimana Tarzana?"

"Panas dan kering."

"Bagaimana kabar orang-orang di sana? Karen?"

"Dia baik-baik saja. Malah, dia sebagian alasanku meneleponmu. Aku perlu mengetahui latar belakang kandidat calon suaminya. Pernah dengar nama Michael Wolfe?"

"Aktor itu?"

Kenapa semua orang, kecuali dirinya, mengetahui pria itu? "Oh, baguslah kalau kau mengenalnya."

Samantha tidak lagi terlibat dalam urusan harian Alliance sejak menikah, tapi dia mengenal orang-orang yang bisa dihubungi untuk penyelidikan latar belakang para klien. Semakin tinggi profil seseorang, semakin sulit menemukan informasi penting tentangnya. Tapi Samantha bisa menemukan skandal paling tersembunyi sekalipun.

"Semua orang mengenalnya, Gwen."

"Begitulah kata Karen. Kau punya waktu untuk menyelidikinya?"

Samantha tertawa. "Kau pernah tinggal di sini, kau tahu waktu adalah satu-satunya hal yang kumiliki. Ada lebih banyak staf di sini daripada penghuni di blokmu. Kalau aku meninggalkan handuk di lantai

kamar mandi, handuk itu akan kembali ke tempatnya sebelum aku selesai mandi."

Gwen ingat. Pembantu rumah tangga memenuhi lorong-lorong rumah seorang duke kaya. Dan meskipun dirinya bukan koki yang andal, dia tidak akan sudi menukar tiga kali makan enak dengan privasi dalam waktu dekat ini. Gwen melirik kamera, dia tahu benda itu tersembunyi di sudut ruangan tempatnya berada.

Hampir mendapatkan privasi.

"Jadi, apa hubungannya dengan Karen?"

"Dia pasangan yang tepat. Michael memerlukan seseorang yang cukup menarik untuk meyakinkan fansnya kalau dia telah menemukan jodohnya. Kalau dia begitu diinginkan wanita, seperti yang semua orang katakan padaku, dia bisa saja memiliki siapa pun."

"Memang," ucap Samantha.

"Karen cantik. Mereka akan menjadi pasangan yang amat serasi. Karen tidak gentar dengan status selebritinya. Aku ragu apa ada wanita lain di daftar kita yang seperti itu."

"Aku setuju."

Gwen menyebutkan atribut Karen yang lainnya. "Teman-teman terdekatnya, kau, Eliza, dan aku sendiri. Kalau dia perlu membicarakan masalah pernikahannya, kita akan ada untuknya, dan dia tidak akan membocorkan sesuatu pada seseorang yang bisa membocorkannya ke media. Dia mengerti keadaannya lebih baik daripada sebagian besar orang. Dia hanya tinggal meyakinkan anak-anak di *Boys and Girls Club* kalau dia sedang jatuh cinta setengah mati."

"Dia mungkin jodoh yang sempurna untuk Michael," Samantha setuju. "Kalau tidak ada masalah dengan latar belakang mereka."

"Oh, kupikir juga begitu. Mereka akan menjalin hubungan baik."

"Mereka belum bertemu?"

"Belum. Aku berencana menunggu sampai kau selesai menyelidikinya sebelum memperkenalkan mereka berdua. Kira-kira berapa lama yang kau butuhkan?"

"Beri aku empat puluh delapan jam. Michael Wolfe. Sungguh menyenangkan. Kau tahu apa artinya kalau mereka berhasil dijodohkan, kan?"

Gwen menghela napas, bersiap untuk reaksi Samantha terhadap kalimatnya. "Artinya aku akan mendapatkan privasi di sini, akhirnya." Gwen senang berbagi rumah dengan wanita seusianya, tapi hal terakhir yang dia inginkan adalah salah satu keluarganya merasa kasihan padanya. Mereka semua tahu, dia tidak pernah hidup sendirian.

"Kau tidak bisa membodohiku, Gwen."

"Aku tidak mengerti yang kau bicarakan. Oh, sudah jam berapa ini? Aku masih harus menelepon beberapa orang. Sampaikan salamku untuk Blake, oke?"

"Biarkan Michael saja yang berakting. Aktingmu payah."

Gwen tertawa kecil, lalu menutup telepon.

"Hei, Gwen?" Karen memanggilnya dari belakang rumah.

Gwen menghampiri asal suara Karen dan menemukannya sedang memandang ke luar jendela dapur.

"Menurutmu, apa itu?" Karen menunjuk ke halaman belakang, melampaui pagar mereka. Sebuah derek di jalan belakang rumah mereka sedang mengangkat sebuah kotak kayu besar di sisi rumah tetangga mereka.

"Tidak tahu."

"Aku tahu bank menyita rumah itu dari pemilik lamanya. Papan 'dijual' itu diturunkan dua minggu lalu. Aku penasaran apa yang sedang dilakukan pemilik barunya."

Gwen membuka pintu belakang. Suara obrolan belasan pria, paling sedikit dalam dua bahasa memenuhi dapur. Dia berjalan melalui pintu belakang dan mengintip melalui pagar, ke rumah tetangga mereka. Kotak kayu itu bergantung pada seutas kabel raksasa yang bergerak mendekati bagian tepi atap rumah. Dia menahan napas saat seseorang berteriak pada siapa pun yang sedang mengoperasikan mesin derek untuk berhenti. Karen bergerak ke sisi Gwen dan menaiki kursi halaman supaya bisa melihat lebih jelas.

"Melihat sesuatu?"

Pagar halaman belakang mereka yang mungil terbuat dari kombinasi kayu dan batako. Tinggi pagar yang memisahkan rumah mereka dan tetangga tidak lebih dari satu setengah meter. Beberapa batang pohon memisahkan properti mereka, tapi bagaimanapun, kau tidak akan menemukan privasi di halaman belakang.

"Kupikir itu ... sebuah bak mandi."

Kotak kayu itu berayun di udara, bunyi hidraulika mesin derek itu terdengar sesaat, dan bak mandi itu bergerak beberapa jengkal lebih dekat ke bangunan rumah.

"Kuharap benda itu tidak jatuh ke atap," ucap Karen.

"Kurasa itulah yang dikhawatirkan mereka di sana."

Mereka berdua tidak bisa berhenti menonton kotak yang berayun itu sampai mendarat dengan selamat di tanah.

"Apa yang sedang kita lakukan di sini? Kamarmu adalah tempat yang sempurna untuk menonton," ucap Karen.

Gwen kembali masuk. "Betul juga. Anggap saja seperti kamar sendiri." Menonton kelakuan para tetangga, terutama yang nyentrik, merupakan salah satu sumber hiburan, tapi selama ini Gwen belum pernah melihat tetangga yang layak ditonton.

Setelah memata-matai sebentar, Karen kembali ke ruang kerja mereka. "Kau tahu apa artinya ini, kan?"

Gwen sedang melihat-lihat bagian hiburan sebuah majalah *online*, mencari-cari informasi mengenai klien terbarunya. "Tidak, memangnya apa?"

"Mrs. Sweeny akan membuat seluruh blok kebauan."

Gwen memejamkan matanya, keningnya berkerut. Tetangga mereka, Mrs. Sweeny, menyambut semua tetangga dan pengantin baru dengan seporsi pasta dan saus kerangnya, yang tidak layak dimakan. Aromanya saja akan membuat anjing dan kucing yang paling lapar sekalipun langsung berlari menjauh.

"Kita akan menutup semua pintu dan jendela, dan menyalakan AC segera setelah menghirup bau pasta direbus."

"Kalau yang dia lakukan hanya merebus pasta, tidak akan ada yang protes."

"Benar." Gwen menemukan foto Michael sedang berpelukan dengan aktris lain. Setiap kali dia menemukan foto pria itu, dia bersama wanita yang berbeda-beda. "Aku sudah mengobrol dengan Samantha. Dia sedang menyelidiki latar belakang Michael."

Karen berbalik di kursinya, seluruh perhatiannya tertuju pada Gwen.

"Entah kenapa aku ragu dia akan menemukan hal yang belum kita ketahui mengenai pria itu."

"Atau yang kita asumsikan tentangnya," tambah Gwen.

"Kau tahu tempat tinggalnya?"

"Dia pindah ke Beverly Hills sekitar setahun lalu. Sebelumnya dia tinggal di Hollywood Hills." Semua itu diketahui publik.

"Terpencil?"

"Kau tahu, kan, kebanyakan rumah di Beverly Hills ... benar-benar tidak terlihat dari jalan. Kecuali si empunya ingin memamerkan kekayaannya."

"Tebakanku, Michael tidak ingin *kehidupan rumahnya* dipamerkan." Karen mengangkat bahu. "Tidak masalah buatku."

Gwen mengangguk setuju. "Kupikir kau akan menikmati sedikit privasi. Dengan adanya kamera-kamera dan tetangga yang berisik, nyaris tidak ada privasi di sini."

"Aku suka berada di tengah keramaian."

Karen menjadi relawan di *Boys and Girls Club* lokal dan mungkin menghabiskan setengah pendapatannya

untuk anak-anak yang kurang beruntung. Meskipun Samantha telah menyelidiki seluruh latar belakang Karen jauh sebelum Gwen bekerja di Alliance, Gwen merasa dirinya tidak pantas untuk menggali masa lalu Karen. Kalau Michael memiliki beberapa pertanyaan spesifik mengenai Karen, dia akan meminta Samantha untuk langsung menghubungi Michael. Sebagai rekan kerja dan teman serumah, Gwen berpikir cepat atau lambat Karen akan membuka diri padanya. Kalau tidak, itu urusannya sendiri.

"Apa yang akan kau lakukan dengan uangnya ... kalau kau dan Michael jadi menikah?" Para klien wanita mereka bersedia dinikahi pria kaya dengan harga selangit. Paling sedikit dua juta dolar, dengan komisi dua puluh persen untuk Alliance, tertera di kontrak. Mempelai pria setuju mengurus segala pengeluaran yang dibutuhkan mempelai wanita, dari pakaian sampai mobil baru. Pengaturan hidup bersama mereka ditentukan di awal, di tahap negosiasi. Beberapa suami tinggal bersama istri mereka, meskipun tidak sekamar. Kalau timbul ketertarikan satu sama lain, sudah disepakati bahwa Alliance sama sekali tidak bertanggung jawab atas anak-anak yang dilahirkan selama pernikahan itu. Kalau satu pasangan memutuskan untuk tetap bersama setelah melewati waktu yang disepakati, Alliance menerima bayaran sesuai yang sudah mereka sepakati di awal, dan keputusan untuk membatalkan perjanjian pranikah sepenuhnya diurus oleh pasangan itu.

Ada beberapa klien, sangat sedikit, yang benar-benar mencari cinta. Pada kasus seperti itu, pria dan

wanita dijodohkan berdasarkan profil dan keinginan mereka untuk menjalin hubungan romantis. Kedua belah pihak setuju membayar Alliance untuk penyelidikan latar belakang dan segala pengeluaran yang berkaitan dengan perjodohan itu ... ditambah ongkos pencarian pasangan.

Samantha memulai Alliance lima tahun lalu. Beberapa pasangan telah bertemu, menikah, dan bercerai, kemudian berteman. Sejauh ini, delapan puluh persen yang mereka jodohkan atas dasar cinta masih bersama. Hanya dua puluh persen dari pasangan yang menikah karena uang tetap bertahan melewati masa kontrak mereka dan memiliki anak, atau benar-benar menikah. Sisanya bercerai seperti yang direncanakan.

Samantha dan Blake termasuk dalam kelompok dua puluh persen itu.

"Aku akan menginvestasikan setengahnya. Memastikan hidupku mapan di masa depan."

"Dan setengahnya lagi?"

"Aku sedang berpikir untuk membuka sebuah rumah singgah. Sebuah rumah agar setiap anak bisa melarikan diri ke sana, dan menemukan rasa aman. Sebuah tempat sebagai rumah bagi mereka yang tidak memiliki tempat lain untuk tinggal."

Kalau ada saat yang tepat bagi Gwen untuk mencari tahu lebih lanjut, inilah saatnya. "Kedengarannya bukan pekerjaan yang mudah."

"Semua hal yang berarti tidak pernah mudah untuk dicapai. Ada banyak remaja tunawisma di luar sana yang terlibat dalam berbagai masalah hanya supaya bisa makan." Karen berbalik, yang menandakan

"waktu berbaginya" dengan Gwen sudah usai. "Selain itu, mantan istri seorang selebriti mungkin bisa meyakinkan orang-orang untuk mendonasikan sebagian harta mereka pada anak-anak itu. Layak dicoba."

Karen memiliki hati yang besar. "Kalau begitu, semoga latar belakang Michael tidak bermasalah."

Ponsel Gwen berbunyi, menyelamatkan Karen dari pertanyaan-pertanyaan lain.

"Halo?"

"Ada apa di halaman belakang?" Hanya Neil yang bisa melewatkan 'apa kabar' dan langsung bicara ke inti permasalahan.

"Apa?"

"Halaman belakangmu? Sensor gerak mendeteksi sesuatu, tapi tidak ada apa-apa di pantauan video." Sulit merespons kalimat-kalimat Neil yang singkat dan cepat dengan ramah.

"Kami punya tetangga baru. Mereka baru memindahkan sebuah *Jacuzzi* dengan mesin derek."

"Orang-orang itu tepat di belakang rumahmu?" tanyanya.

"Ya."

Hening selama beberapa detik. "Neil? Kau masih di sana?"

"Aku ingin kau keluar."

"Kenapa?" tanya Gwen sambil bangkit berdiri, berjalan menuju pintu belakang.

"Aku harus mengetes sesuatu."

Gwen membuka pintu belakang dan berjalan ke halaman. "Pernahkah ada yang memberitahumu kalau kau paranoid?"

"Kebanyakan orang tidak akan mengatakan sesuatu yang membuatku jengkel."

Gwen tersenyum. "Aku suka membuatmu jengkel."

Neil tertawa ... yah, lebih seperti dengusan.

"Apa kau sedang tertawa, Neil?"

Pria itu jarang tersenyum, tapi saat dia tersenyum, tubuh Gwen melunglai dan dia tidak bisa berhenti menatapnya. Sayang sekali Neil tidak sedang berada di sisinya, sehingga dia hanya bisa membayangkannya.

"Kau di sana," ucap Neil, tidak menjawab pertanyaannya.

Gwen melambai, mengetahui dirinya tertangkap kamera.

"Berjalanlah ke pagar belakang."

Gwen menjinjit, agar hak sepatunya tidak terbenam ke tanah yang lunak.

"Sudah di sana?"

"Ya. Kau tidak bisa melihatku?"

"Aku harus mengatur ulang peralatannya. Untuk mendapat sudut yang lebih baik."

"Aku akan kembali ke dalam." Para pria di halaman tetangga mereka mulai menyadari keberadaannya. Gwen melambai, tersenyum, dan kembali ke rumah. "Kalau kau sudah selesai ... aku harus kembali bekerja."

"Aku ... aku ... bagaimana kakimu?"

Gwen berhenti melangkah, melirik kakinya sekilas. "Baik-baik saja. Terima kasih sudah bertanya."

"Bagus. Hmmm, aku akan di sana dalam waktu satu jam untuk memeriksa kameranya."

Gwen menantikannya. "Paranoid," ledeknya lagi.

Neil mendengus untuk kedua kalinya dan mengakhiri pembicaraan.

4

Seharusnya aku tidak di sini.

Tapi sialnya, Neil tidak bisa menahan diri. Dia tahu masalah sensor gerak kemungkinan besar diakibatkan aktivitas normal tetangga, seekor kucing yang melintas, atau bahkan angin.

Gwen benar. Neil paranoid.

Dia tidak bisa menghentikan paranoianya, seperti dia tidak bisa berhenti memikirkan Gwen dan ketakutan di mata wanita itu saat dia menodongkan pistol padanya.

Menjadi dekat dengan objek tugasnya, yaitu Gwen ... dan anggota keluarga Harrison membuatnya lemah. Jarak ... dia perlu menjaga jarak.

Jadi apa sebenarnya yang dilakukannya, menyetir ke Tarzana untuk memeriksa keadaan seorang wanita yang tidak menginginkan ataupun membutuhkan bantuannya?

Sambil mengabaikan lonceng peringatan di otaknya, Neil memasuki halaman depan Gwen dan parkir di sebelah mobil wanita itu. Sebenarnya kenapa wanita itu bersikeras memarkir mobilnya di luar garasi?

Neil berjalan ke pintu depan, mengetuk dua kali, dan melangkah mundur agar Gwen atau Karen bisa melihatnya dengan jelas melalui monitor di sisi pintu.

Tidak ada jawaban. Dia mengetuk lagi, kali ini lebih keras dan lama.

"Sebentar...."

Gwen membuka pintu sedikit terlalu cepat dan enteng, sepertinya pintu itu tidak dikunci. "Oh, hai."

Dia mempersilakan Neil masuk.

"Apa kau melihat monitor terlebih dahulu untuk mengetahui siapa yang datang?"

"Kau sudah bilang kau akan datang."

"Tapi apa kau melihat monitornya dulu?" Neil berjalan melewatinya, mengabaikan aroma bunga dari kulit Gwen yang mengingatkannya akan musim semi.

Gwen tidak menjawab pertanyaannya, yang berarti tidak. Ketika Gwen menutup pintu, dia juga tidak menguncinya.

Aku harus ke dokter gigi kalau terus-menerus menggemeretakkan gigiku seperti ini.

Selagi Gwen hendak bergerak menjauhi pintu, Neil menghadang jalannya dan meraih tangan wanita itu. Seperti memperlakukan anak kecil, dia menggerakkan tangan Gwen ke kunci pintu dan menahannya di sana. "Kau lupa sesuatu?"

Gwen tersenyum dan bergerak mendekati Neil. "Aku ragu ada orang yang berniat jahat kalau kau di sini, Pria Besar." Bola mata biru pucat Gwen berkilauan selagi dia menggoda Neil.

"Kakakmu menugaskanku mengawasimu, Gwendolyn."

Gwen merendahkan suaranya dan memutar kunci pintu. "Aku suka kalau kau menyebut nama panjangku, Neil. Membuatku berpikir kalau kau peduli."

Kalau wanita lain yang mengucapkan hal itu, Neil akan mendorongnya ke tembok, menempelkan tubuhnya, dan menyambut bibir serta tatapan sensual itu.

Dia melepaskan tangan Gwen dan memaksa dirinya untuk berpaling.

Sial!

"Di mana Karen?"

"Pergi berbelanja keperluan sehari-hari."

Gwen sendirian ... dengan pintu tidak dikunci dan mobil di luar garasi. Kenapa tidak sekalian saja dia memasang papan konyol bertuliskan *"Aku di sini. Datang dan seranglah aku."*

Aku benci lingkungan ini. Terlalu sulit diatur. Para tetangga hanya berjarak beberapa meter ... banyak mobil lewat. Tidak ada pagar yang dikunci.

Dia berjalan menuju halaman belakang. Kamera di halaman belakang terletak strategis di tepi atap. Tanpa bertanya terlebih dahulu, dia bergerak ke samping rumah dan mencoba membuka pintu samping.

Tidak dikunci!

Dia menemukan sebuah tangga dan kembali ke halaman. Dia menyalakan laptopnya di meja patio dan memindahkan kamera persis ke tempat yang dia inginkan. Kemudian dia membersihkan radar sensor gerakan dan memeriksa keadaan sekeliling.

Tetangga baru Gwen telah menempatkan sebuah bak mandi di tengah halaman mungil mereka.

Kayu-kayu ditumpuk di sekelilingnya, yang berarti akan ada lebih banyak orang berkeliaran di sana, mungkin satu tim konstruksi.

Neil mengingatkan dirinya untuk mengelilingi blok itu dan memeriksa beberapa mobil ... serta nomor polisinya.

"Sudah selesai di atas sana?" tanya Gwen dari bawah. Neil nyaris tidak menyadari kalau Gwen sedang memperhatikannya dari pintu.

Setelah kedua kakinya menjejak tanah, Neil bertanya, "Kau sudah bertemu tetangga barumu?"

"Belum. Sampai hari ini, aku belum melihat siapa pun setelah rumah itu terjual."

"Rumah itu disita bank, bukan?"

Gwen mengangguk. "Begitu kata Eliza. Aku belum pernah bertemu penghuni sebelumnya."

Lebih banyak mata, selama mereka orang baik, lebih baik. Seorang tetangga yang suka ikut campur akan lebih memungkinkan untuk menelepon polisi kalau mereka melihat aktivitas mencurigakan.

"Jadi kenapa kau melakukan ini, Neil?"

"Aku hanya melakukan pekerjaanku."

"Cuma itu? Kau yakin?"

Dia baru akan menjawab saat Gwen menyilangkan tangannya di dada, menunjukkan keraguan. "Ini tidak ada hubungannya dengan kemungkinan Karen akan pergi, kan?"

Neil kembali menurunkan tangga. "Karen akan pergi?"

"Mungkin. Kau belum mendengarnya?"

"Mendengar apa?" Dia benar-benar harus lebih sering menguping pembicaraan di Tarzana.

Gwen merendahkan suaranya. "Kurasa aku sudah menemukan jodohnya. Kalau semua berjalan lancar, Karen akan pindah dua bulan lagi ... mungkin lebih cepat."

"Kau serius."

"Itulah pekerjaan kami."

Otot di rahangnya mengejang. Dia berusaha rileks, tapi gagal.

"Kau sedang menatapku, Neil."

Neil mengusap dagunya, kembali mendirikan tangga, dan memeriksa apakah ada pantauan lain yang diletakkan di sepanjang kabel di sisi atap, jadi dia bisa memasang lebih banyak kamera. Untuk benar-benar memastikan bahwa dia dapat melihat setiap jengkal halaman belakang mungil itu.

Selama tiga puluh menit berikutnya, dia memeriksa dan memeriksa ulang setiap peralatan keamanan. Ada kerusakan di salah satu pantauan suara eksternal, dan dia mengingatkan dirinya untuk meminta tukang listrik memperbaikinya.

Selama dia melakukan semua itu, dia tidak bisa berhenti memikirkan Gwen tinggal sendirian di sana.

Lady Gwendolyn Harrison, putri seorang duke yang hidupnya selalu dimanja dan wanita paling menawan yang pernah Tuhan ciptakan di seluruh bumi, tidak bisa tinggal sendirian di perumahan murah ini, hanya beberapa blok dari para pembunuh, pemerkosa, dan perampok. Neil sudah cukup sering mendengarkan percakapan polisi setempat untuk mengetahui keadaan lingkungan itu.

Tidak heran para penulis menciptakan dongeng mengenai putri yang ditangkap dan dikurung di menara terpencil.

"Kau sudah memeriksa kunci itu tiga kali." Gwen mengesankannya dengan deretan gigi putih dan senyum briliannya.

"Berfungsi dengan baik."

"Ah, ya."

"Kapan kau akan mengetahui soal Karen?" Neil memutar kunci itu untuk keempat kalinya.

"Kami masih harus menyelidiki latar belakang pria itu, lalu mempertemukan mereka. Seharusnya kami akan tahu kelanjutannya dalam dua minggu. Mungkin lebih cepat."

Waktu yang cukup untuk menambahkan beberapa kamera ... dan memperbarui beberapa hal. Dia tidak suka dengan banyaknya gerakan yang terdeteksi sensor gerak di luar. Dia berdiri di halaman belakang, sama sekali tidak bergerak, tapi sensor-sensor itu bertingkah seolah mendeteksi sesuatu. Kekeliruan seperti ini membuat orang cenderung mengabaikan peringatan kalau benar-benar ada bahaya.

Dia menekan beberapa tombol di panel kontrol dan mematikan alarm. "Apa kode daruratmu?"

"Zod."

"Angkanya?"

"Sembilan enam tiga."

"Kapan kau harus menggunakan kode itu?" Neil sudah melatih Gwen, tapi dia tidak tahu lagi apa yang bisa dia lakukan.

"Kalau seseorang di sini mengancamku dan menyuruhku mematikan alarm. Aku tahu itu. Tidak ada yang akan terjadi. Aku sudah besar."

"Kau seorang gadis kecil yang bisa diremukkan dengan mudah oleh bocah pengantar koran, seperti dia mematahkan ranting."

"Tommy tidak akan melakukan hal seperti itu. Dia anak baik."

Sudut bibir Neil terangkat. Sedikit sekali.

"Apa kulihat ada senyum di bibir Neil?"

Neil langsung merapatkan bibirnya membentuk garis lurus.

"Oh, maaf, aku salah." Gwen berusaha menyembunyikan seringainya.

"Aku akan menelepon besok, memberitahumu siapa yang akan datang untuk memperbaiki beberapa hal." Dia memasukkan peralatannya ke tas. "Kunci pintu setelah aku pergi."

"Ya, Sir." Gwen berpura-pura memberi hormat.

"Aku serius, Gwen. Sikapmu terhadap pentingnya keamanan sangat payah. Kakakmu tidak akan membiarkanmu tinggal di sini sendirian kalau kau tidak serius dengan keamananmu sendiri."

Seringai Gwen lenyap dan Neil tahu dia telah menggunakan kata-kata yang salah untuk membuat Gwen memahami pikirannya.

"Kakakku bukan pengasuhku."

"Dia pemilik rumah ini."

"Samantha pemilik rumah ini. Dan dia tidak akan pernah menyuruhku angkat kaki."

Rahang Neil mengeras lagi.

"Mungkin aku perlu mengingatkanmu kalau aku bukan anak kecil."

Neil menatap tubuh Gwen sekilas. "Kau tidak perlu mengingatkanku soal itu."

Gwen berjalan satu langkah, dan meletakkan tangannya di lengan Neil yang besar. "Aku akan berusaha lebih sering mengunci pintu."

Dia mengangguk, tidak ingin Gwen tahu bahwa membayangkannya tinggal di sini sendirian membuatnya frustrasi. Dia membuka pintu, melangkah keluar, lalu menoleh ke belakang. "Dan parkir mobilmu di garasi."

"Ya Tuhan, Gwen, kemarilah!" Karen tertawa sambil berteriak memanggilnya dari atas. "Cepat."

Gwen bergegas menaiki tangga dan mendapati Karen sedang bersandar di jendela kamarnya. Tirai jendelanya terbuka lebar.

"Ada apa?"

"Lihatlah!"

Gwen berdiri di posisi Karen sebelumnya dan memicingkan mata. Hari sudah malam, nyaris tidak ada cahaya, kecuali ... cahaya yang berasal dari bak mandi tetangga baru mereka. Sudah dua hari berlalu sejak kedatangan mereka. Dua orang duduk di *Jacuzzi* itu, kelihatannya satu pria, satu wanita. Menurut tebakannya, mereka sudah berusia lanjut. Mungkin sekitar enam puluhan. "Apa yang harus kulihat?"

"Tetap perhatikan mereka."

Gwen hendak berhenti memata-matai tetangga barunya saat si wanita bangkit.

"Dia telanjang."

Karen mulai tertawa. "Ewww!"

"Kita memiliki tetangga baru yang telanjang...." *Aku tidak pernah melihat hal-hal semacam ini di rumahku yang dulu.*

Karen berdiri di sampingnya, terkikik. "Lihat betapa berbulunya pria itu."

Gwen mengalihkan pandangannya. "Kita tidak seharusnya mengintip."

"Mereka tidak seharusnya berkeliaran sambil telanjang."

"Mereka melakukannya di halaman mereka sendiri."

"Yang dikelilingi rumah-rumah berlantai dua." Karen tersenyum lebar. "Ini hal gila yang tidak akan pernah kau alami saat tinggal di rumah mewah yang dikelilingi pagar tinggi."

Gwen sudah pasti setuju. Dia kembali memperhatikan tetangga mereka.

Telepon berdering, dan mereka berdua terlonjak.

Karen tetap mengintip selagi Gwen mengangkat telepon. "Halo?"

"Ada suara-suara dari halaman belakangmu." Neil lagi-lagi melewatkan sopan santun dan langsung memberi perintah. "Pastikan pintu-pintumu terkunci."

"Kau tahu, Neil, orang normal mengatakan halo kalau mereka menelepon. Seperti 'hai, apa kabarmu', hal-hal seperti itu."

"Sensor gerak di halaman belakang bertingkah lagi." Suara Neil terdengar frustrasi.

Gwen sengaja tidak mengatakan apa-apa.

Neil menghela napas. "Halo, Gwen. Bisakah kau memberitahuku ada apa di sana?"

Tidakkah itu lebih baik? "Halo, Neil. Senang kau menelepon. Tidak ada apa-apa. Tetangga baru kami sedang menikmati bak mandi air panas. Mungkin bak mandi mereka yang mengacaukan peralatanmu."

"Aku harus datang dan melihatnya sendiri."

"Jangan sekali-kali."

"Kenapa tidak?"

"Aku tidak mau tetangga baruku berpikir aku mengundang orang-orang untuk menonton mereka sambil ternganga." Dia tidak seharusnya dikenal seperti itu.

"Ternganga? Kenapa?"

Gwen mengintip lagi, menangkap bokong pria berbulu itu yang tidak indah. "Mereka bisa saja menikmati mandi air panas dengan berpakaian. Kebetulan mereka memilih tidak mengenakannya."

"Mereka apa?"

"Mereka menikmati *Jacuzzi* sambil telanjang. Dan aku tidak mau kau datang untuk berkeliaran di halaman belakangmu dengan mereka di luar sana. Kalau ada yang ingin kau perbaiki, kau bisa datang besok."

"Mereka telanjang?"

"Itulah yang kukatakan tadi. Pintu-pintu sudah dikunci dan alarm sudah terpasang. Kami baik-baik saja, Neil. Aku janji."

"Baiklah. Aku akan ke sana besok pagi."

"Silakan. Aku tidak akan ada di sini, besok aku ada janji pagi-pagi."

"Oke."

"Selamat malam, Neil."

Neil menutup telepon. Sepertinya mengatakan halo dan selamat malam dalam satu percakapan yang sama adalah hal yang sangat sulit baginya.

5

Gwen mampir ke toko kue di sudut jalan untuk membeli secangkir teh dan biskuit sebelum menemui Michael untuk kedua kalinya.

Tidak ada yang mengejutkan dari riwayat masa lalu pria itu dan tidak ada masalah berarti yang harus diwaspadai Samantha, Karen, ataupun Gwen.

Karen benar-benar bersemangat.

Karena mereka sudah selesai menyelidiki latar belakang Michael, sekarang giliran Michael untuk menilai dan menyetujui portofolio Karen sebelum mereka bertemu.

Gwen menyetir melewati gerbang rumah mewah pria itu, yang berlokasi di salah satu jalan utama Beverly Hills. Peta rumah para artis yang bisa kau beli dengan harga murah dapat menunjukkan lokasi kediaman Michael, tapi seseorang harus melewati tembok setinggi empat meter untuk dapat melihat halaman rumahnya.

Jalan masuk yang dipenuhi bebatuan mengingatkan Gwen pada rumahnya sendiri. Tapi hanya itu persamaannya. Ke mana pun matanya memandang, arsitektur rumah Michael dipenuhi nuansa Spanyol.

Rangkaian bugenvil merambati pilar-pilar pintu masuk, menyambut tamu dengan nuansa warna ungu dan merah. Pintu-pintu dan jendela yang melengkung mengingatkan Gwen pada bangunan misionaris di sepanjang pantai California.

Michael melangkah keluar dari rumahnya dengan tangan terentang lebar. "Lady Harrison."

Dia mengecup kedua pipi Gwen.

"Panggil saja Gwen. Tidak ada yang memanggilku Lady Harrison, kecuali mereka sedang menginginkan sesuatu dariku."

"Kita sama-sama tahu aku menginginkan sesuatu. Masuklah."

"Rumahmu indah." Tadinya dia pikir akan melihat rumah yang modern ... minimalis.

"Bukan seperti yang kau pikirkan?"

"Apa aku sebegitu mudahnya dibaca?" Bagian dalam rumah itu tak kalah indahnya. Tembok-tembok lebar yang dipenuhi karya seni. Kandil-kandil besi tergantung di langit-langit yang melengkung.

"Satu-satunya bangunan yang paling menyerupai vila Spanyol di daerah ini ... yang kutemukan."

"Indah sekali, Michael." *Karen akan sangat menyukainya.*

"Aku yakin kalau semua berjalan lancar, kau akan sering berada di sini untuk menikmatinya."

Michael membawanya ke sebuah ruangan luas dengan jendela-jendela besar, yang memperlihatkan taman di baliknya. Terdengar suara aliran air dari sebuah air mancur di tengah taman. Bunga-bunga penuh warna bercampur dengan pepohonan dan semak-semak.

"Kupikir kau tipe pria yang menyukai desain modern."

"Sudut-sudut, garis-garis hitam dan putih ... tidak. Mungkin sebagian karakter yang kumainkan menyukainya." Michael mempersilakannya duduk. "Aku berasal dari sebuah kota kecil tempat orang-orang lebih membanggakan halaman rumah mereka dibandingkan mobil yang mereka miliki. Kurasa pemikiran itu tetap ada dalam diriku."

"Maaf, tapi aku belum pernah menonton satu pun filmmu."

"Ya, kau sudah pernah bilang. Bagaimana dengan wanita yang akan kau perkenalkan padaku? Dia sudah pernah menonton filmku?"

Gwen memusatkan perhatian pada kliennya. "Karen langsung tahu begitu kusebut namamu."

"Seorang fans?"

"Fans berarti orang yang fanatik. Tidak, Karen tidak fanatik terhadap siapa pun. Yah, mungkin dengan seorang anak yang hidupnya malang. Tapi tidak pada ketenaran. Bahkan tidak juga pada uang, percaya atau tidak."

Michael bersandar di kursinya, tangannya disilangkan di dadanya yang bidang. "Lalu kenapa dia menyetujui pernikahan ini?"

"Dia menginginkan uang yang akan dihasilkan kesepakatan ini baginya, Mr. Wolfe, tapi bukan supaya dia mendapatkan kehidupan yang mewah seperti ini." Gwen merentangkan tangannya. "Ini bukan kehidupan yang dia inginkan secara permanen."

"Aku belum pernah bertemu seorang pun yang tidak menginginkan ini."

Gwen mengambil data-data Karen dari tasnya.

Michael mengambilnya dan langsung melihat foto Karen di depan. "Dia cantik."

Gwen mengangkat bahunya. "Dan kalau kau tertarik pada wanita, kau mungkin akan tergoda untuk mempertahankannya. Tapi kita berdua tahu itu tidak akan pernah terjadi." Penyelidikan Samantha berhasil mengungkap nama kekasih pertama Michael, tapi tidak banyak yang bisa dicari tahu dari kekasih-kekasih selanjutnya. Michael benar-benar luar biasa dalam menjaga kehidupan pribadinya agar tetap pribadi.

Michael tersenyum kecil pada Gwen dan membalik halamannya. "Tidak apa-apa kalau kubaca ini?"

"Tentu saja. Aku ke sini memang untuk memperlihatkannya padamu."

"Mau minum sesuatu?"

"Air saja, *trims*."

Michael beranjak ke dapur dan mengambilkan sebotol *sparkling water* beserta air putih biasa. Gwen mengambil botol berisi air putih dan memberi tahu Michael agar tidak terburu-buru.

Selagi Michael mempelajari data diri Karen, Gwen berjalan-jalan ke halaman, memberikan kliennya waktu sebanyak yang dia perlukan.

Data-data itu berisi sekilas kehidupan Karen. Apa saja yang dia sukai, tempat dia menghabiskan waktu. Pekerjaan Karen, sebelum Samantha merekrutnya ke Alliance, adalah manajer rumah singgah anak-anak berkebutuhan khusus. Dari luar, Karen memiliki hati yang bersih, selalu menolong orang-orang yang kurang beruntung dibandingkan dirinya. Satu-satunya

keluarga Karen adalah bibinya yang baru saja menikahi seorang pria kaya raya. Pria itu salah satu klien Alliance yang sedang mencari pengantin wanita. Dia menginginkan pengantin wanitanya untuk mencoret anak cucunya dari surat wasiat, mereka semua memperebutkan harta warisan pria itu. Karen menjodohkan Bibi Eddie dengan Stanley, dan semua berjalan lancar.

"Wanita ini seperti orang suci," ucap Michael, yang sedang berdiri di ambang pintu.

"Aku akan menyampaikan itu padanya."

Michael duduk di kursi patio, di sebelah Gwen. "Aku serius. Tidak mungkin ada orang yang benar-benar bersih seperti ini." Dia meletakkan kertas-kertas itu di meja. "Bagaimana dia sebenarnya?"

"Semua yang tercantum di situ benar."

"Oke. Aku mengerti. Tapi, bagaimana sikapnya sehari-hari?"

Gwen berpikir untuk memberitahunya kalau Karen adalah gadis yang baik hati dan cerdas yang pasti akan disukainya ... tapi akhirnya dia memutuskan untuk mengatakan hal lain.

"Semalam, saat aku sedang menonton berita malam, Karen memanggilku ke atas untuk memata-matai tetangga baru kami."

Alis Michael terangkat. "Memata-matai?"

"Kebetulan tetangga baru kami, yang sudah sangat tua, dan berpenampilan kurang menarik memutuskan bahwa halaman belakang mereka ... yang jelas-jelas terlihat dari semua rumah di sekitarnya, adalah oasis untuk bertelanjang ria."

Michael tersenyum perlahan, lalu senyumnya berubah menjadi tawa.

"Karen bukan orang suci. Ya, semua yang tercantum di kertas itu benar. Dia benar-benar cerdas dan lucu. Dia pandai bersilat lidah, bahkan saat menghadapi situasi sesulit apa pun. Aku tahu kau seorang bintang film, tapi Karen adalah wanita yang pantas untukmu. Dan setelah kesepakatan kalian berdua berakhir, aku berani bertaruh kalau kalian akan selalu berteman."

"Kapan kami bisa bertemu?"

Dagu Gwen sedikit terangkat. *Sempurna.*

Satu jam kemudian, mereka keluar dari rumah Michael, pria itu mengantarnya ke mobil.

Gwen mengamati pintu masuk, mencari-cari kamera pengawas. Tidak ada kamera yang terlihat.

"Apa yang kau cari?" tanya Michael.

"Di mana kamera pengawasmu?" Kamera pengawas di rumahnya terletak di balik tepi atap, tapi dia tidak menemukan satu pun di rumah Michael.

"Ada satu kamera di gerbang, tapi cuma itu. Ada sistem alarm untuk keamanan di rumah."

Gwen berbalik ke arahnya. "Kupikir kau tipe orang yang menginginkan keamanan yang lebih ketat."

"Apa itu akan menjadi masalah bagi Karen?"

Gwen menggeleng. "Tidak. Sama sekali tidak." Dia kembali menoleh ke belakang. *Paranoia Neil mulai menular padaku.*

"Eliza!" Gwen memeluk sahabatnya. "Ya Tuhan, aku senang sekali melihatmu! Bagaimana kabar wanita nomor satu di California?"

Dia mempersilakan Eliza masuk.

"Benar-benar sibuk," jawabnya sambil berjalan melewati Gwen. "Siapa sangka pekerjaan Carter akan ikut-ikutan membebaniku?"

"Sam dan aku sudah memperingatkanmu soal itu."

Eliza menyelipkan rambutnya ke telinga, lalu melempar tas tangannya ke meja ruang tamu. "Kupikir kalian berdua hanya melebih-lebihkan. Ternyata, paling sedikit ada satu makan malam dengan para politisi dalam seminggu, kadang dua, bergantung siapa yang datang. Makan siang bersama para istri pejabat ... wanita-wanita yang bahkan tidak kusukai. Aku bisa makan siang seharian kalau bersama kalian. Acara pemotongan pita, kunjungan ke Washington."

Tapi Eliza tetap tersenyum selagi mengatakan semua itu.

"Kau menginginkan kehidupan lamamu?"

"Tidak, kecuali aku bisa membawa Carter bersamaku. Dia mencintai pekerjaannya. Masih banyak yang harus dia lakukan untuk memperbaiki negara bagian kita, tapi kalau orang lain bisa melakukannya, Carter juga bisa. Jadi, bagaimana kabarmu?"

"Aku baik-baik saja. Samantha sudah memberitahumu soal Karen?"

Mata Eliza berbinar. "Menurutmu mereka berdua benar-benar akan berjodoh?"

"Kalau aku jadi kau, aku berencana menghadiri dua pesta pernikahan tahun ini." Blake dan Samantha

menikah pertama kali di Vegas atas permintaan Blake, dan sebagai permintaan maaf Blake, mereka selalu memperbarui janji pernikahan mereka setiap tahunnya.

"Luar biasa. Apa Karen sudah bertemu dengannya?"

"Pertemuan 'kebetulan' mereka seharusnya akan terjadi sebentar lagi. Dia sedang berada di *Boys and Girls Club*, tempat Michael akan melakukan kunjungan amal yang tak terduga."

"Kuharap kita bisa menyaksikannya."

"Kalau kita di sana, situasinya akan terlalu dibuat-buat. Sekarang, semuanya bergantung pada mereka."

Eliza melihat ke sekeliling ruangan. "Apa dia akan tetap bekerja di sini? Sudahkah kalian membicarakan soal itu?"

"Sebagian besar pekerjaannya bisa dilakukan via internet atau telepon, jadi dia bisa tetap bekerja selagi tinggal di rumah Michael."

"Yang berarti kau akan tinggal di sini sendirian."

Gwen bangkit berdiri. "Oh, kumohon ... kau juga." Dia berjalan ke dapur.

"Aku juga apa?" Eliza mengikutinya.

Gwen mengeluarkan sebotol Chardonnay dingin dari kulkas, memperlihatkannya pada Eliza. "Apa masih terlalu pagi untuk menikmati *wine*?"

"Tidak pernah ada yang namanya terlalu pagi untuk menikmati *wine*."

Bagus. Karena pembicaraan "kau akan tinggal di sini sendirian" memerlukan wine. "Aku sudah lelah melihat orang-orang memperlakukanku seolah aku ini anak

kecil yang tidak sanggup tinggal sendiri. Segera setelah kau pergi dari sini, Karen datang. Aku senang memiliki teman di sini, tapi aku tidak butuh pengasuh."

"Kurasa aku tidak mengatakan apa pun soal pengasuh."

Gwen melihat keraguan di mata Eliza. "Samantha mengoceh soal aku yang akan tinggal sendirian dan Neil terus-menerus kemari untuk mengecek keadaanku sejak dia tahu tentang Michael dan Karen." Dia membuka tutup botol, menuangkannya ke dua buah gelas, dan menyerahkan salah satunya pada sahabatnya.

"Aku yakin seringnya Neil kemari bukan hal yang menyusahkan ... bagimu."

Meskipun Gwen tidak pernah terang-terangan menceritakan perasaannya untuk Neil pada Eliza, sahabatnya itu selalu menebak kalau perasaan itu lebih dari sekadar teman. Lagi pula, dia tidak akan pernah mengatakan apa pun di rumah, yang percakapannya bisa selalu terdengar oleh Neil, yang bisa membuat pria itu tahu betapa sering Gwen memikirkannya.

"Cuacanya bagus di luar. Bagaimana kalau kita pindah ke halaman belakang?" Tempat pantauan audio tidak sejelas yang Neil inginkan.

Setelah duduk manis di luar dengan *wine* mereka, Eliza memulai, "Oke, Gwen ... jadi bagaimana?"

"Kedatangan-*nya* kemari bukan hal yang menyusahkan. Hanya terus-menerus mengingatkanku kalau aku belum berkencan sejak pindah kemari. Di rumahku dulu, kehidupan percintaanku sama sekali tidak ideal. Malah, aku cepat merasa bosan,

hubungan-hubungan yang diatur dan biasanya berakhir satu minggu setelah hubungan itu dimulai."

Eliza menyesap *wine*-nya. "Bagaimana kau berkenalan dengan pria-pria yang pernah kau kencani?"

"Teman-teman keluargaku, putra rekan sekerja ayahku ketika masih hidup. Membosankan, terlalu mudah ditebak. Tidak pernah sekali pun aku merasakan keinginan untuk melanjutkan hubungan dengan satu pun dari mereka."

"Kau mengatakannya seolah ada banyak sekali pria yang pernah kau kencani."

"Tidak sebanyak itu. Beberapa bulan terakhir aku menyadari betapa hidupku terlalu terlindungi. Hidup di sini, meskipun situasinya sangat berbeda dengan Albany, tapi masih perpanjangan dari perlindungan itu. Selalu ada mata yang mengawasiku. Belakangan ini, malah aku mendapati diriku selalu menoleh ke belakang."

"Mungkin itu pemikiran alam bawah sadarmu. Kau sudah terbiasa dengan sistem keamanan ... orang-orang yang mengawasimu, kamera pengawas, alarm."

Gwen memainkan jemarinya di gelas, menghapus embun di permukaannya dengan kukunya yang dimanikur sempurna. "Tapi kehidupan seperti itu bukan kehidupan nyata, kan?"

"Itulah hidupmu."

"Hidup yang terlalu terlindungi, yang tidak kuperlukan dan kuinginkan sama sekali."

Eliza mencondongkan tubuhnya, dan berkata dengan suara rendah, "Tidak ada orang selain diriku yang lebih tahu rasanya memiliki pengawal pribadi

yang tidak kau inginkan, yang mengamati setiap gerak-gerikmu. Tapi kau tidak bisa mengabaikan fakta kalau Blake adalah seorang bangsawan kaya raya. Kau memiliki tabungan berisi lebih banyak uang daripada yang pernah kulihat dan ada orang-orang di luar sana yang tidak akan ragu untuk memanfaatkanmu demi uang itu. Kau menginginkan kemerdekaan, aku mengerti. Tuhan tahu kau sudah jauh lebih cerdas sekarang dibandingkan saat pertama kali kau pindah kemari. Tapi untuk menyingkirkan semua sistem keamanan ini, kau harus bisa membuktikan kalau kau bisa mengurus dirimu sendiri. Dan bukan hanya pada Blake dan Neil ... tapi pada dirimu sendiri."

Gwen tahu apa yang dikatakan Eliza benar. Dia yang terus menoleh ke belakang sebagian disebabkan oleh rasa tidak aman, dan sebagian lagi disebabkan oleh paranoia. Dan kedua hal itu membuatnya mencari perlindungan di dalam rumahnya, atau bahkan privasi di dalam mobilnya. Kalau dia ingin memperoleh hidupnya sendiri dan berhenti menumpang hidup Blake, dia harus berubah.

"Kau benar."

Eliza tersenyum, puas dengan dirinya sendiri. "Jadi, ada pesta pernikahan di Aruba yang harus kita rencanakan."

"Dan kau yang bertugas memilih gaun yang akan kita kenakan," ucap Gwen sambil tertawa. Tahun lalu, dia memilih gaun pendamping pengantin berwarna kuning untuk dikenakan ke pernikahan Blake dan Sam di Texas. Eliza membenci gaun itu, dan menawarkan diri untuk memilih gaun untuk pesta di Aruba.

Dan pada akhirnya, Gwen akan menebus kesalahannya. Blake dan Samantha mengulangi janji pernikahan mereka setiap tahun.

"Tempatnya sebuah pulau ... aku memikirkan pesta yang sederhana. Upacara di tepi pantai. Makanan khas pulau ... bunga-bunga."

Gwen membayangkan ombak yang menyapu pantai dan matahari terbenam yang menghanyutkan. "Kedengarannya oke."

"Bagus. Aku akan memilih gaun dan pernak-pernik yang akan kita kenakan, dan kita akan pergi ke Aruba beberapa hari sebelum pesta untuk mengurus beberapa detail. Perayaan tahun ini tidak begitu besar. Samantha hanya mengundang keluarga dan para sahabat."

"Tidak semua pernikahan dirayakan besar-besaran."

"Tidak, kalau kau menikah setiap tahun."

Gwen memutar kedua bola matanya. "Aku cuma ingin menikah sekali."

Eliza menghabiskan isi gelasnya, dan melangkah masuk untuk mengambil botolnya. "Kau ingin menikah?"

"Aku tidak ingin hidup sebagai perawan tua." Menjadi Bibi Gwen ... wanita yang tidak pernah menikah. Tidak pernah memiliki keluarganya sendiri. Tidak. Dia tidak ingin orang-orang mengingatnya seperti itu.

"Tidak sulit bagimu mencari seorang suami, Gwen. Kau hanya perlu bergerak di luar sana. Menunggu, *kau tahu siapa,* mendekatimu, yang belum tentu terjadi

hanya membuang-buang waktu." Eliza menuangkan wine ke gelas mereka.

"Aku tidak sedang menunggu siapa pun."

"Aku bisa membaca pikiranmu. Kalau kau benar-benar ingin mengurus hidupmu sendiri, kau bisa memulainya dengan berkencan."

Gwen benci kalau sahabatnya benar. Dan dia lebih benci lagi mendapati kenyataan bahwa seorang pengecut bercokol dalam kepalanya, pengecut yang menghalanginya pergi ke bar terdekat dan memilih seorang pria ... bahkan hanya untuk semalam.

6

Titik-titik keringat membasahi telapak tangan Karen. Bohong kalau dia mengatakan dirinya tidak gugup.

"Miss Jones?"

Karen memaksa dirinya untuk berfokus pada kelompok belajar di mejanya. Ada empat anak perempuan dan tiga anak laki-laki dengan buku matematika dan kertas-kertas di hadapan mereka. Dua dari anak laki-laki itu sibuk dengan ponselnya, dan satu dari mereka sedang menggoda anak perempuan paling tua di meja itu.

"Maaf. Amy, apa yang barusan kau tanyakan?"

"Apa ini benar?"

Karen melirik kertas yang disodorkannya dan langsung menemukan kesalahan Amy. "Tambahkan lagi pecahannya."

Membantu anak-anak itu sepulang sekolah mengerjakan tugas matematika, bahasa Inggris, atau apa pun pekerjaan rumah mereka adalah sesuatu yang dapat dia lakukan untuk menolong anak-anak itu tetap bersekolah. Mereka semua anak-anak baik ... yang berasal dari rumah tangga bermasalah, atau memiliki orangtua yang harus bekerja ekstra untuk

menghidupi mereka sehingga tidak bisa membantu pekerjaan rumah anak-anak mereka. Anak-anak yang membutuhkan tempat perlindungan dari jalanan tempat mereka tinggal.

Karen selalu bisa mengenali anak-anak seperti itu. Yang tidak memiliki cukup makan setiap harinya, yang tinggal di sebuah mobil, atau jalanan ... atau bangunan sementara di samping halaman rumah orang lain. Anak-anak tunawisma ... yang cenderung tidak memiliki kehidupan normal dan merendahkan hidup mereka dengan jatuh dalam narkoba ... atau keluar dari sekolah.

Amy menyodorkan kembali kertasnya ke hadapan Karen. "Sempurna."

Jeff, pimpinan klub, berjalan ke arahnya. Pria itu menyeringai lebar dan Karen berani bersumpah dia praktis melompat gembira. "Karen, bisa kita bicara sebentar?"

"Tentu."

Jeff yang lebih bersemangat dibandingkan biasanya menarik perhatian anak-anak. "Kalian yang laki-laki, coba kita lihat apakah kalian bisa menyelesaikan setidaknya dua soal sebelum aku kembali."

Salah seorang anak laki-laki tidak mengacuhkannya dan tetap memainkan ponselnya. Dua di antara mereka menegakkan tubuh, mengambil buku dan pensil mereka.

"Ada apa, Jeff?" tanya Karen selagi mereka berjalan menjauh.

"Baru saja ada seorang pria bernama Tony yang meneleponku. Katanya dia bekerja dengan seorang

artis, yang ingin kemari hari ini dan melihat-lihat tempat ini."

Jantung Karen seolah berhenti berdetak. "Seorang artis?"

Jeff mengangguk. "Kata Tony, aktor itu ingin menyumbangkan sebagian uangnya untuk badan amal anak. Untuk menghindari pajak atau semacamnya."

Yah, alasan yang meyakinkan. Dia ingin memutar kedua bola matanya, tapi tidak jadi. "Benarkah? Apa hubungannya denganku?"

"Dia ingin seseorang yang sudah cukup lama bekerja di sini untuk menemaninya melihat-lihat." Kaki Jeff bergerak-gerak semangat, atau mungkin ada masalah di sarafnya, entahlah.

Karen mengangkat bahu, berusaha terlihat tidak tertarik. "Kau sudah lebih lama di sini. Kenapa bukan kau saja?"

Jeff berdiri sedikit lebih tegak. "Aku akan menemanimu ... tapi kau yang paling mengenal anak-anak di sini. Kalau ada orang yang bisa meminta semua kebutuhan anak-anak itu, kaulah orangnya."

"Baiklah. Beri tahu aku kalau *kantung uang* itu sudah tiba." *Dan Piala Oscar jatuh kepada....*

Dia kembali ke anak-anak di mejanya dan memeriksa pekerjaan mereka.

"Juan, kalau kau mau lulus aljabar, kau harus mengerjakannya," kata Karen pada salah satu remaja di mejanya yang bersikap seolah-olah dia tidak ingin berada di sana.

"Aku tidak akan pernah menggunakan aljabar di kehidupan nyata."

"Siapa yang tahu soal itu?"

Juan berhenti bersandar, duduk tegak, dan menatap Karen tajam. "Yah, aku tahu."

Mungkin anak itu benar, tapi Karen akan memotong lidahnya sendiri sebelum mengakuinya. "Jadi, di mana kau sembunyikan bola kristalmu ... yang memberitahumu masa depan?"

Juan menyeringai.

"Ayolah. Aku akan membelikan pizza Jumat nanti setelah tes aljabarmu kalau kau mendapat nilai C atau lebih baik."

Anak-anak lain di meja mulai bersemangat.

Jika Karen berpikir bahwa Juan tidak bisa memperoleh nilai C, dia tidak akan menjanjikannya. Anak itu tidak bodoh, dia hanya congkak dan sama sekali tidak tertarik pada pelajaran.

Temannya menepuk lengan Juan. "Ayo, Juan. Aku bisa membantumu."

Juan mengambil pensilnya dan mulai mencari nilai x.

Dua puluh menit dan beberapa soal kemudian, tingkat kebisingan di ruangan mulai meninggi. Karen dan anak-anak di mejanya menoleh ke pintu masuk.

Mengenakan jins yang dirancang khusus dan kacamata hitam yang harganya mungkin cukup untuk membelikan setiap anak di sana pizza selama seminggu, muncullah calon suaminya. Michael berdiri di sebelah Jeff dan seorang pria yang lebih pendek yang tidak Karen kenali.

Ketika Jeff memberi isyarat supaya Karen menghampirinya, anak-anak mulai berbisik-bisik.

"Astaga. Bukannya itu Michael Wolfe?"

"Michael siapa?" tanya Karen. *Lebih banyak berakting, lebih baik.*

"Aktor itu," jawab Amy, wajahnya kelihatan sangat bersemangat.

Karen bangkit berdiri. "Aktor film laga, kan?"

"Serius, Miss Jones, kau tidak mengenalnya?"

Karen mengedipkan sebelah matanya. "Aku juga pergi ke bioskop seperti orang kebanyakan. Dia dan kita sama-sama manusia, tidak lebih baik daripada aku ataupun kalian." Membuat anak-anak percaya bahwa mereka sama berharganya dengan Michael Wolfe mungkin sulit, tapi bukannya tidak mungkin.

Dia tersenyum sopan ketika Michael melihatnya.

"Ini orangnya," kata Jeff. "Karen Jones, ini Michael Wolfe, kuyakin kau pasti mengenalnya, dan ini manajernya, Tony."

"Aktor film laga ... kan?" tanya Karen sambil mengulurkan sebelah tangannya.

Michael menyambut uluran tangan Karen dan menyalaminya dengan kedua tangan.

Oh, cara bersalaman yang amat meyakinkan.

"Benar."

Dia menghadap Tony. "Senang bertemu denganmu."

"Mr. Wolfe ingin berkeliling melihat-lihat tempat ini, Karen."

"Tentu. Apa saja untuk membantu anak-anak. Kau tidak keberatan menemui beberapa di antara mereka, kan, Mr. Wolfe?"

"Michael. Panggil aku Michael." Pria itu mengaitkan kacamata hitamnya di kemeja dan melihat

sekeliling ruangan. Sepertinya semua orang berhenti bergerak saat dia berjalan di antara Karen dan Jeff. "Dengan senang hati, Miss Jones."

Karen berpikir untuk meminta Michael memanggilnya dengan nama depan, tapi itu akan membuatnya terkesan terlalu murahan.

Beberapa anak perempuan yang lebih berani berjalan mengikuti mereka, sementara yang lain berkumpul di sudut ruangan, berbisik-bisik.

Mata anak-anak yang ingin tahu itu tidak akan melepaskan mereka. Karen menyentuh tangan Michael, mengisyaratkannya untuk berhenti sebentar.

"Hei, anak-anak?" panggil Karen. "Mr. Wolfe akan berkeliling sebentar, tapi dia sudah *berjanji* untuk tinggal lebih lama setelahnya untuk bertemu kalian semua. Jadi, lanjutkan saja pekerjaan kalian, oke?"

Sebagian besar anak-anak tetap mengamati mereka, tapi sebagian kembali mengerjakan pekerjaan rumah mereka atau memainkan apa pun yang sedang mereka mainkan sebelum Michael datang.

"Kurasa Mr. Wolfe tidak menjanjikan apa pun, Karen," bisik Jeff padanya.

"Yah, dia berjanji ... dia bilang dia akan menemui anak-anak. Bukan begitu, Michael?"

"Itulah yang kukatakan." Pria itu tersenyum menatap Karen. Tatapan yang meluluhkan hati, kalau pertemuan mereka benar-benar tidak disengaja.

Dia *gay*, Karen mengingatkan dirinya sendiri.

"Apa kau pernah mengunjungi *Boys and Girls Club* lain sebelumnya?"

"Tidak."

Dia menuntun Michael ke ruang bermain. Di dalamnya terdapat beberapa kursi dan sofa, kursi *beanbag,* dan bantal di sana-sini. "Misi kami benar-benar menggambarkan apa yang kami lakukan untuk anak-anak. Untuk membantu semua anak muda, terutama mereka yang membutuhkan, menggapai potensi maksimal mereka sebagai warga negara yang produktif, peduli, dan bertanggung jawab." Karen sudah hafal kalimat itu sejak lama.

"Kami melakukannya dengan menyediakan tempat yang aman bagi anak-anak untuk dikunjungi sepulang sekolah. Anak-anak menyukai *video game*, jadi kami menyediakannya di sini." Karen menggunakan uang pribadinya untuk membeli sebuah TV layar besar dan dua *station* untuk bermain *game*. Beberapa permainan *arcade* yang lebih kuno berjajar di sepanjang tembok. "Ada juga tenis meja dan biliar kalau mereka tidak ingin bermain *video game*. Kami juga memiliki halaman bermain, akan kutunjukkan padamu nanti."

"Berapa banyak anak yang datang kemari?"

"Jumlahnya bervariasi setiap harinya. Ada sekitar seratus anak yang terdaftar untuk datang setiap hari ... tapi ada dua ratus yang datang hanya sesekali."

Michael mengamati anak-anak yang berusaha bersikap cuek tapi gagal. "Mereka harus mendaftar?"

"Ya, untuk keperluan asuransi kami. Sistem di sini adalah bayar-sebanyak-yang-kau mampu. Sebagian besar anak-anak tidak mampu membayar. Kami mengandalkan donasi dan penggalangan dana."

"Anak-anak itu sendiri yang mengadakan sebagian penggalangan dana," tambah Jeff. "Kami mengadakan

acara cuci mobil bulan lalu, yang menghasilkan dua ratus dolar."

"Dua ratus dolar sepertinya tidak cukup untuk membayar tagihan listrik."

"Memang tidak," sahut Karen, terkejut mendengar ketertarikan di kalimat Michael.

"Kami membantu anak-anak sepulang sekolah mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas mereka. Kebanyakan anak remaja, tapi kadang-kadang ada anak berusia sebelas atau dua belas." Karen berjalan melewati mejanya dan melirik kertas Juan. "Kau tidak akan pernah mendapatkan pizza itu kalau kau tidak menyelesaikan soal nomor enam, *Dude*," katanya sambil tertawa. Dia benar-benar ingin anak-anak itu mengerjakan tugasnya dengan baik.

"Ya, Miss Jones."

Dia mengantar Michael ke dapur. "Dapur kami selalu mengepul. Kami menyediakan makanan ringan, dan sesekali makanan berat. Faktanya, ada anak-anak di luar sana yang tidak mendapatkan makanan layak di rumah. Mereka semua tahu, mereka dapat menemukan sesuatu di sini. Sebagian besar dari mereka terlalu malu untuk mengatakan kalau mereka lapar."

"Bagaimana kau tahu?"

"Kami selalu mengumumkan kapan kami menyediakan makanan berat, dan tidak ada seorang pun yang tidak datang hari itu."

"Kenapa tidak menyediakan makanan berat setiap hari?"

Karen menatap mata Michael. "Dana."

"Oh."

Michael membukakan pintu belakang, lalu Karen berjalan mendahuluinya. Jeff tertinggal di belakang bersama Tony, yang sedang menanyakan detail biaya yang diperlukan untuk operasional klub.

"Ada lapangan basket dan halaman tempat anak-anak bisa bermain. Kami berusaha mengadakan pertandingan sepak bola untuk mereka, sepertinya hanya itu yang bisa mengalihkan perhatian mereka dari *video game*."

Michael sedang memperhatikannya sekarang, dan Karen menyadari dirinya sedang tersenyum lebar.

"Sepertinya kau mencintai tempat ini."

"Anak-anak itu hebat. Tidak semua dari mereka kurang beruntung, hanya tersesat. Aku suka berpikir bahwa dengan mengelola tempat ini, kami mencegah mereka berkeliaran di jalanan, dari geng-geng dan narkoba."

Michael mengenakan kacamata hitamnya. "Ada anak geng atau pecandu narkoba di sini?"

"Ada beberapa anak bermasalah, tapi kami menanganinya segera setelah kami mengetahuinya. Dua sampai tiga kali sebulan, ada konselor remaja yang datang. Aku menganggap tempat ini rumah perlindungan yang aman bagi anak-anak itu. Kami tidak menoleransi *bullying* dan tidak saling menghakimi satu sama lain."

"Menarik."

Jeff berdiri beberapa meter dari mereka, jauh di luar jangkauan pendengaran. Anak-anak di halaman sibuk mengobrol sendiri.

Karen merendahkan suaranya. "Menyumbangkan sebagian uang untuk badan amal anak, huh?"

Michael menoleh ke belakang, memastikan tidak ada yang mendengar. "Alasan yang bagus, kan?"

Karen tertawa. "Jadi ... apa pendapatmu?"

Michael menggeleng. "Kurasa Gwen salah. Bagiku kau seperti orang suci. Kau melakukan semua ini tanpa dibayar?"

"Kurasa definisi yang tepat bukanlah orang suci, tapi relawan."

Michael tertawa kecil. "Oh, sungguh cerdas ... kau akan cocok dengan duniaku."

Karen menunjuk dada Michael. "Orang suci yang cerdas. Katakan dengan benar. Tony tahu alasan sebenarnya kau kemari?"

Michael menggeleng. "Hanya kau dan aku ... juga Gwen."

Jeff dan Tony berjalan ke arah mereka, jadi Karen segera mengganti topik pembicaraan. "Jadi, bagaimana pendapatmu tentang tempat ini?"

"Aku suka. Ada banyak badan amal untuk remaja di luar sana yang menolong anak-anak setelah mereka jatuh ke jalan yang salah, sedangkan tempat ini menjangkau anak-anak yang berisiko sebelum mereka tersesat." Bahkan sekalipun Michael sedang berakting, dia melakukannya dengan amat meyakinkan.

Mereka berjalan kembali ke ruang utama, tempat semua anak masih tinggal di sana.

Michael menunduk dan berbisik di telinga Karen, "Waktunya menunjukkan karismaku."

Dan itulah yang dia lakukan.

Karen mencarikan kursi untuk Michael selagi pria itu berusaha mengakrabkan diri dengan anak-anak. "Kalian bersekolah di mana?" tanyanya. "Apa yang paling kalian sukai di sekolah?"

Beberapa memberitahunya kalau mereka lebih suka pulang dari sekolah.

Amy mengatakan dia suka datang ke klub sepulang sekolah.

"Apa yang paling kalian tidak sukai di sekolah?"

"Aljabar!" jawab Juan dari mejanya.

"Pikirkan pesta pizza, Juan. Membantumu mencari *x* lebih cepat," sahut Karen dari sudut ruangan.

Beberapa anak tertawa.

"Pesta pizza?" tanya Michael.

"Miss Jones menyogok kami dengan pizza kalau kami mengerjakan tes dengan bagus."

"Mengerjakan tes dengan *baik*, Steve," Karen mengoreksinya.

"Kalau aku memiliki tutor yang begitu menawan seperti Miss Jones saat aku masih SMA, aku akan selalu mendapat nilai A," ucap Michael sambil menatap Karen dalam-dalam. "Tidak perlu sogokan apa pun."

Anak-anak di sekitar mereka bersiul.

"Sudah lama sekali sejak kau SMA, Mr. Wolfe. Banyak hal yang sudah berubah." Karen sengaja menggodanya, membuat Michael harus berusaha lebih.

Melihat ekspresi senang di wajah pria itu, dia jelas menyukai permainan ini.

Anak-anak tertawa, dan paling tidak satu di antara mereka mengambil gambar dengan ponselnya.

"Dengar, anak-anak ... kalau seseorang di sini bisa meyakinkan Miss Jones untuk pergi berkencan denganku, aku akan memberi sesuatu yang lebih baik daripada pizza."

Anak-anak menelan ucapan Michael bulat-bulat.

"Astaga, Miss Jones, Michael Wolfe baru saja mengajakmu berkencan!"

"Kau harus pergi, Miss Jones."

Michael membeo, "*Yeah*, Miss Jones."

"Apa kau selalu memerlukan satu kelas penuh anak-anak untuk membuat seorang wanita mau berkencan denganmu, Mr. Wolfe?"

Michael memiringkan kepalanya. "Tidak. Tapi mereka membantu."

Setidaknya ada empat ponsel yang merekam mereka. Karen akan muncul di YouTube sebelum dia tiba di rumah. Dia tahu itu.

"Ayo, Miss Jones."

"Begini saja. Bagaimana kalau kuberi kau nomorku dan kita bisa bicara tanpa penonton?"

"Boleh juga."

Karen memandang seisi ruangan yang sedang memperhatikan mereka. "Bisakah seseorang meminjamkanku pulpen?"

Seseorang langsung menyodorkan pulpennya. Karen berjalan mendekati calon suaminya, meraih tangannya, dan melakukan apa yang pasti belum pernah dilakukan wanita lain padanya: menuliskan nomornya di telapak tangan Michael. Setelah selesai, Michael menggenggam tangan Karen dan mengecup punggung tangannya.

Tatapannya tertawa.

Entah dari mana, Karen tahu bahwa selama setahun ke depan, hidupnya akan penuh warna.

Dan kalau anak-anak ini bisa memperoleh lebih daripada pizza melalui kesepakatan ini ... dia siap melaluinya.

"Inilah yang benar-benar kubutuhkan," ucap Karen dari seberang meja.

Gwen tersenyum dan mengangkat gelas minumannya. "Hal yang paling mendekati pesta lajangmu kalau Michael bergerak secepat yang kupikirkan."

Karen dan Gwen duduk berhadapan di Hard Rock Cafe di Sunset. Gwen memutuskan untuk mengikuti saran Eliza. *Pergilah ke luar. Berkencanlah. Temui seseorang.*

Kalau dia tidak menginginkan pria-pria seperti di masa lalunya, tipikal pria bertanggung jawab yang membosankan, yang bisa diandalkan untuk datang tepat waktu tapi sama sekali tidak membuatnya bergairah. Pria-pria di masa lalunya mudah ditebak dan amat datar, dia perlu mencari pria di luar pesta-pesta yang dia datangi untuk berbisnis.

Bar yang mereka tempati dipenuhi orang-orang. Para pengunjung sibuk minum, tertawa, dan melupakan masalah mereka.

"Dia benar-benar pria yang baik. Anak-anak menyukainya."

Gwen melihat ke sekelilingnya, tapi tidak mendapati seorang pun yang sedang mengawasi mereka.

"Aku yakin status selebritinya akan membuat anak-anak memandangmu lebih tinggi lagi."

"Itu salah satu bonusnya."

"Untuk hubungan yang sukses," ucap Gwen, bersulang dengan Karen.

"Amin." Mereka menghabiskan isi gelas mereka. "Aku tidak percaya ini benar-benar terjadi."

"Tunggu sampai kau melihat rumahnya."

Karen tersenyum, melihat melampaui bahu Gwen. "Di sini," katanya, melambaikan tangannya.

Eliza bergabung dengan mereka. Dia meletakkan tasnya di meja. "Aku tidak yakin aku bisa menemukanmu di tengah bar seperti kebun binatang ini. Memangnya tempat ini masih bisa menampung lebih banyak orang lagi?"

"Mungkin."

"Aku senang melihatmu," ucap Eliza pada Karen. "Kudengar tidak lama lagi aku harus mengucapkan selamat atas pernikahanmu."

"Belum ... tapi sepertinya kami akan mengarah ke sana."

Eliza memanggil salah seorang pelayan dan memesan *martini*. "Kulihat tidak banyak yang berubah," ucapnya setelah pelayan itu pergi.

"Apa maksudmu?" tanya Gwen.

"Kita duduk di sebuah bar dan bayangan raksasamu bercokol di sudut ruangan," Eliza memasukkan sebutir kacang ke mulutnya.

"Bayanganku?"

Eliza melihat ke arah kanan bar. "Yah. Pria yang bersikap seolah-olah kau beban pekerjaannya, tapi

tetap tidak bisa membiarkanmu sendiri. Kalau dia bukan Neil, bisa-bisa kupikir dia seorang penguntit."

Gwen berputar di kursinya. Benar, tersembunyi di ujung bar, duduklah Neil seorang diri.

"Apa yang dia lakukan di sini?"

Mata mereka bertemu selama beberapa detik sebelum Gwen membuang muka.

"Kurasa itu sudah jelas."

Gwen menggemeretakkan giginya. "Aku tidak butuh pengasuh."

"Entahlah, Gwen. Terakhir kali kita ke bar, aku ingat seseorang mabuk dan dua orang lainnya berkelahi."

Eliza tidak pernah berhenti meledeknya soal itu. Gwen dan dirinya pergi ke sebuah bar di Texas untuk bersenang-senang. Koboi-koboi di sana selalu mengatakan "ya, *Ma'am*" dan "*pa'kabar, Darlin*". Mereka berdansa dan menikmatinya ... dan ya, dia minum sedikit terlalu banyak. Ketika seorang koboi salah mengartikan senyumannya sebagai ajakan untuk bermesraan, Neil tiba-tiba muncul untuk mengajari koboi itu artinya kata 'tidak'.

Itu pertama kali Neil melindungi kehormatannya, dan meskipun dia benci mengakuinya, dia senang melihat betapa kesalnya Neil setiap kali pria lain memandanginya. "Sudah setahun berlalu sejak saat itu."

"Dan apa yang sudah berubah sejak itu?"

Tidak ada! Tidak peduli seberapa sering dia menggoda Neil atau betapa jelas dia memperlihatkan ketertarikannya, pria itu sama sekali tidak terpancing.

"Semuanya." Gwen bangkit berdiri, siap untuk mengajari Neil sesuatu. "Permisi sebentar."

Dia menyeruak kerumunan orang, berjalan mendekati Neil. Bibir pria itu tetap datar saat dia mendekatinya dan mengambil botol minuman di sampingnya.

Sambil menyelip di antara seorang wanita di kursi sebelah Neil dan tubuh raksasa pria itu, Gwen menggeram. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Neil berkedip sekali, lalu mengambil botol birnya. "Minum."

Gwen ingin menjerit. "Minum," ulangnya.

Neil sedikit menengadah, menenggak botolnya.

"Aku tahu apa yang sedang kau lakukan, Neil, dan aku tidak menyukainya. Aku tidak menginginkan ataupun membutuhkan pengawal."

"Aku meragukan hal itu."

Kalau mengentakkan kakinya bisa menyuntikkan akal sehat ke kepala Neil, dia akan mengentakkan kaki lebih keras daripada seorang gadis desa di perkebunan anggur.

Dengan satu jari menunjuk dada Neil, dia bergerak mendekat. "Apa kau tahu betapa sulitnya memiliki kehidupan percintaan dengan adanya seorang pengawal berbobot seratus empat kilogram yang menghalangiku?"

Otot di rahang Neil mengeras. "Seratus tiga belas kilogram."

"Ahhh!" Gwen benar-benar menjerit sekarang.

Neil meraih botol birnya lagi, tapi sebelum sempat menenggak isinya, Gwen merebut botol itu dan langsung menghabiskannya.

Dengan gerakan yang akan membuat Eliza dan Karen bangga, dia mengembalikan botol bir yang sekarang kosong ke tangan Neil dan meluncur ke antara paha pria itu.

Rahang Neil mengeras.

Aroma *musk* yang kuat dari tubuh Neil menyerang indra penciumannya. Dia meletakkan sebelah tangannya di paha Neil. "Begini saja, Neil. Kau punya dua pilihan, mundur teratur atau maju."

Gwen meremas paha Neil sebelum meninggalkan pria itu, kembali ke Eliza dan Karen.

Sebuah senyum penuh kepuasan tersungging di wajahnya.

7

Sial, apa yang baru saja terjadi?

Bokong indah Gwen bergoyang ke kiri dan kanan selagi wanita itu kembali ke mejanya.

Dia belum sempat mencerna perkataan Gwen saat seseorang memanggil namanya.

"Mac? Kau Mac, kan?"

Neil mematung. Nama dari masa lalunya itu membuat tenggorokannya tercekat, membuatnya berpikir dua kali sebelum berbalik.

Dia melambaikan botol birnya yang kosong ke bartender, berharap siapa pun yang menyebut namanya tidak sedang melihat ke arahnya.

"MacBain?"

Dia menoleh dari balik bahunya. "Rick?" ujarnya terkejut. Terakhir kali dia melihat Rick....

Udara panas menghantarkan bau tanah kotor, darah, dan kematian. Blackhawk mengangkut apa yang tersisa dari timnya ke tempat yang aman. Lima di antara mereka berhasil keluar, dan salah satunya akan mengembuskan napas terakhir sebelum helikopter itu mendarat.

Semua kesalahannya.

Rick menepuk tangan Neil dan memeluknya. "Astaga, senang sekali melihatmu."

"Kau kelihatan baik," akhirnya Neil berhasil berkata-kata, dalam hati merasa lega si bartender dengan cepat mengisi kembali minumannya.

"Kau kelihatan marah, seperti biasa." Rick *"Smiley"* Evans, yang dipanggil *Smiley* oleh anggota unit mereka karena bibirnya yang selalu tersenyum sekalipun langit runtuh, memesan wiski dan duduk di kursi sebelah Neil yang kini kosong.

"Sudah berapa lama sejak waktu itu?"

Neil melihat melampaui bahu Rick, Gwen sedang tertawa di mejanya.

"Beberapa tahun." Lima tahun delapan bulan beberapa hari.

Rick mengubah posisi duduknya, ikut melihat ke arah meja Gwen. "Tampaknya meja itu dipenuhi wanita pembuat onar. Teman-temanmu?"

Neil mengalihkan pandangannya dan kembali berfokus pada rekan lamanya. Dia sama sekali tidak ingin menjelaskan soal Gwen pada Rick. Sial, dia bahkan tidak tahu bagaimana menjelaskan soal wanita itu pada dirinya sendiri. "Apa yang kau lakukan di LA? Kupikir kau tidak suka West Coast."

Rick meraih minumannya, dan senyum yang biasa selalu menghiasi wajahnya lenyap.

Neil merinding.

"Aku benci tempat ini. Penuh kepalsuan."

"Jadi, apa alasanmu di sini?" Entah kenapa dia tahu dia tidak akan menyukai jawabannya.

Rick menenggak isi gelasnya dalam satu tegukan. "Mencarimu."

Ah, sialan!

Rick meletakkan selembar dua puluh dolar di meja dan bangkit berdiri. "Ayo, bicara di tempat yang lebih tenang."

Rahang Neil mengeras. Dia tidak mau meninggalkan Gwen, tapi dia tahu Rick tidak akan mengajaknya membicarakan sesuatu kalau tidak benar-benar penting. Dia melirik ke arah wanita itu untuk terakhir kali sebelum mengikuti Rick keluar dari bar.

Ada cukup banyak bar yang tidak begitu ramai di LA. Mereka menemukan satu, memesan minuman, dan berbaur dengan sekitar mereka.

"Billy tewas."

"Apa?" Bulu kuduk Neil berdiri. Billy Thompson, seorang pria sederhana dari kota kecil di Tennesse, dan salah satu anggota tim Neil dulu. Kakek Billy dulu terkenal di daerah asalnya karena bir yang dia produksi dari penyulingan rumahnya sendiri. Keahlian yang dia wariskan pada Billy, yang membagikan minuman dalam gelas-gelas besar. Dia memang seorang pria sederhana, tapi Billy dapat melacak jejak seekor tikus liar di hutan lebat dan menembak hewan itu tepat di matanya dari jarak sekitar satu kilometer. Posisinya dalam tim tidak ternilai.

Dulunya tak ternilai.

"Bagaimana bisa?"

"Bunuh diri, menurut laporan resmi. Karena sindrom pascatrauma omong kosong."

"Sampah." Di antara mereka, Billy yang paling bisa mengatasi kejadian traumatis. Terakhir kali Neil mendengar kabarnya, dia menikahi kekasih masa

SMA-nya dan berusaha menempatkan hari-harinya di militer sebagai masa lalu.

Rick menenggak minumannya. "Menurutku juga begitu. Faktanya, ada laporan yang mengatakan bahwa teman-teman kita sedang mengawasinya."

"Kenapa?"

"Istrinya menghilang. Gosipnya, dia meninggalkan Billy demi pria lain. Laporan resmi mengatakan Billy mabuk-mabukan karena itu dan dengan tololnya melompat ke jurang."

Neil mencondongkan tubuhnya ke depan. "Kalau istri Billy kabur dengan pria lain, dia akan memburu mereka berdua dan merebut istrinya kembali."

Rick tersenyum. "Tepat sekali."

"Jadi, menurutmu apa yang sebenarnya terjadi?"

"Seseorang mendorongnya ke jurang. Dan siapa pun yang melakukannya pasti telah menculik istrinya, atau membunuhnya, dan tidak membiarkan seorang pun menemukan tubuhnya."

"Kenapa kau berpikir begitu?"

"Istrinya, Lucy, bekerja sebagai pelayan di restoran lokal. Di hari dia menghilang, seseorang melihatnya di lapangan parkir restoran, sedang mengobrol dengan seorang pria. Bukan Billy."

"Dari mana kau mendapatkan informasi itu?"

Rick mengangkat bahu. "Beberapa orang mau berbagi cerita dengan senang hati. Di kota kecil tempat Billy tinggal, orang-orang akan mengecilkan volume TV untuk menguping pertengkaran tetangga mereka. Hiburan murahan. Hari berikutnya, Lucy tidak datang ke tempat kerjanya."

"Dan?"

"Billy pulang dari pekerjaannya di tempat penggilingan. Laporan mengatakan beberapa helai pakaian istrinya hilang, tapi ibunya bilang satu-satunya yang hilang adalah dompetnya."

"Apa Billy melaporkan kejadian itu?"

"Supaya polisi setempat dapat menemukan istrinya? Menurutmu?"

"Menurutku Billy bisa menemukannya lebih cepat."

Rick mengangguk. "Tepat sekali. Tapi, Billy tetap di rumah ... tidak mencarinya. Tercatat ada tiga telepon masuk ke rumahnya, semuanya dari telepon umum. Orang macam apa yang menggunakan telepon umum zaman sekarang?"

"Orang yang tidak mau identitasnya ketahuan."

"Tepat sekali."

"Saat Lucy tidak datang ke restoran dan bosnya menelepon, Billy mengatakan dia kabur."

Rahang Neil mengeras. "Menurutmu seseorang menculik Lucy dan menelepon Billy ... mengancamnya? Meminta tebusan?"

Rick mengedikkan botol birnya ke arah Neil. "Persis yang kupikirkan. Hanya saja, menurutku mereka tidak mengincar uang."

"Kurasa Billy tidak memiliki banyak uang."

"Tepat. Itulah alasanku berpikir mereka hanya ingin menyiksanya ... membunuhnya perlahan-lahan dari dalam."

"Astaga. Itu gila."

"Beberapa anak yang sedang berburu menemukan tubuh Billy di dasar jurang."

"Tersembunyi?"

"Tidak. Di jalan setapak, entah di tengah jalan atau di sisinya. Siapa pun pelakunya, dia ingin Billy ditemukan."

Neil menggosok-gosok rahangnya. "Jadi, kau mau memburu siapa pun pelakunya itu?"

"Tepat sekali, tapi bukan itu alasanku kemari menemuimu."

"Oh?"

Rick menatap Neil tajam, tatapannya sedingin es. "Mereka menemukan bangkai gagak di mantel Billy."

Aliran darah Neil seakan berubah menjadi balok es.

Gwen membalik bantalnya untuk ketiga kali, mengistirahatkan kepalanya di sisi yang dingin, dan memejamkan mata, berusaha tidur. Tapi untuk kesekian kalinya malam itu, tubuhnya memilih terjaga.

Neil pergi begitu saja. Bahkan tanpa meliriknya untuk terakhir kali. Semenit sebelumnya dia masih berjaga, dan menit berikutnya dia sudah lenyap.

Dan satu-satunya suara di kepalanya berkata ... *Aku yang mendorongnya melakukan itu.*

Karen dan Eliza sama-sama menyarankan agar dia melupakan Neil. Tak peduli betapa kuatnya getaran di antara mereka, kalau pria itu tidak pernah bergerak, hubungan mereka tidak akan berlanjut ke mana-mana.

Tapi ketika mereka meninggalkan bar, Gwen

berani bersumpah seseorang sedang mengawasinya. Mungkin Neil memutuskan untuk lebih bersembunyi.

Eliza menyarankannya untuk mengikuti beberapa kursus bela diri ... dan membeli pistol, hanya untuk merasa lebih baik setelah dia tinggal sendiri nanti. Sahabatnya itu selalu bisa membaca perasaannya. Dia tidak masalah tinggal sendirian, tapi kenyataannya, dia belum pernah berada dalam situasi seperti itu. Eliza telah menunjukkannya cara menggunakan pistol. Sebelum pernikahannya, selalu ada senjata api di rumah itu. Kedua orangtua Eliza tewas terbunuh ketika dia masih kecil. Pelakunya mengancam untuk membunuh Eliza juga. Sahabatnya itu tumbuh besar dalam program perlindungan saksi dan selalu membawa pistol untuk melindungi dirinya. Karen tinggal bersamanya tidak lama setelah Eliza menikah. Dengan adanya Karen di rumah dan Neil yang selalu membuntutinya, Gwen tidak merasa memerlukan pistol.

Tapi mungkin sekarang dia perlu mempertimbangkan hal itu.

Meskipun dia selalu mengatakan pada dunia, *Aku mampu mengurus diriku sendiri, sekian dan terima kasih,* dia tidak benar-benar merasa nyaman sendirian.

Keesokan harinya, Eliza kembali ke Sacramento dan Karen pergi berkencan untuk pertama kalinya dengan Michael.

Pukul sepuluh malam ponsel Gwen bergetar, menandakan ada pesan masuk.

Aku menyukai Michael. Kurasa aku akan menginap dengannya malam ini.

Gwen tersenyum, lalu membalas, *Hubungi aku kalau kau memerlukan sesuatu.*

Karen membalasnya dengan ikon senyuman.

Dan dimulailah malam-malam sendirian di rumah ini. Gwen menyalakan alarm, memikirkan Neil, dan pergi tidur.

Paginya, saat Gwen ke dapur untuk menyeduh teh, dia menemukan pintu belakang terbuka sejengkal. Dia berani bersumpah semalam dia sudah menutupnya, tapi bisa saja dia lupa. Angin pantai, yang biasa disebut Santa Anas, menerbangkan daun-daun di halaman belakang.

Dia yakin sensor gerak di halaman belakang kacau-balau, tapi Neil belum juga menelepon.

Neil tidak akan menelepon.

Pria itu sudah mengambil keputusan.

"Jumat depan," Karen mengumumkannya saat dia pulang di tengah hari.

"Selamat datang."

Wajah Karen bercahaya. "Kami akan menikah Jumat depan."

Gwen beranjak dari mejanya, dia sedang menjelajahi Internet, mencari-cari informasi mengenai kursus bela diri, dan memeluk Karen. "Bagus sekali."

"Kami akan terbang ke New York, mengurus catatan sipil, dan bersembunyi di Prancis selama seminggu. Aku belum pernah ke Prancis."

"Tempat itu indah sekali di musim begini. *Parlez vous*? Kau bisa berbahasa Prancis"

"Kau dengar yang barusan kubilang 'Aku belum pernah ke Prancis'? Aku tidak *poly vu* apa pun selain bahasa Inggris dan bahasa gaul anak-anak remaja sesekali." Karen duduk di sofa, menjulurkan kakinya di meja. "Aku tidak percaya ini benar-benar terjadi."

"Ceritakan semuanya."

Karen bercerita penuh semangat, "Semalam, dia mengajakku ke restoran menawan di Brentwood. Para pelayan mengenalinya. Para pengunjung menjulurkan lehernya demi bisa melihat kami sekilas. Aku bertanya pada Michael, bagaimana dia bisa pergi ke kamar kecil tanpa ada yang mengikuti. Dia bilang dia melakukannya seperti wanita, berpasangan." Karen tertawa. "Ketenaran tidak membuatnya terganggu. Dia mengabaikan mata-mata yang menatapnya dan akhirnya aku bisa mengabaikannya juga. Aku bercerita tentang anak-anak di klub. Dia menceritakan film terbarunya. Kami membicarakan hal-hal sepele selagi makan. Setelah itu, kami menuju rumahnya."

"Rumah yang indah, kan?"

"Luar biasa indah. Tidak sekaku yang kuduga."

"Menurutku rumahnya benar-benar hangat."

"Saat kami hanya berdua, kami membicarakan rencana tahun depan ... kalau semua berjalan lancar. Kami menonton *film cewek*. Aku sempat menyarankan untuk menonton salah satu filmnya, tapi dia bilang dia tidak pernah menonton filmnya sendiri, dia geli melihat dirinya di layar. Dia suka minum anggur, tapi pura-pura menyukai bir di depan umum. Apa kau sudah melihat gudang penyimpanan anggurnya?" tanya Karen berapi-api.

"Belum."

"Ruangan itu besar sekali, temboknya terbuat dari bata, ada meja besi ... dan rak-rak botol anggur yang namanya pun tidak kuketahui. Itulah salah satu alasan kami memilih Prancis. Ada beberapa perkebunan anggur yang ingin dia kunjungi, dan apa lagi alasan yang lebih baik untuk itu selain bulan madu?"

"Aku setuju. Jadi, kenapa kau memutuskan untuk menginap?"

Karen menyeringai. "Seorang fotografer membuntuti kami keluar restoran. Saat aku pulang dari rumah Michael pagi ini, dia memotretku beberapa kali. Michael tahu dia akan menunggu semalaman di sana."

"Akan ada lebih banyak lagi fotografer yang mengikutimu."

"Aku tahu, situasi itu hanya akan berlangsung selama setahun. Yah, enam belas bulan, lebih tepatnya. Terdengar sinting, merencanakan perceraian bahkan sebelum menikah, tapi Michael sudah merencanakan semuanya secara terperinci."

Gwen memicingkan matanya. "Apa semua ini hanya demi publisitas?"

Karen mengangkat bahunya. "Aku tidak yakin. Dia menceritakan tentang keluarganya, yang tidak tahu mengenai orientasi seksualnya. Dia merasa ibunya sudah curiga, tapi tidak dengan ayahnya. Beberapa wanita yang pernah dia kencani, hanya untuk kamera, mengumbar pada media bahwa mereka tidak pernah berhubungan intim dengannya, menurutku itu yang membuat rumor *gay* beredar. Menurut Michael, orang-orang di industri perfilman cukup erat

satu sama lain. Aku tidak yakin apa dia melakukan ini untuk mempertahankan reputasi *macho*-nya atau untuk mengulur waktu. Dia terlibat dalam tiga film besar tahun depan ... dan dua film tahun depannya lagi. Jutaan dolar yang dihasilkannya dari setiap film cukup untuk membiayai pernikahannya."

"Menurutku juga begitu. Tapi itu bukan masalah selama kau tidak benar-benar jatuh cinta padanya."

"Dia benar-benar seksi, tapi aku menganggapnya sebagai teman baik, atau saudara laki-laki. Jangan khawatir, aku tidak akan jatuh cinta padanya."

"Bagus." Gwen bangkit dari sofa. "Kau harus menunjukkan beberapa hal di data-data kita, meskipun aku ragu akan ada banyak aktivitas Alliance selama kau berlibur ke Prancis, tapi kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi."

"Tunggu sebentar, biar aku ganti baju dulu." Karen melangkah menaiki tangga.

Gwen menandai halaman yang sedang dia baca di Internet dan mengklik data-data utama para klien Alliance.

"Ewwh! Gwen, kemarilah!" teriak Karen.

Gwen menghampiri Karen sambil tertawa. "Tetangga kita bertelanjang ria lagi? Mereka begadang juga semalam."

Karen sedang berdiri di depan pintu kamarnya, bukan di jendela.

Gwen mengikuti arah tatapan Karen.

Jendela kamar Karen terbuka beberapa senti, dan di atas pot bunga di ambang jendela, tergeletak gumpalan bulu hitam. "Itu ... burung mati?"

"Seekor gagak, kurasa."

Gwen bergerak mendekat. Dia cukup yakin, sepertinya gagak itu berusaha mengetuk jendela dengan paruhnya. Paruh gagak itu terjepit di jendela, sehingga sebagian paruhnya berada di dalam kamar, sedangkan tubuhnya tergeletak di atas tanaman.

"Aku benci burung, Gwen. Mengingatkanku pada kenangan buruk Alfred Hitchcock."

Gwen tertawa kecil. Dia melepaskan sebelah sepatunya dan mengetuk-ngetukkannya ke paruh gagak itu sampai seluruh paruhnya berada di luar jendela. Lalu dia membuka jendela, mengambil sehelai bulu gagak itu dengan ujung jarinya, dan melemparnya ke halaman di bawah. "Akan kubuang ke tempat sampah."

"*Trims*," ucap Karen, merinding. "Ewwh."

Gwen tertawa kecil saat dia meninggalkan kamar itu. "Dan semua orang berpikir akulah yang lemah di sini," bisiknya.

8

Gwen menyetir melewati gerbang kediaman kakaknya di Malibu, lalu parkir di jalan masuk yang melingkar. Dia melambai ke salah satu penjaga sebelum memasuki rumah. "Halo?" sapanya saat memasuki rumah itu.

Bunyi hak sepatu mengetuk lantai menyambutnya.

"Lady Gwen?"

"Hai, Mary." Gwen melepas kacamata hitamnya, meletakkan benda itu bersama dompetnya di meja aula. "Apa kabar?"

Mary sudah bekerja untuk Blake selama kakaknya tinggal di rumah ini. Dia koki utama di sini dan kadang membantu urusan pekerjaan rumah tangga lainnya. Selain Mary, ada pelayan yang bekerja penuh waktu dan tinggal di sini, serta para penjaga yang pulang sore hari. Dan tentu saja, Neil.

Gwen mati-matian menahan diri untuk tidak mencarinya. Pria itu mungkin sedang berada di rumah tamu ... kalau dia memang di sini.

Aku tidak peduli, kata Gwen pada dirinya sendiri. Dia sedang menjalankan sebuah misi.

Misi menuju kemandirian.

"Apa Samantha memberitahumu aku akan datang?"

"Ya. Kau akan tinggal untuk makan siang?" tanya Mary, wajahnya penuh harap.

"Sedang bosan, Mary?"

"Sangat-sangat bosan. Aku nyaris tidak bisa menunggu kepulangan mereka lebih lama lagi."

Mereka berjalan melintasi aula besar, menuju dapur. Ruangan sarapan dan dapur mengarah ke sebuah ruangan megah dengan lantai luas dan jendela yang mencapai langit-langit. Di luar, dari patio dan kolam renang, terlihat pemandangan Samudra Pasifik yang menakjubkan.

"Aku akan tinggal untuk makan siang, asal kau menemaniku."

Alis Mary terangkat. "Bagus sekali. Kau mau makan apa?"

"Apa pun yang tidak dimasak dengan *microwave.*" Belajar memasak tidak pernah menjadi bagian dari hidup Gwen. Sejak pindah ke Amerika, dia harus belajar mengurus diri sendiri, dan itu berarti menyediakan cukup makanan siap saji dengan *microwave.*

"Baiklah."

"Bagus. Kalau kau mencariku, aku ada di ruang kerja kakakku."

Mary tersenyum, lalu mengikat celemek di pinggangnya yang gempal. Gwen mendengarnya meninggalkan ruangan sambil bersenandung.

Dinding-dinding ruang kerja Blake dicat warna gelap yang maskulin. Di sisinya berjajar lemari buku yang menyatu dengan tembok dan di tengahnya

terdapat sebuah meja besar. Kursi-kursi kulit berwarna cokelat mengelilingi meja itu, dan di salah satu sudut terdapat sofa dan bar. Mengingat betapa Blake membenci ayah mereka, Gwen geli melihat ruangan itu begitu mengingatkannya pada ruang kerja yang lebih besar di Albany, tempat ayah mereka dulu menghabiskan waktu. Ruangan yang kini digunakan Blake saat dia sedang di Eropa. Dia mengelola bisnis pengirimannya dari dua benua dan melakukannya dengan sukses.

Bukan berarti dia perlu bekerja keras untuk mencari nafkah. Ayah mereka mewariskan rumah mewah mereka pada Blake setelah dia menikah dan memiliki keturunan, sedangkan Gwen dan ibu mereka mendapatkan sedikit tunjangan hidup. Sedikit menurut standar mereka, berlimpah menurut siapa pun yang tidak pernah tinggal di rumah mewah di pinggir kota seumur hidupnya, dengan pesawat jet pribadi, dan uang belanja pakaian yang bisa memberi makan satu negara kecil. Blake merasa pembagian warisan itu tidak adil, sehingga dia menambahkan sejumlah uang ke rekening Gwen, tanpa diminta. Gwen tahu betapa kakaknya menyayanginya. Ketika dia mengirimkan uang itu, Gwen menyadari betapa banyak yang kakaknya korbankan untuk mewarisi jutaan dolar uang ayah mereka. Dan dia juga menyadari betapa berbedanya ayah dan kakaknya.

Tinggal di rumah kecil di Tarzana adalah pilihan Gwen. Pilihan yang sama sekali tidak dia sesali. Tapi sekarang, setelah mengetahui Neil tidak akan mengawasi setiap gerak-geriknya lagi, dia harus memastikan keamanannya sendiri.

Gwen berjalan melintasi ruangan, menuju brankas yang disembunyikan kakaknya, brankas besar yang bisa dimasuki orang dewasa. Sisi tembok itu terlihat serupa dengan tembok lainnya, tapi saat dia menempatkan jarinya ke sebuah pemindai digital, tembok itu bergeser, memperlihatkan sebuah pintu besi. Gwen membuka pintu itu menggunakan pemindai telapak tangan, dan melangkah masuk.

Hanya empat orang yang bisa mengakses brankas itu: Blake, Sam, Neil, dan dirinya sendiri. Gwen menyimpan sebagian perhiasan dan uangnya di sana, tapi bukan itu alasan Blake memberinya akses. Dengan luas tujuh kali enam meter, dan tidak bisa ditembus dari luar, brankas itu berfungsi ganda sebagai tempat persembunyian yang aman. Saat Blake dan Samantha berlibur, Gwen tinggal di rumah itu bersama keponakannya dan Jordan, adik perempuan Sam yang cacat. Blake hanya ingin memastikan keluarganya tetap terlindungi kalau terjadi sesuatu.

Gwen membuka salah satu laci di ruangan itu.

Di dalamnya, tergeletak empat pistol dengan bentuk dan ukuran berbeda. Di sebelahnya terdapat berkotak-kotak amunisi.

Yang perlu dilakukannya hanyalah memutuskan mana yang paling cocok untuknya.

Dia mengangkat salah satu pistol, yang mirip dengan milik Eliza.

Selalu perlakukan seolah benda itu terisi. Kata-kata Eliza bergaung di kepalanya.

Dia memeriksa selongsongnya, kosong, dan menemukan klip di sampingnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" suara Neil yang membahana membuatnya melonjak. Dia berbalik ke arahnya, masih memegang pistol.

Gwen sadar Neil menggenggam pistolnya dan terarah ke lantai. "Astaga, Neil, kau benar-benar menakutiku."

Neil memasukkan kembali pistolnya ke sarung di pinggang belakang, dan melangkah masuk. "Jawab pertanyaanku."

Tubuh besar pria itu membuat ruangan tempat mereka berada mendadak mungil. Gwen berpaling, sebisa mungkin mengabaikan kehadirannya.

"Menurutmu aku sedang apa?" Dia melepas klip pistol itu, menimbang-nimbang beratnya.

"Itu bukan mainan."

"Aku cukup tahu soal itu."

"Untuk apa kau memerlukan itu?"

"Tidak untuk apa-apa. Mungkin. Tapi setelah mendengar saran Eliza dan Samantha, sudah kuputuskan untuk menyimpan benda semacam ini di rumah, kalau terjadi sesuatu." Terakhir kali mereka mengobrol di telepon, Samantha menyetujui usul Eliza.

"Kau akan menembak kakimu sendiri." Neil bergerak mendekat.

"Terima kasih atas kepercayaanmu, tapi aku yakin aku akan baik-baik saja." Setelah kembali meletakkan pistol beserta klipnya di laci, dia mengambil sebuah revolver. Dia hanya pernah sekali memegang revolver Eliza, dan tidak ingat cara memeriksa selongsongnya. Dan dia tidak akan bertanya pada pria yang baru saja mengejeknya.

"Apa kau bahkan pernah memegang pistol sebelumnya?"

Dia meletakkan kembali revolver itu di laci, melewatkan revolver satu lagi yang lebih besar, dan mengangkat pistol satunya, yang mirip dengan pistol pertama. "Eliza mengajariku, ingat?"

"Ini bukan jenis senjata yang dimiliki Eliza," gumam Neil.

"Tampaknya sama saja."

"Kalibernya berbeda. Mekanismenya berbeda."

Neil berdiri di sebelahnya sekarang, cukup dekat sehingga dia bisa merasakan kehangatan tubuh pria itu.

Gwen memejamkan matanya. *Aku benar-benar harus berhenti menyiksa diriku dengan pria ini.*

"Semuanya menembakkan peluru, kan?"

"Tentu saja."

Dia meraih pistol pertama beserta klipya. "Kalau begitu, aku akan baik-baik saja." Dia berbalik, hendak melangkah pergi, tapi Neil memegang tangannya.

Cengkeramannya kuat, kemudian melemah saat Gwen menatap bola mata cokelatnya. "Eliza menggunakan .38. Yang kau pegang itu .45 dan akan membuatmu terpelanting saat kau menarik pelatuknya."

Gwen tidak ingat jenis pistol yang digunakan Eliza, tapi ternyata Neil mengingatnya. Dia menatap pistol di tangannya.

"Aku tidak akan pergi tanpa sebuah pistol, Neil."

Tangan Neil praktis bersandar di tangannya sekarang, tapi Neil tidak bergerak.

"Baiklah." Neil melepaskannya, berlutut, dan membuka sebuah laci lain. Dia mengeluarkan sebuah kotak hitam, membukanya, dan memindahkan semua pistol, klip, dan peluru ke dalamnya.

"Aku tidak memerlukan semuanya," ucap Gwen.

Neil memiringkan kepalanya. "Kau harus menggunakan pistol yang tepat, dan kau tidak akan pernah tahu sampai kau mencoba menembak dengan semuanya."

"Oh."

Mereka tinggal untuk makan siang, membuat Mary senang, lalu menyetir ke sebuah lapangan tembak terbuka yang terletak di salah satu tebing pegunungan California.

Lapangan itu cukup tenang, dan Gwen langsung menyadari dia satu-satunya wanita di situ. Dua orang pria meliriknya, tertarik, tapi segera berpaling saat melihat Neil di sisinya.

Lantai betonnya dipenuhi wadah-wadah peluru kosong, membuat Gwen sulit untuk melangkah dengan sepatu hak tingginya. Ketika mereka memasuki area menembak, Neil menyodorkan pelindung telinga. Suara-suara tembakan teredam, tapi Gwen sulit mendengar apa yang dikatakan Neil.

Neil menyiapkan pistol-pistol mereka di ujung lapangan. "Coba yang ini dulu." Dia menyodorkan revolver yang paling besar.

Ukuran revolver itu mengintimidasinya. "Kenapa yang itu?" Apa Neil ingin membuatnya takut terhadap pistol?

"Ini yang paling mudah digunakan."

Gwen mendengus, menahan tawa. "Aku tidak yakin."

"Aku selalu serius mengenai senjata-senjataku, Gwendolyn, dan tidak akan pernah membohongimu soal itu."

Mendengar nama panjangnya disebut, keraguannya pun pudar.

Gwen menatap revolver itu dan memutuskan untuk jujur mengenai ketidaktahuannya. "Aku sudah lupa cara membuka dan mengisinya."

Neil meraih senjata itu, tanpa sengaja menyenggol lengannya. Dia menekan sebuah tombol, dan mengeluarkan selongsong bulat di tengahnya. "Ada enam tempat." Dia mengisinya satu per satu. "Setelah terisi, benda ini hidup. Kau tidak harus menggunakan pelocok ini untuk bisa menembak, tapi kalau kau mau, bagian ini cukup membantu meningkatkan ketepatan bidikanmu."

"Bagaimana bisa?"

"Butuh lebih banyak tekanan untuk menembakkan pistol jenis ini, dibandingkan yang lain." Dia menunjuk pistol-pistol dengan klip. "Tekanan tambahan akan mengacaukan bidikanmu, kecuali kau penembak yang andal."

Neil meletakkan pistol itu di tangannya dan mengedikkan kepalanya ke arah target di lapangan. Tidak seperti target kertas yang digunakannya dulu, lapangan ini dipenuhi target-target besi yang berbunyi nyaring saat ditembak.

Pistol itu terasa berat di tangannya. Lebih berat dari yang lain.

Neil ragu-ragu sebelum memosisikan dirinya di belakang tubuh Gwen. Dia memegang kedua tangan wanita itu dari belakang, memosisikan pistol sesuai keinginannya.

Gwen menelan ludah. Merasakan sentuhan Neil, bahkan situasi seperti ini membuatnya sulit bernapas. Hasratnya untuk bersandar pada tubuh besar itu membuat kepalanya pusing. Tapi dia menahan diri. Setiap kali Neil berada di dekatnya, dia praktis melompat ke pangkuan pria itu.

Tapi tidak kali ini. Sekarang giliran Neil yang melangkah duluan, kalau dia mau.

Dia tidak yakin kenapa Neil membawanya ke lapangan tembak, di luar instruksi pekerjaannya. Dia bisa saja menyarankan Gwen menyewa seorang instruktur kalau memang ingin menjaga jarak.

Tapi itu bukan sifat Neil. Dia tidak akan mengizinkan seseorang melakukan hal yang dia bisa lakukan dengan lebih baik.

"Siap?" suaranya teredam pelindung telinga.

"Apa?"

"Apa kau siap?"

Gwen mengangguk, lalu memejamkan sebelah matanya, membidik target di kejauhan.

Neil mengokang pistol itu dan melepaskan pegangannya. Dia mundur sedikit, tapi Gwen masih bisa merasakan tubuh mereka bersentuhan.

Dia memfokuskan pandangannya pada segitiga merah yang berputar-putar, menahan napas, dan menekan pelatuknya.

Tembakan itu membuat tubuhnya terempas ke belakang, ke tubuh Neil, tapi rasanya tidak begitu buruk. Malah, rasanya lebih baik daripada yang diingatnya saat dia mencoba pistol Eliza.

"Apa tembakanku mengenai sasaran?" Dia tidak memperhatikan tadi.

"Tidak."

Kini setelah merasakan sendiri kemampuan pistol itu, Gwen mengokang pistolnya sendiri, membidik, dan menembak.

Tepat sasaran!

Dia melirik Neil yang tersenyum dengan matanya, sekalipun bibirnya tidak.

Dia menembak lagi, dan mengenai sasaran yang sama dua kali berturut-turut.

Neil menunjuk sasaran yang lebih jauh. "Tembak ke sana."

Sasaran kedua sedikit lebih sulit, tapi Gwen segera menyesuaikan diri dan menembak seolah-olah dia sudah melakukannya selama bertahun-tahun. Adrenalin mengalir deras di tubuhnya.

Salah satu sudut bibir Neil terangkat.

Kau benar-benar seksi saat sedang tersenyum.

"Coba lagi. Tanpa mengokangnya."

Gwen berkonsentrasi lebih keras, lidahnya sedikit terjulur di antara giginya saat dia menembakkan senjata itu. Sudah bisa ditebak, tembakannya meleset, tapi setidaknya tidak sampai ke semak-semak, dan itu membuatnya senang.

Mereka mencoba beberapa ronde dengan kedua revolver sebelum Neil beralih ke pistol biasa. Pistol yang

lebih kecil seperti pistol Eliza, tapi ketepatan Gwen tidak sebaik sebelumnya. Setelah beberapa tembakan, Neil mengambil pistol itu, memicingkan matanya, dan menekan pemicunya. Lengan besarnya hanya sedikit bergerak saat menembak. Tembakannya meleset.

Dia menyesuaikan bidikannya, kemudian menembak lagi.

Gwen menontonnya menembak enam kali, keenamnya mengenai sasaran di ujung lapangan.

"Bidikannya agak meleset. Aku harus menyesuaikannya lagi nanti. Pistol ini menembak sedikit lebih ke kiri dari apa yang kau bidik." Dia mengembalikan pistol itu pada Gwen. "Coba sesuaikan dirimu dengan itu dan tembak sasaran yang dekat."

Tembakannya mengenai satu dari lima sasaran.

Mereka mengakhiri sesi latihan dengan pistol pertama yang nyaris dibawanya pulang. Neil memperingatkannya tentang tekanan pistol itu, dan merangkulnya dari belakang. Gwen berusaha mengabaikan kehangatan tubuh di belakangnya, dan menembak.

Pistol itu mendorongnya ke belakang, ke dekapan Neil.

"Wow." Tangannya bergetar setelah menembak.

"Sudah kubilang."

Gwen menurunkan pistol itu, enggan menggunakannya lagi.

"Menyerah?"

Dia memicingkan matanya, mendapati Neil sedang tersenyum.

"Kau mengejekku."

"Mungkin. Tapi kalau kau perlu menggunakannya, aku tidak mau kau melakukannya tanpa persiapan."

Dia kembali memegangi tangan Gwen dari belakang, mengarahkan pistolnya ke depan. Dan tetap memeganginya selagi Gwen menembakkan pistol itu dua kali, membantu meredam dorongannya. Ronde-ronde selanjutnya hampir mengenai sasaran, tapi meleset. Saat klip pelurunya kosong, Neil berdiri di belakangnya, tangan pria itu di pundaknya. Untuk sesaat, Gwen terdiam, menikmati sentuhan dan aroma pria yang berkali-kali memenuhi fantasinya sejak mereka bertemu.

Lapangan tembak sudah kosong, tinggal mereka berdua.

"Tidak buruk, Harrison."

Gwen tertawa. Neil tidak pernah memanggilnya dengan nama belakang. "Harrison?"

Pegangan di pundaknya melembut. "Di kemiliteran dulu, kami memanggil satu sama lain dengan nama belakang. Tampaknya sesuai memanggilmu begitu di tempat seperti ini."

Dia tidak pernah, sekali pun, mengungkit hari-harinya di kemiliteran. Kenyataan bahwa dia menceritakan tentang itu entah bagaimana terasa intim.

"Jadi, mereka memanggilmu MacBain?" tanyanya, melepaskan kacamata plastik pelindungnya.

"Mac. Mereka memanggilku Mac." Suaranya melembut, nyaris tak terdengar. Gwen melepas pelindung telinganya, kemudian berputar menghadap Neil.

Neil tersenyum. Senyum yang amat langka.

"Yah, Mac, terima kasih atas pelajaran hari ini."

Neil bergeming. Tangannya memegangi lengan atas Gwen. Dengan jarak sedekat ini, dia dapat melihat mata pria itu di balik kacamata hitamnya. Bola mata cokelat itu menatap matanya lekat-lekat.

Jantungnya berdetak kencang, seluruh tubuhnya memanas. Sebelah tangan Neil menyentuh wajahnya, jarinya menyusuri rahang Gwen.

Dia ingin sekali mencium pria itu, sampai nyaris dapat merasakannya. Untuk sesaat, dia merasakan Neil bergerak mendekat. Lalu sesuatu menyentaknya dan dia menjauh. Tatapannya, tubuhnya, pikirannya.

"Sudah waktunya pulang."

Gwen ingin memanggilnya. Neil menginginkannya, Tuhan tahu wanita itu juga menginginkan pria itu. Jadi, kenapa dia ragu?

Ada luka sedalam apa di batinnya yang membuatnya menarik diri?

9

Heningnya perjalanan pulang ke Malibu menyiksa Neil.

Perutnya serasa dipuntir. Aroma bunga dari sampo Gwen melekat di ingatannya, dia tidak akan pernah melihat sebotol sampo *froufrou* di supermarket tanpa teringat wanita itu.

Dia menyiksa dirinya sendiri saat memegangi wanita itu dari belakang. Tubuh mungil Gwen terasa sangat pas di tubuhnya. Bukan hal yang penting.

Tapi itu penting, dia tahu itu penting. Satu-satunya cara menghindari Gwen adalah dengan pergi. Mempekerjakan seseorang untuk menggantikan posisinya menjaga Blake dan keluarganya, mengemas semua barang-barangnya, dan menghilang.

Dan bagaimana dengan gagak yang ditemukan bersama tubuh Billy? Apakah itu sebuah peringatan? Peringatan yang tidak akan dimengerti siapa pun, kecuali orang-orang yang tersisa dari timnya dulu?

Satu lagi alasan untuk berkemas dan pergi.

Tapi siapa yang bisa melindungi Gwen lebih baik darinya?

Neil mengetahui jawabannya sebelum dia repot-repot membeli tiket pesawat untuk pergi.

Dia tidak ingin seorang pun berpikir bahwa dia sebenarnya memedulikan Gwen, dan menjadikannya sasaran.

Gwen melihat ke luar jendela, memandangi mobil-mobil yang lewat di jalan tol. Seharusnya dia duduk di bangku belakang, sehingga wajahnya dapat tertutup oleh kaca gelap di antara bangku depan dan belakang. Tapi dia tidak mau, karena baginya Neil bukan sopir.

"Apa kau sering memikirkan ... hari-harimu di kemiliteran?" tanya Gwen tiba-tiba. Neil tidak tahu harus menjawab apa.

"Neil?"

"Kadang-kadang."

"Apa begitu buruk?"

Neil mencengkeram setir, mengingat aroma rambut Gwen, dan mengabaikan ingatan mengenai tubuh yang hangus dan darah bercucuran. "Perang bagaikan neraka."

"Aku tidak bisa membayangkannya. Satu-satunya kekerasan yang pernah kusaksikan adalah saat Blake mematahkan hidung anak laki-laki yang mengejarku di sekolah. Dan saat kau dan Carter berkelahi dengan pria-pria di Texas."

Suasana hati Neil membaik. Dia sangat menikmati memberi pelajaran sopan santun pada pria yang mencoba bermesraan dengan Gwen. Bibirnya membentuk garis tipis, lalu berkata, "Masalah yang diselesaikan oleh kekerasan tidak sebanyak masalah yang diciptakannya."

"Kau mungkin benar. Tapi ancaman terjadinya kekerasan cenderung membuat orang-orang menjaga sikap mereka. Contohnya, hari ini. Seharian kita menembakkan pistol. Aku ragu ada orang yang mau mencari masalah denganmu, tapi aku sendiri bisa dibilang sasaran empuk. Kalau orang-orang di luar sana yang mau mencelakaiku tahu aku memiliki senjata, kurasa mereka akan mencari sasaran yang lebih mudah. Tidakkah kau setuju?"

"Sebagian." *Pencopet dan pengecut.*

"Aku tidak bisa membayangkan diriku benar-benar menggunakan senjata ini, tapi rasanya tepat untuk memiliki satu."

Neil tidak bisa lebih setuju lagi.

Terlepas dari pikirannya untuk mengurung Gwen dalam sebuah menara saat dia pertama kali melihat wanita itu, memiliki sebuah pistol lebih baik daripada tidak sama sekali.

"Kau harus menyimpannya di rumah."

Gwen mengangguk. "Aku tidak berencana membawanya ke mana-mana."

Mereka keluar dari jalan tol, menuju ke jalan yang mengarah ke Malibu. "Sebuah Taser cukup untuk dimasukkan ke tas kecil. Dan legal untuk dibawa ke mana-mana."

"Semacam penyetrum elektrik?"

Tawa kecil yang langka keluar dari mulut Neil. "Ya. Semacam itu."

Gwen tersenyum padanya, dan dia bohong kalau dia tidak ingin melumat bibir yang tersenyum itu dan melupakan segala hal buruk dalam hidupnya.

"Apa kau punya?"

"Tidak." Dia tidak memerlukannya. "Tapi akan kubelikan satu untukmu."

"Manis sekali, Neil."

Hanya seorang *lady* yang beranggapan dihadiahi sebuah Taser *manis sekali*.

Neil memarkir mobilnya di belakang mobil Gwen. Dia menaruh revolver besar yang paling disukai Gwen dan sekotak peluru ekstra di bagasinya.

Gwen membuka pintu mobilnya, melempar tas kecilnya ke bangku. "Terima kasih untuk hari ini. Aku merasa lebih baik setelah memiliki senjata yang tepat."

Neil masih merasa mengurung Gwen dalam menara adalah ide yang lebih baik. "Sama-sama."

Neil menjauh dari mobil Gwen, bermaksud memberinya ruang untuk pergi.

"Oh ... mmm, soal alarm di rumah?"

"Ya?"

"Semua pintu dan jendela di bawah harus tertutup agar alarm itu dapat berfungsi dengan normal, kan?"

Neil terdiam. Lalu melangkah mendekat. "Benar."

"Jangan khawatir," Gwen memperingatkannya.

Saat seorang wanita memberitahunya supaya tidak 'khawatir', artinya dia memiliki alasan yang kuat untuk itu.

Dia mengangkat kedua tangannya, mengebaskan ketegangan dari bahunya.

"Oke ... ya, aku mendapati pintu belakang terbuka sedikit saat aku terbangun beberapa hari lalu. Sedangkan alarm di rumah tetap berfungsi normal."

"Alarm itu tidak berfungsi normal kalau ada salah satu pintu yang terbuka."

"Kupikir juga begitu. Kurasa aku perlu memberitahumu."

"Kau yakin alarm itu tetap menyala?"

"Positif, aku memeriksanya dua kali. Meskipun kupikir kamera pengawas dan sensor gerak di luar terlalu berlebihan, menurutku memasang alarm di rumah adalah tindakan bijaksana."

"Apa kau menyalakan alarm sebelum kau kemari hari ini?"

"Ya."

Neil merogoh ponsel di sakunya, lalu membuka aplikasi pemantau rumah di Tarzana. "Karen tidak ada di rumah?"

"Tidak."

Aplikasi itu mengatakan alarm sedang menyala dan tidak ada masalah yang terpantau dari kamera. Dia tidak menyukainya. Sama sekali.

"Aku akan ke sana."

Tidak seperti biasanya, Gwen tidak protes.

"Aku harus pergi ke beberapa tempat," ujar Gwen. "Apa kau keberatan memeriksa keadaan di sana tanpa kutemani?"

Neil lebih suka itu, sejujurnya. Kalau Gwen bersamanya, perhatiannya bisa saja teralihkan dan dia bisa melewatkan sesuatu. "Tidak masalah."

"*Trims*," ucap Gwen sebelum pergi dengan mobilnya.

Tapi semakin jauh mobil Gwen dari keamanan yang dia sediakan, semakin sedikit kendali yang dia rasakan.

Dia benci tidak memegang kendali. Membuatnya merasa lemah.

"Jadi Si Pirang punya pistol sekarang," ucap pria itu pada dirinya sendiri selagi mengawasi kedua mobil itu menjauh.

Dia sudah merekam tindak tanduk Neil dan Gwen, dan akan menganalisisnya nanti.

MacBain tidak tampak waspada. Bahkan tidak menyadari dirinya sedang diawasi.

"Kau sedang tergelincir, Bung."

Dia mengawasi mereka dari tempat persembunyiannya di atas rumah Malibu, menonton wanita itu pergi sendirian.

Dia tahu, tanpa keraguan sedikit pun, bahwa dia tidak menyebut-nyebut burung mati dalam obrolannya dengan Neil.

Kalau iya, Neil tidak akan membiarkannya pergi sendirian.

Waktunya menaikkan level permainan.

Kenny Sands, pemilik Parkview Securities, menemui Neil di rumah Tarzana.

"Ini tidak masuk akal," ucap Ken retorik.

Neil telah melakukan beberapa tes. Seperti yang diduga, alarm tetap menyala seperti biasa meskipun pintu belakang terbuka, seolah semua pintu dan jendela tertutup. Tapi saat disetel dalam mode bunyi, sebuah fitur yang memberi tahu pemilik rumah ketika

ada pintu atau jendela yang terbuka, alarm itu berbunyi nyaring.

"Selain itu, ada gangguan yang tidak biasa pada sensor gerak di halaman belakang. Kupikir aku sudah memperbaikinya minggu lalu, tapi sepertinya gangguan itu muncul kembali setiap kali tetangga mereka menyalakan bak air panas."

"Seharusnya itu tidak berpengaruh apa-apa." Kenny mengambil ponselnya. "Hai, Jane. Aku mau kau mengirimkan tim ke Cherry Lane 5420." Dia terdiam sejenak. "Tidak, suruh mereka membawa peralatan lengkap. Kami akan mengganti kabel-kabel menuju pintu belakang."

Neil pindah ke halaman belakang, mengamati sekeliling, dan tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan. Dia berjalan ke pagar, mengamati halaman tetangga mereka. Ada sebuah bar mungil di dekat *Jacuzzi*. Untungnya, saat ini tengah hari, dan para tetangga telanjang itu lebih suka mandi di malam hari.

Dia menengadah, dan mendapati salah satu jendela di atas terbuka.

Neil memasuki kamar Karen yang hangat, tidak biasanya, lalu menutup jendelanya. Jendela kamar Karen bukan tempat yang ideal untuk mengawasi halaman belakang tetangga mereka, jadi dia pindah ke kamar berikutnya.

Kamar Gwen dipenuhi warna-warna pastel dan nuansa lembut. Feminin, seperti pemiliknya. Ruangan itu juga beraroma seperti Gwen.

Dia mengintip keluar jendela. "Pemandangan telanjang yang bagus." Dia akan tertawa kalau aktivitas

para tetangga itu tidak mengacaukan sistem keamanannya.

Sesuatu berkilat di sudut matanya. Neil melihat sekeliling. Melampaui deretan rumah, terdapat sebuah sisi bukit yang memisahkan Tarzana dan Woodland Hills, salah satu fitur yang menarik dari lokasi rumah ini. Hanya ada satu deretan rumah di belakang Gwen, lalu sebuah taman.

Bagi Neil, hal itu merupakan keuntungan sekaligus kerugian. Keuntungannya, lebih sedikit tetangga. Kerugiannya, siapa pun bisa bersembunyi di semak-semak seluas itu.

Dia mencari-cari sumber kilatan itu, tapi tidak menemukan apa-apa.

Selagi orang-orang Kenny bekerja, Neil berjalan-jalan ke sekitar rumah. Mengawasi rumah yang terletak tepat di belakang Gwen. Tirai jendelanya tertutup, dan dua buah koran tertumpuk di teras depan. Tidak ada mobil yang diparkir di jalan masuk. Melihat rumah-rumah lain, kebanyakan penghuni memarkir mobil mereka di jalan masuk atau di pinggir jalan. Sedikit sekali rumah yang memiliki area kosong di depan pintu garasi.

Neil berusaha tersenyum, lalu mengetuk pintu.

Tidak ada jawaban.

Dia berusaha mengintip melalui jendela. Mereka memasang tirai berwarna hitam, yang membuatnya tidak dapat melihat apa pun di dalam. Tirai hitam mungkin dibutuhkan di Vegas, tapi di perumahan seperti ini? Tidak terlalu.

Kenapa orang-orang yang bertelanjang ria di halaman belakang yang terbuka perlu bersembunyi dari halaman depan?

Neil tahu dirinya sama tidak menarik perhatian dengan sebuah truk yang berada di lapangan parkir penuh *smart cars*. Jadi, bukannya berjalan mengelilingi rumah itu, dia menjauh dari pintu depan dan mengelilingi blok itu. Sebagian besar lingkungan perumahan itu sunyi. Meskipun dia membenci fakta bahwa dia tidak dapat mengendalikan setiap hal di sana, situasinya bisa saja lebih buruk.

Dia berkeliling satu putaran, sambil mengamati keadaan sekitar.

Dia merasa telanjang, berjalan-jalan di area terbuka tanpa senapan AK di tangannya.

Seberapa parahnya itu?

Ditambah lagi dengan kabar buruk dari Rick dua hari lalu. Mereka berdua sudah berusaha menghubungi orang keempat yang berhasil selamat dari kejadian itu.

Sejauh ini, tidak ada jawaban. Mickey tidak mengangkat teleponnya, dia tidak ada di rumah. Mungkin dia kembali ke kemiliteran. Orang-orang di unitnya jarang meninggalkan kehidupan militer, menjadikannya karier seumur hidup.

Dia benar-benar berharap Mickey kembali ke kemiliteran. Membayangkan sesuatu terjadi padanya ... pada salah seorang di antara mereka, membuat Neil mual.

Dan Billy sudah tewas.

Bagaimana mungkin seseorang dapat mencelakainya?

Ketika dia kembali ke rumah, kabel-kabel menuju pintu belakang sudah diganti, demikian pula dengan sensor gerak di halaman belakang. Neil dan orang-orang yang bekerja untuknya melakukan beberapa simulasi penyusupan, semuanya membuat alarm berbunyi nyaring, dan hal itu langsung diketahui ponsel Neil dan monitor yang sedang diawasi Dillon di kediamannya.

Neil melirik jam, sudah hampir pukul lima sore. Dia mempertimbangkan untuk menunggu hingga Gwen atau Karen pulang, tapi teringat ultimatum Gwen di bar.

Mundur teratur atau maju.

Ultimatum Gwen sangat jelas, dan setelah menghabiskan hari di lapangan tembak, dia mungkin berpikir Neil sedang bergerak maju.

Dan hal itu tidak boleh terjadi.

Dia mengecek GPS di mobil Gwen, yang diselipkannya di bawah kap saat Gwen membeli mobil itu.

Dia sedang berada di tengah kemacetan jalan, tapi menuju rumah.

Neil memutuskan untuk pergi sebelum wanita itu pulang.

Di perjalanan menuju Malibu, dia mengirimkan pesan singkat, memberitahunya bahwa monitor dan alarm sudah diperbaiki dan sudah berfungsi dengan benar. Sekaligus memintanya untuk segera memberi kabar kalau ada masalah lain.

Gwen tidak membalas.

Neil tahu saat Gwen pulang melalui monitor. Dia mengawasinya berjalan di dalam rumah, lalu memeriksa pintu belakang. Kekecewaan tergambar di wajah wanita itu saat dia memasuki ruang kerjanya dan menyalakan komputer.

Neil menyalakan pantauan suara dan mendengarkan setiap bunyi di rumah. Percakapan telepon Gwen memberitahunya kalau Karen tidak akan pulang lagi malam itu.

Dari percakapannya dengan Blake di awal minggu, Neil menyimpulkan bahwa Karen akan pindah akhir pekan depan.

Gwen tinggal sendirian, berarti suara-suara di rumah Tarzana akan selalu menjadi teman Neil. Seseorang harus mengawasinya.

10

"Kau selalu bisa mundur." Gwen dan Karen duduk berdua di sudut tersembunyi di restoran *steak* Ruth's Chris.

Karen menggeleng. "Tidak akan." Dia merendahkan suaranya. "Uangnya sudah masuk ke rekeningku."

"Tidak apa-apa kalau kau ingin mundur sekarang."

Karen tersenyum. "Setahun ke depan akan sangat menyenangkan, Gwen. Rasanya aku dibayar untuk menjalani liburan panjang, tempat aku akan bertemu teman-teman baru dan bisa memanjakan anak-anak di klub."

Gwen merasa sudah tugasnya untuk mempersilakan Karen mundur kalau dia mau. Secara teoretis, menikah untuk waktu singkat demi uang terdengar mudah ... sampai seseorang mengatakan, 'Ya, aku bersedia', baru keraguan itu muncul.

Gwen mengangkat gelas sampanyenya, bersulang dengan Karen. "Untuk tahun yang luar biasa."

"Setuju."

Mereka menghabiskan isi gelas mereka, lalu Gwen melanjutkan, "Kau akan kembali sebelum pesta pernikahan di Aruba, kan?"

"Tentu saja. Pestanya hari Jumat, kan?"

"Ya. Kenapa?" Gwen telah memastikan tanggalnya dengan Samantha dan Blake, yang berencana pergi ke Aruba langsung dari Albany.

"Michael memberitahuku kalau dia hampir selalu bebas di hari Jumat. Meskipun mungkin dia tidak bisa menginap di Aruba, dia bisa hadir hari itu."

"Tempat itu cukup jauh untuk penerbangan pulang pergi dalam sehari."

"Sepertinya dia tidak berpikir begitu. Katanya dia melakukan hal semacam itu setiap waktu."

"Eliza dan aku akan hadir lebih awal. Tentu saja kau boleh ikut kalau kau bisa."

"Akan kuusahakan. Kurasa ibumu akan datang juga?"

Sudah lama Gwen tidak memikirikan ibunya. "Rasanya tidak mungkin dia tidak datang. Meskipun kurasa aku tidak sanggup menerima satu lagi tatapan kasihan darinya."

"Apa maksudmu?"

"Selalu menjadi pendamping pengantin, tidak pernah menjadi pengantin."

"Oh." Karen mengoleskan mentega pada rotinya. "Aku yakin dia hanya ingin melihatmu bahagia. Kebanyakan ibu memang begitu."

"Kalau saja aku bisa memiliki seorang tunangan sebelum Jumat itu ... pasti dia tidak akan mengomentari kehidupanku lagi."

Alis Karen terangkat. "Ada banyak pria di daftar klien kita."

Gwen tersenyum. "Aku belum berpikir ke arah situ." Dan kalau dia mulai mewawancarai pria-pria itu untuk menjadi teman kencannya, bagaimana perasaan pria yang selalu mengawasinya?

"Aku akan diundang ke segala macam pesta selama setahun ke depan. Kau tidak akan pernah tahu siapa saja pria yang akan kutemui."

Pelayan tiba dengan pesanan mereka. Aroma *steak* yang lezat memenuhi meja. Entah mengapa, ada sesuatu dari memotong-motong daging dengan garpu yang membuat pengalaman makan mereka terasa lebih baik. Setelah mengisi ulang gelas mereka, pelayan itu pergi.

"Kau sudah mendengar kabar dari Neil?"

Gwen sengaja mengunyah makanannya dulu, untuk memberinya sedikit waktu sebelum menjawab pertanyaan itu.

"Tidak satu kata pun."

Karen menggeleng-geleng. "Apa sebenarnya yang dia inginkan? Dulu dia bekerja di angkatan laut, bukan?"

"Ya, dulu."

"Kurasa itulah alasannya menjadi kepala keamanan kakakmu. Tapi kupikir tadinya sebagai kepala keamanan dia akan berada di sisi Blake setiap saat, bahkan kalau itu berarti mengikuti Blake dan Sam ke Eropa."

"Dia hanya pergi ke Albany untuk menghadiri pesta-pesta atau acara pribadi. Selain itu, dia selalu tinggal di sini."

"Untuk mengawasi rumah? Berlebihan, kalau kau tanya pendapatku."

"Blake bilang padaku mereka berteman sebelum dia memperkerjakan Neil sebagai pengawalnya. Samantha mengatakan bahwa Neil memiliki semacam kesetiaan pada kakakku, meskipun aku tidak tahu alasannya."

Karen menggigit *steak*-nya. "Astaga, ini lezat sekali."

"Yang terlezat."

"Menurutmu apa Neil pernah menyelamatkan kakakmu dari perkelahian atau semacamnya?"

"Kakakku tidak pernah berkelahi." Tidak dengan tinjunya, setidaknya.

Karen terbahak-bahak. "Semua pria berkelahi kalau situasi mengharuskannya. Ada di DNA mereka."

"Aku sepenuhnya tidak setuju, aku pernah mengenal pria-pria yang menangis saat jari mereka teriris kertas."

Karen memutar kedua bola matanya. "Oke ... maksudku, pria seperti Blake dan Neil. Blake tidak akan segan-segan melayangkan tinjunya kalau ada seseorang yang mengancamnya."

"Kupikir kau benar. Aku tidak tahu apa yang terjadi di antara mereka yang membuat Neil bekerja pada kakakku. Kurasa suatu hari nanti aku akan tahu." Mungkin sudah waktunya untuk bertanya pada kakaknya ... atau meminta Samantha untuk mencari tahu.

"Neil selalu terlihat marah sepanjang waktu."

Gwen merasa harus membelanya. "Waspada. Bukan marah." Dia teringat ekspresi Neil saat berkelahi dengan para koboi di Texas. Bola mata cokelatnya berubah kelam dan otot-otot lehernya mengencang seiring tarikan napas. *Itu* baru marah.

"Waspada, marah ... terserahlah. Kurasa aku tidak pernah melihatnya tersenyum."

"Senyumnya begitu meluluhkan." Napas Gwen tercekat hanya dengan membayangkan senyuman Neil.

"Ya ampun, kau benar-benar menyukainya. Kuharap kau tidak membuang-buang waktumu dengannya."

"Bisakah aku memberitahumu sesuatu?"

Karen mencondongkan tubuhnya.

"Beberapa hari lalu, waktu kami pergi ke lapangan tembak ... aku berani bersumpah dia akan menciumku."

Karen berkedip. "Lalu?"

Gwen menggeleng. "Aku tidak mengerti. Dia mundur. Lebih tepatnya, tersentak mundur. Seolah aku menggigitnya atau apalah. Menurutmu apa dia tidak mau mendekatiku karena dia bekerja pada kakakku?"

Karen menggeleng. "Tidak. Tentu saja tidak. Kalau bekerja pada kakakmu adalah halangan untuk mendapatkanmu ... dan dia menginginkanmu, dia akan berhenti."

Gwen menghela napas. "Kalau begitu, artinya dia memang tidak menginginkanku."

"Pria itu mengikutimu ke mana-mana dan menjagamu seolah kau serapuh kaca."

"Kewajiban untuk mengawasiku tidak sama dengan menginginkanku."

"Kau sendiri yang bilang dia nyaris menciummu." Karen menyesap anggurnya.

"Lalu menghilang. Aku belum pernah bertemu dengannya lagi sejak hari itu."

"Ada sesuatu yang menghentikannya, Gwen. Cari tahu apa itu," ujarnya. "Dan kau akan menemukan akar masalahnya."

Karen benar. "Menurutmu apa ada seorang wanita ... seseorang yang pernah menyakitinya?"

"Mana kau tahu. Bisa saja."

Gwen memain-mainkan makanannya. "Bahkan sekalipun aku berhasil mencari tahu, tidak ada jaminan dia akan menginginkanku." Pemikiran itu membuatnya tertekan.

"Benar. Tapi memangnya kau mau menghabiskan sepanjang hidupmu dengan tidak pernah mengetahui apakah ada kemungkinan kalian bisa bersama? Selama dia bekerja pada kakakmu, kau akan terus-menerus bertemu dengannya."

"Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan," Gwen mengaku.

"Kau hanya hidup satu kali, Gwen. Dan kau adalah orang paling romantis yang pernah kukenal. Kau seharusnya mengikuti kata hatimu."

"Jadi, sebaiknya aku menunggunya?"

"Menunggu itu pasif. Aku tidak akan pernah menasihatimu untuk patah hati demi seorang pria yang sama sekali tidak tertarik padamu. Menurutku, sebaiknya kau menetapkan sebuah batas waktu, lalu

melanjutkan hidup. Aku tahu kau memberikan ultimatum yang sangat jelas malam itu ... tapi kau belum siap untuk melupakannya."

"Tidak setelah apa yang terjadi di lapangan tembak."

Karen tersenyum. "Berjanjilah padaku kita tidak akan membicarakan hal ini tahun depan di pesta perceraianku ... oke? Kalau Neil belum juga melangkah, aku akan menendang bokongmu dan menyuruhmu melanjutkan hidup."

"Ayo bersulang untuk itu."

Mereka menghabiskan pesanan mereka dan melangkah ke lapangan parkir. Sejak Karen berkencan dengan Michael, media dan beberapa fotografer lepas seringkali berada di sekitarnya, mengambil foto-fotonya.

"Sepertinya para paparazi sedang libur malam ini," ucap Karen.

Gwen mengeluarkan kunci mobil dari tasnya. "Aku masih merasa seseorang sedang mengawasiku," ujarnya.

"Dulu aku akan bilang kau paranoid, tapi sekarang aku setuju. Sejak aku dan Michael mulai berkencan, aku selalu merasa diawasi." Karen berputar sekali. "Kalau ada seseorang yang mengawasi malam ini, kupikir dia sedang mengawasimu. Orang-orang yang mengikutiku tidak peduli kalau aku melihat mereka."

"Neil?"

Gwen terkikik. "Menurutmu?"

Mungkin pria itu sebenarnya peduli.

Karen berjalan ke sisi penumpang, hendak membuka pintu mobil, lalu memekik, "Ihhhhh!"

"Ada apa?"

Karen melangkah mundur, menatap sesuatu yang tergeletak di tanah. "Ada apa dengan burung mati akhir-akhir ini?"

Di kakinya, tergeletak bangkai gagak, lebih besar dari sebelumnya.

"Menurutmu ada orang lain yang tahu kau benci burung?"

Mata Karen melebar. "Oh, kau tidak berpikir kalau ... ih. Menurutmu seseorang sengaja meletakkannya di sini?"

Gwen meraih burung itu, memindahkannya beberapa jengkal dari mobilnya. "Dua ekor burung mati dalam waktu berdekatan. Kurasa bisa saja itu disengaja."

"Hanya orang sakit jiwa yang melakukannya."

"Ayo kita pulang."

Malam itu mereka mengunci semua pintu dan memeriksa semua jendela ... dua kali.

Berita mengenai pernikahan Michael dan Karen sudah beredar saat Jumat sore. Media mengikuti mereka ke New York, dan melaporkan kepergian mereka dengan jet pribadi, pinjaman Lord dan Lady Harrison, yang membawa mereka ke Prancis.

Samantha yang memaksa mereka menggunakan pesawatnya. Penerbangan ke Prancis untuk bulan madu adalah hadiah sederhana untuk pengantin baru itu.

Hari Minggu sore, media yang berusaha mendapatkan informasi dari Gwen telah meninggalkan lingkungan Tarzana. Ada tiga telepon masuk selama tiga puluh enam jam terakhir. Satu dari Eliza untuk "menanyakan keadaan" dan satu dari Samantha untuk bertanya apakah Gwen "memerlukan sesuatu".

Kemudian dari ibunya.

"Sebaiknya kau kembali ke Albany."

"Tidak akan, Mum."

Linda selalu bersikap sopan, tapi tidak pernah berbasa-basi. "Kau tidak bisa tinggal sendirian, Gwendolyn. Blake dan Samantha bahkan tidak ada di sana."

"Mum, kumohon, aku bukan anak kecil." *Astaga, Neil pasti menyukai percakapan ini.* Itu juga kalau dia sedang mendengarkan. Gwen melirik kamera pengawas dan memutar kedua bola matanya.

"Bagaimana kalau kubilang aku kesepian?"

"Aku akan menyarankanmu untuk mencari seorang kekasih." *Itu akan membuat ibunya terdiam.*

"Gwen!"

"Apa?"

"Seseorang tidak bisa mencari kekasih semudah itu."

Gwen tertawa. "Kau benar. Seseorang memilih kekasihnya."

Linda terdiam sejenak. "Apa itu yang kau lakukan? Ada seorang pria di hidupmu?"

"Kalau kubilang ada, apa kau akan membiarkanku tinggal sendirian di sini?"

"Aku harus bertemu dengannya," jawab Linda.

"Kalau begitu, aku tidak akan menjawab pertanyaanmu."

"Kau tidak pernah bersikap menyulitkan seperti ini saat kau tinggal di sini."

Tidak. Dia selalu sempurna ... putri yang sempurna, adik yang sempurna. Mungkin itulah yang membuatnya tertarik pada Neil. Pria itu tidak sempurna. Kepribadiannya keras, kasar, dan kompleks.

"Gwendolyn? Kau masih di sana?"

"Ya. Tepat di mana aku memutuskan untuk tetap tinggal."

"Oh, baiklah. Tapi bersiaplah untuk merasa bersalah saat kita bertemu di Aruba."

Gwen tertawa. "Sudah kuduga. Aku menyayangimu, Mum."

"Aku juga, Sayang."

Gwen tersenyum saat menutup telepon.

Neil membolak-balik Taser di tangannya. Benda itu berwarna merah muda.

Tanpa sadar bibirnya tersenyum saat melihat benda itu. Hanya Gwen yang akan membawa-bawa Taser merah muda. Awalnya dia berpikir, tidak mungkin ... aku tidak akan membeli senjata berwarna merah muda.

Tapi itu untuk Gwen, wanitanya yang berani, yang memegang senjata dengan anggun. Wanita-*nya*? Dia benar-benar harus mengenyahkan pikiran itu dari otaknya.

Ponselnya berdering, membuatnya melupakan Gwen dan Taser merah muda.

"Yah?"

"Hei, Mac."

"Rick."

"Sepertinya Mickey sudah kembali ke pekerjaan lamanya."

"Kau yakin?"

"Sialan, Mac. Kau tahu tidak mungkin mengonfirmasi hal itu. Saat kau sedang bertugas, tidak ada yang tahu."

Neil ingat. Tugas terakhir mereka begitu rahasia sehingga dia dan teman-temannya tidak tahu apa yang akan mereka lakukan sampai mereka berada di pesawat. Tidak ada perintah resmi, surat-surat. Apa yang terjadi di Afganistan tidak terjadi, setidaknya, tidak di atas kertas.

Kematian orang-orangnya disebabkan "kecelakaan di tengah latihan."

"Setidaknya aku merasa lebih baik setelah mengetahui keberadaannya."

"Aku juga, Sobat."

"Ke mana tujuanmu sekarang?"

"Rumah Billy."

"Bisa saja ada jebakan." Dia seharusnya ikut.

"Aku tidak memiliki istri, Mac. Keluargaku berpikir aku gila dan mereka menjaga jarak denganku. Tidak ada beban emosional yang bisa digunakan orang itu untuk mengancamku."

Neil menggosok titik-titik janggut di dagunya.

"Mungkin aku akan membutuhkan bantuan, *Man*."

Neil menatap Taser di tangannya. Mungkin sudah waktunya melanjutkan hidup. "Aku harus mengamankan beberapa hal terlebih dulu."

Rick bersiul girang. "Luar biasa. Aku tahu aku bisa mengandalkanmu."

"Di mana kau sekarang?"

"Washington. Ayo bertemu di Colorado empat hari lagi. Apa waktunya cukup?"

Neil menatap dinding-dinding kosong ruangan yang disebutnya rumah. "Yah."

"Keren. Rasanya kembali ke masa lalu."

Neil memikirkan mereka yang tidak pulang hidup-hidup. *Semoga hal itu tidak terulang kembali.*

Tidak peduli seberapa besar ketidakinginan Neil untuk berakting seperti pekerjaan pria yang baru saja Karen nikahi, dia perlu melangkah dan menghentikan ide romantis apa pun di kepala Gwen mengenainya. Dia akan mempermainkan pikiran wanita itu dan mematahkan apa pun yang bisa terjalin di antara mereka.

Dia harus melakukannya.

Percakapannya dengan Smiley mengingatkannya kenapa pria seperti Neil tidak memiliki kehidupan normal. Lihat apa yang dilakukan cinta terhadap Billy.

Dua ratus prajurit Taliban bersenjata,bersedia meledakkan diri demi apa yang mereka yakini tidak bisa menghancurkan Billy ... tapi tambahkan seorang wanita, kini sahabatnya tewas.

Kemungkinan menemukan istri Billy hidup-hidup kurang dari nol.

Neil bisa bertanggung jawab atas keselamatannya sendiri.

Tidak dengan keselamatan Gwen.

Neil berjalan menuju bagian belakang rumah, memasuki dapur. Mary sedang duduk, di meja di hadapannya terdapat koran-koran dan lem.

"Apa yang kau lakukan?"

"Tidak sedang memasak, yang jelas."

Koran-koran itu memuat foto Karen dan Michael dari setiap tabloid di LA. Dia melihat salah satunya foto Karen dan Gwen duduk di sebuah kafe di luar ruangan.

"Aku sedang membuat *scrapbook* untuk Karen. Bisa kau lihat aku benar-benar bosan?"

Mary seorang wanita yang baik.

"Wanita menyukai hal-hal semacam itu," Neil memberitahunya.

Mary meraih salah satu foto, memandanginya. "Yah."

Gwen seperti karya seni yang indah dari balik lensa kamera, batin Neil.

Dia memperhatikan foto itu lebih saksama.

Karen dan Gwen sedang berdiri di samping mobil Gwen. Gwen sedang memegangi sesuatu berwarna hitam.

Neil meraih foto itu.

"Hei, kau akan mengacak-acak susunanku," tegur Mary.

Dia membaca keterangan di bawah foto itu. *Lady Gwen tidak serapuh kelihatannya saat dia menyingkirkan seekor gagak mati dari hadapan Karen Jones.*

Otot-otot Neil menegang. Dia membalik kertas di tangannya. Artikel itu ditulis minggu lalu.

"Astaga." Bangkai Gagak. Kata-kata Rick bergaung di kepalanya. *Mereka menemukan seekor bangkai gagak di mantel Billy.*

"Neil? Ada apa?"

"Aku harus pergi." Dia berlari dari rumah utama ke rumahnya. Dia memeriksa monitor dan pantauan rumah Tarzana. Melihat Gwen mengenakan jubah mandi, sedang mencuci piring.

Dia meraih telepon. Melihat Gwen mengangkat teleponnya.

"Halo, Neil."

Sensor gerak di halaman belakang bertingkah lagi.

"Neil?"

"Apa yang sedang terjadi di halaman belakang?"

"Tidak lagi. Ingat apa yang kita bicarakan sebelumnya? Mengucapkan halo–"

"Sialan, Gwendolyn. Jawab pertanyaanku."

"Jangan berkata kasar padaku, Neil MacBain, atau aku akan menutup teleponnya. Tidak ada apa-apa di halaman belakang." Sekarang Gwen gusar. Sesuatu yang jarang terjadi, tapi setidaknya dia menjawab pertanyaan pria itu.

"Apa tetanggamu sedang berendam di *Jacuzzi* lagi?" Ada cahaya temaram di salah satu monitor halaman belakang.

"Aku tidak tahu. Kurasa begitu."

"Periksalah."

"Neil, ini sinting. Kita sama-sama tahu tidak ada seorang pun yang berkeliaran di halaman belakangku."

Tangan Neil menggenggam telepon itu begitu erat sampai dia mendengar rangka teleponnya retak. "Kumohon, Gwen. Periksalah."

Gwen memunggungi kamera di dapur, melempar handuk di tangannya ke meja, lalu menaiki tangga.

"Ini terakhir kalinya, Neil. Lain kali monitor itu bertingkah, kau harus datang kemari dan memeriksanya sendiri."

Gwen memasuki kamarnya, keluar dari pantauan kamera pengawas.

Lalu dia menjerit.

11

Gwen menjatuhkan teleponnya dan melangkah mundur.

Kedua tetangga telanjangnya tertelungkup di air. Tampak tidak bernyawa. Tubuhnya mulai gemetar.

Dia harus menolong mereka. Menarik mereka keluar dari air. Menghubungi 911. Melakukan sesuatu.

"Gwen? Gwen? Sial, Gwen?"

Dia mendengar namanya disebut. Entah dari mana.

Teleponnya.

Dia berlutut dan alarm di rumah mendadak berbunyi nyaring.

Dia terlonjak dan berbalik ke arah pintu kamarnya. Setengah berharap seseorang berdiri di ambang pintunya. Tetapi, tidak ada siapa-siapa.

"Gwen?"

Gwen meraih teleponnya. "Neil?"

"Astaga, Gwen."

"Mereka tewas, Neil." Napasnya tersengal.

"Siapa?"

"Alarmnya. Alarm rumah berbunyi." Seluruh tubuhnya gemetar hebat. *Apa yang terjadi?*

"Aku menyalakan alarmnya dari sini. Polisi sedang menuju ke sana. Siapa yang tewas, Gwen?"

Dia melihat keluar jendela. "Tetanggaku. Di *Jacuzzi*. Aku harus menolong mereka."

"Jangan! Jangan, Gwen, dengarkan aku! Tetaplah di rumah. Tetap di kamarmu. Kunci pintunya."

"Tapi mungkin aku bisa membantu mereka."

"Gwen, jangan. Kau harus memercayaiku. Di mana pistolmu?"

Pistol? Kenapa aku butuh pistol? Sulit untuk berpikir jernih dengan alarm yang berbunyi nyaring memenuhi rumahnya. Neil juga panik, dan itu tidak membantunya untuk tenang. Tidakkah dia perlu bersikap tenang?

Sambil bertanya-tanya, dia membuka laci meja di samping tempat tidurnya, menemukan senjatanya, dan meraihnya. "Sudah kupegang."

"Apa pintu kamarmu tertutup?"

Gwen melesat menuju pintu dan menutupnya keras-keras. "Sudah. Menurutmu ada seseorang? Di dalam rumah?" Apa ada seseorang di halaman belakang? Dia merasa diawasi beberapa minggu terakhir. Apa Neil mengetahui sesuatu?

"Tunggu."

Dia kembali melihat ke luar, tapi berusaha agar tubuhnya tidak terlihat dari jendela.

Hanya tetangganya yang terlihat. Lampu rumah beberapa tetangganya menyala. Mungkin karena suara nyaring dari rumahnya.

Dia menjauh dari jendela, sambil menodongkan pistol, memeriksa kamar mandi, kolong tempat tidur,

dan lemarinya. Tidak ada apa-apa. Dia menghela napas lega.

Dia mendengar Neil sedang berbicara dengan orang lain melalui telepon. "Tepat di belakang rumah itu. Klienku melihat dua tubuh di *Jacuzzi* halaman belakang."

Gwen berdiam di tempat tidurnya, mendengarkan Neil memberi perintah. Nada suaranya menakutkan dan belum pernah dia dengar sebelumnya.

"Gwen?"

"Aku di sini."

"Tunggulah."

Tidak ada hal lain yang bisa dilakukannya selain menunggu. Dia bertanya pada dirinya sendiri, alasannya ingin tinggal sendirian. Ini bukan kebebasan ... tapi ketakutan. Benar-benar ketakutan. Detik berubah menjadi menit.

Tubuhnya terlonjak saat alarm yang menjerit mendadak diam. "Kau yang mematikannya?" tanya Gwen pada Neil dengan panik.

"Ya. Aku sudah di mobil, menuju ke sana. Jangan bukakan pintu untuk siapa pun."

Gwen mendengar bunyi sirene di kejauhan. "Tapi ... polisinya...."

"Tidak untuk siapa pun. Aku akan mengabarimu begitu sampai di sana." Paling cepat dibutuhkan dua puluh menit dari rumah Blake kemari. Rasanya dia tidak sanggup menunggu selama itu.

"Apa yang terjadi, Neil?" Ada sesuatu yang salah. Sangat salah.

"Sepuluh menit."

Ada kilatan lampu di belakang rumahnya. Dia mengendap-endap ke jendela dan melihat senter para polisi memenuhi halaman tetangganya.

"Gwen?"

"Polisi di sini." Salah satu petugas tak berseragam akan memindahkan salah satu tubuh itu dari *Jacuzzi*, tapi petugas lain menghentikannya. Petugas itu melemparkan sesuatu ke air, yang langsung memercik hebat.

"Ya Tuhan."

"Ada apa?" tanya Neil.

"Polisi berusaha memindahkan tubuh tetanggaku, tapi airnya ... dialiri listrik. Baru saja menyetrum."

"Dialiri listrik?"

"Kurasa begitu. Bagaimana mungkin?"

"Apa ada kabel listrik di dalam air?"

Gwen mengamati dengan saksama, tapi tidak melihat sesuatu yang aneh.

"Tidak." Dia mendengar klakson mobil Neil. "Berhati-hatilah."

"Kau masih di kamar?" tanyanya.

"Ya."

Menit-menit berlalu begitu lambat. Akhirnya, Neil berkata. "Aku sudah hampir sampai."

Gwen memejamkan matanya, bersyukur Neil sudah dekat.

"Aku masuk sekarang."

Dia mendengarnya berlari menaiki tangga.

Dengan satu tendangan, pintu kamarnya meledak terbuka. Terdengar bunyi kayu retak saat pintunya menghantam tembok.

Gwen melempar pistolnya ke ranjang dan berlari menerjang Neil.

Neil memeluknya. Lengannya yang besar seolah menjanjikan keamanan.

"Tidak apa-apa."

Gwen memeluknya lebih erat. Menenggelamkan wajahnya di dada Neil.

"Shhh, tidak apa-apa."

"Aku tidak pernah merasa setakut ini."

"Maafkan aku."

"Miss Harrison?" Seseorang memanggilnya dari bawah. "Polisi Tarzana."

Neil melonggarkan pelukannya, memegangi wajah Gwen dengan satu tangan.

Rasa takut yang nyata terpampang di wajah Neil. Dia mencoba tersenyum, tapi gagal.

"Miss Harrison?"

"Di atas sini," jawab Neil.

Langkah-langkah berat petugas polisi menaiki tangga. Petugas itu melirik sekilas ke arah pintu yang terbuka, lalu pada mereka berdua. Petugas itu, yang tampaknya belum mencapai usia dua puluh lima tahun, melihat ke sekeliling kamar.

"Miss Harrison?"

Gwen mengangguk, lidahnya masih kelu. Neil masih memeluknya, dan dia tidak ingin beranjak pergi.

"Kau yang melihat keadaan tetanggamu dan menghubungi polisi."

"Aku sedang meneleponnya saat itu, lalu aku menyalakan alarm melalui akses jarak jauh," sahut Neil.

Sebelah alis petugas itu terangkat penuh tanya. "Akses jarak jauh?"

"Benar."

Gwen melirik ke arah jendela.

Petugas itu memasuki ruangan dan melihat keluar jendela. "Terlihat jelas dari sini. Kau sering memata-matai tetanggamu, Miss Harrison?"

Lengan Neil mengencang. "Pertanyaanmu di luar konteks, Petugas." Amarahnya jelas terdengar.

"Baiklah, Tuan...?"

"MacBain," jawabnya. "Ayo, Gwen, kita keluar dari kamar ini."

Gwen masih gemetaran saat menuruni tangga dengan Neil yang menopangnya.

Ketika dia memejamkan mata, dia melihat tubuh tetangganya mengapung di air yang berbuih. Berapa lama bayangan itu akan menghantuinya?

Neil mendudukkannya di sofa, lalu duduk di sebelahnya.

Seorang petugas lain sudah berada di sana. "Apa kalian pemilik rumah ini?"

"Aku," jawab Gwen.

"Kau yang melaporkan kedua jenazah itu?"

Gwen berkedip dua kali. "Jadi mereka benar-benar tewas?"

Petugas itu menatap Neil, lalu mengangguk.

Sialan.

Petugas di atas memanggil rekannya.

"Aku harus bicara dengan para polisi. Kau akan baik-baik saja di sini?" tanya Neil.

Gwen merapatkan jubah mandinya. "Ya, aku baik-baik saja."

"Mana ponselmu?"

"Di tasku. Kenapa?"

"Aku mau kau menelepon Eliza, minta dia memanggil Carter, kalau bisa. Aku memerlukannya untuk memberiku akses untuk melihat apa yang terjadi di sana dengan mata kepalaku sendiri."

Gwen meringis. "Memberimu akses? Aku tidak mengerti. Mungkin itu hanya kecelakaan."

Neil melihat ke sekeliling ruangan, menemukan tas Gwen, dan mengambilnya. "Telepon saja dia."

Mendengar suara Eliza mungkin akan membuatnya merasa lebih tenang, bahkan saat dia tidak tahu sama sekali alasan Neil merasa harus terlibat dalam penyelidikan itu.

Selagi Gwen mengeluarkan ponsel dari tasnya, Neil menaiki tangga menemui petugas di kamarnya.

Terdengar nada sambung dua kali sebelum Eliza mengangkat teleponnya. "Hei, Lady ... apa yang membuatmu menelepon—"

"Eliza?" Gwen mendengar suaranya yang frustrasi.

"Oh, tidak, ada apa?"

Gwen memejamkan matanya, terbayang kedua jenazah itu. "Tetanggaku ... mereka, mereka...."

"Mereka apa, Sayang?"

Dia menelan ludah. "Tewas."

Eliza terkesiap.

"Aku sedang mencuci piring. Neil menelepon, mengoceh soal monitor di halaman belakang."

Menceritakan kembali kejadian itu membuatnya mengingat rasa frustrasi dalam suaranya.

"Lalu?"

"Monitor-monitor itu sudah bertingkah cukup lama. Benda itu tidak berfungsi saat tetanggaku sedang berendam di *Jacuzzi* mereka, entah kenapa."

"Tetanggamu yang telanjang?"

Tetangga yang telanjang dan tewas. Gwen menggigit bibir bawahnya keras-keras, berusaha menahan air matanya. "Neil menyuruhku memeriksa apakah mereka sedang berendam. Aku gusar sekali, Eliza. Dia seenaknya menyuruhku. Kubilang padanya, ini terakhir kalinya aku menurutinya, lalu aku naik dan melihat keadaan tetanggaku. Lalu ... lalu kulihat mereka. Lalu alarm di rumah berbunyi nyaring dan Neil menyuruhku mengunci pintu kamarku, menunggunya."

"Ya Tuhan, Gwen. Mengerikan sekali."

"Neil ingin bicara dengan Carter. Dia ada di sana?"

"Tidak, tapi aku akan meneleponnya dan memintanya langsung menghubungi ponsel Neil."

"Oke ... terima kasih, Eliza."

"Aku akan segera meneleponmu kembali."

Eliza menutup teleponnya dan Gwen memegang ponsel di pangkuannya. Cahaya lampu berkelebat di jendela depan dan belakang rumahnya.

Dua orang tewas. Gwen tidak yakin dia sanggup tinggal di rumah ini sendirian lagi.

"Kau menemukan sesuatu yang abnormal pada sistem keamanan?" tanya polisi amatir itu sarkastis.

Neil berbohong. "Ya."

"Apa?"

"Aku akan meminta asistenku membuat berkas digital untuk kau periksa." Apa yang diperlukan Neil saat ini adalah keluar dari kamar dan melompati pagar menuju halaman tetangga untuk memeriksa keadaan dengan mata kepalanya sendiri.

"Kau mengenal kedua korban?"

"Tidak."

"Miss Harrison?"

"Kau harus menanyakannya sendiri."

"Apa hubunganmu dengan Miss Harrison?"

Neil memicingkan matanya. "Pengawal pribadinya."

"Daerah ini tidak bisa dibilang perumahan kelas atas, Mr. MacBain. Sepertinya sistem keamananmu di sini berlebihan."

Rahang Neil mengeras. "Kalau kau mengizinkan, aku perlu menginvestigasi TKP."

"Pengawal pribadi tidak diizinkan masuk, Mr. MacBain. Aku yakin kau tahu itu."

Tinju Neil terkepal.

Ponsel di sakunya berdering, mengalihkan perhatiannya, dan mencegahnya melakukan tindak kekerasan.

"MacBain," jawabnya.

"Neil? Ini Carter. Apa yang terjadi?"

Neil memunggungi kedua polisi itu. "Tetangga Gwen ditemukan tewas."

"Itu yang baru saja dikatakan Eliza."

"Mr. MacBain, kami sedang melakukan penyelidikan, kami tidak—"

"Aku perlu izin dari siapa pun yang bertugas di Kepolisian Tarzana untuk memeriksa TKP. Dan aku perlu melakukannya sebelum mereka mengacaukannya."

Kedua polisi itu bertatapan, bibir mereka setengah tersenyum.

Bocah congkak.

Neil mendengar Carter bicara pada seseorang sebelum kembali mengangkat teleponnya. Kalau ada seseorang yang bisa memberinya akses, itu adalah sang gubernur.

"Ada seseorang yang sedang melakukannya. Eliza baru saja menelepon Dean." Bagus. Dean bekerja sebagai detektif di Kepolisian LA, sekaligus teman dekat Eliza. "Menurutmu itu pembunuhan?" tanya Carter.

"Aku tidak tahu sampai kulihat sendiri. Kuharap bukan."

"Mr. MacBain?"

"Aku harus pergi," ucap Neil pada temannya. "Hubungi Blake, beri tahu kalau Gwen aman."

"Akan kulakukan. Aku akan menelepon lagi kalau ada hambatan."

Setelah Neil selesai menelepon, kedua polisi itu kembali menanyainya. "Di mana kau tinggal?"

Di mana dia tinggal tidak ada hubungannya dengan ini dan menjawab pertanyaan para bocah ini sementara para petugas berseragam sedang berkeliaran di bawah hanya membuang-buang waktu.

Neil memotong mereka. "Aku akan bicara setelah kulihat TKP-nya."

Dia kembali ke sisi Gwen. Wanita itu belum beranjak sejengkal pun.

"Kau baik-baik saja?"

Kepalanya yang berambut pirang mulai mengangguk, lalu menggeleng. "Pasti bagimu ini bukan kecelakaan."

Neil tidak mengiyakan ataupun menyangkalnya.

"Itulah alasanmu menyuruhku diam di kamar, mengambil pistolku."

Saat-saat Gwen menjerit dan tidak merespons panggilannya di telepon adalah saat-saat terlama dalam hidup Neil. Dia berlari keluar rumah dan melanggar setiap aturan lalu lintas untuk menemui Gwen. Kata-kata Rick bergaung di kepalanya. *Kupikir mereka hanya ingin menyiksanya ... membunuhnya perlahan-lahan dari dalam?*

Neil melirik kedua polisi yang sedang menuruni tangga dan keluar melalui pintu belakang.

Dia merogoh sakunya, mengeluarkan potongan koran lusuh berisi foto Gwen dan Karen serta burung mati.

"Apa yang terjadi di sini?"

Gwen meluruskan kertas itu di pangkuannya. "Karen dan aku sedang makan malam. Dia menemukan burung mati itu di tanah, di sisi penumpang."

"Kau terlihat cemas di foto itu."

"Kami ... kami sedikit cemas. Karen menemukan seekor gagak mati di ambang jendelanya, di pot bunga beberapa hari sebelumnya. Dia benci burung, jadi dia

memintaku...." Gwen terus bercerita, tapi Neil tidak mendengarkannya.

Dua ... dua gagak mati?

"Aku tidak begitu memikirkan gagak di jendela. Tapi burung kedua terlihat lebih besar. Aku sudah mencari tahu, burung sejenis itu bukan asli daerah ini."

"Aku sudah membidik sang Gagak, Mac." Billy memegang senjata sniper-*nya, dan Neil hendak memberikan perintah untuk menembak, jadi mereka tidak perlu mendekat. Dan mereka bisa segera keluar dari sana.*

"Sial." Billy menurunkan senjatanya.

"Apa?"

"Anak-anak. Anak-anaknya melompat ke pangkuannya."

"Tunggu. Kita akan mendekat. Memastikan situasinya aman." Sebisa mungkin, dan memakan korban sesedikit mungkin.

"Neil?" Tangan Gwen memegang lengannya, membawanya kembali ke masa kini.

"Kenapa kau tidak memberitahuku soal ini?" Dia harus membawa Gwen keluar dari rumah itu.

"Kami pikir orang itu mengincar Karen. Penggemar fanatik Michael."

Bisa saja Gwen yang mengapung di bak mandi ... dan bukan tetangganya.

"Karen?"

"Dia benci burung. Kami menemukan kedua burung itu di jendela-*nya* dan di sisi pintu-*nya* di mobil."

"Mr. MacBain?" Petugas itu mengedikkan kepalanya ke pintu belakang. "Kau sudah mendapatkan akses."

Terima kasih, Carter!

"Pergi ke kamarmu, Gwen. Kemasi barang-barangmu. Kau tidak akan tinggal di sini."

Dia tidak menunggu Gwen berargumen. Dia langsung keluar melalui pintu belakang dan melompati pagar.

Kedua jenazah telah dipindahkan keluar dari bak dan ditutupi kain. Sekitar selusin petugas di sana sedang melihat sekeliling dengan senter mereka.

"Siapa yang bertanggung jawab?" tanya Neil selagi berjalan menuju bagian belakang *Jacuzzi* itu.

"Aku."

Neil menoleh, dan mendapati seorang petugas yang tidak berseragam. "Pertama kali di TKP?"

"Benar."

Yang berarti dia sedang menunggu seseorang yang berpangkat lebih tinggi untuk muncul dan mengambil alih. "Apa yang kau ketahui?"

"Terdapat luka bakar di tubuh kedua korban, satu di tangan, yang satu lagi di sisi wajahnya."

Disetrum. "Di mana kau memutus aliran listriknya?"

"Di kotak gardu."

Neil bangkit berdiri, menuju sisi halaman. Dua orang polisi sedang melihat-lihat isi kotak gardu. Salah satunya sedang memotret.

"Neil?"

Neil berbalik, mendapati Dean dan pertnernya, Jim, sedang menghampirinya.

"Terima kasih sudah datang."

"Permisi." Polisi yang memimpin berdiri di antara mereka.

Dean dan partnernya menunjukkan lencana mereka.

"Kau berada di luar daerah yurisdiksimu, Detektif."

Dean menunjuk rumah Gwen. "Kau tahu siapa pemilik rumah itu?"

Petugas itu menggeleng.

"Istri sang gubernur. Segala sesuatu yang terjadi dalam radius satu kilometer dari rumah itu berada dalam wilayah yurisdiksiku. Sekarang, suruh anggotamu mundur, mereka mengacaukan TKP."

Petugas itu menuruti perintah Dean dan berjalan menjauh.

"Aku senang mengatakannya." Senyum Dean tersungging lebar.

"Apa yang terjadi?"

Neil memberi tahu mereka semuanya, kecuali informasi mengenai gagak, untuk saat ini.

Dean melihat sekeliling. "Menurutmu ini pembunuhan?"

"Kapan terakhir kali kau mendengar ada pasangan yang terpanggang di *Jacuzzi*?" tanya Neil.

Mereka kembali ke bak mandi. Beberapa polisi berdiri di sekitarnya.

Jim mengangkat salah satu kain penutup jenazah. Neil tidak melihat jenazah di baliknya dan merasa tidak perlu melakukannya.

"Listrik mengaliri kedua tubuh itu, lalu menyebar ke segala arah. Memanggang semuanya."

"Airnya masih dialiri listrik saat polisi tiba," Neil memberi tahu mereka.

Neil berlutut di hadapan pintu panel listrik *Jacuzzi* itu. Salah satu polisi sudah membukanya. "Kau punya senter?"

Jim mengulurkan senter padanya.

Neil mengintip ke dalam. Semua kemungkinan bahwa ini kecelakaan lenyap saat dia menemukan burung-burung mati itu.

"Apa itu?"

"Gagak."

12

"Lari, jagoan ... lari."

Bermain-main dengan mangsanya jauh lebih adiktif daripada kokain. Tidak heran para anggota geng tidak bisa lepas dari penjara. Mereka semua teler dan melakukan hal-hal seperti ini ... yah, tidak persis seperti ini.

Ini benar-benar genius.

Dia memperhatikan Neil melompati pagar dan kembali ke rumah. Salah satu polisi mengikutinya, sementara yang lain memberikan perintah.

Dia memasukkan sebutir permen asam ke mulutnya, menyaksikan hiburan itu.

Teropongnya mengikuti Neil yang menarik Gwen dari rumah, menyuruhnya masuk ke mobilnya. Neil melemparkan sebuah tas ke bangku belakang, lalu menutup pintunya.

"Kupikir kau tidak peduli, MacBain. Kupikir kau akan meninggalkan tuan putrimu."

Dia terbahak-bahak, memasukkan lebih banyak permen ke mulutnya. Sekarang, setelah Mac membuktikan kalau wanita itu berarti baginya, waktunya menyingkirkan wanita itu.

Mac tidak berhak bahagia. Tidak ada satu pun dari mereka yang berhak.

Gwen merebahkan tubuhnya di tempat tidur salah satu kamar tamu Blake.

Di bawah, Neil sepertinya sedang mempersiapkan semacam perang. Dia dan Dillon memindahkan semua peralatan sistem keamanan ke kantor Blake, juga beberapa kotak hitam besar, yang menurut Gwen, berisi senjata.

Dia sudah menyerah menanyai Neil. Saat pria itu memasuki rumah dan mendapatinya sedang memasukkan barang-barangnya ke koper dan bukannya tas, Neil langsung mengambil beberapa helai pakaiannya dan memasukkannya ke sebuah tas, lalu membawanya ke Malibu.

Dean mengikuti mereka ke Malibu, dan bercakap-cakap dengan Neil sebelum pergi.

Yang sekarang Gwen inginkan hanyalah tidur. Mengisi cadangan energinya, kemudian mengurai apa yang terjadi pada malam yang panjang ini.

Dia memanjakan dirinya di bawah pancuran air panas cukup lama sebelum naik ke tempat tidur yang empuk. Saat memejamkan mata, dia berusaha menyingkirkan bayangan *Jacuzzi* dan kematian dari kepalanya, dan berfokus pada pelukan Neil.

Butuh waktu cukup lama bagi Neil untuk menghapus pelacak lokasi dari ponselnya dan dari mobil-mobil

yang akan mereka gunakan malam itu. Dia mengatur sistem keamanan rumah dalam mode statis untuk sepuluh menit, saat dia sudah siap pergi. Dia berusaha sebisa mungkin untuk meninggalkan rumah tanpa diketahui seorang pun.

Setelah kembali dari rumah Tarzana, pikiran pertama yang timbul di kepalanya adalah mengurung Gwen dalam sebuah menara—rumah Malibu—dan menemukan pelaku pembunuhan tetangga Gwen ... dan Billy. Tapi saat dia memindahkan peralatannya ke rumah dan mengaturnya kembali, dia mendapati dua buah *stealth cookies*—paket data yang dikirimkan internet ke mesin pencari untuk mengidentifikasi pengguna atau melacak akses mereka ke *server*—dalam sistemnya.

Sistem keamanannya yang luar biasa telah diretas. Diretas dengan begitu lihai sehingga Neil tidak dapat menemukan kerusakan dalam penyadapnya. Pasti ada di suatu tempat, tapi dia tidak bisa melihatnya.

Sekarang dia tahu kenapa dia tidak pernah menemukan masalah pada kabel-kabel di Tarzana—masalah itu berasal dari luar Tarzana. Peralatan yang dipakai melampaui pengetahuannya. Setiap tahunnya, pasukan militer memiliki peralatan yang semakin canggih untuk memudahkan pekerjaan mereka. Sejak penemuan alat penyadap, para ilmuwan selalu berusaha menciptakan alat yang lebih kecil dan lebih sulit dideteksi. Yah, dia bisa mendeteksi penyadap yang satu ini, tapi tidak bisa menemukannya.

Dengan kabar kematian Billy dan jejak bangkai gagak yang mengikuti Gwen, Neil tahu dia tidak sedang berhadapan dengan sembarang orang.

Siapa pun dalang pembunuhan di bak mandi itu memiliki latar belakang intel.

Karena Billy sudah tewas, Neil juga beranggapan bahwa siapa pun itu dapat mengalahkan Billy secara fisik.

Berdiam diri di rumah Malibu adalah sebuah jebakan, Neil tahu itu sekarang. Siapa yang tahu seberapa luas area yang bisa dijangkau orang ini?

Percakapan singkat Neil dan Blake dipenuhi ketidaksetujuan.

"Aku akan menyuruh Gwen terbang kemari. Dia akan aman di Albany."

Neil tidak setuju. Satu-satunya tempat aman bagi Gwen adalah di sisinya sampai dia menangkap bajingan itu dan mengalahkannya.

"Dia lebih aman di sini. Bersamaku. Dan sebelum kau mengatakannya, tidak. Jangan pulang lebih awal."

"Neil, kau mau aku duduk tenang di sini sementara orang-orang di sana mati?"

Tidak. Dia ingin Blake datang sesegera mungkin dengan penerbangan tercepat. Tapi itu akan menambah satu orang lagi yang harus diawasi ... satu orang lagi yang bisa diincar pembunuh itu.

"Ingat pertemuan pertama kita, Blake?"

Tentu saja dia ingat. Saat itu masa-masa tergelap dalam hidup Neil. Sudah enam bulan berlalu sejak dia membawa pulang apa yang tersisa dari timnya. Tiga anggota mereka terkena ledakan sehingga tubuh mereka hancur, sampai-sampai Neil tidak dapat mengenalinya. Billy dan Smiley memapah Linden keluar, kaki kirinya nyaris terpotong hingga setengah pahanya. Dia

tewas di tengah perjalanan pulang. Tubuhnya tidak sanggup menanggung kehilangan darah sebanyak itu.

Neil tidak pernah berpikir dia akan mengidap rasa bersalah sebagai orang yang selamat.

Tapi itulah yang terjadi. Dia hidup, sementara orang-orangnya tewas ... semua karena dia memberi perintah untuk menunda tembakan sampai mereka berada lebih dekat.

"Aku ingat."

Neil memutar otaknya, mencoba agar apa yang akan dia ucapkan hanya akan dimengerti oleh mereka berdua. Bisa saja si pelaku menguping pembicaraan mereka.

"Apa yang kulakukan keesokan harinya ... setelah sadar dari mabukku?"

Mereka bertemu di sebuah bar. Bukan tempat yang biasa didatangi Blake. Dia baru saja kembali ke Amerika setelah pemakaman ayahnya, dan tidak ingin ada yang mengenalinya sedang minum sampai mabuk.

Mereka berdua minum selama berjam-jam. Dua orang asing yang sama-sama membenci hidup dan merayakannya dengan sebuah botol. Neil telah menghabiskan enam bulan terakhirnya dengan minum-minum untuk melupakan apa yang terjadi. Dia ingat telah mengatakannya pada Blake.

Neil tidak sepenuhnya ingat seberapa banyak yang dia ceritakan pada Blake mengenai kehidupannya di kemiliteran. Tapi ketika minuman dalam botol mereka

hampir habis, Blake mengatakan hal yang menyentuh titik sensitifnya.

"Jadi begitu," ucap Blake. "Hidupmu sudah berakhir dan kau mau menghabiskan sisa hidupmu di kubangan seperti ini ... dan berakhir menjadi salah satu veteran yang mengemis di pinggir jalan?"

Tinju Neil melayang, menghantam rahang Blake, yang segera membalasnya. Dia berhasil meninju Neil beberapa kali, tapi bahkan Neil yang sedang mabuk mampu mengalahkannya dalam beberapa detik. Dia bisa saja menghajar Blake lebih lanjut, tapi masalahnya, apa yang dikatakan Blake benar.

Neil melepaskan Blake dan pergi meninggalkan bar.

Keesokan paginya, setelah mabuknya hilang dan kepalanya berhenti berdenyut hebat, Neil mengingat Blake Harrison dan bisnis pengirimannya. Dia juga ingat Blake mengatakan dia curiga teleponnya disadap, tapi tidak ada seorang pun yang dia pekerjakan yang mampu menemukan penyadapnya.

Beberapa jam kemudian, Neil menemukan alamat rumah Blake Harrison dan langsung menuju ke Malibu.

Dia menyembunyikan wajahnya dengan topi, menyamar sebagai tukang kebun, dan memasuki properti Blake tanpa dicurigai sedikit pun. Untuk ukuran pria sekaya Blake Harrison, sistem keamanannya begitu lemah. Bahkan nenek Neil bisa melenggang santai memasuki properti itu dan menyadap sambungan teleponnya sambil tidur. Dan neneknya sudah berusia tujuh puluhan.

Neil menemukan alat penyadap itu, melepaskannya, dan menunggu Blake pulang.

Dia menyudutkan Blake sebelum pria itu sempat memasuki pintu depan.

"Apa-apaan ini?"

Neil melemparkan alat penyadap berbentuk klip kabel itu padanya.

Blake langsung menangkapnya.

"Itu penyadapmu." Begitulah cara Neil meminta maaf karena telah menghajarnya semalam. Dan mungkin sekaligus ucapan terima kasih karena telah menyadarkannya. Karena selagi dia mencari-cari alamat Blake, mengendap-endap memasuki propertinya dan melepaskan penyadapnya, Neil ingat betapa dulu dia mencintai hidup. Dan dia berhasil melupakan ... meskipun hanya sebentar, dia melupakan sahabat-sahabatnya yang tewas dan serpihan tubuh mereka.

Blake menatap klip di tangannya, membolak-baliknya. "Tidak mungkin."

Neil berbalik. Bersiap menjauh dari kehidupan Blake untuk selamanya.

"Hei. Omong-omong, bagaimana kau bisa berada di sini?"

Neil mendengus. "Sistem keamananmu sampah, Harrison."

"Butuh pekerjaan?"

Neil menerima tawaran itu, tapi bukan karena uangnya. Neil punya uang ... yang berbau darah. Blake menginvestasikan gaji Neil pada perusahannya sendiri, atas nama Neil. "Gaji pensiun," ucap Blake.

Tapi Blake bagaikan mesin ATM berjalan. Pria itu mengubah daun menjadi ratusan dolar.

Dan Neil bertanggung jawab atas keamanan pria itu.

Bekerja membantu untuk menyembuhkan sebagian lukanya.

"Aku ingat," jawab Blake. Lalu terdiam.

"Kalau begitu, kau harus memercayaiku. Dan kau harus tetap tinggal di sana. Menjaga keluargamu."

"Gwen juga keluargaku."

"Aku tahu." Tapi bagi Neil, Gwen lebih dari itu.

Satu tangan membekap mulutnya ketika dia terbangun. Kamarnya gelap gulita.

Gwen mulai memberontak, menendang-nendang, dan berusaha menjerit.

"Gwen! Shhh, ini Neil," bisiknya.

Dia berhenti melawan, tapi tetap waspada.

"Aku mau kau mendengarkanku saat aku melepaskanmu. Kau bisa, kan?"

Dia mengangguk.

Neil perlahan melepaskan mulutnya, lalu bicara dengan cepat.

"Kita harus meninggalkan rumah ini. Sekarang juga." Neil berpakaian serbahitam, seperti pencuri.

"Kenapa?" Gwen balas berbisik.

"Tak ada waktu untuk menjelaskannya. Kau harus memercayaiku. Kau percaya padaku, Gwendolyn?"

Tatapannya begitu dalam, mencari-cari....

"Aku percaya padamu."

"Wanita yang baik."

Neil bangkit dan meraih sebuah tas olahraga kecil di lantai. "Ini." Dia menyodorkan beberapa helai pakaian pada Gwen selagi dia bangkit dari tempat tidur.

"Kenapa kita berbisik-bisik?"

"Rumah ini disadap."

Gwen tampak ragu. "Disadap?" Kalau jantungnya berdegup lebih kencang lagi, tubuhnya tidak akan sanggup menanggungnya.

"Jangan sekarang, Gwen. Jangan nyalakan lampunya. Cepatlah berpakaian."

Gwen duduk di tepi tempat tidur dan mengenakan celana hitam yang barusan disodorkan Neil. "Pakaian olahraga?"

"Lebih memudahkanmu bergerak cepat." Neil masuk ke kamar mandi dan menggeledahnya dalam waktu kurang dari satu menit. Gwen membelakanginya selagi dia mengenakan bra spandeks diikuti kaus ketat. Dia ingat membawa pakaian-pakaian itu saat meninggalkan rumah Tarzana, berpikir dia akan melakukan yoga untuk menenangkan pikirannya.

Neil kembali, memasukkan beberapa benda ke tasnya, lalu gaun tidur yang baru saja Gwen lepaskan.

Beribu pertanyaan terlintas di benak Gwen. Kenapa mereka harus pergi? Siapa yang mengejar mereka? Ke mana mereka akan pergi?

Kalau seseorang telah menembus benteng keamanan yang diciptakan Neil untuk Blake dan keluarganya, maka orang itu tidak bisa dianggap remeh.

Gwen melirik jam dinding. Pukul setengah tiga pagi, dan entah kenapa dia merasa hidupnya tidak akan pernah sama lagi.

Kurang dari semenit kemudian, Neil menyelempangkan tasnya dan menarik Gwen bangkit berdiri. "Jangan bicara sepatah kata pun sampai kusuruh."

Dia belum pernah melihat Neil seperti ini. Matanya begitu waspada, bahkan dalam gelap. Intensitas tatapan dan otot-ototnya yang tegang di balik kausnya menunjukkan dia lebih waspada dari seekor *cheetah* yang siap memangsa buruannya.

Neil menuntunnya mengendap-endap di balik bayangan, baik di dalam maupun di luar rumah. Mereka melintasi halaman dan berhasil memasuki garasi tanpa suara. Sebuah mobil diparkir di sisi mobil Blake, dengan Dillon berada di balik kemudinya.

Bahkan ketika berada persis di samping mobil itu, Gwen nyaris tidak bisa mengenali pengemudinya. Dia memicingkan matanya selagi mereka mendekati mobil kedua dan Neil menyuruhnya duduk di bangku belakang. Dia memegang kepala Gwen dan mengisyaratkannya untuk berbaring.

Gwen mengerti dan langsung berbaring. Setelah itu, satu-satunya yang bisa dilihatnya adalah bagian belakang kepala Neil.

Neil mengenakan penutup kepala ... lagi-lagi hitam. Mereka keluar dari garasi, bersamaan dengan Dillon. Kedua mobil itu meninggalkan rumah dalam gelap.

Neil menyetir di jalanan yang berkelok-kelok, membelokkan mobil lebih cepat dari kecepatan normal. Gwen menjaga tubuhnya agar tidak terguling.

Adrenalin mengalirinya secepat kecepatan mobil itu. Gwen harus mengakui pada dirinya sendiri,

bukan rasa takut yang mendominasinya, tapi gairah kesenangan.

Bahkan tanpa penjelasan apa pun, dia tahu Neil sedang melindunginya, dan dia melakukannya dengan sekuat tenaga, membangkitkan gairah yang tidak terduga.

Gwen mengulurkan tangannya saat mereka melewati belokan selanjutnya.

Waktu yang tidak tepat untuk bergairah, Gwen!

Sama sekali tidak membantu, apalagi sebelum dia terbangun, dia sedang memimpikan Neil. Pria itu memeluknya dengan lengannya yang kekar, dan bibirnya yang setengah terbuka mendekat. Lalu Neil membangunkannya.

Mereka melewati sebuah polisi tidur dan Gwen terjatuh dengan bunyi, "Uuuuh!"

"Kau baik-baik saja?" tanya Neil, kecepatan mereka berkurang.

Gwen susah payah kembali ke tempat duduk. "Ya."

"Sedikit lagi," ucapnya. "Lalu kita akan pindah mobil."

"Boleh aku duduk?"

"Tidak. Belum waktunya."

Dia kembali berbaring dan mereka berdua kembali terdiam.

Rasanya begitu lama sampai akhirnya Neil memperlambat kecepatan mobil dan menepi.

Neil segera keluar, membuka pintu belakang dan mengulurkan tangannya. Otot lengan Gwen yang masih kaku memprotes selagi dia bangkit dan pindah ke mobil lain.

Ternyata baru satu jam berlalu. Saat Neil membuka bagasi kedua mobil itu dan memindahkan barang mereka, Gwen duduk di bangku depan, menatap langit malam. Mereka parkir di sebuah lapangan parkir umum, dengan selusin mobil di sekeliling mereka.

Gwen menunggu hingga mereka berada di sebuah jalan kecil tanpa ada mobil lain yang terlihat sebelum dia bergumam, "Neil?"

Neil meliriknya, lalu kembali melihat jalanan.

"Apa yang kau lakukan?"

Jemari Neil mencengkeram kemudi, dan selama semenit dia tidak mengatakan apa pun.

"Mundur teratur bukan pilihan."

Awalnya Gwen tidak mengerti apa yang Neil ucapkan. Kemudian dia teringat ultimatumnya di bar.

Gwen melipat kedua tangan di pangkuan dan menyandarkan kepalanya.

Semua pertanyaannya, dan yang lebih penting, semua jawaban Neil, bisa menunggu.

13

Teropong pendeteksi panas menangkap bayangan dua mobil yang meninggalkan Malibu.

Kedua mobil menunjukkan panas tubuh si pengemudi dan seseorang di bangku belakang.

Dia bergegas meninggalkan tempatnya, memasukkan permen ke mulutnya dan memasuki mobil.

Sepertinya MacBain menangani masalah ini sendiri.

"Bukannya lebih baik kalau kau berlutut dan menyerah sekarang?"

Kedua mobil itu identik, tanpa plat nomor polisi. Alat pelacaknya tidak bisa digunakan.

Bahkan seorang pria bodoh tidak akan menyalakan ponselnya kalau ingin bersembunyi. Cepat atau lambat MacBain harus menyalakannya kembali. Tapi dia tidak terburu-buru. Malah, dia bisa melakukan hal ini sepanjang tahun.

Kedua mobil itu berpencar, menuju arah yang berlawanan. Dia menimbang-nimbang sebentar, lalu mengikuti mobil yang menuju timur.

Mobil satunya lagi menuju barat.

Matahari terbit berkilauan di cakrawala, menerangi langit timur.

Kacamata hitam melindungi Neil dari silaunya cahaya matahari. Di sebelah kanannya, kepala Gwen bersandar pada kaca jendela dan dadanya yang naik turun teratur menunjukkan dia tertidur pulas.

Dia menjaga kecepatannya hanya sedikit di atas batas. Dia tidak ingin hal sepele seperti karcis tilang mengacaukan rencananya.

Jalan terbentang sejauh berkilo-kilometer di hadapannya. Di kiri kanannya terhampar padang gurun, sesekali diselingi pemandangan pegunungan di kejauhan.

Dan Gwen tertidur.

Dia bangga terhadap apa yang dilakukan wanita itu, atau mungkin lebih tepatnya, yang tidak dilakukannya. Dia bisa saja bersikeras untuk mengetahui apa yang sedang Neil lakukan, berargumen dengannya ... tapi dia tidak melakukannya. Gwen mengikuti semua instruksinya dan meninggalkan California Selatan tanpa ucapan selamat tinggal.

Neil mengamati tubuh mungil itu. Berpakaian seperti gadis kucing pencuri, dia tidak pernah tampak secantik ini. Dan meskipun Neil tidak pernah mengatakan apa pun mengenai perasaannya pada wanita itu, seseorang telah mengetahuinya.

Mengetahui dan memanfaatkannya untuk menyerang Neil.

Jangan dekat-dekat Vegas, Mac, ucapnya pada diri sendiri.

Gwen mengerang di sisinya. Suara yang membuat selangkangannya menegang.

Gwen berkedip, lalu meregangkan tubuhnya. "Selamat pagi," gumamnya.

Ucapan sederhana itu membuatnya ingin tersenyum. "Selamat pagi."

"Di mana kita?" Dia menoleh ke belakang.

"Kita akan tiba di Nevada sekitar setengah jam lagi."

"Nevada? Itu tujuan kita?"

"Hanya mampir."

"Oh."

Neil menunggu beberapa detik sebelum meliriknya. "Apa ... tidak ada pertanyaan?"

Gwen tersenyum, membuat jantungnya nyaris meledak. "Semalam, setelah kau menyeretku dari tempat tidur dan mendudukkanku ke bangku belakang, dan sebelum tertidur, setelah kau berhenti menyetir seperti orang gila, aku memutuskan untuk menikmati saja setiap momen yang terjadi."

"Kau tidak akan menanyaiku ke mana tujuan kita?"

"Apa kau akan memberitahuku?"

Tidak. Semakin sedikit yang Gwen ketahui, semakin mudah baginya untuk menjaga rahasia mengenai keberadaan mereka. Sebuah perhentian di pom bensin bisa menghasilkan percakapan remeh yang dapat mengungkap lokasi mereka.

"Itulah yang kupikir. Dan bagiku tidak masalah, untuk sementara ini."

Neil hanya butuh waktu sementara ini. Dia harap begitu.

"Apa kau memberi tahu orang lain ke mana tujuan kita?"

"Tidak."

Kakaknya akan khawatir dan ibunya akan panik.

"Apa kita akan menelepon—"

"Tidak," potongnya. "Kita tidak bisa melepon ... tidak sampai kuizinkan. Telepon di Malibu disadap."

"Kalau kau mengetahuinya, kenapa tidak melepaskannya?"

"Kalau pria yang mengikuti kita berpikir beberapa alatnya masih berada di tempat, aku bisa mengendalikan informasi yang akan dia dengar."

"Lalu bagaimana kita mengabari Blake dan lainnya kalau kita baik-baik saja?"

"Soal itu serahkan padaku."

Gwen mengusap keningnya. "Kau pikir seseorang sedang mengejar kita?"

Di kaca spion, tampak sebuah mobil mendekat. Neil menjaga kecepatannya tetap stabil dan menahan dorongan untuk tetap berada di depan mobil itu.

"Aku *tahu* seseorang sedang mengejar kita."

"Kenapa denganku? Aku tidak punya musuh di sini, atau di mana pun."

Mobil itu mendahului mereka dan menghilang di belokan.

Neil menghela napas. "Siapa pun mereka, mereka tidak mengincarmu ... melainkan aku."

"Lalu kenapa mereka membunuh tetanggaku? Apa hubungannya denganmu?"

Neil menelan ludah, bersyukur matanya tertutup kacamata hitam.

"Orang itu ingin memberitahuku kalau dia bisa melakukan hal yang sama padamu dengan mudah." Bisa saja Gwen yang tertelungkup di bak mandi. Tidak bernyawa.

"Itu gila, Neil. Setiap sudut rumah Tarzana dipenuhi sistem keamanan."

"Tapi pintu belakang terbuka dan sistem itu tidak bisa mendeteksinya. Siapa pun bisa masuk."

"Itu masih tidak menjelaskan kenapa seseorang akan memanfaatkanku untuk menyerangmu. Kau bekerja untuk kakakku dan nyaris tidak pernah melirikku."

Oh, dia meliriknya ... lebih dari sekadar melirik. Seseorang sudah mengetahuinya.

"Neil?"

Dia memutuskan, bersikap defensif adalah yang terbaik untuk saat ini. "Kita akan berhenti di pom bensin berikutnya. Kau boleh ke kamar kecil, tapi jangan bicara dengan siapa pun."

Selagi Gwen melihat ke luar jendela, tidak ada tanda-tanda kehidupan di luar sana ... bahkan tidak ada rumah-rumah kosong di tepi jalan yang diambilnya, Neil tahu apa yang akan dikatakan Gwen.

"Aku tidak melihat seorang pun yang mengejar kita di luar sana."

"Aksenmu akan membongkar keberadaan kita kalau orang yang mengikuti kita berhasil menemukan jejak kita."

"Aku tidak berpikir sampai ke situ."

"Biarkan aku yang berpikir."

Senyuman Gwen menghilang. *Oh, sial. Kalimat yang salah.*

"Aku pirang, tapi tidak bodoh."

"Aku tidak bilang kau bodoh."

"Kau menyuruhku supaya tidak berpikir."

"Tidak, kubilang biarkan aku yang berpikir. Pemilihan kata yang buruk. Sampai aku menemukan siapa yang mengincar kita, dan memastikan keamananmu, kau harus percaya padaku."

"Aku yakin aku telah membuktikan kepercayaanku padamu dengan mengikutimu mengendap-endap dari rumah kakakku di tengah malam. Aku tidak melakukan itu *tanpa* berpikir. Aku melakukannya karena telah membuat keputusan yang bijak dan karena kepercayaanku padamu. Dan keduanya perlu pemikiran." Dia memelototi Neil sekarang, dahinya berkerut.

Neil mencengkeram setir dan mencari-cari kata yang tepat untuk menarik kata-kata yang dia ucapkan barusan. Gwen bukan prajurit bawahannya. Dia akan mengingat hal itu. Tapi, berusaha bersikap lembut itu mustahil, karena dia memang tidak memiliki sisi lembut sedikit pun. Dia menghindari percakapan hati ke hati dengan wanita karena alasan itu.

"Aku minta maaf." *Itu dia. Seharusnya itu bisa membuatnya senang.* Dia melirik sekilas.

Tetap tidak senang.

Daripada mengatakan sesuatu yang akan semakin memperkeruh suasana, Neil memutuskan untuk diam.

Diam yang menyakitkan.

Kamar mandi yang jorok sedikit melegakan. Tapi itu masih lebih baik daripada semak-semak di pinggir jalan. Meskipun tersiksa, Gwen tidak mengucapkan sepatah kata pun selama di pom bensin. Dia tahu Neil benar soal itu. Aksen Inggrisnya bisa membuatnya lebih mudah diingat dibandingkan rambut pirang dan tulang pipinya yang tinggi.

Dan mengenai diamnya Neil ... pria itu tidak tahu betapa ahlinya Gwen dalam hal mendiamkan seseorang. Orang Inggris dikenal dengan selera humor mereka yang rendah dan kebisuan mereka. Setidaknya, di keluarganya. Sedangkan orang Amerika lebih banyak bicara. Dia harus mengakui bahwa mengobrol dengan sahabatnya di sini lebih menyenangkan dibandingkan di Inggris dulu. Eliza selalu membahas segala sesuatu mengenai Gwen. Malah, Eliza yang pertama kali mengomentari ketertarikan Gwen pada Neil.

Si brengsek itu.

Biarkan aku yang berpikir.

Dia memutar kedua bola matanya, lalu mengambil sehelai tisu toilet agar tangannya tidak langsung menyentuh pegangan pintu yang kotor. Jangan sampai dia tertular penyakit apa pun yang tersimpan dalam kamar mandi jorok itu.

Udara pagi Nevada yang hangat terasa lebih panas dengan setelan spandeks serbahitam yang dia kenakan. Tapi dia tidak sanggup berganti pakaian di kamar mandi jorok itu, jadi dia memutuskan menunggu sampai tiba di perhentian mereka malam itu.

Di samping itu, dia tidak yakin pakaian apa saja yang ada dalam tasnya. Neil yang memasukkan hampir seluruh isinya.

Dia mengambil jepitan rambut untuk menjinakkan rambutnya sebelum meninggalkan kamar mandi, jadi paling tidak rambutnya tidak tergerai dan membuat punggungnya semakin kepanasan.

Neil baru saja selesai mengisi bensin ketika dia kembali.

Di antara kursi mereka terdapat dua cangkir plastik panas. Aroma kopi memenuhi bagian dalam mobil.

Neil duduk di sampingnya, memasang sabuk pengaman. "Aku tahu kau lebih suka teh, tapi mereka cuma menyediakan kopi."

"Bukannya kebanyakan orang Amerika minum kopi di pagi hari?"

Neil menyalakan mesin dan pergi dari sana. "Ya."

"Kalau begitu, ku-*pikir* sebaiknya aku minum kopi. Memesan satu kopi dan satu teh mungkin akan membongkar keberadaan kita."

"Humph!" dengus Neil, tapi mulutnya menyeringai.

14

"Apa maksudmu, kita tidur di sini?"

Neil sudah keluar dari jalan raya dan membawa mereka ke balik salah satu tumpukan bebatuan yang memenuhi gurun Nevada. Dia menyetir hingga nyaris subuh, dan menurut Gwen, mereka menyetir melintasi gurun selambat mungkin. Tidak, lebih tepatnya berputar-putar. Awalnya mereka menuju ke timur, lalu utara, lalu kembali menuju barat melalui jalan tol singkat, lalu ke timur laut. Dan karena Gwen bertekad memenangkan permainan saling diam ini, dia tidak protes.

Sampai saat ini.

Bahkan makanan cepat saji yang Neil sodorkan tidak membangkitkan nafsu makannya.

"Ya, di sini."

Gwen memandang ke luar jendela. Di sisi kiri mobil, sebuah tebing menjulang tinggi.

"Aku tidak melihat ada hotel."

Neil mendekati tebing itu, memarkirnya, dan keluar dari mobil.

Dari bagasi, dia mengeluarkan sebuah bantal dan selimut, lalu melemparnya ke bangku belakang. "Kau akan tidur di belakang," ucapnya.

"Kau serius?"

"Ada masalah, Gwendolyn?"

Gwen keluar dari mobil dan memelototinya. "Kau tahu ... dulu kupikir rasanya menggemaskan setiap kali kau menyebut nama panjangku, tapi sekarang aku menyadari itu sarkasme terselubung. Yang mungkin akan kuanggap lucu setelah mandi di bawah pancuran dan tidur nyenyak di tempat tidur, tapi sepertinya hal itu masih harus menunggu."

"Kita akan menginap di hotel setelah keadaan aman."

"Dan kalau aku harus ke toilet?"

Neil merentangkan kedua tangannya, melihat ke sekeliling mereka.

Tentu saja. Entah kenapa, dia tahu kamar mandi jorok di pom bensin tadi adalah sebuah kemewahan.

"Apa kau setidaknya ingat membawakan sikat gigi untukku?"

Neil kembali ke bagasi dan mencari-cari benda itu dalam tasnya dengan senter.

Di dalamnya terdapat celana dalam, sehelai gaun tidur, kaus kaki, bra, celana jins, dan dua helai kaus. Neil mengambil sebuah sisir dan deodoran sebelum menemukan sikat gigi Gwen dan pasta gigi.

"Hanya itu yang kau bawakan untukku?"

"Kita akan menemukan tempat untuk mencuci pakaian yang kau pakai."

Gwen menyuruhnya minggir, mengambil senternya, dan memeriksa isi tasnya lagi. Tapi tidak peduli berapa kali dia melihat, benda-benda di dalamnya

tetap sama. "Kau mengharapkanku mengenakan hanya dua setel pakaian?"

"Satu untuk dicuci, satu untuk dipakai."

Neil mengatakannya tanpa ekspresi. Gwen menyorot wajah Neil dengan senter, membuat pria itu berpaling.

"Di mana peralatan riasku?"

"Maafkan aku, *Gwendolyn*," jawabnya sarkastis. "Kupikir keselamatanmu lebih penting daripada membawa perlengkapan cat perangmu. Lagi pula, kau tampak lebih cantik tanpa itu."

"Cat perang?"

"Topeng yang dikenakan di wajah sebelum perang."

"Ya, ya, aku tahu apa itu. Kenapa kau menyebut riasanku cat perang?"

Neil menyingkirkan senter di tangan Gwen. "Istilah Amerika."

"Oh."

Gwen mengusir seekor serangga yang terbang di dekatnya. Setelah menyimpan sikat gigi dan pasta giginya di bangku belakang, dia menemukan sehelai tisu ekstra dari makan malam menyedihkan mereka, hamburger dan kentang goreng yang entah sudah berapa kali dipanaskan ulang, dan berjalan menjauhi mobil.

"Mau ke mana?"

Gwen berhenti, berbalik menghadap Neil, dan mengangkat kedua tangannya. "Toilet wanita. Ke mana lagi?"

Cahaya senter mencegahnya tersandung kerikil dan semak-semak kecil.

"Hati-hati dengan ular."

Gwen ragu-ragu, tapi tetap berjalan. *Tentu saja.* Neil harus memilih bagian dunia yang dipenuhi ular beracun sebagai tempat persembunyian.

Sebuah batu besar memisahkan dirinya dan Neil. Dia baru akan menurunkan senternya saat Neil meneruskan, "Dan anjing hutan. Mereka berburu berkelompok. Kalau kau melihat satu, berarti ada tiga lainnya yang mengelilingimu."

"Brilian," bisik Gwen pada dirinya sendiri. Dia menyorotkan senternya ke sekeliling, memastikan kalau dia benar-benar sendiri.

Setelah selesai, dia segera kembali ke mobil. Neil bersandar di kap mobil, kedua tangannya tersilang di dada.

"Tidak begitu buruk, kan?"

Gwen mengambil sikat gigi, pasta gigi, dan sebotol air dari dalam mobil. "Sama sekali tidak buruk ... kalau kau menikmati buang air kecil bersama ular dan anjing hutan." Gwen menepuk seekor serangga di lengannya sebelum menyiramkan air ke tangannya. Setelah mengoleskan sedikit pasta gigi *mint* di sikatnya, dia menggosok gigi, berusaha membersihkan makanan penuh minyak hari itu.

Neil sedang memperhatikannya. Bibirnya tersenyum.

"Apa yang begitu lucu?" Dia tidak pernah melihat Neil tersenyum seperti itu sebelumnya.

"Hanya kau yang bisa membuat buang air kecil di semak-semak terdengar elegan."

"Enak saja."

Senyum Neil bertambah lebar.

"Errr!" Dia berjalan ke belakang mobil, berkumur, lalu kembali ke sampingnya.

Dia kembali menyorot wajah Neil. "Kau sedang menertawakanku."

"Santai, Gwen. Aku tidak sedang menertawakanmu."

Dia menepuk seekor serangga lagi dan menemukan tiga ekor sedang mendekatinya.

Neil menegakkan tubuhnya, mengambil senter dari tangannya. Lalu mematikannya, membuat sekeliling mereka gelap. "Tidak ada cahaya, tidak ada serangga."

Cahaya bulan nyaris tak terlihat saat Gwen menengadah ke langit.

Dia terkesiap. "Oh, wow."

"Cantik?"

"Luar biasa." Tanpa cahaya lampu kota, langit malam dipenuhi cahaya jutaan bintang. "Aku belum pernah melihat langit seperti ini." Dengan langit malam seindah itu, keberatan Gwen mengenai bermalam di gurun tidak sebesar sebelumnya.

"Padang-padang gurun menyediakan pemandangan terbaik dunia," gumam Neil.

Gwen bersandar di mobil. Setelah beberapa menit, dia bertanya, "Pernahkah kau berpikir ada kehidupan lain di luar sana?"

"Peradaban selain manusia?"

"Yah."

Neil menghela napas. "Kuharap begitu."

Gwen tersenyum. "Aku juga. Aku benci membayangkan kita satu-satunya makhluk berakal budi di seluruh dunia."

"Waktu aku masih kecil, aku ingin menjadi seorang astronaut."

Gwen menatapnya. "Benarkah?"

"Yah."

"Kenapa kau tidak kuliah di bidang itu?"

"Entahlah. Kehilangan minat di tengah-tengah. Lalu melanjutkan hidup."

Gwen mengerti hal itu. "Aku dulu ingin menjadi seorang balerina."

"Apa yang menghentikanmu?"

Rambut-rambut halus di lengan Gwen meremang dan udara malam yang dingin membuatnya menggigil.

"Kau akan menertawakanku."

"Aku tidak pernah tersenyum, apalagi tertawa."

Gwen terkekeh, sama sekali tidak menduga Neil akan bercanda.

Neil berusaha menahan senyumnya.

"Aku terlalu gemuk."

Neil ternganga. "Kau tidak memiliki sedikit pun lemak di tubuhmu."

"Aku tahu. Tapi seorang balerina prima makan salad tanpa *dressing*. Aku terlalu menikmati makanan." Dia kembali menatap bintang-bintang sambil memeluk dirinya, kedinginan. "Aku masih suka menonton balet. Tarian yang anggun dan cantik."

Neil melepaskan jaketnya dan memakaikannya di bahu Gwen. Gwen bergerak mendekat, dan tak disangka-sangka, tangan Neil tetap berada di bahunya. "*Trims*."

Neil tersenyum lalu kembali menatap langit. "Aku belum pernah menonton acara *live* apa pun sebelumnya, kecuali konser *rock*."

"Benarkah? Kenapa?"

"Tidak pernah berniat untuk itu."

Kepala Gwen bersandar pada bahu Neil selagi mereka mengobrol. "Kurasa kekayaan yang mengelilingiku membuatku bisa membeli hal-hal terbaik di dunia. Tapi kau tahu?"

"Apa?"

"Aku belum pernah melihat ini, langit malam yang begitu jernih, dengan bintang-bintang berkilau seperti berlian."

"Hal-hal terbaik di dunia tidak membutuhkan uang."

Benar.

Sebuah bintang jatuh melintasi langit. "Kau lihat itu?" tanya Gwen.

"Yah."

Gwen memejamkan mata dan memohon agar mereka bisa pulang dengan selamat.

"Apa yang kau lakukan?"

Gwen membuka matanya dan mendapati Neil sedang menatapnya. "Membuat permohonan. Ayo, buat permohonan pada bintang jatuh ... pasti kau pernah mendengar hal itu."

"Ahh." Neil tersenyum lagi, membuat napas Gwen tercekat.

"Apa kau akan membuat permohonan?"

Neil menggeleng.

"Kenapa tidak?" tanya Gwen sambil menghadapnya, tangan Neil masih memegangi lengannya.

"Aku tidak percaya akan adanya permohonan."

Gwen menghangatkan dirinya di balik jaket. "Itu hanya sebuah fantasi, atau keinginan, untuk memohon sesuatu, seharusnya itu menjadi hal yang menyenangkan."

Senyum Neil menghilang, dan tatapannya bergeser ke bibir Gwen.

"Tidak ada salahnya bersenang-senang sesekali, Neil."

Dia menatap mata Neil lagi, tenggelam dalam tatapan itu. Wajah Neil bergerak mendekat dan Gwen membuat permohonan kedua, semoga pria itu tidak menarik diri kali ini.

Neil menarik Gwen mendekat sebelum permohonan itu terkabul. Di tengah padang gurun yang dipenuhi binatang liar dan seribu bintang, dia mencium wanita itu. Ciuman panas dan penuh hasrat, yang memenuhi setiap pori-pori tubuhnya.

Gwen meletakkan tangannya di dada Neil yang berotot, mencengkeramnya. Mulutnya membuka untuk Neil, merasakan lidah pria itu pada lidahnya. Dia tidak sanggup bernapas, tapi dia tidak peduli. Dia bisa bernapas nanti. Saat ini, waktunya merasakan semuanya, seperti tangan Neil yang memegangi tengkuknya, menuntunnya. Itulah saat Gwen menyadari bahwa dia akan memberikan apa pun yang diminta pria itu.

Mimpi-mimpinya tidak mempersiapkannya menghadapi sentuhan Neil. Dia menempelkan tubuhnya, merasakan gairah Neil, dan menginginkan pria itu seutuhnya.

Dan dari cara Neil menciumnya, pria itu jelas menginginkannya juga.

Jadi, kenapa Neil mendorongnya menjauh?

Napas Neil yang panas terasa di pipinya. "Gwendolyn," desahnya.

"Aku tidak mau kau berhenti," Gwen mengaku.

Neil memeluknya lebih erat.

"Kau adalah pengalih perhatian. Dan ketika perhatianmu teralihkan, kau akan terbunuh."

Apa dia mengatakan itu pada dirinya sendiri? Atau padanya?

"Tidak ada seorang pun selain kita di sini." Dan seks penuh gairah, bahkan di bangku belakang mobil, jauh lebih baik daripada mundur sekarang.

"Kita tidak bisa melakukan ini." Neil memegangi wajah Gwen, dan menatap matanya. "Tidak sekarang."

Gwen bisa merasakan argumen itu di bibirnya.

Dan menelannya bulat-bulat.

Aku sudah menunggu selama ini. Aku bisa menunggu sedikit lagi. Sekarang setelah dia merasakan tubuh itu, dia akan mengingat rasa bibir itu di bibirnya setiap kali dia memikirkan Neil.

Blake bermaksud mengikuti nasihat Neil. Sampai dia mendengar kalau adik dan temannya itu meninggalkan rumah di tengah malam dan belum diketahui kabarnya lagi. Di titik itu, Blake menyuruh pilotnya mengisi bahan bakar jet pribadinya dan berpamitan pada istri dan anaknya.

Samantha tidak suka ditinggal sendirian di Albany, tapi flu perut membuatnya tidak berdaya. Bahkan jika separuh saja perkataan Neil benar, Blake tidak akan mau keluarganya terancam bahaya selagi dia melacak keberadaan adik dan pengawalnya itu.

Setelah mendarat dan melewati bea cukai, Blake berjalan ke arah mobil yang sudah menunggunya.

"Mr. Harrison?"

Blake mengamati wajah pria itu, dia tidak terbiasa disopiri orang lain, selain Neil.

"*First Class Services* mengirimku." *First Class Services* adalah perusahaan jasa penyediaan sopir dan mobil yang menjadi langganannya dari waktu ke waktu.

Dia harus berterima kasih pada Sam nanti malam, saat dia menelepon. Blake mengangguk dan duduk di bangku belakang. Dean sudah duduk di dalam, sebuah seringai menghiasi wajahnya.

"Selamat datang, Yang Mulia."

Blake menjabat tangan detektif itu. "Buang panggilan Yang Mulia itu jauh-jauh, Dean. Apa yang terjadi?"

Dean mengedikkan kepalanya ke arah sopir yang sedang mengemudikan mobil mereka menjauhi landasan.

"Semua sopir *First Class Services* dinyatakan bersih sebelum mereka bisa bekerja."

Dean menarik napas dalam-dalam.

"Aku tidak yakin apa yang terjadi, Blake. Eliza meneleponku. Dia memberitahuku mengenai tetangga yang tewas. Kami mendengarkan percakapan radio

polisi Tarzana ... mereka tidak suka membiarkan Neil berkeliaran, dan lebih tidak senang lagi melihat kami datang. Sekilas, tampaknya burung-burung bersarang dalam panel listrik *Jacuzzi* itu."

"Lalu?"

"Kami belum mengetahui persis apa yang sebenarnya terjadi. Semua berpikir itu kasus pembunuhan, tidak ada yang menganggapnya sebagai kecelakaan. Tersetrum di bak mandi nyaris tidak mungkin terjadi, kecuali ada yang mengotak-atik kabelnya. Yang membuatku menemukan sesuatu mengenai kedua korban itu."

"Ada apa dengan mereka?"

"Mereka penghuni liar."

"Penghuni liar?"

"Mereka tersebar di seluruh negara. Orang-orang yang pindah ke rumah kosong atau rumah yang dimiliki bank, dan menetap di sana. Bank benci menjadi tuan tanah, dan banyak properti yang disita oleh bank selama lima tahun terakhir masih kosong. Para penghuni liar tinggal di dalamnya secara ilegal, membuat bank harus mengusir mereka. Bahkan, ada beberapa kelompok yang mengorganisasi kegiatan ini."

Blake menggeleng. "Jadi, orang-orang itu tinggal secara gratis untuk berapa lama? Enam bulan?"

"Atau setahun ... kadang-kadang lebih lama. Kegiatan mereka hanya akan terbongkar ketika seorang agen *real estate* datang untuk menginspeksi mereka. Yah, bank di San Francisco bisa memiliki rumah di Pacoima, dan menggunakan jasa agen di San Diego untuk menjualnya. Pastinya, dalam sebagian

besar kasus, para agen itu bahkan tidak pernah melihat rumah itu secara langsung. Sistem yang kacau."

"Bagaimana mereka mendapatkan listrik?"

"Pada kasus ini, mereka mencuri listrik dari para tetangga, termasuk Gwen dan Karen."

"Neil memberitahuku kalau ada masalah dengan monitor di rumah setiap kali para tetangga itu menggunakan *Jacuzzi* mereka."

"Dan dia tidak pernah menemukan sumber masalah itu karena dia tidak memiliki akses ke rumah tetangga mereka. Fakta bahwa para penghuni liar itu mencuri listrik membuatku berpikir bahwa bisa saja ada penjelasan yang masuk akal mengenai kematian mereka."

Oh, Blake sangat bingung sekarang. "Kalau itu benar, berarti Neil bereaksi berlebihan?"

"Aku belum sampai menyimpulkan hal itu. Menurutku, Neil bukan seseorang yang gegabah. Dia selalu diam hampir setiap waktu, sehingga aku tidak tahu-menahu apa saja yang dia pikirkan."

Yah ... tapi Blake ingat ketika Neil beraksi sama gegabahnya seperti seorang remaja yang baru pertama kali bercinta.

"Di mana dia sekarang?"

"Aku tidak tahu. Dia sedang mengubrak-abrik rumahmu terakhir kali aku melihatnya. Kau akan melihat apa yang sudah dia lakukan, semua peralatannya ada di ruang kerjamu. Membuat Mary ketakutan."

"Dan Gwen?"

"Dia tampak syok menghadapi kematian tetangganya. Aku kembali ke rumahmu kemarin pagi dan

mereka sudah lenyap. Dillon memberiku ini." Dean menyodorkan secarik kertas bertulisan tangan.

Dean

Jaga agar semua percakapan tetap berada di luar rumah Malibu dan Tarzana. Semua peralatanku telah diotak-atik.

Aku akan mengabarimu dalam tujuh puluh dua jam.

Kalau kau tidak mendengar kabarku, minta Carter menghubungi Kepala Komandan. Berikan mereka namaku. Dan kode: Raven.

Mac

"Tujuh puluh dua jam?"

"Tiga puluh enam jam lagi dari pagi ini."

Blake menyugar rambutnya. "Kepala Komandan? Siapa yang dia maksud?"

Dean menatapnya. "Kurasa orang itu sang presiden."

Tubuh Blake seolah membeku. Dalam urusan macam apa Neil melibatkan adiknya?

15

Sudah cukup tidur di bangku belakang sebuah mobil kecil dua malam berturut-turut. Tentu, pengalaman itu terasa lebih baik karena Neil memilih dua tempat terindah yang pernah dilihatnya sebagai tempat menginap, Tapi cukup!

Paginya, setelah bermalam di Nevada, dia terkejut melihat pemandangan di sekitarnya. Tebing yang berada di sisi mobil mereka menjulang tinggi ke langit biru jernih tak berawan. Dengan adanya cahaya matahari, tempat bermalam dadakan mereka terasa tidak begitu menakutkan.

Gwen belum pernah pergi ke Utah. Pemandangan indah memanjakan matanya. Dia seperti rekaman rusak yang terus-menerus mengucapkan "luar biasa dan menawan" dari bibirnya.

Angin kencang yang berembus melewati tebing-tebing dan pemandangan sekitar mereka juga mengombang-ambingkan mobil mungil mereka.

"Indah sekali," katanya lagi ketika mereka melewati sebuah belokan, dan satu lagi pemandangan indah menyambutnya.

"Memang."

Neil tidak melakukan apa pun selain mengusap tangannya sejak ciuman mereka. Tampaknya dia telah menemukan jarak yang diperlukannya untuk tetap waspada. Tapi itu bukan berarti Gwen tidak menyadari betapa sering Neil memandanginya.

Neil belum bercukur selama tiga hari, dan Gwen menyukai titik-titik janggut yang memenuhi wajahnya. Dia terlihat tampan, dan entah kenapa, lebih lembut dengan janggutnya. Rambutnya yang pendek membuat janggutnya terkesan sengaja dibiarkan tumbuh, bukan karena malas bercukur. Gwen tidak keberatan merasakan gesekan janggut itu di kulitnya. Di bagian tubuh mana pun.

Neil membayar segala sesuatu dengan uang kontan. Bahkan Gwen, yang tidak menonton banyak film mengenai pria dan wanita yang sedang melarikan diri, tahu bahwa kartu kredit dapat dilacak. Mereka benar-benar tidak terikat apa pun. Tidak ada yang mengenal mereka, tidak ada yang bisa menemukan mereka dengan keadaan seperti ini. Bersama orang lain, selain Neil, pemikiran itu mungkin membuatnya takut. Tapi, saat ini dia merasa ... bebas.

"Tolong katakan kalau kita akan menemukan penginapan malam ini."

"Kita lihat nanti."

"Kumohon, Neil. Aku harus mencuci pakaianku, dan kurasa kau hanya tidur kurang dari satu dua jam setiap malam."

"Aku tidak butuh banyak tidur."

"Oh, omong kosong. Semua orang butuh tidur nyenyak. Dan upayaku membersihkan diri selama ini

sama sekali tidak layak. Aku butuh sebuah tempat tidur dan air yang mengalir, kumohon," pintanya. "Kau tahu tidak ada yang sedang mengikuti kita di sini."

Neil melirik kaca spion.

"Tidak ada seorang pun di belakang sana."

Neil menghela napas. "Kita perlu membeli beberapa hal ... sebelum kita memesan kamar hotel."

Gwen bertepuk tangan riang seperti seorang anak sekolahan, melonjak-lonjak di bangkunya, lalu mengecup pipi Neil yang kasar.

"*Trims*. Aku sudah tidak sabar menjadi bersih lagi." Dia kembali duduk tenang di bangkunya, dan menghitung penanda jarak yang mereka lewati menuju kota berikutnya.

Mereka menemukan sebuah toserba mungil. Seperti Walmart mini, ada berbagai macam pakaian di beberapa lorong, dan sayur-mayur serta makanan di lorong lain.

"Kita tidak akan lama di sini. Jangan bicara pada siapa pun."

Gwen berlagak memutar kunci di depan mulutnya dan tersenyum. Neil memberinya dua lembar dua puluh dolar. "Aku akan membeli sedikit makanan, kau belilah apa pun yang kau butuhkan."

Dia segera keluar dari mobil dan praktis melompat-lompat kegirangan di dalam toserba. Setelah mengambil keranjang belanja dan menemukan lorong sampo, dia membeli dua botol kecil sampo dan *conditioner*, sabun, dan pencukur. Dia berjalan melewati bagian cat rambut dan berhenti. Dia mengambil cat rambut berwarna cokelat dan merah, lalu memasukkannya ke

keranjang. *Lip gloss, lotion* anti serangga. *Hal-hal yang penting.*

Seorang wanita berjalan melewatinya. Gwen berpura-pura sedang membaca keterangan di bagian belakang botol.

Dia tidak tahu persis berapa lama waktu yang sudah dia habiskan untuk berbelanja, jadi dia berjalan menuju kasir, lalu menyadari ada satu benda lagi yang harus dia beli.

Kondom.

Neil selalu terkesan melihat manusia bereaksi terhadap hal-hal sederhana dalam hidup, setelah kehilangan hal itu selama beberapa waktu.

Senyum Gwen menghiasi wajahnya ketika mereka kembali ke mobil.

"Kau sudah membeli semua yang kau butuhkan?" tanyanya.

"Mungkin ada yang terlewat, tapi aku sudah membeli semua yang penting."

Dia membuka tutup botol samponya dan menghirup isinya. "Mmm, wangi." Dia menyodorkan botol itu ke hidung Neil. "Ciumlah."

"Aromanya seperti rambutmu."

"Belum, tapi hal itu akan segera terjadi."

Mereka keluar dari lapangan parkir, dan Neil mengawasi kaca spion sampai mereka kembali berada di jalan raya.

Mereka akan menemukan hotel yang tidak banyak bertanya, lalu pagi harinya dia akan menelepon Blake,

setelah mereka berada jauh dari tempat bermalam mereka.

Sudah waktunya memancing mangsanya.

Menjadi mangsa bukan pilihannya.

Tidak lagi.

Dia masih harus mencari cara agar Gwen tidak berada di dekatnya ketika sudah waktunya beraksi. Beberapa ide sempat terlintas, tapi semuanya nyaris tidak mungkin karena berbagai alasan. Dia masih memiliki waktu beberapa hari untuk berpikir.

"Dahimu berkerut. Ada masalah?"

"Tidak apa-apa."

"Aku ingin memercayaimu, tapi tebakanku kau sedang memikirkan apa yang akan kita lakukan selanjutnya. Kita sudah meninggalkan California, tapi kita tidak bisa lari selamanya. Meskipun rasanya menyenangkan untuk sementara waktu."

Kerutan di wajahnya menghilang. "Kau senang lari seperti ini?"

"Ayolah, Neil, pernahkah kau melihat tempat seindah ini seumur hidupmu? Aku tidak akan pernah melihat semua keindahan ini kalau kau tidak menyeretku keluar rumah di tengah malam."

"Kau bisa saja berlibur dengan mobil."

"Saat ada pesawat yang siap mengantar ke tujuanku? Aku tidak akan pernah memilih mobil."

"Kadang, perjalanan itu sendiri tujuannya."

"Hmmm," gumam Gwen. "Aku setuju. Omong-omong, kau sedang mengkhawatirkan apa yang akan terjadi. Apa aku benar?"

"Aku tidak khawatir," dia berbohong.

"Bingung?"

Dia tidak menjawab.

"Kadang, membicarakan masalahmu membantu menemukan jalan keluar."

Neil tidak bisa memberitahu Gwen bahwa dia berencana mencari sebuah menara, mengurung Gwen di dalam sana, lalu beraksi melawan si pelaku. Neil merasa wanita itu tidak akan mau duduk saja dan menonton. Dia menjalani hari-hari persembunyiannya dengan lebih baik daripada yang Neil perkirakan dan kemungkinan besar dia akan memaksa ikut dengan Neil untuk membantunya.

"Wanita membicarakan masalahnya, sedangkan pria berpikir dalam diam."

"Apa kau secara halus menyuruhku diam?"

"Kapan aku pernah bersikap sehalus itu?"

Gwen bersandar di bangkunya dan tersenyum. "Oh, benar juga. Kau akan menyuruhku tutup mulut kalau kau tidak ingin mendengarku berceloteh lagi."

"Akhirnya," Neil tertawa. "Wanita ini memahamiku."

"Tentu saja dia memahamimu, tolol."

Neil ternganga.

"Apa?" tanyanya.

"Kau baru saja mengatakan tolol."

"Tentu saja aku bisa mengatakan tolol. Aku bukan wanita baik-baik. Kau tahu, aku pernah tinggal bersama Eliza. Wanita itu bisa membuat pipi seorang pelaut bersemu merah kalau mau."

Neil cukup menyukai sifat Eliza yang itu, sepertinya dia juga mengagumi jiwanya yang tangguh. Carter pria yang beruntung.

"Kau tidak tahu betapa senangnya aku mendengarmu mengaku secara terang-terangan kalau kau bukan wanita baik-baik."

Jemari Gwen menyisiri rambutnya yang dibiarkan tergerai sejak mereka meninggalkan toserba. "Oh, kenapa begitu?"

Neil mengedikkan kepalanya ke arah bangku belakang. "Aku membelikanmu pakaian baru."

Wajah Gwen berubah cerah, senyumnya nyaris membutakan Neil. Gwen langsung membuka sabuk pengamannya dan meraih bungkusan di bangku belakang.

Tubuhnya membeku.

"Apa ini?"

"Kau bilang kau bukan wanita baik-baik."

Gwen kembali duduk di bangkunya, memegangi pakaian yang dibeli Neil.

"Kau pasti bercanda."

Ketakutan di wajah Gwen membuat Neil tersenyum. Dia sudah tidak sabar melihat Gwen mengenakan pakaian yang dipilihkannya.

"Apa ini ... celana pendek?" Gwen mengangkat sehelai celana pendek yang hanya cukup menutupi separuh bokongnya.

"Yap."

"Ini tidak akan menutupi celana dalamku, Neil."

Dia pernah melihat celana dalam Gwen. Celana pendek itu cukup untuk menutupi sebuah *thong*.

Atasan kotak-kotak merah putih yang dibelinya seperti pakaian ratu parade Hari Kemerdekaan.

"Setidaknya, sepatunya imut," ucap Gwen, sepasang sepatu itu bergelantung di jarinya. "Murah, tapi imut."

"Kau suka?"

"Mengesankan."

Kau bisa mengeluarkan seorang *Lady* dari istana, tapi kau tidak bisa mengeluarkan istana itu dari sang *Lady.*

"Memang itu tujuanku."

"Untuk apa?"

"Kau akan tahu nanti," jawabnya.

"Semoga pakaian ini membuatku terlihat oke." Dia melemparkan pakaian itu ke bangku belakang. "Kalau tidak, aku akan memilihkan pakaian untukmu." Dia bersandar, memejamkan matanya. "Dan aku sangat menyukai celana kulit hitam."

Empat puluh kilometer setelah meninggalkan kota, Neil berhenti di sebuah pom bensin dan menyuruh Gwen berganti pakaian. Wanita itu menggerutu, tapi tetap menuruti perintahnya. "Dan lakukan sesuatu yang sama tidak mengesankannya pada rambutmu."

Neil tertawa kecil selagi memasuki minimarket dan membeli sebungkus permen karet dan rokok.

Di depan kamar mandi, Neil bersandar pada kap mobil ... menunggu. Untuk kesekian kalinya dia mengecek jam tangannya, bertanya-tanya apa Gwen akan keluar. Neil berdiri di depan pintu dan mengetuk sekali. "Semua baik-baik saja di dalam?"

"Aku terlihat konyol."

"Takut, Tuan Putri?" goda Neil. Godaan seperti itu ternyata berguna sepanjang perjalanan ini. Dan tadinya dia pikir dia mengenal Lady Gwendolyn lebih baik daripada kebanyakan orang. Selama ini dia tidak tahu apa-apa mengenai wanita itu.

"Aku tidak takut."

"Uh-huh!"

Neil kembali ke mobil dan menunggu.

Akhirnya, pintu kamar mandi terbuka. Kaki Gwen yang bersepatu hak tinggi melangkah keluar. Wanita itu mengempaskan tas berisi pakaian ke lantai, lalu berputar di depan Neil.

"Ya Tuhan," bisik Neil sambil melepas kacamata hitamnya. Dia tahu kaki Gwen jenjang dan elegan, tapi dia tidak pernah melihat sepasang kaki itu terekspos seperti ini. Celana pendek yang dikenakannya melekat seperti kulit kedua. Ketika Gwen berputar, sebagian bokongnya mengintip dari bawah celananya. Gwen mengancingkan kemejanya sampai atas, dan terus-menerus menarik bagian bawah kemeja itu. Sebagian besar rambutnya dikepang menyamping.

Yah, Gwen seperti fantasi pelacur bergaya anak sekolahan yang berpenampilan sok dewasa dengan hak tingginya.

Darah dari kepala Neil mengalir deras menuju kejantanannya.

"Kau memelototiku, Neil."

Neil menelan ludahnya, lalu mendekat selangkah. Sepatunya membuat Gwen lebih tinggi, tapi Neil masih harus menunduk untuk menatap wajahnya.

Wanita itu sama sekali tidak bergerak ketika Neil membuka kancing kemejanya satu per satu dari atas hingga dadanya terlihat jelas.

Neil menjilat bibirnya, berusaha mengabaikan betapa halusnya kulit Gwen yang bersentuhan dengan punggung jarinya. Kemudian dia membuka kancing kemeja Gwen lagi, kali ini dari bawah, hanya dua kancing yang terpasang. Neil mengikat ujung bawah kemeja itu, dan menyelipkannya ke bawah dada Gwen. Dengan bagian tengah tubuh Gwen terekspos, Neil mundur selangkah, mengamati hasil karyanya.

"Sempurna."

"Untuk apa? Pelacur jalanan bertarif dua puluh dolar?"

Bibir Neil perlahan tersenyum.

"Oh, tidak, Neil. Kau tidak bepikir agar aku bersikap seperti...."

"Mana jiwa petualangmu, Tuan Putri?"

"Aku meninggalkannya, bersama harga diriku, di kamar mandi."

"Aku tidak memintamu berkeliling kota dengan penampilan begitu. Kita hanya perlu memesan hotel dengan skenario yang paling bisa dipercaya."

"Aku merasa telanjang."

Nyaris. "Kita bisa bermalam di mobil lagi."

Gwen bertolak pinggang dengan satu tangan. "Kau kejam sekali."

"Pilihan di tanganmu."

"Baiklah!" Gwen berjalan ke sisi Neil, dadanya menempel di lengan Neil. "Celana panjang kulit

hitam untukmu," bisiknya. "Dan kerah manik-manik besi."

Suhu tubuh Neil meningkat sepuluh derajat. *Kau dalam masalah, Mac. Masalah serius.*

16

Eliza menemui Karen dan Michael di bandara. "Bulan madu" mereka berakhir dua hari lebih cepat.

Michael mengusulkan mereka kembali ke Prancis nanti, di antara jadwal syuting filmnya untuk menggantikan dua hari itu.

Karen menyambut pelukan Eliza. "Kami kembali secepat mungkin."

"*Trims*. Maaf sudah mengganggu liburan kalian," kata Eliza pada mereka.

"Tetangga yang tewas dan orang-orang yang hilang seperti sesuatu yang terjadi dalam skrip film, bukannya kehidupan nyata," ujar Michael.

Eliza mengangguk. "Maaf. Kita belum pernah bertemu," dia menjabat tangan Michael.

"Oh ... salahku. Michael, ini Eliza Billings." Karen memperkenalkan mereka berdua. "Eliza, Michael Wolfe ... suami sementaraku," bisiknya sehingga hanya mereka bertiga yang bisa mendengar.

Michael mengedipkan sebelah matanya. "Istri sang gubernur seharusnya tidak perlu memperkenalkan diri."

"Kau juga, bintang film."

Michael tersenyum, tampak santai dengan kehadiran Eliza.

Mereka memasuki limusin yang sudah menunggu. Karen menunggu hingga mereka duduk di bangku belakang, jendela antara penumpang dan sopir tertutup sebelum dia bersuara.

"Apa yang terjadi?"

"Kurasa tidak ada seorang pun yang benar-benar tahu. Itulah kenapa kami memerlukanmu untuk memberi tahu beberapa informasi yang kau tahu untuk membantu kami."

"Aku baru saja kembali dari Prancis. Bagaimana mungkin aku tahu sesuatu?"

"Kau sudah cukup lama tinggal bersama Gwen ... tahu mengenai kebiasaan mandi tetangga kalian ... pasti ada sesuatu yang kau ketahui."

"Yang aku tahu hanyalah Gwen dan Neil menghilang, dan tetangga kami tewas. Michael dan aku menertawakan tetangga berbulu yang telanjang itu selama kami di Prancis. Astaga, aku merasa berdosa."

"Bagaimana kau tahu?"

Karen mengangkat bahu. "Pertama kali kulihat mereka mandi di halaman, aku langsung memanggil Gwen. *Cepat kemari, Gwen. Lihat.*" Dia menyingkirkan ingatan yang tadinya menyenangkan itu dari kepalanya. "Mereka tewas?"

Tatapan Eliza pindah dari Michael ke Karen. "Tersetrum."

"Dan itu bukan kecelakaan?"

"Tidak ... setidaknya, kami pikir bukan."

Eliza terdengar ragu-ragu. "Kalian *pikir* bukan?"

"Neil menelepon Blake segera setelah kejadian itu. Gwen meneleponku. Neil terdengar menakutkan."

"Menakutkan?" potong Karen. "Selama ini Neil selalu diam."

"Carter bilang, 'Aku belum pernah mendengar suara yang lebih menakutkan seumur hidupku.' Dia menelepon Carter, memintanya menghubungi beberapa orang sehingga dia bisa menginvestigasi halaman belakang tetangga itu setelah para polisi tiba. Menurut Dean, mereka menemukan burung-burung mati di dalam *Jacuzzi* itu, dan Neil panik."

Keringat dingin membasahi tengkuk Karen. "Burung?"

"Yah, gagak. Burung semacam itu bahkan tidak menghuni California Selatan bagian ini."

Karen memeluk dirinya sendiri. Kedua lengannya terasa dingin.

"Karen?" tanya Michael ... memperhatikannya. "Kau baik-baik saja?"

Tidak! Sama sekali tidak. Ingatan mengenai burung mati itu, seekor burung yang dipikirnya gagak, di ambang jendela dan di depan pintu mobil. Sekarang dua orang tewas.

"Karen?"

"Apa kau yakin itu seekor gagak?"

"Beberapa ekor, sebenarnya ... kenapa?"

"Menurutku mereka dibunuh. Neil harus membawa Gwen jauh-jauh dari sana." Dan tidak ada jaminan dirinya sendiri aman.

"Kunyah ini." Neil menyodorkan sebuah permen karet.

Mereka berada di tepi sebuah jalan gelap di pinggiran kota. Melihat cahaya bangunan di sekitar mereka, sepertinya mereka berada di sebuah kota kecil yang paling banyak hanya mempunyai enam hotel.

"Kenapa?" tanya Gwen, tapi mulutnya tetap mengunyah permen karet itu.

"Bisa mengunyah dengan mulut terbuka?"

Gwen membuka mulutnya dan mencoba. Lalu mulai tertawa.

"Kau tidak keberatan tidur di bangku belakang lagi, Gwendolyn?"

Dia berusaha lebih keras. Tapi mengunyah dengan mulut terbuka sangat berlawanan dengan seluruh dirinya.

"Sudah lebih baik?"

Neil mengangguk. "Sekarang, membungkuklah. Bergayalah malas-malasan."

Gwen mencondongkan tubuhnya ke depan, membayangkan pancuran air panas.

"Bagus."

Gwen duduk membungkuk di bangku penumpang, mengunyah permen karetnya seperti seekor sapi.

"Oke ... bagus." Neil menggosok-gosok kedua tangannya di paha sebelum memegang kemudi. "Aku akan masuk dan memesan kamar. Atas nama Rex Smith."

"Terdengar asli."

"Memang. Yang harus kau lakukan hanyalah melangkah keluar dari mobil dan bersandar di kapnya. Kalau aku menatapmu, tersenyumlah dan bayangkan setiap film porno yang pernah kau tonton."

Gwen terkesiap. "Aku belum pernah—"

Neil menghentikan penyangkalannya dengan satu tatapan. "Apa aku perlu mengingatkanmu siapa yang selama setahun terakhir ini mendengarkan setiap percakapanmu?"

"Itu tidak adil! Aku hanya bilang, sekali, bahwa aku belum pernah melihat satu pun pria yang menarik di film-film semacam itu." Dan dia mengatakannya pada malam sebelum pernikahan Eliza, saat dia sedikit mabuk.

Neil menunggu sampai dia selesai bicara. "Seperti yang kubilang ... bayangkan para wanita di film-film itu, dan beraktinglah begitu."

"Apa ada lagi tentangku yang tidak kau ketahui?"

Mata Neil turun ke dadanya, lalu kembali ke wajahnya.

Tubuhnya memanas.

"Cukup banyak."

Gwen menatap ke luar jendela. "Oke, ayo kita pergi dari sini. Seprai bersih dan pancuran air panas sudah menunggu."

Selama beberapa kilometer terakhir, Gwen merasa lebih nyaman mengunyah permen karet yang hampir keluar dari mulutnya.

Neil menyetir mengelilingi kota, dua kali, sebelum berhenti di depan sebuah hotel kecil dengan papan pengumuman ada kamar kosong.

"Pertunjukan dimulai saat kita masuk. Kau hiburanku malam ini, dan semua yang melihat harus mengetahuinya."

Gwen melepaskan sabuk pengaman dan mencondongkan tubuhnya ke arah Neil. Dia meletakkan sebelah tangannya di paha Neil.

"Begini?"

Neil meregangkan lehernya. "Oke."

Kalau dia harus berakting begitu, lebih baik dia sekalian saja menikmatinya.

Kipas angin meniupkan udara panas ke meja resepsionis lobi motel itu. Yang disebut lobi adalah tempat sempit untuk para tamu mendaftar. Neil membunyikan bel dan menjaga agar wajahnya sebisa mungkin tidak terlihat jelas di kamera. Bahkan tempat semacam ini memiliki sistem keamanan. Kemungkinan besar, setiap beberapa hari, *tape* rekaman ditimpa ulang agar mereka tidak perlu menyimpan data. Tempat semacam ini biasanya tidak merasa perlu memperbarui sistem mereka supaya bisa menyimpan data video dalam komputer dan tidak perlu menghapus apa pun. Sikap "Selama ini semua berjalan baik, tidak ada yang perlu berubah" sering kali terjadi.

Neil membunyikan bel itu untuk kedua kalinya, lalu menoleh ke arah Gwen. Wanita itu bersandar pada mobil, satu kakinya ditekuk. Dia mengipasi dirinya dengan tangan, kepalanya menengadah, dadanya membusung di balik kemeja ketatnya.

Neil harus mengakui dia luar biasa seksi.

Suara TV di ruangan lain mengecil, dan Neil membunyikan bel untuk ketiga kalinya.

"Sebentar," ucap seseorang.

Seorang pria separuh baya keluar, perut buncitnya menonjol beberapa jengkal di depan tubuhnya.

"Maaf lama. Tidak mendengarmu dengan suara TV yang kencang."

Mungkin TV tua dengan kenop putar atau semacamnya.

"Tidak apa-apa."

"Mau pesan kamar?" Tidak. Dia sedang berdiri di situ untuk memeriksa kesehatannya.

"Satu malam," jawab Neil.

"Kartu kredit?" tanya pria itu sambil meraih buku pendaftaran.

"Yah ... soal itu." Neil melangkah ke samping dan melirik Gwen.

Mata si Buncit mengikuti arah lirikan Neil.

Ayolah, Gwendolyn. Beraktinglah dengan baik.

Gwen melihatnya dan berbalik menghadap mobil. Dia mengangkat bokongnya tinggi-tinggi dan mencondongkan tubuhnya ke atas kap, sehingga dadanya tumpah dari branya yang jelas terlihat. Setelah meniupkan sebuah kecupan, dia menjilat bibirnya perlahan, yang akan membuat seorang pelacur Vegas bangga.

"Aku akan membayar kontan," ucap Neil, mengedik ke arah pertunjukan itu.

Dia berbalik dan mendapati mata si Buncit yang dipenuhi nafsu masih terpaku pada Gwen.

Neil berdiri tepat di hadapannya. "Jangan sampai ada transaksi yang tercatat ... yang bisa dilihat orang lain."

Si Buncit mengangkat sebelah alisnya. "Kalau aku jadi kau, persetan dengan semua itu."

"Dan terlibat masalah saat aku ketahuan? Kurasa tidak." Neil mengeluarkan sebungkus rokok dan meletakkannya di tangan pria itu.

Si Buncit melihat Gwen sekali lagi, lalu menulis bukunya. "Mau TV?"

"Bagaimana dengan AC dan TV?"

"Lima puluh dolar."

Neil melihat sekelilingnya. *Untuk tempat ini?* Dia mengeluarkan uang dari dompetnya. "Jangan sampai istriku, atau kakaknya, mengetahuiku di sini."

Si Buncit memutar bukunya menghadap Neil, lalu dia menuliskan nama palsunya.

"Kamarmu di belakang."

Neil memberinya dua puluh dolar ekstra, yang langsung masuk ke kantong pria itu.

Setelah urusan memesan kamar beres, si Buncit mengucapkan semoga dia memiliki malam yang indah, dan mengawasinya berjalan keluar.

Neil langsung menghampiri Gwen dan merangkul pinggangnya yang ramping. Dia berbisik di telinganya. "Dia masih memperhatikan?"

Gwen mengangkat sebelah kakinya, menggesekkannya pada kaki Neil. "Ya," ujar Gwen, lalu mengigit pelan telinga Neil.

Neil menegang. Dia mengecup leher Gwen dan menarik tubuhnya menegak sebelum membukakan

pintu mobilnya. Lalu, hanya karena dia tidak bisa menahan diri, Neil mencubit bokong Gwen sebelum mendorongnya masuk.

Gwen terpekik, bibirnya menyeringai jahil.

Setelah mereka berada di bagian belakang motel, Neil memarkir mobilnya dan keluar dari mobil diikuti Gwen. Dua belas kamar berderet, dan ada tiga kamar dengan lampu menyala. *Malam yang sepi.*

"Aku sudah menanti-nantikan pancuran itu," ucap Gwen.

"Jangan berharap banyak."

"Memangnya bisa seburuk apa?"

Deretan AC di dinding motel murah itu mengeluarkan bunyi terengah, seperti bekerja keras untuk mendinginkan ruangan.

Suhu udara masih tiga puluh dua derajat Celsius bahkan setelah matahari terbenam.

Neil menggesekkan kunci kartu, menunggu lampu indikator menyala hijau. Instingnya mengatakan kunci pintu modern hanya satu-satunya kemewahan yang dimiliki tempat ini.

Neil membuka pintu kamar mereka. "Cukup buruk."

Tempat tidur *king-size* dengan selimut hijau gelap dan merah di atasnya memenuhi bagian tengah kamar. Ada sebuah meja di sebelah kanan tempat tidur, sebuah meja lain dengan TV tua di atasnya, dan sebuah kursi yang seperti cawan petri. Ditambah bau apak dan bir basi yang memenuhi udara dengan suhu lima derajat lebih tinggi daripada di luar.

Ekspresi syok Gwen berubah menjadi tawa.

"Kau yakin mau bermalam di sini?" tanya Neil.

Gwen mendorong tubuh Neil. "Tak ada yang bisa menghentikanku untuk mandi." Selagi mengamati isi kamar mereka, tawanya semakin keras. Dia mendapati kertas dinding yang sudah mengelupas dan noda gelap di langit-langit.

"Untung tidak hujan."

Tawa Gwen menular pada Neil. Terlepas dari bobroknya kamar mereka dan hati Gwen yang seperti malaikat, Neil merasakan bibirnya tersenyum. Dia menurunkan temperatur AC-nya.

"Aku akan mengambil barang-barang kita."

Gwen menoleh ke belakang selagi dia melihat-lihat kamar mandinya.

Neil memikul tas Gwen dan tasnya sendiri di bahunya, dan meraih koper berisi senjatanya. Dia melihat sekeliling sekali lagi, dan tidak mendapati hal yang mencurigakan. Sebuah penginapan di kota kecil. Sepertinya tidak ada yang mengikuti mereka, tapi kalau ada, dia tidak akan membiarkan orang itu menangkapnya dengan mudah.

Neil meletakkan bawaan mereka di tempat tidur, lalu menutup pintu.

"Neil ... bisa kau kemari?"

Neil memasuki kamar mandi yang sempit dan menemukan Gwen dengan serangga besar yang berbentuk seperti tongkat di telapaknya.

"Apa ini seekor belalang sembah?" tanyanya, tertawa.

"Kurasa begitu. Di mana kau menemukannya?"

"Di handuk yang kurang bersih."

Handuk kusam itu mungkin dulunya putih, tapi sekarang warnanya cenderung abu-abu. "Kau bilang tempat tidur dan air mengalir." Neil memutar keran. "Airnya mengalir."

Gwen tertawa dan memberikan belalang itu padanya. "Aku sudah tidur di tengah-tengah serangga dua malam terakhir. Tolong bawa yang satu ini keluar."

Serangga itu pasrah dibawa keluar dan diam sebentar di balkon sebelum melompat pergi. Sekali lagi Gwen membuatnya terkesan. Bukan hanya dia tidak jijik melihat serangga yang tinggal di handuk jorok itu, dia juga tertawa, bukannya berbalik dan pergi dari penginapan itu.

Saat Neil kembali ke kamar, Gwen sudah memindahkan selimut dari tempat tidur ke kursi kotor. Kemudian berubah pikiran dan membentangkannya di lantai.

"Apa yang kau lakukan?"

"Lantainya benar-benar kotor dan semua orang tahu seprai hotel tidak pernah dicuci. Aku tidak mau kakiku tetap kotor setelah mandi."

Gwen tidak henti-henti membuatnya kagum. Saat Neil baru saja berpikir wanita itu sudah kehilangan sifat *Lady*-nya, Tuan Putri dalam dirinya muncul ke permukaan.

"Kau mandi duluan," ucap Neil.

Gwen mengaduk-aduk isi tasnya, mengambil dua botol cat rambut. "Cokelat atau merah?"

Neil menyukai rambut Gwen apa adanya. "Kau tidak perlu—"

"Neil. Kumohon. Lihat aku. Aku berpakaian seperti gadis jalanan. Warna rambut yang berbeda tentu akan lebih menyamarkan identitasku daripada pakaian. Lagi pula, ini tidak permanen. Keterangannya bilang warnanya akan hilang dalam seminggu." Dia menggoyangkan kedua kotak itu.

Neil tidak bisa membantah. "Kejutkan aku."

Gwen membereskan isi tasnya dan menghilang ke kamar mandi. "Pancuran panas ... aku datang."

17

Blake menunggu dengan sabar sampai semua selesai berkenalan sebelum dia mempersilakan mereka duduk untuk membicarakan apa saja yang mereka ketahui.

Mereka berkumpul di rumah Eliza dan Carter. Dean dan Jim duduk berhadapan, demikian pula dengan Karen dan Michael. Carter belum tiba dari Sacramento, tapi berencana bergabung dengan mereka keesokan harinya.

Blake melirik Eliza, yang lebih dikenalnya dibandingkan Karen. Dia tidak suka mereka membicarakan ini di depan Michael, tapi dia tidak mungkin mengusir pria itu.

Dean memulai percakapan mereka. "Eliza bilang kau merasa tindakan Neil tepat dengan menyembunyikan Gwen. Bisakah kau menjelaskan alasannya, Karen?"

"Semua terjadi sejak dua minggu lalu. Tepat setelah aku dan Michael berkenalan. Semakin kupikirkan, semakin aku menyadari betapa anehnya hal-hal yang telah terjadi di rumah."

Jim mengibaskan tangannya. "Kau harus menceritakannya dari awal."

"Pertama, masalah dengan kamera-kamera pengawas. Neil menelepon beberapa kali, meminta kami memeriksa halaman belakang, katanya pantauannya bermasalah atau semacamnya. Lalu aku menemukan seekor gagak mati dengan paruh tersangkut di jendela. Jendela itu terbuka ... padahal aku tidak ingat pernah membukanya. Tapi bisa saja aku lupa. Udara begitu panas akhir-akhir ini, kami meyalakan AC nyaris setiap waktu." Dia merinding. "Aku benci burung," katanya sambil meringis. "Gwen hebat. Dia melepaskan burung itu dari jendela dan melemparnya ke bawah sebelum membuangnya. Kami tidak memikirkan hal itu lagi setelahnya."

"Sampai?"

Karen menghela napas. "Sampai makan malam.... Dua hari sebelum pernikahan kami." Karen mengusap cincin berlian di jarinya dan tersenyum pada suaminya.

Michael mengedipkan sebelah matanya.

"Apa yang terjadi saat itu?" tanya Dean.

"Kami pergi makan malam. Saat hendak pulang, kami menemukan seekor gagak lagi ... Menurut Gwen, itu lebih besar, di depan pintu sisi penumpang. Kupikir kebetulan saja burung itu mati di situ. Gwen tidak percaya. Sepertinya dia pikir burung itu sengaja diletakkan di sana."

"Kenapa?" tanya Blake.

Karen melirik Michael lagi. "Michael dan aku sedang berkencan. Dia pikir mungkin seseorang mengetahui betapa aku membenci burung dan sengaja meletakkannya di situ untuk menakutiku."

Michael menegakkan tubuhnya. "Ada beberapa fans yang melakukan hal-hal gila untuk menarik perhatianku."

Dean beralih menatap Michael. "Apa ada nama tertentu yang masuk dalam daftar hitammu?"

Michael menggeleng. "Tidak. Para *haters* hanya mengirimiku surat-surat penuh kebencian."

"Aku akan memerlukan fotokopi surat-surat itu," ucap Dean.

"Akan kusuruh asistenku mengumpulkannya. Kami masih menyimpan semuanya, kalau-kalau terjadi sesuatu seperti ini."

Burung-burung yang bersarang di *Jacuzzi* dan menyebabkan aliran listrik bermasalah masih masuk akal bagi Blake ... tapi ada tiga insiden berbeda yang melibatkan burung.

"Jadi menurutmu, burung-burung mati itu ditujukan padamu?"

Karen mengangkat bahu. "Aku benci burung. Benar-benar fobia. Kurasa kalau seseorang bertekad mengancamku, dia akan mengincarku dengan burung-burung itu."

Michael menggeser posisi duduknya. "Aku sering ditelepon berkali-kali, dan dikirimi paket 'hadiah' yang aneh, tapi tidak pernah ada yang meninggalkan bangkai binatang di tempat aku bisa melihatnya."

"Aku cukup sering menonton cerita kriminal, dan biasanya, bangkai binatang lama-lama berakhir menjadi orang-orang yang tewas. Apa kau pikir hal yang sama sedang berlangsung sekarang, Dean?" tanya Eliza.

Dean dan Jim saling bertatapan, pikiran mereka jelas tergambar di wajah.

"Bisa saja."

"Jadi, bukannya tidak mungkin bahwa ada salah satu fans Michael yang gila di luar sana yang tidak senang melihat hubungannya dengan Karen?" tanya Eliza.

"Yah, bisa jadi."

Blake menggeleng. "Lalu, kenapa Neil membawa Gwen kabur?" Kenapa Neil meninggalkan surat yang menyuruhnya menghubungi presiden kalau tidak ada kabar darinya? Dan kalau dia tidak memberi kabar ... apa itu berarti dia dan Gwen sudah tewas? Blake benci situasi ini. Situasi di mana dia tidak mengetahui apa pun. Ketidaksanggupannya mengendalikan buruknya situasi ini.

"Neil pasti beranggapan kejadian ini berkaitan dengannya," tambah Jim.

"Kenapa? Kenapa seseorang memanfaatkan Karen dan Gwen untuk mengancam Neil? Neil bekerja padaku." Blake bangkit berdiri, berjalan mondar-mandir dengan kepala tertunduk. "Kenapa tidak mengincar keluarga Neil ... atau seseorang yang dicintainya?"

"Apa Neil punya keluarga?" tanya Dean.

"Setahuku dia memiliki seorang nenek. Kurasa kedua orangtuanya sudah meninggal. Aku tidak yakin." Dan saat ini Blake benar-benar menyesal tidak mengetahui apa-apa soal itu. Ketika dia menengadah, dia melihat Eliza dan Karen saling bertatapan penuh arti.

"Ada apa?"

Karen melirik Eliza, bibirnya setengah tersenyum. "Kau atau aku yang akan memberitahunya?"

Eliza menunduk, memperhatikan sepatunya. "A-aku, ah.... Tidak yakin bagaimana harus mengatakannya, Blake."

Kepala Blake mulai berdenyut. "Apa?"

"Adikmu ... dan Neil...."

Keringat dingin mulai membasahi tengkuk Blake. "Apa?"

"Mereka memiliki semacam hubungan...."

"Hubungan? Hubungan macam apa?" Jantung Blake mendadak memompa lebih cepat. Neil dan adiknya? Bagaimana mungkin dia tidak menyadarinya?

"Bukan hubungan seperti yang kau pikirkan," tambah Karen. "Mereka tidak pernah menindaklanjutinya."

Menindaklanjuti apa? Sekarang Blake benar-benar bingung.

Eliza mengangkat kedua tangannya. "Dengar. Gwen selalu tergila-gila pada Neil, aku menyadarinya tahun lalu di Texas. Dia tidak pernah mengatakan secara blakblakan padaku, tapi kutebak dia menceritakan sesuatu padamu, Karen."

Karen mengangkat bahunya. "Yah. Aku tahu. Gwen terang-terangan menunjukkan perasaannya selama ini. Sedangkan Neil, entah kenapa, tidak pernah menanggapi apa yang sudah jelas terlihat oleh semua orang."

Nada suara Blake meninggi. "*Well*, yang pasti hal itu sama sekali tidak terlihat olehku."

"Kau agak sibuk belakangan ini," ucap Eliza. "Yah, jadi kupikir kepedulian Neil pada Gwen jauh lebih dalam daripada sekadar melakukan pekerjaannya sebagai pengawal. Kalau tidak, kenapa dia bereaksi seperti itu?"

Blake menarik napas dalam-dalam. "Di mana Carter menyimpan wiskinya?"

Gwen mondar-mandir di kamar mandi dengan rambut barunya yang terbungkus handuk. Dia mencuci semua pakaiannya dan menjemurnya di gantungan handuk dan pinggir wastafel. Gwen hanya mengenakan gaun tidurnya, satu-satunya pakaian bersih di tasnya. Dia menginginkan pancuran air panas, dan mendapatkan air suam-suam kuku. Untungnya, suhu udara di Utah mencapai dua digit, membuat air yang mengalir di pipa bertambah panas satu atau dua derajat.

Setelah mencuci pakaian dalam terakhirnya, dia berbalik menghadap cermin. "Baiklah, Gwen. Ayo lihat tampangmu dengan rambut cokelat."

Meskipun dia bermaksud berani, dia tidak bisa mengecat rambutnya dengan warna merah. Belum bisa. Melangkah perlahan saja, katanya pada diri sendiri. Rambut pirang platinum alaminya akan tampak berbeda dengan warna apa pun yang lebih gelap ... jadi dia memilih warna cokelat. Dan tidak membiarkannya meresap selama yang seharusnya. Dia melepas handuknya dan mengibaskan rambutnya yang basah. Tidak buruk. Tidak luar biasa, tapi tidak terlalu

buruk. Tanpa pengering rambut, Gwen menggunakan sisir untuk menepiskan air dari rambutnya.

Lalu dia membuka pintu dan melangkah menginjak selimut yang dia hamparkan sebelumnya di lantai.

Neil sedang duduk di tempat tidur, menonton TV yang menayangkan berita lokal.

"*Well?* Bagaimana menurutmu?" Gwen berputar.

Neil meraih *remote* dan mengecilkan suara TV. Dia memandang rambut Gwen sekilas, kemudian tubuhnya, sedikit lebih lama.

"Aku suka warnanya."

Dia tidak suka. Gwen dapat menilai hal itu, tapi Neil tidak mau mengatakannya terang-terangan.

Gwen menyisir rambut dengan jemarinya. "Tidak terlalu buruk. Mungkin akan lebih oke kalau sudah kering."

"Berapa lama sampai warnanya hilang?"

"Beberapa hari." Dan itulah satu-satunya alasan Gwen melakukannya. "Kau bisa menggunakan kamar mandi sekarang. Ada cucian kotor ... di mana-mana."

"Ya, pastinya. AC di sini tidak begitu bagus. Udara di sini hanya sedikit lebih dingin daripada di luar sana."

Neil benar. Tapi dengan tubuh yang sudah bersih, Gwen lebih bisa menoleransi suhu udara yang panas. Sebuah kipas angin berputar di atas tempat tidur.

Neil bangkit dari tempat tidur dan menghilang ke kamar mandi.

Setelah dilihat lagi, ruangan itu lebih kacau daripada yang dia pikir sebelumnya. Gwen mengintip

keluar jendela dan hanya melihat cahaya redup dari salah satu kamar dan sebuah lampu jalan.

"Setidaknya, suasananya tenang."

Berita setempat menyiarkan beberapa hari ke depan suhu udara akan menurun, hal yang sudah dinanti-nantikannya. Udara panas beberapa hari ini lama-lama membuatnya lelah. Mungkin tumbuh besar di Eropa membuatnya tidak bisa menoleransi suhu panas.

Di luar dugaan, tempat tidurnya ternyata nyaman. Ukuran *king-size*.

Hanya ada satu tempat tidur.

Kenyataan itu membuatnya tersenyum.

Dan saat dia mendengar bunyi pancuran dimatikan, dia merasa tubuhnya memanas, penuh antisipasi.

Tidak lama kemudian, Neil keluar dari kamar mandi. Dia hanya mengenakan sehelai handuk di pinggulnya. Gwen terkesiap.

"Ya Tuhan, Neil ... aku tidak pernah menyangka." Gwen melonjak dari tempat tidur, langsung berdiri di sisinya.

Neil menunduk menatap dadanya yang bidang. "Tidak mungkin keluar dari kemiliteran tanpa ini."

Tinta menutupi bahu kiri Neil, menjalar sampai ke punggungnya. Tatonya bukan gambar wajah atau binatang ... atau simbol yang Gwen tahu. Tapi tato itu meliuk-liuk dan berduri di sepanjang kulitnya. Terlihat begitu mentah dan murni, seperti Neil. "Apa ini?" Ujung jari Gwen menelusurinya.

"Tato *tribal*. Saat itu kami sedang tidak bertugas ... lalu mabuk."

Gwen tidak bisa membayangkan semabuk apa Neil hingga memperbolehkan seseorang menato tubuhnya. "Kau menyesalinya?" Semoga tidak. Menurut Gwen, tato itu sangat cocok di tubuhnya. Otot-otot punggung Neil mengencang dengan sentuhannya.

"Ada terlalu banyak hal lain di hidupku yang harus kusesali. Yang ini bukan salah satunya."

Gwen tidak dapat berhenti menyentuhnya. Tidak ingin. Jemarinya menyusuri setiap liuk tato itu, seolah tintanya benda hidup. "Aku tidak pernah menyangka ini tersembunyi di balik pakaianmu." Gwen tiba di ujung duri terakhir di bawah tulang rusuk Neil, lalu jemarinya kembali ke atas. "Apa istilah orang Amerika itu ... lakukan atau tidak sama sekali?"

Dada Neil bergerak naik turun ketika dia tertawa pendek.

Gwen tidak bisa berhenti menatap tato itu. "Kau tidak pernah melakukan sesuatu setengah-setengah ... ya?"

"Lakukan dengan benar, atau tidak sama sekali," bisik Neil.

Gwen menyeringai, lalu menatap mata pria itu.

Napasnya tercekat melihat Neil menatapnya begitu intens.

Dia meletakkan tangannya di dada Neil, lalu menjilat bibirnya. Ketika tangannya bergerak sedikit, Neil langsung menangkapnya. Untuk beberapa detik, dia pikir pria itu akan mendorongnya menjauh.

"Aku bukan pria gampangan, Gwendolyn."

"Aku tidak pernah menginginkan yang gampangan."

Dia balas menatap Neil, napasnya menderu.

Neil melepaskan tangannya, dan membenamkan jemarinya ke rambut Gwen. Pria itu menatap wajah Gwen, dengan cara yang hanya bisa dilakukan dirinya ... seolah dia sedang mencari-cari jawaban dalam hidup. Kalau Gwen dapat memberikan semua jawaban yang Neil cari, dia akan melakukannya. Ada ketakutan dalam sepasang mata cokelat itu, yang ingin Gwen enyahkan.

Dan saat Neil mencengkeram bagian belakang kepalanya, dan menariknya ke pelukannya, pria itu memegang kendali.

Ciumannya begitu kasar, nyaris bagaikan peringatan ... Gwen menyambutnya.

Otot-otot dada Neil mengencang di bawah telapak tangannya, sementara dia membalas setiap ciuman pria itu. Dia memagut bibir Neil, lalu Neil menarik bibirnya dan menciumi leher dan bahunya. Dia mencicipi setiap jengkal kulit halus wanita itu, lidahnya bergerak menyusuri bahunya. Gesekan janggut Neil terasa nikmat di kulitnya. Neil akan meninggalkan bekas di tubuhnya, Gwen tahu itu.

Dan dia menyukai khayalan itu.

Neil melepaskan rambutnya, lalu tangan pria itu menyusuri punggungnya. Ketika Neil mencapai bokongnya, pria itu meremasnya dan menariknya lebih dekat. Neil mengeras di balik handuknya. Tidak peduli betapa inginnya Gwen melihat dan merasakan bagian tubuh itu bergerak di tubuhnya, dia lebih menginginkan ini: gairah dan sensasi penuh ingin tahu yang membuat setiap pori-pori di tubuhnya menjerit

menginginkan Neil. Hanya Neil.

Jemari Neil menemukan bokongnya yang tidak tertutup apa pun. "Di mana *celana dalam*-mu, Gwen?"

Apa Neil baru saja mengucapkannya sambil tertawa?

"Celana dalam tidak berguna saat akan tidur ... ya, kan?" Gwen mengigit kecil bahu Neil yang tertutup tato, sebelum mengulum dada pria itu.

Neil mengerang, lalu kembali mencium bibirnya. Ciuman yang begitu dalam, yang terasa sampai ke ujung jemari kakinya.

Neil menyelipkan tangannya ke balik gaun tidur Gwen, jarinya mengusap dada Gwen.

Gwen semakin mendekatkan tubuhnya, menginginkan sentuhan itu lebih dalam lagi.

"Kau sangat memabukkan," bisik Neil di telinganya. "Dan ini," Neil menarik gaun tidur Gwen melewati kepalanya, "tidak diperlukan lagi."

Tangan Neil yang besar memegangi kedua bahu Gwen ketika dia berdiri di hadapannya, tanpa busana. Tatapan Neil mengamati tubuhnya, bibirnya menyeringai. "Luar biasa."

Tatapan itu menyuntikkan energi baru dalam tubuh Gwen.

Perlahan, tangan Neil turun dari bahu ke dadanya. Dia menangkup salah satu dada Gwen, dan mendekat mencicipinya. Ketika bibirnya menemukan dada Gwen, dia merasa seluruh dunianya berputar.

Neil menangkap tubuh Gwen sebelum kedua kaki wanita itu benar-benar lemas, lalu menggendongnya ke tempat tidur.

Matanya berubah kelam selagi Gwen meregangkan tubuhnya di tempat tidur.

"Rubah betina."

Neil setengah berlutut di tempat tidur.

"Lepaskan handuk itu, Neil."

Sedetik kemudian, handuk itu sudah tergeletak di lantai. Mata Gwen membelalak. Tubuhnya gemetar. Dia tahu Neil pasti besar, berdasarkan postur tubuhnya, tapi ini gila.

"Takut, Gwendolyn?"

Gwen susah payah mengalihkan tatapannya dari kejantanan Neil. "Bukan ketakutan yang tergambar di wajahku." Dia mengigit bibir bawahnya.

"Bagus." Neil membungkuk di tubuh Gwen, satu lututnya berada di antara paha Gwen. Neil melanjutkan menjelajahi dada Gwen dengan bibir dan lidahnya, hingga tubuh Gwen berubah menjadi kumpulan sensasi. Bobot pria itu di tubuhnya seperti sebuah perisai. Begitu melindungi.

Dia selalu menginginkan Neil, dan kini dia tahu alasannya. Dengan hati dan tubuhnya bekerja sama untuk memuaskan pria itu, dia akhirnya merasakan segalanya. Setiap sentuhan ... bagaimana jemari Neil mencengkeram pinggulnya, lalu menuruni pahanya, memanjakan kulitnya, indranya.

Kejantanan Neil melekat di perutnya, seolah meminta disentuh. Selagi Neil menjelajahi tubuhnya, Gwen bermain-main dengannya, seperti yang selalu dia inginkan. Dia mengusap bokong Neil yang kencang, lalu meremasnya. Pria itu tersentak.

Lalu Gwen menciumnya, dan selagi perhatian Neil

teralihkan, tangannya bergerak memasuki celah di antara tubuh mereka, lalu menggenggam kejantanannya.

Neil menarik bibirnya. "Gwen." Dahi mereka saling menempel. "Aku tidak mau menyakitimu."

Gwen melonggarkan genggamannya, tapi tetap mengusapnya perlahan. "Itu tidak akan terjadi."

"Kau belum siap ... menghadapi apa yang akan kulakukan padamu."

Gwen merasakan dirinya sudah lembap.

Dia membuka kedua pahanya. "Kenapa kau tidak memeriksanya dulu?"

Tangan yang mencengkeram pinggulnya bergerak ke tengah, dan memasukinya dengan mudah. Gwen memutar bola matanya.

"Oh, lagi. Kumohon."

Neil mengusapnya lagi. "Kau sudah siap."

"Mungkin lain kali kau akan memercayai ucapanku."

Neil bermain-main lagi dengannya untuk beberapa saat, nyaris membuatnya mencapai klimaks dengan tangannya, sebelum Neil menariknya keluar. Tubuh Gwen menggeliat. Neil menggeser posisi tubuhnya, lalu meninggalkannya dan kembali dengan sebuah kondom.

"Akhirnya," bisik Gwen, yang langsung mengambil bungkusan itu dari tangannya dan membukanya. "Biar aku yang melakukannya."

Neil berlutut di antara pahanya selagi Gwen bangkit dan memasangkan kondom itu. Lalu tangannya

menelusuri bokong serta paha Neil sebelum kembali merebahkan tubuhnya.

Nyaris tanpa usaha, Neil meraih pinggul Gwen mendekat, kemudian bermain-main lagi, tangannya menelusuri area di antara paha Gwen, dan tatapannya terpaku, seolah terhipnotis. dia tersentak dari lamunannya saat tangan Gwen meraih dirinya. Neil menggenggam kedua tangan Gwen dengan satu tangan, lalu meletakkan kedua tangannya di atas kepala, menahannya di sana.

"Kesempatan terakhir untuk mundur," ucap Neil, terdengar terpaksa.

"Jangan berani-berani mengucapkan hal itu."

Neil tersenyum, lalu menurunkan tubuhnya. Dia memasuki tubuh Gwen, memenuhinya, dan tidak meninggalkan apa pun selain kepuasan yang begitu dahsyat.

"Kau baik-baik saja?" tanya Neil.

Gwen membuka matanya, dan tersenyum. "Aku tidak akan remuk, Neil."

Baru saja Gwen berpikir dia telah merasakan seluruh gairah Neil, ternyata masih ada lagi. Dia merasa begitu penuh saat Neil mulai bergerak. Awalnya perlahan, seperti seorang pelari yang sedang melakukan pemanasan sebelum menempuh maraton. Gelombang gairah panas yang tersimpan dalam tubuhnya semakin melimpah.

Neil menautkan jemarinya dengan jemari Gwen, menjaga tangan wanita itu tetap di atas kepalanya selagi dia menciumi dan memilikinya di waktu bersamaan.

Gwen mengimbangi ritmenya dan menjepitnya dengan paha dan otot-otot panggulnya. Neil mengerang dan bergerak lebih cepat. Dia menyentak begitu kuat sampai tempat tidur mereka menubruk dinding, dan Gwen menginginkannya lebih lagi.

Gwen mengalungkan kakinya di pinggul Neil, lalu bergerak mendekat. Dia membisikkan nama Neil. Tubuhnya meledak menjadi seribu bintang-bintang yang menghiasi langit malam di padang gurun.

Tangan Neil meremasnya selagi dia ikut mencapai klimaks.

Neil berbaring di sisinya. Sebelah paha Gwen tetap terkalung di pinggulnya, menolak untuk menjauh. Neil mengecup punggung tangannya, memegangi tangan itu di antara tubuh mereka.

"Seharusnya aku merasa bersalah," ucap Neil. "Tapi kenyataannya tidak."

"Senang mendengarnya. Kalau tidak, aku mungkin harus mengikatmu sepanjang malam dan menyuruhmu menyingkirkan pikiran semacam itu."

Neil tertawa, lalu tersenyum. Gwen menyukai senyum itu, dan berharap Neil lebih sering tersenyum padanya.

"Kau mengejutkanku, Tuan Putri."

"Benarkah? Bagaimana bisa?"

"Kau mengusir serangga, menggoda seperti wanita nakal, berpakaian seperti seorang *lady*, dan bercinta dengan seluruh dirimu."

Kalau Neil tahu bahwa Gwen belum pernah bercinta seperti yang baru saja mereka lakukan apa itu akan membuat pria itu lari ketakutan?

"Lakukan atau tidak sama sekali," ucap Gwen.

Neil terbahak-bahak, lalu memeluk tubuh Gwen di sisinya.

Untuk pertama kalinya sejak dia mengenal Neil, dia mendengar napas pria itu naik turun teratur dan tertidur.

18

"Aku sudah menangkap sosok Gagak, Mac." Wajah Billy berada di balik rifle*-nya, jarinya bergerak menuju pelatuk.*

Perut Mac memilin. Tekan pelatuk itu. Tekan pelatuk itu dan ambil kembali semua rasa sakit ini.

"Sialan."

"Apa?"

"Gwen. Anak-anaknya melompat ke pangkuan Gwen."

Tidak! Itu tidak mungkin. Gwen tidak ada di sini. Dia ada di menara. Aman. Aku sendiri yang mengurungnya.

Mac menggeser tubuh Billy, melihat dengan mata kepalanya sendiri. Seperti pikirannya. Anak-anak itu ada di pangkuan sang Gagak. Bukan Gwen.

Gwen aman.

Billy bangkit berdiri, menunjuknya. "Kau seharusnya melakukan pekerjaanmu. Kau tidak menyuruhku menembak, dan sekarang aku menjadi mayat hidup," tuduhnya.

Semua berjalan dalam gerak lambat. Boomer, Robb, dan Linden mengikuti Billy. Mereka memasuki markas

itu, membunuh tiga prajurit yang menghalangi mereka.

"Kali ini kita semua akan kembali hidup-hidup," bisik Mac pada dirinya sendiri.

Boomer dan Robb masuk terlebih dahulu, Linden sedikit di belakang mereka. Pemuda itu ada di sana, sama seperti sebelumnya. Kali ini, Mac sudah siap. Hanya saja kali ini, pemuda itu berlari ke arahnya ... ke arah Gwen. Lalu meledakkan dirinya dan Gwen bersamaan.

"Neil! Neil!"

Neil tersentak bangun, lengannya memeluk sesuatu.

"Neil, bangunlah."

Gwen ada di pelukannya. Hidup.

"Tidak bisa. Napas," Gwen terengah.

Neil melepaskan pelukannya. "Maaf. Apa aku menyakitimu?"

Gwen bangkit duduk dan mengusap-usap kedua lengannya. "Aku baik-baik saja. Tapi kau...." Gwen mengibaskan rambutnya ke belakang. "Pasti mimpimu sangat buruk."

Neil menarik Gwen kembali ke pelukannya, kali ini dengan lembut. "Kembalilah tidur." Dia melihat jam tangannya. Sudah lama sekali sejak dia tidur selama ini, tapi waktu masih menunjukkan pukul empat pagi.

Gwen balas memeluknya, dan mengaitkan salah satu kakinya pada kaki Neil. "Apa kau sering bermimpi buruk seperti itu?"

Tidak persis begini. "Kadang-kadang," jawabnya, berharap Gwen tidak bertanya lebih lanjut. Detak jantungnya perlu beristirahat.

Bayangan tubuh Gwen meledak menjadi serpihan masih segar di ingatannya.

"Kau tidak mau membicarakannya."

"Ya."

Mereka berbaring selama beberapa menit. Tidak ada yang berbicara, tidak ada yang tidur. Gwen mengusap dadanya, seolah mencoba menenangkannya.

Neil mengecup puncak kepala Gwen dan meyakinkan dirinya bahwa wanita itu masih hidup. Bahwa sang Gagak tidak memusnahkannya. Neil memejamkan matanya dan mencoba memikirkan sesuatu yang menyenangkan.

Wajah Gwen saat mencapai klimaks. Itu bayangan yang jauh lebih baik untuk memenuhi kepalanya sebelum tidur.

Kaki Gwen bergerak naik, dan dengan sentuhan serta bayangan di kepalanya, kejantanan Neil bereaksi.

"Hmmm," gumam Gwen. Jemarinya bergerak menuruni perut Neil. "Biarkan aku menghapus mimpi burukmu, Neil."

Neil selalu berpikir Gwen memiliki tangan yang mungil. Ya, memang mungil dibandingkan tangannya sendiri, tapi tangan mungil itu menemukannya, menggenggamnya, membuatnya terjaga sepenuhnya.

Kemudian dia teringat kondomnya habis dan mengumpat pelan. Dia menghentikan jemari Gwen yang masih bermain-main. "Aku kehabisan kondom."

Gwen mengibaskan tangan Neil. Jemarinya naik turun menyusuri kejantanannya. "Untungnya aku membeli sekotak penuh."

Dahi Neil berkerut. "Kapan?"

"Di toserba, saat aku membeli cat rambut dan sampo."

Neil menyeringai. "Kau merencanakan ini sepanjang perjalanan?"

"Lebih tepatnya ... mengharapkan ini." Gwen melewati Neil, bokong indahnya teracung tinggi selagi dia meraih tasnya di lantai. Tidak lama kemudian, di tangannya terdapat satu kotak kondom premium. "Lihat, kan?"

"Saat kau bilang kau membeli hal-hal yang penting, seharusnya aku tahu."

Dia menyeringai, lalu mengibaskan rambutnya yang kini cokelat ke belakang.

"Jadi bagaimana, Neil? Kau mau aku melenyapkan mimpi-mimpi itu?"

Gwen duduk berlutut, tubuhnya yang tidak tertutup sehelai benang pun seolah meminta disentuh, dicicipi.

Neil meraih tubuhnya. "Mimpi sering kali dianggap berlebihan."

Mereka memasuki kota kecil berikutnya dan makan di sebuah restoran kecil. Gwen tidak bisa berhenti tersenyum padanya sejak mereka meninggalkan motel. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Neil merasakan keinginan untuk balas tersenyum. Gwen memiliki cara yang unik untuk mengusir kegelapan dalam dirinya. Kalau dia membayangkan mimpi itu lagi, mimpi buruknya, dia akan jatuh dalam kegelapan itu lagi.

Dia tidak ingin hal itu terjadi.

Tidak diperlukan seorang psikiater untuk memberitahunya bahwa otaknya sedang bekerja menghadapi trauma masa lalu. Hal-hal yang dia tinggalkan sudah lama sekali, yang berusaha untuk dilupakankan. Dia menyalahkan dirinya sendiri karena tidak memerintahkan untuk menembak ketika ada kesempatan. Boomer, Robb, dan Linden tewas karena itu. Dan sekarang, Billy. Dan tetangga Gwen.

"Kau akan menelepon detektif itu pagi ini, kan?" Gwen menggigit telurnya.

Neil melirik jam tangannya. Masih terlalu pagi di California. "Ya."

"Apa itu akan mengungkap lokasi kita?"

"Kurasa Dean tidak perlu melacak lokasi kita, tapi kau tidak bisa terlalu berhati-hati. Percakapan itu akan berlangsung singkat."

Gwen menelan sarapannya. "Asalkan Blake tahu kita aman. Kalau tidak, dia akan khawatir."

Mereka semua akan khawatir. Neil tahu permintaannya sulit ketika dia meminta mereka untuk tidak melakukan apa-apa selama tiga hari. Kalau jadi mereka, dia tidak sanggup menunggu selama itu. Dalam tiga hari kau bisa menghilang ke Meksiko, Kanada atau terbang meninggalkan benua sekalian. Dia perlu waktu seminggu untuk mencapai tujuan mereka untuk memastikan keamanan Gwen. Lalu Neil bisa mendirikan jebakannya. Memberi Rick cukup waktu untuk bergabung.

Tepat sebelum dia pergi, Neil mengirim pesan pada Rick, memberitahunya dia tidak akan bisa

dihubungi dan ada perubahan rencana. Kalau Rick pergi ke Smokey Mountains tanpanya, dia harus berputar balik.

Dan semua hal itu memberi Neil sedikit waktu lagi untuk berduaan dengan Gwen.

Setelah bercinta untuk kedua kalinya, dia jatuh tertidur dengan damai. Dia sudah mempertimbangkan dua tempat yang aman untuk Gwen. Yang satu lebih tidak bisa ditembus daripada yang lain. Tapi memintanya tetap tinggal di sana tanpa dirinya ... itu bagian yang sulit.

"Aku ingin kau menghubungi Karen pagi ini."

Gwen menatapnya penuh tanda tanya.

Neil menoleh ke belakang. Para pengunjung restoran pagi itu duduk di dekat pintu masuk, memberi mereka berdua sedikit privasi.

"Kau harus menghubunginya. Hanya untuk meyakinkan kalau kau baik-baik saja. Beri tahu dia di mana kita berada."

"Aku akan ... apa?"

"Kau harus memberitahunya kita berada di dekat perbatasan Kanada."

Gwen meletakkan garpunya. "Kita sama sekali tidak berada di sekitar perbatasan."

"Kalau si pelaku sedang mendengarkan ... dan kupikir begitu, itu akan memberi kita sedikit waktu."

Dia menyesap tehnya. "Waktu untuk apa, Neil? Apa yang sudah kau rencanakan?"

Menjebak pria itu dan menangkapnya sebelum dia menangkap kita. Tapi Neil tidak bisa mengatakannya pada Gwen.

"Membangun jebakan."

"Bukankah itu sulit di tempat seperti ini? Tidakkah kita sebaiknya menemukan tempat tinggal?"

Neil memasukkan sepotong panekuk ke mulutnya.

Gwen memiringkan kepalanya. "Kau sudah memikirkan suatu tempat."

Dia mengangguk.

"Apa tempat itu memiliki tempat tidur dan pancuran air panas yang bebas dari binatang liar?"

"Kurasa aku bisa mengusahakan hal itu nanti."

"Brilian." Gwen mulai makan lagi. "Di luar dugaan, tempat tidur semalam ternyata nyaman."

"Makanan selalu terasa lebih nikmat saat kau lapar." Seperti panekuk mentega dan susu di hadapannya.

Gwen memperhatikan Neil menggigit makanannya. Dia menggigit bibir bawahnya, lalu bergumam, "Jauh lebih nikmat."

Tatapan menggoda Gwen membuat tubuhnya bereaksi.

"Hasratmu tidak pernah puas."

"Pernah ada yang menjulukiku lebih parah."

Apa situasinya sedang memanas di sini? "Singkirkan pikiran itu, Gwendolyn. Kita harus berada berkilo-kilometer dari tempat ini hari ini."

Gwen menempelkan gelasnya yang berisi air dingin ke dahinya. "Kita harus berhenti pada akhirnya."

Mungkin seharusnya Neil bersikap penuh kepura-puraan di depan Gwen, tapi dia tidak sanggup.

Dua puluh menit kemudian, dia menyalakan ponsel yang sudah diisi kartu prabayar baru, yang akan digunakannya untuk menelepon satu kali saja.

Dean mengangkatnya setelah dering kedua. "Neil?"

"Kami baik-baik saja. Aman."

"Seharusnya kalian tetap di sini. Kami bisa—"

"Kau tidak bisa melindungi kami dari yang satu ini, Dean. Pasukanmu tidak cukup besar. Orang ini cerdas. Militer, tebakanku. Beri tahu Blake kalau Gwen aman." Dia tersenyum padanya.

"Bisa aku bicara dengannya?"

"Tak ada waktu. Kau akan mendengar kabar salah satu dari kami dalam dua puluh empat jam. Kemudian kami akan diam selama tiga hari ke depan."

"Astaga, Neil. Kepolisian Tarzana terus bertanya-tanya. Aku tidak bisa menahan mereka selamanya."

Bertanya-tanya? Pertanyaan macam apa? Dia tidak punya waktu untuk bertanya.

"Dua puluh empat jam, Dean. Percayalah padaku. Aku tahu apa yang sedang kulakukan." Dia mengakhiri pembicaraan mereka dan meletakkan ponselnya di bawah kemudi. Menara operator dapat melacak lokasi panggilan dalam radius beberapa kilometer. Semoga Dean tidak mencari mereka selama satu dua hari ke depan.

"Siap?" tanyanya pada Gwen.

"Siap!"

Di antara perhatian media setelah pernikahannya dengan Michael dan para tetangga yang tewas, Karen belum memiliki waktu pribadi selama berminggu-minggu. Dia tidak menyukai fakta bahwa Gwen melarikan diri dengan Neil, terlepas dari apa yang dipikirkan

semua orang. Menurutnya, Neil terlalu pendiam. Sulit dibaca. Tidak sulit membuat Gwen mau mengikutinya karena gairahnya yang tidak berbalas pada pria itu. Tapi apa yang akan terjadi ketika gairah itu padam dan Gwen menyadari bahwa Neil sedang lari dari bayangan masa lalu dan melibatkannya?

Karen mengingatkan dirinya sendiri kalau Neil memang bereaksi berlebihan terhadap kematian tetangganya di bak mandi, berarti ada kemungkinan seseorang mengawasinya ... seseorang yang mencoba menakut-nakutinya.

Dan orang itu berhasil. Karen takut.

Tapi, sekarang setelah dia dan Michael menikah, mungkin burung-burung itu akan berhenti.

Karen memasuki jalan masuk ke *Boys and Girls Club* untuk pertama kalinya sejak mengatakan *Ya, aku bersedia.* Dia sengaja datang di hari yang sepi agar tidak terlalu membuat heboh suasana. Sampai mereka terbiasa dengan kenyataan bahwa dia menikahi seorang bintang film, dia hanya akan menghabiskan sedikit waktu di sana. Cepat atau lambat, mereka akan menyadari dia masih orang yang sama. Hanya saja sekarang dia bergaul dengan orang-orang kaya dan terkenal.

Dia parkir di tempat biasa dan menarik kunci mobilnya. Tatapannya terpaku pada cincin di jari manisnya. Tidak terlalu besar, tapi juga bukan hanya serpihan berlian.

Sejauh ini, pernikahan sementaranya berjalan lancar. Dia bahkan tidak merasa bersalah karena mengatakan 'Ya, aku bersedia' padahal sebenarnya tidak.

Michael menggambarkan pernikahan mereka sebagai peran selama setahun dan mereka berdua akan mendapatkan bayarannya di akhir.

Pihak Humas Michael muncul tidak lama setelah mereka pulang dari Prancis, memberi selamat atas pernikahan mereka. Lalu agennya juga menelepon ke rumah. Produsernya mengirimkan bunga-bunga dan sampanye dan beberapa temannya sesama aktor memaksa mereka mengadakan resepsi. Karen setuju melakukan apa pun yang Michael inginkan. Seperti yang dia katakan padanya *ini filmnya, aku cuma berakting di dalamnya.*

Dia hanya berharap Gwen sudah kembali dan segala omong kosong dengan burung mati ini sudah berakhir sebelum pesta mereka.

Dan bagaimana dengan Aruba?

Apa yang salah dengannya? Orang-orang tewas, dua orang sedang melarikan diri dari entah apa atau siapa pun itu, dan dia duduk di sini, memikirkan pesta pernikahan dan liburan ke Aruba.

Karen keluar dari mobil. *Gaya hidup Hollywood telah meracuni pembuluh darahku.*

Di dalam bangunan klub, satu per satu anak menyadari kehadirannya. Anak-anak perempuan bangkit berdiri dan menghampirinya. "Astaga, Miss Jones. Aku tidak percaya kau benar-benar menikah!"

"Dia Mrs. Wolfe sekarang," ucap salah satu anak.

Karen tidak akan meminta anak-anak memanggilnya begitu. Dia dan Michael memutuskan untuk tidak mengganti nama belakangnya. Para artis hampir tidak pernah mengganti nama belakang mereka demi

pasangannya. Kalau para reporter tabloid menyadari Karen tidak mengganti namanya, mereka tidak akan curiga.

"Hai, Anak-anak."

Amy memeluknya dan Nita bergabung dengan mereka.

"Apa benar kau pergi ke Prancis dengan pesawat pribadi?"

"Benar. Rasanya luar biasa."

"Kau diberitakan di semua koran. Aku memberi tahu guru-guruku bahwa istri Michael Wolfe adalah kau.... Mr. Jenkins tidak memercayaiku sampai mobil van berita muncul di sini sehari setelah kalian berdua pergi ke Prancis," Amy bercerita dengan mata berbinar.

Para anak laki-laki mulai mendekatinya. Seperti remaja pada umumnya, mereka mendengarkan dengan satu telinga, sedangkan telinga satunya lagi menempel di ponsel mereka.

"Apa kau hanya akan berkunjung sebentar atau kau mau tinggal lebih lama?" tanya Steve.

"Berusaha mengusirku, Steve?"

Dia mengalihkan tatapannya dari ponsel. "Hanya ingin tahu."

"Aku harus membereskan beberapa hal, tapi aku akan kembali. Kalian bisa mengerjakan PR tanpaku, kan, selama dua minggu ke depan?"

Steve mengangkat bahu, dan beberapa anak berkata mereka akan berusaha keras.

Jeff keluar dari kantornya, sambil menyeringai.

"Aku tidak percaya kau benar-benar menikahinya!" Jeff memeluknya.

"Kau pikir seharusnya aku menunggu pria lain?"

Anak-anak mulai kembali ke tempatnya masing-masing. Tapi dia masih merasa mereka memandanginya selagi dia dan Jeff berjalan ke bagian belakang ruangan.

"Aku tidak yakin apakah ada orang lain yang bisa dibandingkan dengan Michael Wolfe." Jeff merendahkan suaranya ketika mereka sudah jauh dari anak-anak. "Kau baru saja mengenalnya, Karen. Kau yakin dengan hal ini?"

Ahh, betapa manisnya. Siapa sangka Jeff peduli? Karen mengangkat tangan kirinya dan menggoyangkan jarinya, memperlihatkan cincin pernikahannya. "Sudah agak terlambat untuk memikirkannya sekarang, Jeff. Tapi aku yakin."

"Kurasa ini berarti kau tidak akan bekerja di sini lagi."

"Kau bercanda? Aku akan lebih sering di sini. Tentu, aku akan berlibur sesekali ... Michael akan syuting di tempat-tempat yang menawan tahun ini. Dan aku tidak harus mengerjakan pekerjaan utamaku. Kubilang aku akan membantu beberapa hal dari jauh. Suka atau tidak, Michael bisa membiayai hidupku."

Senyum Jeff menghilang. "Hidup dalam bayang-bayang orang lain akan melelahkan setelah beberapa waktu."

Kalau dia menikahi Michael karena cinta, dia akan melakukan hal-hal secara berbeda. Tapi kenyataannya tidak demikian ... jadi tidak ada yang perlu dia

khawatirkan. "Aku tidak akan melupakan siapa diriku. Aku akan baik-baik saja."

"Asalkan kau bahagia."

"*Trims*, Jeff. Aku bahagia."

Jeff mengedikkan dagunya ke salah satu ruangan kecil. "Ada hal lain yang ingin kutanyakan padamu. Ada waktu?"

"Tentu." Dia mengikutinya memasuki ruangan itu. "Ada apa?" tanyanya setelah dia menutup pintu.

"Aku mendengar soal tetanggamu. Kurasa anak-anak tidak menyadari itu rumahmu yang disiarkan di berita ... dan sepertinya, kurasa tidak ada yang menonton berita."

Karen mengusap lengannya yang mendadak meringding. "Yah ... menakutkan. Mereka tidak yakin apakah itu pembunuhan atau kecelakaan yang mengenaskan."

"Untunglah kau sedang tidak di rumah ketika itu terjadi."

"Temanku tidak seberuntung itu. Sebenarnya, itu sebagian alasanku akan menghilang dari tempat ini sedikit lebih lama."

Jeff duduk lebih tegak. "Kenapa?"

"Beberapa hal aneh terjadi sebelum para tetanggaku ... yah, kau tahu. Polisi sedang menyelidikinya. Salah satu kemungkinan, pelakunya mungkin fans Michael yang ingin menakut-nakutiku."

"Kau bercanda?"

"Kuharap begitu. Media belum mengetahui hal ini. Dan tolong jangan beri tahu mereka, Jeff."

Jeff tampak tersinggung. "Ayolah, Karen. Aku tidak serendah itu. Apa kau benar-benar berpikir ada orang di luar sana yang ingin menakutimu?"

"Ada burung-burung mati yang ditemukan di dekat jenazah kedua tetanggaku ... dan sebelumnya aku menemukan satu dua burung mati sejak berkencan dengan Michael."

"Kami tahu betapa kau *menyukai* burung."

Mereka mengatur kunjungan seorang petugas kebun binatang untuk menghibur anak-anak enam bulan lalu. Petugas itu berpikir anak-anak akan menyukai *macaw* yang dia bawa. Setiap anak dan setiap relawan mengetahui bagaimana ketidaksukaan Karen pada burung hari itu. Ada jeritan, tubuh yang meringkuk ... bulu-bulu, dan perlunya terapi sebelum akhirnya petugas itu pergi. Kalau Gwen menyaksikan hal itu, dia tidak akan menyimpulkan bahwa Karen tidak punya cela. Oh, dia cukup bercela hari itu.

"Aku benar-benar berharap teori itu salah."

"Semoga saja."

"Tidakkah seharusnya kau mendapat semacam perlindungan dari polisi?"

Mereka sudah membicarakan soal itu. Karen setuju untuk tidak pergi jauh-jauh dari rumah Michael, dan tidak pergi ke rumah Tarzana tanpa didampingi. Kalau ada seekor burung mati muncul lagi, Dean dan Jim akan menugaskan seseorang untuk mengawalnya.

"Aku baik-baik saja. Tapi sampai kami mengetahui semua detailnya, aku akan menjaga jarak dari anak-anak di sini."

"Meskipun kami akan kehilanganmu, aku harus menyetujui hal itu."

Karen bangkit dan mengepit tas kecilnya. "Dan itu berarti kau harus membimbing grup matematikaku dengan baik."

Jeff mempersilakannya keluar dari kantor. "Pasti."

Karen mengobrol dengan anak-anak sebentar, kemudian kembali ke mobil. Sebelum memasuki mobil, dia mengamati tanah di sekitar mobilnya. Melihat tidak ada gagak mati, dia membuka kunci pintu.

"Miss Jones?"

Karen berbalik mendengar suara familier itu.

"Hai, Juan." Dia tadi tidak melihat anak itu di dalam, tapi dia pikir mungkin dia membolos. "Apa kabar?"

Selagi Juan mendekat, senyum di wajahnya perlahan memudar. "Jadi, kau benar-benar menikahi *pria itu*?"

Caranya mengucapkan "pria itu" membuat Karen termenung. "Berita itu benar. Aku dan Michael menikah minggu lalu."

Mata Juan memandangi cincin di jari manisnya. "Semua orang tahu artis itu munafik."

Oke, sepertinya Juan tidak merestui pernikahan mereka. "Kau sudah bertemu dengannya, Juan. Dia pria yang baik."

"Bukan berarti kau harus menikahinya." Juan memasukkan kedua tangannya ke saku jins, kepalanya menunduk.

Sial, Karen. Kau tolol sekali. Terakhir kali dia melihat remaja yang jatuh cinta adalah saat dia masih

remaja. Bagaimana mungkin dia tidak menyadari perasaan Juan selama ini?

Waktunya mengingatkan Juan kalau dia masih remaja dan dia wanita dewasa. "Michael dan aku sama-sama sudah dewasa, Juan. Aku menikahinya karena alasan lain, selain karena dia pria yang baik."

"Kau bisa bercinta tanpa harus menikah," sahutnya getir.

"Perkataanmu tidak pantas, Juan."

"Terserah." Juan berbalik dan berjalan menuju jalan raya. Keluar dari klub.

Hal itu berjalan baik, batin Karen sarkastis.

19

Mereka berhenti di sebuah kota kecil di dekat perbatasan Colorado dan membeli peralatan berkemah.

"Aku tidak pernah berkemah," bisik Gwen di telinga Neil. Satu-satunya kegiatan paling mendekati berkemah yang pernah dia lakukan adalah tidur di bangku belakang mobil yang telah membawanya melintasi negara bagian.

Neil hanya berkedip, tetap memasukkan tenda ke keranjang belanjanya, dan terus berjalan.

Apa yang sebenarnya Gwen harapkan? Bahwa mereka akan tidur di hotel setiap hari setelah bermalam sekali di hotel? Dan berapa lama lagi mereka harus melakukan ini? Sejauh ini dia tidak memaksa Neil menceritakan setiap detail rencananya. Dia berharap sikapnya itu akan membuat Neil lebih terbuka mengenai rencana-rencananya, tapi ternyata tidak. Tidak banyak, setidaknya.

Gwen berjalan lebih cepat untuk menyusulnya, pria itu sedang melihat-lihat kantung tidur. "Aku tidak bercanda. Berbaring di tanah yang dingin sama sekali tidak membuatku tertarik."

Neil mengambil kantung tidur untuk dua orang dan menatap matanya, lalu memasukkan benda itu ke keranjang.

Mungkin berkemah dengan Neil tidak akan seburuk itu. Tidak ada cukup ruang di bangku belakang mobil untuk mereka berdua.

Dengan satu sudut bibir terangkat, Gwen menemukan matras untuk digunakan sebagai alas tenda dan memasukkannya ke keranjang.

"Aku mau api unggun." Api yang hangat dan Neil? Apa yang lebih baik dari itu?

Untuk sesaat, dia pikir Neil akan menolak usulnya.

Lalu Neil menambahkan sebungkus *marshmallow* ke belanjaan mereka.

Mereka berjalan di dalam toko sambil terdiam. Gwen mengambil baju hangat untuk mereka berdua, ukuran XXXL untuk Neil dan M untuk dirinya ... keduanya bergambar Colorado Rockies. Neil menambahkan sebuah wajan kecil dan beberapa kaleng makanan, soda, kopi instan, dan air putih.

Petugas kasir mengajak mereka mengobrol saat mereka akan membayar. "Sepertinya kalian berdua akan berkemah?"

Gwen tersenyum, lalu teringat perintah Neil untuk tetap diam.

"Begitulah," jawab Neil.

"Kau punya losion pengusir serangga?"

"Ya."

"Aku pernah beberapa kali berkemah dalam satu musim panas." Petugas itu mengalihkan pandangannya dari Neil ke Gwen. "Ke mana kalian berencana pergi?"

Gwen menyadari otot-otot di tengkuk Neil menegang. "Kami akan memutuskannya setiba di sana."

"Wah, perjalanan semacam itu yang paling menyenangkan." Petugas itu memberi tahu total uang yang harus mereka bayar, dan membungkus belanjaan mereka.

"Selamat bersenang-senang."

Neil meraih kantung-kantung belanjaannya. "Pasti."

Gwen tersenyum dan mengikuti Neil keluar.

Setelah berada di mobil, akhirnya Gwen bisa bicara. "Lain kali, aku tidak mau menemanimu membayar di kasir. Siapa sangka menjaga mulutku tetap diam begitu sulit? Aku tidak tahu bagaimana kau melakukannya setiap waktu."

Neil membukakan pintu mobil untuknya. "Latihan."

Jalanan panjang membentang di hadapan mereka. Neil tetap diam.

Dan Gwen menginginkan beberapa jawaban.

"Jadi, berapa lama lagi kita melakukan hal seperti ini?"

Mata Neil memicing. "Seperti apa?"

"Di jalan ... bermalam di hotel murah, dan sekarang, berkemah. Berapa hari lagi kita seperti ini?"

"Tidak lama lagi."

"Itu bukan jawaban, Neil."

"Tiga, mungkin empat hari."

Terdengar tidak lama lagi. "Lalu, apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan membawamu ke tempat yang aman."

"Dan kau akan berada di mana? Tempat yang tidak aman?"

Gwen dapat melihat pria itu menutup dirinya. Berusaha membuat pria itu tersenyum lagi, dia meletakkan tangannya di paha Neil. "Kenapa kita berdua tidak pergi ke tempat yang aman saja? Biarkan polisi yang menangani siapa pun pembunuh tetanggaku. Menurutmu mereka memang dibunuh, kan?"

"Aku tahu mereka dibunuh."

"Bagaimana kau tahu?"

Neil menyalip sebuah truk besar yang menaiki jalanan Colorado Rockies dengan susah-payah.

"Bagaimana, Neil?"

"Pokoknya aku tahu. Kau harus percaya padaku."

"Kau pikir aku tidak memercayaimu? Kukira setelah semalam, kau akan tahu betapa besar kepercayaanku padamu." Dia tetap menatap wajah Neil, meskipun pria itu tetap memandang jalanan di hadapannya. "Aku bukan anak kecil. Aku sudah mengikutimu sejauh ini tanpa bertanya sama sekali. Kedua hal itu benar, kan?"

Neil mengangguk, tapi tidak mengatakan apa-apa.

"Bagaimana kau tahu mereka dibunuh dan itu bukan kecelakaan?"

Neil ragu sesaat sebelum menjawab, "Gagak. M-misi terakhirku di kemiliteran memiliki nama sandi Gagak. Burung-burung mati yang kau temukan dimaksudkan untuk mengancamku."

"Bagaimana mungkin seekor burung mati di sisi mobilku mengancammu?"

"Orang itu pengecut. Dia menggunakan wanita untuk menangkap pria yang dia incar."

"Jadi saat aku tidak memberitahumu mengenai burung-burung mati itu, *orang itu* memastikan kau tahu dia yang menyebabkan semua itu?" Dia tidak suka menyebutnya begitu.

"Tepat sekali. Dia tahu aku akan bertindak."

"Berapa orang yang tahu mengenai misi Gagak?"

Neil meregangkan lehernya. Gwen tahu dia sedang menggali informasi darinya, dan itu tidak mudah. Sekarang, setelah Neil mau bicara, dia tidak akan berhenti. Mungkin ini satu-satunya kesempatan untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

"Sedikit sekali. Itu misi rahasia. Kami adalah sebuah grup elite."

"Berapa orang yang menjalankan misi itu?"

"Tujuh."

Gwen mengusap dahinya dan mencoba memahami apa yang Neil lakukan. "Enam orang, ditambah kau, pergi menjalankan misi itu. Berapa orang selain kalian yang mengetahui keberadaan kalian di sana?"

"Selusin ... mungkin kurang dari itu. Semakin besar rahasianya, semakin sedikit orang yang tahu."

"Jadi sepertinya itu bukan misi yang kau bisa meminta pemerintah turun tangan dan membantu."

"Para jenderal tidak mengetahui apa-apa mengenai Gagak. Misi itu tidak tercatat di data pemerintah. Menteri pertahanan, sang presiden ... dan satu atau dua orang bawahan langsung mereka, dan itu saja."

"Menurutmu, apakah salah satu dari enam pria itu berada di belakang ini?"

Neil meliriknya sekilas untuk pertama kalinya setelah percakapan ini dimulai. Ada rasa sakit di matanya. "Kami hanya tinggal bertiga sekarang."

Jantung Gwen mencelos. "Oh, Neil ... aku turut berduka."

"Itu sudah terjadi lama sekali."

"Tapi bukan berarti lebih mudah bagimu menghadapi kematian mereka. Mereka teman-temanmu."

Neil mengangguk. "Sahabat-sahabat terbaikku. Empat orang dari timku berhasil keluar dari misi itu hidup-hidup. Salah satunya baru saja ... tewas."

"Kau tidak berpikir apakah salah seorang dari mereka melakukan ini ... kan?"

Neil mendengus. "Itu sama saja dengan menanyakan apakah menurutmu Blake bisa membunuhmu."

"Itu tidak mungkin."

"Tepat sekali."

"Aku pernah membaca beberapa novel," sahut Gwen. "Dan sepertinya si tokoh utama selalu berusaha membaca jalan pikiran si pembunuh. Apa motivasi orang itu? Kenapa dia mengincarmu? Apa ada sesuatu mengenai misi itu yang hanya diketahui olehmu?"

"Aku yang memimpin misi itu. Tapi kami semua tahu tujuan akhirnya."

"Mungkin seseorang dari misi itu ingin membalas dendam." Sebagian dirinya ingin bertanya apa tujuan misi itu, lalu dia teringat mimpi buruk Neil. Mungkin lebih baik dia tidak mengetahui semua detailnya.

Neil menggeleng. "Gagak adalah nama sandi untuk seseorang. Dan dia sudah tewas." Keyakinan dalam suaranya membuat Gwen yakin bahwa dia

mengetahui fakta itu karena dia melihatnya dengan mata kepala sendiri.

"Apa sang Gagak memiliki saudara?"

Rahang Neil mengencang. "Mungkin saja."

Tapi hal itu masih tidak bisa diterima logikanya. "Tentu saja, kalau Gagak memiliki seorang saudara, bagaimana dia tahu mengenai nama sandi itu? Kurasa Gagak bukan nama asli pria itu."

"Memang bukan."

"Kalau seseorang sedang membalaskan dendam sang Gagak ... dan itu tidak ditujukan hanya padamu, lalu teman-temanmu yang tersisa juga terancam ... mungkin kau sebaiknya menelepon untuk memperingatkan mereka."

Neil memandangnya sambil tersenyum sekilas.

"Kau sudah melakukannya."

Dia tersenyum lagi.

Gwen bersandar di bangkunya dan memandangi pemandangan yang mulai dipenuhi pepohonan selagi mereka semakin menaiki gunung. Tidak heran Neil begitu diam. Ada banyak informasi yang harus diproses. Banyak kemungkinan penyebab semua ini, tapi hanya sebagian yang benar-benar mungkin.

Kalau pelakunya bukan para anggota timnya dan sang Gagak sudah tewas, berarti kemungkinannya hanyalah seseorang yang setia pada sang Gagak, atau seseorang dalam pemerintahan yang menginginkannya, dan mungkin sahabat-sahabatnya, mati.

Gwen memikirkan perkataan Neil mengenai kematian salah satu sahabatnya. "Sahabatmu yang tewas ... akhir-akhir ini. Apa yang terjadi?"

"Secara resmi dinyatakan bunuh diri."

Bukan hal yang tidak biasa di kalangan veteran yang telah melalui perang.

"Kau tidak memercayainya."

Neil menggeleng.

Kalau begitu, kemungkinannya hanyalah konspirasi pemerintah atau para loyalis sang Gagak....

Menurut Gwen, konspirasi pemerintah tidak mungkin. Kalau Neil menyebut-nyebut masalah konspirasi, orang lain akan berpikir dia sudah terlalu banyak melalui perang. Stres pascatrauma bisa membuat beberapa pria paranoid.

Tapi, bagaimanapun, tetangganya benar-benar tewas dan burung-burung itu memang sengaja ditinggalkan agar ditemukan olehnya.

Jauh di dalam benaknya, dia memikirkan fobia Karen ... dan bagaimana awalnya mereka berpikir burung-burung mati itu ditujukan padanya.

"Aku tidak tahu bagaimana harus berpikir, Sam." Blake memandangi perkotaan yang terlihat dari jendela kantornya di West Coast. "Aku memercayainya. Sungguh memercayainya."

"Kau terdengar ragu."

"Bagaimana kalau aku salah? Bagaimana kalau Neil salah dan dia hanya sedang mengejar bayang-bayang yang memang tidak ada? Ketika kami pertama kali bertemu, kondisinya sangat tidak stabil. Tapi, setelahnya dia tidak pernah melakukan apa pun yang membuatku meragukannya." Dia benci fakta bahwa

dia meragukan Neil sekarang. "Perang itu bagaikan neraka baginya."

"Apa dia pernah membicarakan soal itu?"

"Tidak. Hanya malam itu, ketika kami pertama bertemu. Beberapa temannya diledakkan menjadi serpihan tepat di depan matanya. Dia menyalahkan dirinya sendiri. Hanya itu yang kutahu."

"Itu pasti tidak mudah untuknya."

"Pastinya tidak."

"Ada satu hal yang pasti," ucap Sam. "Kalau benar dia memang hanya mengejar bayang-bayang, pada akhirnya dia atau Gwen akan menyadari tidak ada seorang pun di sana, dan mereka akan pulang."

Blake menyugar rambutnya. "Aku tidak yakin hal itu membuatku merasa lebih baik. Tentu saja aku tidak ingin berpikir ada orang yang mengincar mereka. Tapi membayangkan adikku jatuh cinta pada seorang pria yang mengejar bayang-bayang...."

"Apa kau yakin kalau kau bukannya mengkhawatirkan kenyataan bahwa adikmu jatuh cinta, pada siapa pun? Bahkan Neil?"

Blake menjauhi jendela, kembali ke meja kerjanya. "Mungkin saat dia masih berusia dua puluh tahun. Sekarang, aku benar-benar ingin dia menemukan seseorang." Foto Sam dan Eddie bertengger di meja kerjanya. Blake menarik foto itu mendekat. *Aku pria yang beruntung.*

"Seseorang yang stabil."

"Yah." Bahkan pada hari-hari yang normal Blake tidak seratus persen yakin bahwa seseorang itu adalah Neil. Dia benci berpikir seperti itu.

"Hmm. Kapan dia akan memberi kabar lagi?"

"Menurut Dean, besok. Lalu tiga hari lagi."

"Itu waktu yang lama."

"Lama sekali. Dean bilang sementara ini mereka menganggap kasus tetangga yang tewas tersetrum itu sebagai pembunuhan. Mereka ingin menanyai Gwen dan Neil, dan tidak senang saat mengetahui mereka berdua pergi begitu saja."

"Kepolisian tidak mencurigai mereka berdua, kan?"

"Jim dan Dean tidak, tapi aku tidak tahu bagaimana pendapat rekan-rekan mereka."

"Situasinya semakin buruk," ucap Sam.

"Mungkin akan lebih baik kalau kita menemukan jejak yang dia bicarakan. Dillon belum menemukan apa pun."

"Dillon tidak memiliki latar belakang intel seperti Neil. Bukankah Neil memiliki semacam keahlian khusus di bidang itu?"

Sekali lagi, Blake diingatkan betapa cerdas istrinya. "Ya."

"Hmm." Samantha menghela napas. "Kau ingin mendengar pendapatku?"

Blake tersenyum. "Aku tidak percaya aku belum menanyakannya sejak tadi."

Sam tertawa. "Ingatkan aku untuk menamparmu karena itu nanti."

"Ya, ya, aku janji."

"Kupikir," Sam memulai, "kau harus memberi Neil waktu empat hari lagi. Kalau kau pergi mencarinya sekarang dan memberi petunjuk pada siapa

pun yang berada di luar sana, kau tidak akan pernah memaafkan dirimu sendiri. Kalau memang tidak ada seorang pun di luar sana, kupikir hal itu akan terbukti pada hari keempat. Neil tidak akan pernah menyakiti Gwen. Dan Gwen ... yah, kita semua tahu bagaimana perasaannya pada Neil."

"Sayangnya, aku sama sekali tidak tahu."

"Aku mencoba memberitahumu setelah Carter dan Eliza berpacaran. Kau, Tuanku, hanya tidak mendengarkan."

"Aku mendengarkan." Mungkin tidak sesering dulu, saat dia masih belum beristri.

"Benarkah?"

Sam mengambil alih sebagian beban hidupnya. Bahkan saat ini, hanya mengobrol dengan istrinya mampu menenangkannya, hal yang tidak bisa dilakukan orang lain.

"Aku hamil."

Menit sebelumnya dia masih syok mengetahui perasaan Gwen terhadap Neil dan menit berikutnya ... *apa?*

"Apa kau bilang?"

Sam mulai tertawa. "Ternyata sama sekali bukan flu perut."

Untungnya Blake sedang duduk. Kedua kakinya lemas. "Hamil? Kau yakin?"

"Aku sudah pernah merasakannya sebelum ini."

Mereka tidak begitu berhati-hati, tidak benar-benar merencanakan kehamilan, hanya berharap. Eddie sudah mencapai usia balita, dan mereka berdua menginginkan anak lagi. "Oh, Sam. Aku mencintaimu." Dia tidak bisa berhenti tersenyum sekarang.

"Aku juga mencintaimu. Tadinya kupikir akan memberitahumu saat kita bertemu lagi ... tapi kita sama-sama tahu kalau aku tidak pandai merahasiakan kehamilan ini."

"Kau ingin aku terbang ke sana?"

"Jangan gila. Dan aku tidak akan naik pesawat lagi sampai kondisi perutku membaik. Aku akan memberi tahu Eddie soal ini setelah kita bersama lagi."

Blake bersandar di kursi kulitnya. "Eddie akan menjadi kakak laki-laki yang luar biasa."

"Kalau dia menuruni sifat ayahnya."

"Aku sedang tersenyum ... luar biasa gembira mengetahui aku akan menjadi seorang ayah lagi ... sekaligus merasa bersalah."

"Hentikan, Blake. Kalau Gwen sedang berada dalam bahaya sungguhan, tidak ada orang yang lebih bisa melindunginya daripada Neil. Kalau tidak ada bahaya di luar sana ... setidaknya dia dan Neil bisa menyalurkan tatapan penuh nafsu yang mereka layangkan satu sama lain selama setahun terakhir."

"Aku tidak pernah melihat apa pun yang penuh nafsu." Memikirkan adik perempuannya sebagai makhluk seksual membuatnya merinding.

"Kau hanya tidak memperhatikan."

"Untung bagiku."

"Blake yang malang. Kalau Neil menghamilinya, aku harus mengingatkanmu kalau dia ahli soal senjata."

"Bukan berarti aku tidak akan memaksanya segera menikahi adikku."

"Neil seorang pria terhormat. Dia bukan pria brengsek atau semacamnya."

"Dia brengsek kalau menghamili adik kecilku."

Samantha terbahak-bahak sebelum akhirnya bisa berbicara lagi. "Adik *kecil*-mu lebih tua dariku."

Blake menggeram. "Bisakah kita membicarakan hal lain?"

Sam masih tertawa. "Oke, bagaimana dengan mual-mual di pagi hari. Ingat betapa menyenang-kannya hal itu? Dan popok bayi. Oh, kesenangan ... kegembiraan yang kita alami bersama."

Blake tersenyum lagi.

20

Udara pegunungan jauh lebih dingin daripada padang gurun Nevada dan Utah. Neil mengamati awan-awan di atas mereka. Hal terakhir yang mereka perlukan adalah cuaca yang buruk. Kualitas tenda mereka rata-rata dan dimaksudkan untuk berkemah di hari yang cerah, bukan untuk di bawah hujan. Dia menonton laporan cuaca di hotel, tapi dia sudah beratus-ratus kilometer dari tempat itu, dan biasanya pegunungan memiliki pola cuaca tersendiri.

Gwen terdiam setelah Neil mengungkapkan sebagian masa lalunya. Dia terkejut mendapati betapa seringnya wanita itu berpikir logis dan menyimpulkan hal yang sama dengannya. Dia pernah memikirkan kemungkinan sang Gagak memiliki saudara ... itu atau teroris semacamnya, yang sedang mengincar mereka. Neil langsung menyingkirkan kemungkinan itu. Teroris memiliki lingkup target yang lebih besar dan mereka senang menimbulkan kepanikan massal. Satu lawan satu bukan gaya mereka. Tidak cukup berdampak secara global.

Dan mengenai Rick atau Mickey yang menyimpan dendam ... Mickey tidak bisa dihubungi. Mungkin dia

sedang menjalankan misi lagi dan berada di belahan dunia lain. Rick adalah orang yang datang padanya. Bukankah mereka berdua bekerja sama mencari pelaku pembunuhan Billy?

Neil tahu ada kemungkinan kecil Rick atau Mickey menyimpan dendam padanya. Billy tidak langsung menembak, dan Neil tahu dia tidak memberi perintah. Kedua hal itu mungkin menjadikan Billy atau dirinya sendiri seorang target.

Neil ingin berpikir lebih lama, menilai situasi dari setiap sudut pandang yang memungkinkan sebelum dia membuka kartunya pada siapa pun. Bahkan pada Rick.

Neil memberi tahu dirinya sendiri dia tidak menelepon Rick saat rencananya berubah karena dia perlu memecahkan masalah ini sendiri dulu. Neil bekerja seorang diri sekarang. Tidak ada orang lain di timnya yang bisa diandalkan. Tidak ada orang lain yang bisa terbunuh.

Matanya memandangi titik di mana Gwen menghilang untuk mendapatkan sedikit privasi di hutan.

"Kau tidak seorang diri, Mac," katanya pada diri sendiri. Ada seseorang yang dia pedulikan, yang bergantung padanya. Yang berada dalam bahaya karena dirinya. *Aku sama sekali tidak seorang diri.* Kali ini setelah misi selesai, mereka berdua akan tetap hidup.

Dia menyingkirkan beberapa batu yang akan mengganggu tidur mereka di tenda sebelum mengeluarkan barang-barang mereka dari mobil. Dua malam berkemah di tengah hutan bersama Gwen. Situasinya bisa saja lebih buruk. Dia membayangkan Gwen saat

bercinta semalam. Wanita itu memenuhi fantasinya begitu sering sampai dia tidak sanggup menghitungnya. Neil tidak pernah membayangkan dia akan begitu responsif seperti kenyataannya. Dia pernah bercinta dengan beberapa wanita, beberapa langsung dia lupakan, yang mungkin membuatnya menjadi seorang bajingan. Ada beberapa yang dia ingat. Tapi tidak ada satu pun di antara mereka yang membuatnya merasa kosong setelah hubungan itu berakhir.

Gwen berbeda. Dia tahu itu dari awal. Perasaannya sudah terlibat bahkan sebelum dia menyentuhnya. Dan itu membuat misinya semakin berbahaya. Orang yang sedang mengincarnya mengetahui itu dan akan memanfaatkan situasi itu sebisa mungkin.

Hal terbaik yang bisa dia lakukan sekarang adalah menghadapi situasinya sekarang dengan tangan terbuka. Setelah Gwen aman di dalam menara, dia akan mengenyahkan bajingan itu dan melanjutkan hidup.

Sebuah batang pohon patah terinjak di belakangnya. Tubuhnya menegang.

"Sedang menyiapkan tenda?"

Neil menghela napas. Menurunkan tangannya yang refleks meraih senjata. Dia pernah menodongkan pistol pada Gwen sekali. Dan dia tidak akan membiarkan hal itu terjadi lagi. Tidak ada siapa pun di alam terbuka ini selain mereka berdua. "Ya."

Dia mengeluarkan semua isi tasnya dan mendirikan tiang-tiang fondasi tenda.

"Pemandangannya cantik. Kau pernah ke sini sebelumnya?"

"Sudah beberapa tahun lalu, tapi ... ya."

"Hening sekali. Bahkan lebih hening daripada gurun."

Neil menghirup aroma pinus dalam-dalam. "Suara dari jalan tol bisa menempuh jarak berkilo-kilometer dan terdengar dari padang gurun. Di sini, hutan meredam semua suara." Dia memejamkan mata dan menajamkan telinganya, lalu memalingkan wajahnya dari matahari. "Dengarkan."

Dia membuka matanya dan mendapati Gwen sedang memandanginya sambil tersenyum. Dia menghampiri wanita itu dan memutar tubuhnya menghadap timur. "Tutup matamu."

"Ada apa?"

"Shhh." Dia meletakkan kedua tangannya di bahu Gwen dan berbisik di telinganya, "Tarik napas dalam beberapa kali, dan dengarkan."

Gwen mengikuti instruksinya, dan Neil ikut menutup matanya tanpa suara. Ketika dia menutup matanya, semua suara langsung terdengar, membanjiri telinganya.

"Sekarang ... apa yang kau dengar?"

"Kicauan burung. Mungkin seekor tupai mencicit."

Neil mendengarnya juga. "Apa lagi?" Dia memperhatikan Gwen sekarang, yang tersenyum sambil mendengarkan suara-suara hutan.

"Angin yang menyapu puncak pepohonan ... dan sesuatu yang lain." Dia membuka matanya dan menunjuk ke arah timur. "Di sana."

"Sebuah mata air kalau letaknya dekat, sebuah sungai kalau letaknya jauh."

"Bagus sekali. Kita harus ke sana."

Dia mengusap lengan Gwen yang dingin. "Besok. Kita harus mendirikan tenda sebelum matahari terbenam."

"Baiklah."

"Tapi sekarang, tutup matamu lagi dan beri tahu aku apa yang tidak kau dengar."

Mata Gwen terpejam lagi. Neil menunduk dan melihat sebuah ranting di dekat kakinya.

"Tidak ada suara mobil. Tidak ada suara klakson atau orang-orang selain kita. Tidak ada suara pesawat. Tidak ada suara mesin sedikit pun."

Satu kaki Neil berada di atas ranting itu, dan menunggu. "Apa lagi?"

Gwen ragu-ragu, lalu menggeleng.

Neil menginjak ranting itu, membuat Gwen terlonjak.

"Apa itu?"

Dia menatap Neil sekarang, tangannya berada di dada, masih kaget.

"Hanya sebuah ranting patah. Tapi kau mendengarnya karena kau menghilangkan salah satu indramu. Dengarkan caraku berjalan, ingat itu. Dan kalau orang lain menghampirimu, kau akan mengetahuinya sebelum kau melihat mereka."

Gwen berbalik dan merangkul pinggang Neil. "Tidak ada yang akan berani mendekatiku kalau kau di dekatku, Neil."

"Kau tidak bisa terlalu berhati-hati di luar sini."

Gwen menyeringai, berjinjit dan menciumnya sebentar. "Aku akan berlatih. Sekarang, bagaimana kalau

kau mendirikan tenda sementara aku mencari kayu bakar?"

Neil mengawasi Gwen selagi dia mondar-mandir, mengumpulkan kayu. Tidak dibutuhkan waktu lama untuk mendirikan tenda dan menyiapkan perlengkapan tidur mereka.

"Aku belum pernah berkemah," ucap Gwen, beberapa meter darinya. "Tidak sekali pun. Hal paling mendekati berkemah yang pernah kulakukan sebelumnya adalah ketika salah satu temanku menginap, dan kami tidur di kursi patio di luar kamarku di Albany sana. Waktu itu usiaku dua belas tahun."

Neil menyeringai. "Itu tidak bisa dianggap sebagai pengalaman berkemah."

"Kurasa kau benar." Gwen menjatuhkan beberapa batang kayu yang agak besar ke tumpukan kayu yang sudah dia kumpulkan, lalu kembali pergi untuk mengumpulkan beberapa batang kayu lagi. "Ada beberapa kabin di rumahku di Albany sana. Dulu aku suka melarikan diri ke salah satu kabin itu saat aku membutuhkan waktu sendiri. Rumah Albany selalu didatangi tamu-tamu ketika ayahku masih hidup dan aku sering mencari ketenangan di kabin-kabin itu."

"Apa kau akur dengan ayahmu?" Dia tahu Blake tidak.

"Dia mengabaikanku karena jenis kelaminku. Menurutnya, aku hanya cukup berurusan dengan ibuku, bukan dengannya. Ketika Blake memutuskan untuk merintis kariernya sendiri, kupikir ayahku akan menyadari bahwa aku lebih dari sekadar ornamen untuk diperkenalkan pada teman-temannya, lalu

disingkirkan. Aku salah, aku terlalu naif. Dia seorang ayah dan suami yang payah. Dia akan cocok dengan kehidupan seratus lima puluh tahun yang lalu."

"Kedengarannya sulit hidup bersama ayahmu."

Gwen meletakkan beberapa batang kayu di tumpukannya, lalu duduk di salah satu batang kayu yang agak besar. "Memang. Mungkin seharusnya aku tidak membicarakan keburukan seseorang yang sudah meninggal."

Hanya Gwen yang bisa mengkhawatirkan perasaan orang yang sudah tiada. "Aku tidak akan mengatakannya pada siapa pun." Neil mengambil sebatang kayu, menggunakannya untuk membuat sedikit ceruk di tanah, tempat api unggun mereka nanti.

"Bagaimana dengan orangtuamu? Kurasa aku tidak pernah mendengarmu membicarakan mereka."

Sudah lama sekali Neil tidak memikirkan orangtuanya, dan lebih lama lagi sejak dia terakhir kali membicarakan mereka.

"Mom meninggalkan rumah saat aku masih anak-anak. Aku dibesarkan ayahku, dia seorang tentara angkatan laut. Bertugas selama dua puluh tahun lebih sebelum meninggal."

"Kapan dia meninggal?"

"Tujuh tahun lalu. Kanker paru-paru. Dia merokok seperti kereta api."

"Sangat disayangkan."

Neil mengangkat bahunya. "Bisa saja kondisinya lebih buruk. Setelah dokter mendiagnosisnya dengan kanker, dia tidak bertahan lama. Dia langsung menghitung berkatnya, hal-hal semacam itu."

Gwen tersenyum, dagunya ditumpangkan ke atas kedua tangannya yang terlipat. "Dia orang yang seperti apa?"

"Dia pria yang baik. Dad bukan orang yang banyak bicara, tapi aku tahu dia peduli padaku. Dia memiliki beberapa teman yang baik hati, yang istri-istrinya membantu mengasuhku ketika aku kecil. Awalnya, kami sering berpindah-pindah. Menetap di sini, di Colorado beberapa lama sebelum dia pensiun." Ayahnya bahkan belum sempat menikmati masa pensiunnya. Neil mengumpulkan beberapa batang kayu yang lebih kecil, menyingkirkan batang-batang kayu yang dia tahu akan menimbulkan terlalu banyak asap dan menumpuknya untuk menyalakan api unggun.

"Pasti dia alasanmu bergabung dengan kemiliteran."

"Hanya itu satu-satunya kehidupan yang kutahu, dan dia menikmatinya. Aku tidak pernah berpikir akan menjadi apa pun selain marinir."

"Aku yakin dia pasti bangga padamu."

Neil teringat fotonya yang mengenakan seragam lengkap. Foto itu diletakkan di atas perapian rumah ayahnya. "Yah." Dia menyalakan korek api, kemudian menyulutkannya pada semak-semak kering.

Gwen menghela napas. "Dia tidak pernah menikah lagi?"

"Berkencan beberapa kali. Tapi tidak menemukan yang pas." Sedikit demi sedikit, batang-batang kayu itu mulai terbakar, dan Neil menambahkan beberapa lagi dalam tumpukan itu.

Ketika matahari hampir terbenam, api unggun itu sudah cukup besar untuk menghangatkan mereka dan makanan yang akan mereka santap.

Mereka mengenakan baju hangat dan memanggang *marshmallow* setelah makan malam. Gwen yang memanggang, sambil bersandar pada tubuh Neil. Dia menanyakan bagaimana kehidupan di kemiliteran, dan tidak terlalu menyinggung soal ibunya yang hilang. Neil tidak banyak memikirkan ibunya. Dia tidak pernah mengenal ibunya selain dari cerita-cerita ayahnya. Menurut ayahnya, mereka menikah terlalu muda dan ibunya belum siap memiliki anak dan hidup berpindah-pindah. Neil yakin pasti ada sesuatu selain itu, tapi ayahnya tidak menceritakan apa-apa lagi, sehingga dia tidak menanyakannya.

"Aku tidak pernah berpikir aku akan berada di sini, seperti ini, bersamamu," ucap Gwen sambil membalik tusukan *marshmallow*-nya.

"Ini tidak direncanakan."

"Aku tidak bisa bilang aku senang dengan alasan kita di sini, tapi tidak mungkin aku membenci keadaan ini."

Gwen bersandar pada dadanya, tangan Neil mengusap-usap lengan atasnya.

Neil berharap Gwen tetap merasa seperti itu ... setelah dirinya berhasil menyingkirkan sang Gagak baru.

Gwen mengambil salah satu *marshmallow* dari tusukannya, berbalik menghadap Neil, dan menyuapinya. Pria itu membuka mulutnya, menerima makanan

itu. Senyum menggoda Gwen mengembang lebih lebar ketika Neil menjilati jemarinya.

"Aku mulai berpikir kau seperti gula-gula yang dibakar ini. Sedikit keras dan gosong di luar, tapi lembut dan lunak di dalam."

Neil menelan *marshmallow*-nya, lalu menyeringai. Dia tidak yakin ada kelembutan dalam dirinya. Tapi melihat Gwen yang sedang menatapnya penuh kepercayaan, dia tidak membantah.

"Kaulah yang terbuat dari gula murni, Gwen."

Gwen bersandar pada tubuhnya lagi, kali ini tusukannya diletakkan di tanah. "Kau ingin tahu satu rahasia?"

Ketika Gwen menyandarkan kepalanya di dada Neil, dia menghirup dalam-dalam aroma rambut wanita itu.

"Rahasia apa?"

Jemari mereka berjalin selagi Gwen berkata, "Aku selalu ingin menjadi wanita nakal. Wanita yang mengenakan pakaian kulit dan minum wiski langsung dari botolnya."

Neil tidak bisa membayangkannya. "Yang duduk di bangku belakang sepeda motor, dengan sebuah tato bertuliskan nama seorang pria di lenganmu?"

"Belum tentu nama, tapi mungkin sesuatu yang lain. Mungkin dengan tindikan di pusar."

Kali ini Neil bisa membayangkannya, dan pikiran itu membuatnya terangsang. "Kau bisa menindik pusarmu di Colorado Springs."

Gwen terkekeh. Neil menyukai suara itu. "Aku tidak akan berani."

"Aku bisa membuatmu mabuk dan begitu kau terbangun, pusarmu sudah tertindik."

Gwen terbahak lebih keras. "Hanya kau yang bisa membuat ide itu terdengar menggiurkan."

"Kau yang memulainya. Tindikan di pusar itu seksi." Dan kapan terakhir kali dia mengatakan hal semacam itu pada seorang wanita? Tidak pernah.

"Bagaimana denganmu, Neil? Kau punya rahasia juga?"

"Kau sudah melihat tatoku."

"Ya. Dan itu sangat-sangat seksi." Aksen Inggris Gwen membuat kalimatnya terdengar sopan. "Apa ada hal lain yang tidak berani kau lakukan?"

Neil meremas tangan Gwen, menunggu sampai wanita itu menengadah. Ketika wajah mereka bertemu, Neil mengulum bibirnya. Dia membawa tubuh Gwen ke atas pangkuannya, sambil terus berciuman. Lidahnya mampu merasakan seluruh tubuh Gwen. Tubuhnya memanas. Lalu dia menarik diri dan menatapnya dalam-dalam.

"Aku selalu menginginkanmu," Neil mengaku.

"Kau pasti tahu aku juga menginginkanmu. Apa yang menghentikanmu?"

Neil menyingkirkan beberapa helai rambut yang menutupi mata Gwen. "Kepribadianku keras, luar dan dalam, Gwen. Dan kau seorang putri yang pantas bersanding dengan seorang pangeran." Bukan dengan seseorang sepertinya. Seseorang yang tidak bisa tidur di malam hari karena dihantui masa lalunya.

Gwen menangkup wajah Neil dengan kedua tangannya, bibirnya tersenyum lebar. "Sang putri

menginginkan seorang kesatria, bukan seorang pangeran. Dia menginginkan seseorang yang tahu apa tujuannya dan mau mengambil risiko untuk mendapatkannya."

"Bersamaku tidak memiliki jaminan apa pun. Aku sebuah taruhan yang berisiko."

Gwen mengecup bibirnya singkat. "Aku sudah mengambil risiko, Neil. Kau tidak bisa membuatku menjauhimu."

"Apa itu yang sedang kulakukan?" Neil tahu itu benar.

Gwen mengangguk. "Selain itu, kalau aku menginginkan jaminan kebosanan, aku akan berkencan dengan seseorang dari klub polo ayahku."

"Sepeda motor versus kuda poni?"

"Kau mengendarai sepeda motor, kan?"

Tidak sejak bertahun-tahun lalu, tapi dia tidak ingin merusak fantasi Gwen. "Setidaknya sekarang aku tahu dari mana kau mendapatkan kegemaranmu yang tidak wajar terhadap pakaian berbahan kulit."

"Oh, tidak. Itu timbul dari semua film dewasa yang pernah kutonton."

"Ternyata kau sama sekali bukan putri yang sopan," ucap Neil, tertawa.

"Tentu saja tidak." Tangan Gwen menuruni dadanya, hingga berada di antara paha Neil. "Mau tahu seberapa tidak sopannya diriku?"

Senyuman Neil lenyap, gairah memenuhi tubuhnya. "Tenda. Sekarang."

Gwen melonjak dari pangkuannya dan Neil memadamkan api unggun mereka sebelum menyusul wanita itu ke tenda.

21

Semuanya terjadi dalam gerak lambat. Boomer, Robb, dan Linden mengikuti Billy. Mereka mendekati setiap penjaga dari belakang, menghajar mereka tanpa pistol, dan meletakkan jasad mereka di tanah. Kematian tanpa suara bukanlah hal yang diinginkan para teroris, dan Neil senang akan hal itu.

Setelah menyingkirkan para penjaga, Neil memberi isyarat pada Boomer dan Robb untuk masuk terlebih dahulu, dengan Linden mengikuti mereka. Tujuan mereka adalah menyudutkan sang Gagak, dan memberi ruang bagi Billy untuk menembak.

Dalam benak Neil, dia merasa mimpi itu mengambil alih kendalinya. Dia memberi tahu dirinya sendiri kalau ini hanya mimpi. Ingatan dari masa lalu. Tapi rasa khawatir memenuhi pikirannya selagi dia berusaha mengubah apa yang terjadi setelahnya.

Boomer dan Robb mendobrak masuk terlebih dahulu, diikuti Linden dan Billy. Di belakang mereka, Mac berada di antara Rick dan Mickey.

Sang Gagak bangkit dari kursinya, dan di waktu bersamaan, seorang anak berlari menghampirinya. Mereka

berdua berbicara cepat, dalam bahasa yang tidak Mac pahami.

Mereka ragu-ragu selama sepersekian detik. Sang Gagak memerintahkan sesuatu pada anak itu, kemudian seorang anak lagi memasuki ruangan.

Itulah saat Mac menyadari adanya bom. Diikatkan ke tubuh anak-anak itu. Dan kedua anak itu berlari ke arah mereka.

"Tembak," perintah Mac. Sang Gagak terjatuh, matanya menatap kosong. Billy, Rick, dan Mickey berlari melewati Mac. Salah satu anak itu memeluk Boomer. Robb menariknya lepas.

Sang Gagak, dengan sisa nyawanya, mencari-cari sesuatu di dalam jubahnya. Mac langsung tiarap ketika kedua bom yang terikat di tubuh anak-anak itu meledak.

"Shhh. Tidak apa-apa. Aku di sini." Suara Gwen yang menenangkan membangunkannya. Wanita itu menciuminya lembut. "Aku di sini."

Tubuh langsing wanita itu melekat pada tubuhnya di kantung tidur yang mereka tempati selagi wanita itu membangunkannya, mengusir mimpi itu.

Setidaknya mimpi barusan tidak menunjukkan tubuh Gwen yang meledak. Tapi, dadanya nyeri mengingat kematian sahabat-sahabatnya.

Gwen menciumnya lagi, tangannya menyusuri pinggul dan paha Neil. "Biarkan aku membuatmu merasa lebih baik, Neil." Jemarinya menggenggam Neil.

Gwen sudah membuatnya merasa lebih baik. Mimpi itu pudar lebih cepat daripada malam sebelumnya. Seolah menyadari kebutuhannya, Gwen

memasangkan kondom dan bergerak ke atas tubuhnya. Dia tidak menginginkan *foreplay*. Dan menurut tebakan Neil, wanita itu bahkan tidak sedang mencari kepuasannya sendiri. Dan itu membuatnya sedih. Dia belum pernah mengenal seorang pun seperti Gwen.

Neil meraih kedua pinggul Gwen, dan memasukinya perlahan. Otot-otot panggul Gwen yang menjepitnya kencang membuat mimpinya menghilang.

Yang tersisa hanyalah Gwen, dengan tubuh yang terbuka menyambutnya. Menerima seluruh dirinya.

Mereka bercinta dengan lambat. Gwen memanjakannya dengan erangan nikmat yang sama sekali tidak terdengar seperti seorang *lady* selagi tubuh mereka bergerak bersama. Sebelum tidur, mereka bercinta dengan gairah panas bertempo cepat yang membuat mereka kelelahan setelahnya. Kali ini mereka bercinta perlahan, seperti uap panas yang menguar perlahan, dan menjanjikan kepuasan yang lebih lama di akhir.

Gwen duduk di atas tubuhnya, membuat Neil memasukinya lebih dalam. Udara malam itu cukup dingin, tapi sepertinya wanita itu tidak menyadarinya. Tangan Neil meraih dadanya, lalu menjentik puncaknya. "Oh, Neil. Ya."

Neil tersenyum, lalu mengganti jemarinya dengan bibir. Gwen mengentak-entak lebih cepat, hingga dia terlalu lelah untuk duduk.

Neil mengambil kendali dan menciumnya dengan sepenuh hasrat, bibir dan lidah mereka beradu. Dia sudah hampir mencapai klimaks, tapi dia menahan diri, menunggu Gwen mencapai klimaks terlebih dahulu. Dia tidak menunggu lama. Kuku-kuku

Gwen terbenam di bahunya, dan napasnya tercekat. Tubuhnya gemetar, lalu Neil segera menyusulnya.

Neil ikut mengerang, lalu perlahan kembali ke bumi.

Michael akan berada di lokasi syuting selama seminggu ke depan, memberi Karen banyak waktu sendiri, lebih banyak dari yang dia inginkan. Tony, manajer Michael, menawarkan diri menemaninya ke rumah Tarzana untuk mengambil beberapa barang pribadinya dan beberapa data Alliance.

Tony adalah teman sekaligus manajer Michael. Tingginya sekitar seratus tujuh puluh sentimeter, dan tangannya begitu ekspresif saat sedang berbicara. Sepanjang perjalanan menuju rumah Tarzana, dia bicara begitu obsesif mengenai film terbaru Michael.

"Kau sudah bertemu pemeran utama wanitanya, kan?"

"Sandra? Mungil, seksi, dengan rambut *brunette*?"

Tony menatapnya. "Kau tidak cemburu?"

Karen mendengus, menahan tawanya. "Cemburu tidak ada dalam DNA-ku."

"Kau tahu mereka akan berciuman di film itu."

"Dan keintiman itu akan disaksikan tim yang terdiri dari, hmm, sekitar dua puluh orang?"

Tony tertawa, lalu membelokkan mobil mereka memasuki jalan tempat rumahnya berada. "Kau wanita yang langka."

"Itulah yang dikatakan Michael."

Hari masih pagi, dan jalanan tidak dipenuhi mobil para tetangga yang biasanya diparkir di depan rumah mereka.

Tapi, dia masih sedikit paranoid ketika mereka memasuki halaman dan keluar dari mobil.

Rumah itu sunyi saat dia melangkah masuk. Alarm rumah berbunyi, lalu dia berjalan menuju panel untuk mematikannya. Karen menatap kamera yang mengawasi pintu depan dan melambai. "Hai, Neil ... atau Dillon ... atau siapa pun itu."

Tony berdiri di belakangnya. "Sedang bicara dengan siapa?"

Karen menatap langit-langit sekilas. "Kamera."

Ini pertama kalinya Tony berada di rumahnya. Dia berputar, memeriksa peralatan keamanan di dalam dan luar pintu depan. "Kau menangani masalah keamanan dengan amat serius."

"Aku mulai berpikir semua orang yang tinggal di rumah ini mendapati diri mereka memerlukannya."

Tony menutup pintu di belakang mereka.

"Karena apa yang terjadi dengan para tetangga itu?"

Karen berjalan menuju bagian belakang rumah, dan melihat melalui jendela belakang. Polisi sudah lama meninggalkan rumah itu, tapi ada sisa-sisa bubuk hitam di pegangan pintu. Sepertinya mereka berusaha mencari sidik jari. "Bukan cuma itu. Saat Samantha tinggal di sini, seseorang menyadap tempat ini, untuk mencari tahu apakah suaminya memiliki skandal kotor, sedangkan cerita Eliza memenuhi semua surat kabar tahun lalu."

"Program perlindungan saksi, ya?"

Karen mengangguk, lalu membuka kulkas. Dia mengambil kotak susu dan satu pak *steak*, membuangnya ke tempat sampah. *Jangan sampai rumah ini menjadi bau selama tidak dihuni.*

"Benar. Sekarang Gwen dan Neil menghilang karena kasus tetangga itu. Aku mulai berpikir rumah ini dikutuk."

Tony tersenyum. "Kalau rumah ini dikutuk, kau akan menjadi sasarannya."

Karen memikirkan Juan dan perkataannya kemarin. Memikirkan fobia burungnya dan berapa banyak anak-anak di klub yang tahu soal itu. Tapi bukannya menyuarakan kekhawatirannya pada Tony, seorang pria yang baru dikenalnya, dia hanya berkata, "Kurasa begitu."

"Jadi, apa saja barang yang akan kita bawa dari sini?" tanya Tony.

Karen memasuki ruang kerjanya dan menyalakan komputer. Sambil menunggu komputernya siap digunakan, dia meminta Tony mengikutinya ke atas. Dia mengeluarkan pakaiannya dari lemari. Tony bolak-balik mengangkutnya ke mobil, sementara Karen mengunggah beberapa data. Laptopnya cukup untuk dipakai bekerja, tapi banyak data klien yang hanya terdapat di sistem utama di rumah.

Saat dia mematikan komputer, dering telepon membuatnya terlonjak. Dia tidak mengenali nomornya, tapi tetap mengangkat telepon itu.

"Halo?"

"Karen?"

"Gwen? Astaga, Gwen di mana kau? Kau baik-baik saja?" Karen sama sekali tidak menyangka akan mendapat telepon dari sang wanita yang menghilang.

"Keadaanku tidak baik-baik saja, tapi luar biasa. Neil dan aku ... oh, aku tidak sabar untuk menceritakan semuanya padamu, tapi aku tidak punya banyak waktu sekarang."

Tidak ada sedikit pun rasa khawatir dalam suara Gwen. Dan itu membuat Karen lebih khawatir.

"Apa Neil di situ?"

"Dia baru saja ke toilet di pom bensin. Bagaimana keadaan di sana?"

"Membingungkan. Dean sedang berusaha mencari tahu apa yang sedang dilakukan Neil. Apa kau tahu?"

"Burung-burung mati itu bukan kebetulan, Karen. Burung-burung itu sengaja diletakkan."

"Mungkin. Tapi beberapa hal telah terjadi di sini setelah kau pergi, yang membuatku berpikir burung-burung itu lebih ditujukan padaku daripada Neil."

Gwen terdengar ragu. "Aku memercayainya, Karen."

"Kau yakin bukan hubungan intim yang membuatmu berpikir begitu?"

"Ini lebih daripada itu."

Well, salah satu pertanyaannya terjawab sudah. "Masa lalu Neil di kemiliteran membuatnya lebih dari sekadar paranoid, Gwen. Kau tahu itu."

"Bahkan kalau itu benar, itu tidak mengubah fakta bahwa tetangga kita tewas dan seseorang menyadap rumah-rumah di Tarzana dan Malibu."

"Kami belum menemukan penyadapnya," sahut Karen cepat.

"Benda-benda itu akan ditemukan." Tapi suara Gwen bergetar. "Dengar, aku harus pergi. Aku tidak mau kau cemas."

"Di mana kau?"

"Utara. Dekat perbatasan Kanada. Aku akan menghubungimu beberapa hari lagi. Beri tahu yang lain agar tidak khawatir."

"Hati-hati."

"Aku punya pengawal pribadiku." Lalu Gwen menutup teleponnya.

Karen menatap telepon di tangannya, masih terpana.

"Siapa itu?" tanya Tony dari lorong.

"Gwen. Dia bilang dia sedang menuju Kanada."

"Dia baik-baik saja?"

Hampir sangat baik-baik saja.

Pria itu melepaskan alat di telinganya dan melemparnya ke bangku penumpang di sebelahnya. "Andalkan seorang wanita untuk membocorkan keberadaanmu, Mac."

Dia tidak peduli dia sudah tidak tidur berhari-hari ... tidak nyenyak, setidaknya, dan menyalakan mesin mobilnya. Pada akhirnya, seseorang akan mengatakan sesuatu. Penantiannya telah membuahkan hasil. Tidak hanya dia tahu sekarang ke mana tujuan Neil, tapi dia juga tahu mereka sudah bercinta.

Dan fakta itu sangat berguna.

Sebelum meninggalkan kota, dia harus meletakkan seekor burung lagi ... dia akan melakukan apa pun yang dia bisa agar teman-teman Neil meragukan kewarasannya. Mereka bukan hanya akan lebih ceroboh saat bicara di lokasi-lokasi yang dia sadap, tapi juga kematian Neil nantinya akan tampak seperti kecelakaan tragis, bukan kematian seorang pahlawan yang berusaha menyelamatkan wanita yang dicintainya.

"Bagaimana?" tanya Neil saat kembali dari kamar mandi.

Gwen menyodorkan ponselnya dan tersenyum. "Karen di rumah. Aku memberitahunya semua hal seperti yang kau suruh."

"Apa dia banyak bertanya?"

"Tidak sama sekali. Sepertinya mereka semua khawatir di sana. Aku benci membuat mereka khawatir."

Neil bersandar pada mobil. "Sedikit kekhawatiran sekarang lebih baik daripada tragedi nantinya."

Gwen mengangguk setuju, tapi tidak benar-benar yakin.

"Ke mana tujuan kita berikutnya?" tanyanya.

"Satu malam lagi berkemah, lalu seharusnya kita bisa menemukan tempat tidur dan pancuran yang sangat kau cintai."

"Kau juga menyukai kedua hal itu."

Neil membukakan pintu untuknya. "Sungai yang dingin lebih baik daripada kafein."

Sungai itu dingin seperti es. Membuat jemari Gwen biru dalam beberapa detik. "Aku lebih suka air yang lebih hangat."

Neil duduk di kursi pengemudi, mengenakan kacamata hitamnya. "Tidak lama lagi, Gwen."

"Ke mana tujuan kita besok?"

Mereka sedang berada di sebuah pom bensin sebuah kota kecil di tengah pegunungan. Dari peta, Gwen melihat mereka berada di dekat beberapa kota yang lebih besar.

"Colorado Springs," ucap Neil sambil membawa mereka meninggalkan pom bensin.

"Bukannya tempat itu tidak jauh dari sini?"

"Memang."

"Lalu kenapa kita tidak ke sana sekarang? Meskipun aku menyukai tenda, itu bukan tempat favoritku untuk tidur denganmu."

"Besok. Malam ini kita akan lebih terlihat di atas sini. Aku ingin orang itu berpikir kita berdua di sini ... bersembunyi."

"Kau sedang membuat jebakan?"

"Memancing sebuah jebakan. Tapi jangan khawatir, kau tidak akan ada di sini sebelum dia muncul."

Bulu kuduk Gwen berdiri. "Bagaimana denganmu? Di mana kau akan berada?"

"Menunggu."

"Sendirian? Apa itu ide yang bijak?"

"Akan ada yang membantuku. Kau tidak perlu mengkhawatirkanku, Gwendolyn."

"Tentu saja aku khawatir. Siapa lagi yang lebih berhak untuk mengkhawatirkanmu selain diriku?"

Neil mengalihkan pandangannya dari jalan, lalu menepuk paha Gwen.

"Aku melihat sebuah restoran di dekat sini. Bisa kita bicara nanti sambil makan makanan sungguhan?"

Neil berusaha mengganti topik pembicaraan, tapi membayangkan makanan mampu menghapus kekhawatiran akan hari esok.

Malam itu ... saat mimpi buruk Neil membangunkannya, wanita itu memeluknya dan membisikkan kata-kata yang menenangkan. Tidak seperti malam-malam sebelumnya, kali ini Neil tidak terbangun.

Tapi Gwen tetap terjaga, mendengarkan suara-suara hutan dan bertanya-tanya apakah Karen benar. Bagaimana kalau mereka sedang berlari dari bayang-bayang dan ternyata tidak ada seorang pun yang sedang mengikuti mereka?

22

"Kuharap kau menelepon kemarin, Mac. Di mana kau sekarang?"

Neil benar-benar berharap dia tidak mengambil langkah yang salah. "Ada perubahan yang tidak terduga."

"Perubahan macam apa?" suara Rick di telepon terdengar teredam.

"Yang membuatku menyembunyikan wanita terpenting dalam hidupku, dan berbalik melawan."

"Sial. Dia mengincarmu? Neil, kau seharusnya memberitahuku sejak awal. Di mana kau?"

"Di luar Fort Carson. Kau?"

"Dalam perjalanan menuju rumah Dorothy. Aku tidak ke mana-mana selama dua hari, tapi karena aku juga tidak mendengar kabarmu, kupikir ada yang berubah. Jadi kuputuskan melakukan sebisanya untuk mencari tahu tentang Billy. Aku berbalik arah sekarang. Di mana pacarmu? Aku bahkan tidak tahu kau punya pacar."

Neil juga tidak. "Dia aman. Apa kau sudah mendengar kabar lagi dari Mickey? Aku sudah memutus semua komunikasi."

"Tidak ada kabar baru. Ayahnya bilang dia berada jauh di wilayah musuh. Bahkan dia tidak tahu kapan putranya diperkirakan akan kembali."

Neil berusaha menilai suara Rick. Tidak ada nada khawatir. Mungkin dia yang terlalu paranoid soal Mickey. Tapi, ada sesuatu dari semua ini yang tidak beres dan Neil masih belum menemukannya.

"Pria itu menyadap sistem keamananku, Rick. Peralatan canggih yang belum pernah kuketahui sebelumnya. Seperti perbuatan oknum militer."

"Siapa yang berada di balik semua ini, Neil? Markas sang Gagak sudah rata dengan tanah. Tidak mungkin ada yang bisa mengetahui identitas kita."

Neil mengelus janggutnya yang dibiarkan tumbuh sejak dia meninggalkan California. "Pasti seseorang yang mengetahui misi itu sejak awal. Atau baru saja mengetahuinya, dan ingin menyingkirkan kita."

"Entahlah, Mac. Kedengarannya terlalu mudah ditebak. Orang ini menyerang secara pribadi."

"Yah, *well*, dia sudah bertindak terlalu pribadi, menurutku. Waktunya membalikkan keadaan."

Rick tertawa. "Kau sudah punya rencana, ya?"

"Tidakkah selalu begitu?"

"Aku akan menyetir ke sana semalaman, tapi perjalanan tetap akan memakan waktu satu setengah hari sampai aku bisa bergabung denganmu."

Kalau mereka beruntung, sang Gagak baru menuju arah yang salah saat ini. Cukup waktu untuk memancingnya dalam jebakan. "Kutunggu kau di sini. Hubungi nomor ini saat kau sudah sampai."

"Tetap waspada, Mac. Aku sudah tak sabar ingin bertemu wanitamu. Siapa pun itu yang tahan bersamamu."

"Sialan."

"Kau juga."

Neil mengakhiri pembicaraan, termenung menatap ponselnya. *Wanitanya!* Yah, istilah itu terdengar begitu kuno ... tapi terasa begitu tepat.

Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, dia tidur sepanjang malam. Dia bermimpi di tengah tidurnya, tapi tidak terbangun. Dia yakin kalau wanitanya adalah alasannya bisa tertidur nyenyak.

Sekarang waktunya menemukan menara untuk menyembunyikan wanitanya, menjaganya agar tetap aman. Lalu mungkin, setelah mereka terbebas dari burung-burung gagak dan kematian, dia bisa memikirkan ke mana dia mau membawa hubungan mereka di dunia nyata.

Neil menghubungi nomor lain. Nomor yang dia pikir tidak akan pernah dia hubungi lagi. "Mayor Blayney. Ini MacBain. Aku butuh bantuanmu."

Satu setengah jam kemudian, Neil melewati petugas keamanan di pangkalan hanya dengan memperlihatkan ID-nya sekilas dan sebuah senyuman.

Melewati gerbang yang dijaga petugas bersenjata adalah satu-satunya hal yang paling mendekati menara tempat dia ingin menyembunyikan Gwen.

"Aku belum pernah berkunjung ke pangkalan militer mana pun," ucap Gwen sambil melihat ke luar jendela. Tidak banyak detail atau kelembutan sepanjang dia memandang, tipikal perumahan militer.

Warna hijau dan abu-abu melapisi gedung-gedung yang lebih besar. Mobil-mobil *jeep* dan *Humvee* berplat nomor pemerintah terparkir di sana sini. "Kau dulu tinggal di sini?"

"Dulu, bersama ayahku. Lalu selama enam bulan terakhirku sebagai marinir."

Bangunan di markas itu berjarak cukup jauh antara satu dan lainnya, dan rumah-rumahnya tersusun dalam kompleks-kompleks kecil. Beberapa anak berkeliaran di area perumahan. *Ring* basket dan sepeda terlihat di beberapa halaman rumah.

"Rumah-rumahnya terlihat serupa."

"Memang. Satu rumah berisi dua atau tiga kamar. Kalau beruntung, kau mungkin mendapatkan dua kamar mandi."

Gwen nyaris berjingkat di tempat duduknya, merasa bersemangat. "Kurasa aku tidak akan peduli memiliki hidup yang sama persis dengan para tetanggaku."

"Kau tidak memiliki individualitas di *boot camp*. Hal itu kembali padamu saat kau menemukan arah hidupmu. Tapi kau belajar untuk mematuhi perintah."

Dahi Gwen berkerut. "Aku tidak bisa membayangkan kau mematuhi perintah orang lain."

"Ada waktunya aku harus patuh." Dia lebih ahli memberi perintah daripada mematuhinya. "Semua yang kau perlukan ada di pangkalan. Ada supermarket, apotek … rumah sakit, dan gereja. Bahkan ada restoran pizza yang melayani pesan-antar, kios *burger*. Dua buah bar."

"Semua yang diperlukan manusia."

"Semuanya." Neil mengemudi melewati rumah-rumah yang lebih kecil, menaiki sebuah bukit yang dikelilingi pepohonan. Sama sekali tidak berubah. Bahkan jumlah pohonnya masih sama.

Mereka berhenti di depan sebuah rumah bercat putih berlantai tiga di puncak bukit. "Ini rumah Charlie dan Ruth," Neil memberi tahu Gwen. "Chuck menawarkan diri untuk membantu kita."

"Temanmu?"

Lebih seperti rekan yang dapat dipercaya. "Chuck salah satu dari sedikit orang yang tahu soal sang Gagak. Sebaiknya kau tidak memberi tahu semua yang sudah kuceritakan padamu. Semakin sedikit dia atau siapa pun tahu kalau kau tahu, semakin baik."

"Kau tidak memercayainya?" tanya Gwen.

"Aku tidak akan membawamu ke sini kalau aku tidak memercayainya. tapi, misi paling rahasia tidak boleh dibicarakan di luar lingkaran orang-orang yang terlibat dalamnya. Aku ragu Ruth tahu-menahu soal Gagak. Chuck akan berharap kau sama naifnya."

"Kalau seseorang menguntit Ruth, Chuck tidak akan memberi tahu alasannya?"

"Ruth istri seorang militer. Dia mengerti kalau ada hal-hal dalam hidup suaminya yang sedikit dia ketahui."

Neil memarkir mobil mereka. "Kalau semua berjalan sesuai rencana, kau akan tinggal di sini selama beberapa hari," ucapnya.

Bibir Gwen membentuk garis tipis. "Kau sedang memintaku atau menyuruhku?"

Tinggalnya Gwen di sana bukan sebuah pilihan. Mengamankannya di menara yang juga adalah rumah seorang tentara di pangkalan militer adalah sebuah keharusan. Kalau dia meminta tolong dan Gwen berkata tidak, dia harus mengubah rencananya. Tapi, kalau dia bilang dia memberi perintah, Gwen bisa jengkel dan kabur.

Sambil menggemeretakkan giginya, dia menjawab, "Memintamu." Dia berusaha tersenyum, hal yang biasanya menimbulkan reaksi positif dari Gwen.

"Kalau begitu … baiklah."

Mereka keluar dari mobil, berjalan menuju teras. Gwen merapikan kausnya dan menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. "Kau tampak cantik," ucap Neil.

"Aku seperti gelandangan dan sangat ingin membakar pakaian yang melekat di punggungku."

Neil meraih tangannya, lalu mengecup punggung tangannya. "Sudah hampir berakhir, Gwendolyn."

Gwen tersenyum dan bersandar padanya. "Pancuran air panas akan membuat suasana hatiku membaik berkali-kali lipat."

Begitu juga dengan Neil.

Dia mengetuk pintu, lalu melangkah mundur.

Ruth Blayney sama sekali tidak berubah sejak Neil pertama kali mengenalnya. Dia menyambutnya dengan sebuah anggukan dan senyuman hangat. Wanita itu tahu dia sebaiknya tidak memeluknya, karena Neil bukan pria semacam itu. Malah, hampir semua marinir begitu, mereka tidak terbiasa dengan sentuhan fisik. Hanya berjabat tangan dan pelukan antarpria.

"Wow, siapa lagi kalau bukan Neil MacBain. Sudah berapa lama kita tidak bertemu?"

"Beberapa tahun." Enam, lebih tepatnya.

"Masuklah." Ruth melangkah ke samping, membuka pintunya lebih lebar. "Chuck memberitahuku kalau kau akan datang. Aku sudah menyiapkan kamar tamu."

Di dalam, Neil melepas tangan Gwen dan memperkenalkan mereka berdua. "Ruth Blayney, ini Gwen Harrison ... temanku."

Ruth menjabat tangan Gwen. "Ini pertama kalinya. Aku tidak ingat kau pernah membawa wanita secantik ini ke rumah kami."

"Senang berkenalan denganmu," ucap Gwen.

"Oh, kau orang Inggris?"

"Tepat sekali."

"*Well*, selamat datang." Ruth menutup pintu di belakang mereka dan menuntun mereka keluar dari lorong depan. "Chuck berada di halaman belakang, berpura-pura melatih ayunan tongkat golfnya."

"Golf?" Neil tidak bisa membayangkannya.

"Mempersiapkan diri untuk masa pensiun, katanya."

"Aku tidak tahu dia bermain golf."

Ruth menyeringai. "Memang tidak. Tapi kami berencana pindah ke tempat yang beriklim lebih hangat saat sang mayor pensiun. Dan satu ronde golf ... bahkan permainan golf yang payah, lebih baik daripada diam di rumah sepanjang hari."

Kedengarannya Chuck tidak sedang menanti-nantikan kehidupannya di luar pangkalan. Bukan hal yang

mengejutkan, karena pria itu tidak pernah mengenal kehidupan di luar pangkalan militer. Mayor Blayney bisa saja pensiun sejak bertahun-tahun lalu, tapi dia mencintai pekerjaannya. Membayangkannya berada di lapangan golf, memberi tahu para *caddy* untuk berdiri tegak dan membawakan tasnya dengan penuh wibawa tidak cocok dengan kepribadiannya. Memerintah hidup orang lain ... itulah keahlian Chuck.

Ruth menuntun mereka keluar dari pintu belakang, menuju teras di belakang rumah. Di halaman berumput di bawah mereka, Chuck sedang berusaha memasukkan bola golf mungilnya ke sebuah lubang. Bola itu meleset sejauh setengah meter, membuatnya menggerutu frustrasi.

"Charles," Ruth memanggil suaminya. "Neil dan temannya sudah sampai."

Chuck menoleh ke arah mereka, lalu membanting tongkat golfnya ke tanah. "Olahraga konyol."

Di samping Neil, Gwen tertawa kecil.

"Sepak bola ... itu baru olahraga. Ingat itu, Neil."

"Ya, Sir." Neil menjabat erat tangan Chuck dan menepuk punggungnya. "Senang melihatmu lagi."

Dan memang demikian, terlepas dari alasannya menemui pria itu. Chuck sama sekali tidak berubah. Dia masih mengenakan celana panjang cokelat, kemeja, dan ikat pinggang berlambang pemerintah. Dengan tinggi hanya lima sentimeter lebih pendek daripada Neil dan sekitar dua puluh tiga kilogram lebih ringan, Chuck masih penuh wibawa. Dengan bahu bidang dan hanya sedikit uban di rambutnya yang gelap, sang mayor tampak belum berumur lima puluh tahun. Neil

tahu dia jauh lebih tua daripada penampilannya ... berapa tahun lebih tua, hal itu tidak pernah diiyakan atau disangkal pria itu.

Mata Chuck beralih pada Gwen, senyumnya masih sama. "Kau pasti Miss Harrison."

"Panggil aku Gwen."

Chuck mengangguk kecil, tapi tidak menjabat tangannya. "Selamat datang di rumah kami, Gwen."

"Terima kasih telah menerima kami."

"Dengan senang hati." Chuck berpaling pada istrinya. "Ruth, tunjukkan pada Gwen markas mereka." Serahkan urusan melewatkan beramah-tamah pada sang mayor.

Ruth menghela napas panjang. "Sang mayor berpikir semua kamar tidur adalah markas. Aku berani bersumpah kami memiliki tempat tidur sungguhan, bukan tempat tidur kamp. Ayo, Gwen. Katanya kau sudah berada di jalanan selama beberapa hari. Kurasa kau ingin membersihkan diri."

"Ingin sekali." Bola mata biru Gwen menatap bola mata cokelat Neil. "Bagaimana kalau kita ambil barang-barang kita?"

"Aku akan menemuimu di kantorku jam sepuluh nanti, Neil," ucap Chuck. "Kalau kau membutuhkan sesuatu, Gwen, katakan saja."

Gwen mengucapkan terima kasih, lalu dia dan Neil berjalan kembali ke mobil.

"Chuck memang bukan orang yang ramah. Tidak usah tersinggung atas sikapnya," ujar Neil sambil mengeluarkan barang-barang mereka dari mobil.

"Ruth tampaknya cukup baik." Artinya ... Chuck tidak. Mayor Blayney memang kurang dalam hal sopan santun, tapi kekurangan itu tertutup dengan keahliannya melindungi dan melayani negara.

"Setelah kau mandi, Ruth bisa mengantarmu ke toko ... membelikanmu beberapa pakaian baru."

"Bukannya toko itu hanya menjual bahan makanan?"

"Mereka juga menjual pakaian. Atau mungkin Ruth punya usul tempat yang lebih baik untuk membeli pakaian di pangkalan."

"Yang berarti kau tidak ingin aku meninggalkan pangkalan."

"Tidak tanpaku."

Neil dapat melihat situasi ini mulai membebani Gwen. Matanya yang lelah menunjukkan penerimaan, lalu dia mengangguk.

Dengan tangan penuh barang bawaan mereka, minus sebagian senjatanya dan perlengkapan berkemah yang dia tinggalkan di mobil, Neil membungkuk dan mencium Gwen singkat.

Senyum Gwen merekah saat Neil menarik diri.

"Untuk apa ciuman itu?" tanya Gwen.

"Untuk memercayaiku."

"Selalu, Neil."

Neil memasuki kantor Chuck, lalu menutup pintu di belakangnya. Chuck sudah menuangkan minuman untuk mereka berdua, dan mengusulkan agar mereka duduk di sofa.

"Kurasa kau akan menyukai minuman ini."

"Lebih daripada yang kau pikir." Neil menikmati minuman beralkohol itu mengaliri tenggorokannya. "Nikmat sekali."

"Ceritakan lagi padaku kenapa kau pikir seseorang sedang berusaha membunuhmu."

Neil menceritakan semuanya dari awal sampai pada bagian dia dan Gwen meninggalkan California. Chuck mendengarkan ceritanya dengan ekspresi datar dan mengisi ulang gelas mereka di tengah-tengah cerita.

"Bagaimana kau membuat si Pirang mau mengikutimu?"

"Kuberi tahu padanya kalau seseorang dari masa laluku sedang memanfaatkannya untuk menyerangku." Bukan kebenaran seratus persen, tapi hanya itu yang dia ingin beri tahukan pada Chuck.

"Dia tidak tahu apa-apa soal sang Gagak?"

"Dialah yang menemukan burung-burung mati itu."

"Burung mati sepanjang waktu."

"Dan itulah sebabnya dia tidak memberitahuku mengenai burung-burung itu sejak awal. Gagak hidup di dataran tinggi California ... bukan di dekat pantai. Burung-burung itu bukan kebetulan di sana, Chuck."

"Aku tidak mengatakan itu kebetulan. Hanya penasaran, orang gila macam apa yang melakukannya."

Neil menenggak minumannya. "Aku sudah berusaha mencari tahu selama seminggu. Kupikir kalau ada yang mengetahui informasi mengenai rekan-rekan sang Gagak, kaulah orangnya."

Chuck mengangkat bahu. "Ada beberapa kelompok yang ingin membalaskan dendam akibat kematiannya. Tapi tidak satu pun yang layak dipercaya untuk dapat melakukan apa yang telah dia lakukan padamu."

"Serangan ini bersifat pribadi." Bayangan Gwen menari-nari di kepalanya. *Amat pribadi.*

"Orang-orang itu tidak menyerang manusia, mereka menyerang negara. Menurutmu, siapa yang berada di balik semua ini?"

"Pasti seseorang yang menyimpan dendam ... seseorang yang tahu mengenai sang Gagak. Aku akan segera mengetahuinya. Rick sedang dalam perjalanan dan kami akan menumpas pria itu."

Chuck mengangkat kedua tangannya. "Jangan jadikan dirimu seorang kriminal, Prajurit."

"Hak untuk melindungi diriku dan keluargaku masih sah di negara ini."

Chuck menyeringai. "Jadi maksudmu, kau berencana menjebak orang ini, jadi kau bisa membawanya ke pengadilan ... begitu?"

"Ya, itu maksudku."

"Kupikir juga begitu. Apa yang bisa kubantu?"

Neil meletakkan gelas kosongnya, lalu bertumpang kaki. "Aku harus mengamankan Gwen di sini. Selagi aku melakukan apa yang harus kulakukan."

"Dia bersedia tinggal?"

"Ya. Untuk sementara." Untuk berapa lama tepatnya, Neil tidak yakin.

Mata Chuck melebar. "Untuk sementara?"

"Dia tidak mengetahui semua faktanya, dan baru kali ini aku mengenal seorang wanita yang mematuhi perintah seperti seorang marinir. Dia akan tinggal di sini tanpa banyak bertanya untuk sementara ... satu atau dua hari, mungkin tiga. Tapi aku harus memastikan dia aman di sini, jadi aku bisa menunggu kehadiran pria itu."

"Mengurungnya di sini? Memaksanya tetap tinggal?"

Gwen tidak akan menyetujuinya, yang merupakan alasan Neil tidak memberitahunya bagian ini dari rencananya. "Kalau diperlukan. Untuk kebaikan negara ini."

Chuck bangkit berdiri, menggaruk-garuk tengkuknya. "Apa kau tahu apa yang sedang kau minta dariku?"

Rahang Neil mengeras. "Hal yang akan kulakukan untukmu dan Ruth."

"Ruth istriku, Neil. Aku yakin kau memperkenalkan Gwen padaku sebagai temanmu. Dia bahkan bukan orang Amerika. Dan bukannya kau bilang kakak laki-lakinya seorang duke atau semacamnya? Aku bisa membayangkan judul berita utamanya ... 'Mayor Blayney mengurung Lady dari Inggris di dalam pangkalan militer Amerika atas perintah pacarnya'. Kau sedang meminta hal yang tidak mungkin, Neil. Mungkin kalau dia istrimu, aku bisa melakukannya. Setidaknya itu akan menjadikannya warga negara Amerika dan aku akan melindunginya karena suaminya akan berada dalam bahaya kalau dia berkeliaran di jalan-jalan Colorado Springs."

Seluruh otot Neil menegang, dan di saat bersamaan beberapa pembuluh darahnya seperti mau pecah. Chuck benar. Dan meskipun Gwen tidak berusaha melarikan diri dari tempat ini, hanya tinggal hitungan hari sebelum Blake mencari mereka atau mendapatkan telepon darinya. Lalu semua pelarian diam-diam mereka melintasi negara akan sia-sia. Sang Gagak pada akhirnya akan menemukan Gwen dan mereka akan kembali ke titik nol.

Chuck menatapnya. Wajahnya seserius seorang sersan yang sedang melatih anak buahnya.

Neil mengambil keputusan.

"Masihkah ada pendeta di markas?"

Chuck ternganga. "Kau bercanda, kan?"

"Panggil dia. Aku akan kembali dalam satu jam."

23

Meskipun Gwen sangat menikmati waktu berduaan dengan Neil, rasanya menyenangkan pergi selama satu jam dengan wanita lain, bahkan dengan wanita yang nyaris tidak dikenalnya. Di luar supermarket, terdapat sebuah butik kecil yang melayani kebutuhan para wanita di pangkalan militer. Ruth memberitahunya bahwa sebagian besar wanita meninggalkan pangkalan untuk membeli kebutuhan mereka di Colorado Springs. Di luar dugaan, toko pakaian kecil itu memiliki cukup banyak pilihan trendi. Dan Gwen dengan senang hati menghabiskan uang yang diberikan Neil padanya untuk berbelanja.

"Sudah berapa lama kau mengenal Neil?" tanya Ruth selagi dalam perjalanan kembali ke rumah bercat putih di atas bukit.

"Beberapa tahun." Dan sebagian besar saat Neil sedang bekerja untuk kakaknya ... tapi Gwen merasa dia tidak perlu menyebut-nyebut masalah itu.

"Aku selalu menyukainya. Dia tipe pria yang kuharapkan bisa membuat putriku tertarik."

"Kau memiliki seorang putri?"

Ruth mengangguk, tersenyum. "Dia tinggal di Florida bersama suaminya. Aku sedang berusaha meyakinkan Charles untuk pindah ke sana saat dia akhirnya pensiun. Aku ingin tinggal lebih dekat dengannya."

"Berapa lama mereka sudah menikah?"

"Dua tahun. Dan aku terus mengharapkannya akan meneleponku, memberi tahu bahwa aku akan mendapatkan seorang cucu. Tapi hal itu belum juga terjadi."

"Di mana Charles ingin menghabiskan masa pensiunnya?"

Ruth tertawa. "Dia sama sekali tidak ingin pensiun. Kami bertengkar selama bertahun-tahun soal masalah itu. Aku terus berharap bahwa Annie akan memiliki seorang bayi dan Charles akan menyadari bahwa hidup bukan hanya mengenai militer."

Gwen tidak bisa membayangkan dirinya mendedikasikan hidupnya begitu sungguh-sungguh pada sesuatu selain keluarga. "Aku yakin dia akan tersadar." Gwen sama sekali tidak yakin ... tapi sepertinya itu kalimat yang tepat.

"Dia tidak menyukai suami Annie."

"Oh ... bukan hal yang bagus."

"Yah, aku tahu. Andrew seorang guru bahasa Inggris di SMA. Mereka berdua tidak bisa lebih bertolak belakang lagi."

"Putrimu dan Andrew?"

"Bukan. Andrew dan Charles. Charles seorang pemimpin, sedangkan Andrew pengikut. Setidaknya itu yang selalu dikatakan suamiku. Secara pribadi, aku

menyukainya. Dia begitu mencintai putri kami. Tapi suamiku berpikir dia seharusnya menikahi seorang pria militer. Dengan hidupnya di sini dan hubungannya dengan seorang pria yang berakhir begitu mendadak ... Annie menginginkan hidup yang stabil. Seorang guru bahasa Inggris SMA cocok untuknya. Kurasa kalau Charles memberi Andrew kesempatan ... pindah ke sana, supaya kami bisa mengenalnya lebih jauh, pandangannya akan berubah."

"Apa kau mengenal Andrew sebelum mereka menikah?"

"Tidak begitu. Kami pernah bertemu dengannya saat mereka masih berkencan, tapi kami tidak menyangka hubungan mereka serius. Suatu hari, Annie memberi tahu kami bahwa mereka akan menikah, dan ketika itulah pertengkaran-pertengkaran dimulai."

Pertengkaran antara anak dan orangtua yang terlibat secara emosional tidak pernah berakhir baik. "Dia memberontak," ucap Gwen.

"Ya. Benar." Ruth menghela napas. "Mereka menikah dan pindah ke selatan. Kami pernah mengunjungi mereka dua kali. Waktu-waktu yang sulit."

"Sayang sekali. Hidup terlalu singkat untuk dihabiskan dengan bertengkar." Sebenci-bencinya Gwen pada ayahnya, dia tidak terang-terangan bertengkar dengan pria itu selagi dia masih hidup.

"Kurasa setelah Charles tidak tinggal di pangkalan lagi, sikapnya akan berubah."

Ruth sudah hidup cukup lama untuk mengetahui bahwa sikap manusia jarang berubah, tapi Gwen tidak akan mengingatkannya akan hal itu. Jelas bahwa

Ruth sudah siap untuk melanjutkan hidupnya setelah suaminya pensiun, bahkan meskipun Charles tidak.

"Aku yakin semua akan berubah menjadi lebih baik." Gwen sama sekali tidak yakin akan hal itu ... tapi kalau ada satu hal yang dia pelajari sejak tinggal di Amerika hampir setahun, itu adalah fakta bahwa orang Amerika pandai mengatakan hal-hal yang tidak mereka maksudkan. Yah, orang Inggris juga begitu. Tapi, teman-temannya di London tidak akan berbagi informasi sepribadi itu dengan orang asing. Ruth jelas butuh bicara dengan seorang wanita yang tidak mengenal suaminya. Mungkin Ruth tahu kalau dia mengobrol dengan orang-orang yang mengenal suaminya, mereka akan berpendapat berbeda.

Gwen melirik Ruth dan menyadari wanita itu tersenyum kecil.

"Ya, pasti."

Ketika mereka kembali ke rumah, Gwen tidak melihat mobil Neil.

Jantungnya berdetak lebih kencang. *Dia pergi?* Atau mungkin dia hanya memindahkan mobilnya?

Tidak. Mobil itu tidak terlihat di mana pun, dan saat mereka memasuki rumah, Charles bilang Neil sudah pergi. Gwen panik selama beberapa saat, sebelum Charles meneruskan bahwa dia akan kembali dalam satu jam.

Gwen memutuskan menghabiskan waktu sendiri di kamarnya. Sejak kapan dia menjadi begitu bergantung pada seorang pria? Pada siapa pun? Mungkin sebelum pindah ke Amerika, dia selalu hidup didampingi. Setelah kepindahannya, dia menemukan

kebebasan, dan dia mencintai hal itu. Jadi, kenapa membayangkan dirinya tanpa Neil sekarang terasa begitu salah? Tertarik pada pria itu dan membayangkan tidak bisa hidup tanpanya adalah dua hal yang berbeda. Neil adalah taruhan yang berbahaya, dengan label peringatan yang terpampang jelas.

Menjalani drama yang berada di sekitar Neil membutuhkan sepasang telinga tambahan, Karen atau mungkin Eliza. Bahkan Samantha akan memberinya nasihat.

Pertanyaanya, bagaimana Gwen menghubungi salah satu sahabatnya dan tidak berisiko membongkar keberadaan mereka sebelum Neil siap menghadapi pria pembunuh burung-burung itu?

Blake menemui Dean dan Jim di rumah Karen dan Michael di Beverly Hills. Karen menghubungi mereka, panik, mengatakan sesuatu mengenai burung-burung mati dan kebutuhannya akan Prozac. Tidak ada satu pun yang masuk akal.

Di dalam rumah Michael, Karen duduk di sofa, kedua lututnya ditekuk di depan dadanya. Michael duduk di sisinya, mengusap-usap punggungnya selagi mereka berdua bicara pada Dean dan Jim.

"Aku langsung kemari secepat yang kubisa." Blake memandang Karen. "Apa kau baik-baik saja?"

"Sudah lebih baik sekarang." Wajahnya pucat dan ekspresinya syok.

"Kelihatannya pria burung kita ini mengincar Karen sejak awal," ucap Jim.

"Seseorang melompati pagar dan memasuki mobilnya. Dia menemukan seekor lagi gagak mati, kali ini dengan tubuh tercabik-cabik, di bangku depan mobilnya," ujar Dean sambil tetap memperhatikan Karen. "Salah satu kru-ku akan datang untuk menyelidikinya."

"Apa ada seseorang yang terekam kamera pengawasmu?" tanya Blake pada Michael.

"Aku tidak memiliki kamera pengawas. Hanya sistem alarm."

Blake tidak pernah menyangka seseorang seterkenal dan sekaya Michael tidak memiliki sistem keamanan yang lebih baik. "Sudah waktunya memasang satu."

Michael mengangguk.

"Artinya kita perlu mengawasi Karen dan memberi tahu Neil bahwa dia dan Gwen sudah bisa kembali."

Dean bangkit berdiri, meletakkan cangkir kopinya yang kosong di meja depan sofa.

"Masalahnya, tidak ada yang tahu di mana Neil," ucap Blake.

"Aku akan mulai melacaknya ... pemakaian kartu kredit, rekening bank. Pada akhirnya dia akan muncul. Atau mungkin Gwen akan menelepon lagi."

Blake juga akan menyuruh orang-orangnya untuk mulai mencari. Membayangkan adiknya melarikan diri dengan seorang pensiunan tentara yang paranoid membuatnya gelisah.

"Menurutmu kita sedang berurusan dengan seorang fans?" tanya Michael pada Dean.

"Bisa jadi. Atau mungkin ada seseorang yang tidak menyukaimu, Karen. Kau punya ide siapa orang itu?"

"Aku tidak pernah berhubungan langsung dengan para klien Alliance, dan kau mengenal rekan-rekan kerjaku."

"Bagaimana dengan orang-orang di *Boys and Girls Club*?"

"Jeff, kepala tempat itu, sudah hidup bahagia dengan istrinya. Sebagian besar relawan adalah ibu rumah tangga. Tidak ada yang dekat denganku atau benar-benar kukenal di luar klub."

Dean mondar-mandir di ruangan itu. "Bagaimana dengan anak-anaknya? Banyak anak di tempat-tempat seperti itu berisiko tinggi menimbulkan masalah. Atau bahkan mereka merasa dipaksa untuk ke sana sepulang sekolah."

Karen terpana mendengar pertanyaan itu. "Anak-anak itu baik-baik saja." Dia diam sesaat. "Kebanyakan terlihat gembira saat mengetahui aku dan Michael menikah."

"Kebanyakan?" tanya Dean.

Bulu kuduk Karen berdiri. "*Well*, yah. Ada satu anak. Kurasa dia menyukaiku. Tampak cukup marah ketika terakhir kali aku bertemu dengannya."

Dean mengambil pulpen dari saku dalam jasnya. "Siapa namanya?"

"Oh, ayolah, Dean. Dia hanya anak-anak. Tidak mungkin dia dalang di balik semua ini."

"Apa aku harus mengingatkanmu berapa banyak anak-anak yang duduk di penjara atas tuduhan kasus pembunuhan?"

"Juan bukan anak seperti itu. Aku mengenalnya."

"Benarkah? Di mana dia tinggal? Siapa orangtuanya? Apa dia memiliki riwayat kriminal sebelumnya?"

Karen menatap Michael, lalu kembali pada Dean.

"Aku hanya akan menanyakan beberapa pertanyaan padanya, Karen. Kalau dia anak baik, dia tak perlu mengkhawatirkan apa pun."

"Dia tidak akan pernah memercayaiku lagi."

"Itu risiko yang harus kau ambil," Michael memberitahunya. "Semakin cepat mereka menyingkirkan kemungkinan dia pelakunya, semakin cepat mereka mencari orang lain di balik semua ini."

Karen menghela napas, lalu mengusap wajahnya. "Juan Martinez. Dia anak yang baik, Dean. Setahuku, menyukai seseorang tidak melanggar hukum, jadi tolong jangan bersikap keras padanya."

"Kalau dia yang meletakkan burung-burung mati itu untuk menakutimu, aku akan membuatnya terkencing-kencing di celana. Kalau bukan dia orangnya, dia akan baik-baik saja."

Jim bangkit berdiri, lalu mengikuti Dean meninggalkan ruangan. Blake mengikuti mereka berdua. "Kau benar-benar berpikir seorang anak melakukan semua ini?"

Dean mengenakan kacamata hitamnya selagi mereka melangkah keluar rumah. "Seseorang yang bisa membunuh binatang bisa membunuh orang pada akhirnya. Dan yah, ada anak-anak remaja yang bisa melakukan hal semacam itu. Kebanyakan tidak naik tingkat menjadi seorang pembunuh sampai mereka cukup umur untuk membeli minuman keras di bar,

tapi bukan berarti hal itu tidak pernah terjadi di usia yang lebih dini."

Dua mobil polisi memasuki halaman, dan Jim menghampiri kedua mobil itu untuk menyapa para pengemudinya.

"Bagaimana dengan penyadapan di rumah dan gangguan dengan sistem keamanan?" tanya Blake.

Dean mengangkat bahu. "Kami tidak menemukan penyadapnya. Yah, ada gangguan pada salurannya, tapi itu bisa disebabkan oleh apa saja. Tidak ada jaminan bahwa sistem di Tarzana juga diotak-atik seseorang. Selain pencurian listrik yang mengacaukan sistem itu."

"Jadi kau pikir semua yang terjadi ini tidak berarti apa-apa?" tanya Blake.

Dean memasukkan kedua tangannya ke saku celana, berbalik menghadap Blake. "Kurasa kau perlu mempertimbangkan kemungkinan itu. Mungkin sekarang saatnya kau membuka pikiranmu terhadap kemungkinan bahwa Neil bukannya tidak terkalahkan, dan bisa saja dia mengalami gangguan stres pascatrauma. Dia tidak akan menjadi veteran pertama yang menderita gangguan itu."

Blake merasa mual. Sial, dia memercayai Neil.

"Dan mungkin ada hal lain yang ingin kau lakukan."

"Yah?"

"Menggeledah barang-barang Neil ... data-datanya. Mungkin kau akan menemukan petunjuk keberadaannya saat ini. Aku tahu aku akan merasa lebih baik kalau dia dan Gwen di sini. Aku yakin Neil pergi membawa segudang senjata dan amunisi. Kalau ada

perang yang hanya berlangsung di pikirannya ... hal itu perlu disalurkan dengan tepat sebelum ada orang yang terluka."

Blake tidak ingin mendengarnya.

Tidak banyak hal yang bisa membuat telapak tangan Neil berkeringat. Hal ini salah satunya. Satu cincin tersimpan di sakunya dan sebuah kebohongan melapisi lidahnya. Gwen sedang berada di kamarnya, dan seorang pendeta sedang dalam perjalanan ke sana. Yang perlu Neil lakukan hanyalah meyakinkan wanita yang telah menjadi obsesinya jauh lebih lama daripada yang ingin dia akui, dan tanpanya dia tidak bisa tidur, untuk menikahinya. Setelahnya, dan hanya setelahnya, baru dia dapat kembali ke dunia yang keras untuk menangkap si penjahat, dan mengetahui Gwen baik-baik saja.

Tapi, tetap saja ... telapak tangannya sebasah air terjun Niagara.

Dia akan menertawakan dirinya sendiri kalau perutnya tidak teraduk-aduk seperti seorang remaja yang baru pertama kali mabuk-mabukan.

Neil melompati dua anak tangga sekaligus dan berdiri di depan kamar mereka. Dia menarik napas dalam-dalam, lalu mengetuk pintu.

"Masuklah."

Dia mengelap telapak tangannya yang basah ke celana jinsnya, lalu melangkah masuk. Gwen sedang duduk di pinggir tempat tidur, seolah dia baru beristirahat. Senyumnya merekah ketika dia menyadari Neil yang masuk.

Mungkin tidak akan seburuk itu.

"Kau kembali."

Neil berhenti melangkah. "Kau pikir aku kabur?" Dia menutup pintu di belakangnya, berjalan mendekat.

"Charles bilang kau akan kembali ... tapi a-aku ... oh, tidak apa-apa. Dari mana kau?"

"Aku harus membeli sesuatu."

Gwen menghela napas. "Dan kau tidak akan bilang apa itu?"

"Mungkin aku akan memberitahumu."

Seringai Gwen membuat Neil tersenyum. Melihat senyum pria itu, raut khawatir di wajah Gwen berkurang. "Aku melihatmu dan Ruth pergi berbelanja." Dia mengganti topik pembicaraan.

Gwen melirik pakaian barunya, sebelah alisnya terangkat. "Aku tidak bisa mengungkapkan betapa nyaman rasanya menanggalkan pakaian itu. Aku tahu aku lebih rewel masalah pakaian dibandingkan orang lain, tapi aku ragu ada wanita yang bisa mengenakan hanya tiga setel pakaian untuk satu minggu dan tidak ingin membakarnya."

"Kau sedang bicara dengan seorang pria yang pernah mengenakan seragam militer yang sama selama berminggu-minggu."

"Ingatkan aku untuk tidak pernah bergabung dengan kemiliteran."

"Akan kulakukan itu."

Hening sejenak. Telapak tangan Neil mulai basah lagi.

Gwen menghampirinya, ujung jemarinya mengusap alis Neil. "Apa yang terjadi, Neil?"

Sepasang bola mata biru itu menatapnya. "A-apa maksudmu?"

Gwen menggeleng. "Kau tersenyum, tapi matamu tidak menunjukkan itu. Dan kau terlihat seolah-olah siap menerkam. Apa yang terjadi?"

Neil menelan ludah. "Tidak ... tidak ada."

"Tapi pasti ada sesuatu."

Apa ekspresinya dapat dibaca semudah itu? "A-aku harus meninggalkanmu di sini besok."

Senyumnya lenyap. "Aku tahu."

"Tapi aku tidak bisa." Kebohongan itu menyiksanya, tapi dia berusaha tidak memperlihatkannya.

"Apa maksudmu?"

"Kita sedang berada dalam pangkalan militer. Satu-satunya tempat yang kutahu kalau kau bisa aman. Chuck bisa melindungimu ... bahkan, seluruh pangkalan bisa melindungimu."

Gwen memiringkan kepalanya. Untuk pertama kalinya Neil menyadari bahwa warna cokelat di rambut Gwen mulai memudar. Neil menyingkirkan helaian rambut yang menutupi mata Gwen dan berusaha tersenyum lagi.

Dahi Gwen berkerut. "Tapi?"

"Kau berkewarganegaraan Inggris."

Gwen tertawa. "Terakhir kali aku mengeceknya, negaraku dan negaramu tidak bermusuhan."

"Benar. Tapi melindungimu tanpa melibatkan negaramu dapat menimbulkan masalah. Kalau kau warga negara Amerika...."

"Kakakku memiliki kewarganegaraan ganda."

Sempurna. "Dan dia menikahi wanita Amerika. Blake bisa tinggal di sini."

Dahi Gwen semakin berkerut.

"Aku harus melindungimu."

Gwen menggeleng. "Karena kakakku?"

"A-apa? Tidak. Karena aku harus."

"Harus?"

Oh, sialan ... Gwen cemberut. "Ingin."

Gwen tersenyum.

Neil mengusap-usap dagunya yang ditumbuhi janggut dan mengatur kalimatnya. "Aku ingin kau selamat, Gwendolyn. Kalau aku ingin menemukan dalang di balik burung-burung mati itu dan tetanggamu yang tewas, aku harus memastikan keamananmu terlebih dahulu. Dan aku hanya mengetahui satu cara untuk melakukannya." Neil merogoh sakunya, mengeluarkan kotak kecil berisi cincin. Gwen hanya perlu menerimanya.

Gwen ternganga. Kedua matanya membelalak.

Neil membuka kotak itu dan menunggu sampai tatapan wanita itu berpindah pada berlian merah muda berbentuk persegi di dalam kotak beledu hitam itu.

Napasnya tercekat. "Neil."

"Aku ingin kau menikahiku, Gwen. Sebagai istriku, seluruh angkatan darat, laut, dan udara Amerika berada di pihakmu."

Tatapan Gwen berpindah dari cincin itu, menemukan kedua mata Neil. Mata Gwen berkaca-kaca. "Kau tidak perlu melakukan ini," ucapnya.

Oh, ya, dia harus. Untuk lebih banyak alasan selain keamanannya. "Kita perlu. Kalau kau ingin berpisah ... setelah...." Tubuh Neil gemetar. "Aku akan pergi."

Sebutir air mata jatuh membasahi pipi Gwen dan dia berpaling. "Ini tidak adil."

"Apa?"

"Kita ... kita baru menemukan satu sama lain. Sejujurnya, aku ingin kita bersama. Tapi ini ... pernikahan? Dan untuk alasan keamanan?"

Mengingatkan Gwen tentang pekerjaannya tidak akan membuat situasi lebih baik, jadi Neil memutuskan tidak menyebut-nyebut Alliance.

"Kalau sesuatu terjadi padaku akibat sang Gagak, orang-orang di sini bisa melindungimu."

Gwen kembali menatapnya tajam. "Tidak akan ada yang terjadi padamu."

"Tidak ada jaminan." Dia bahkan tidak tahu siapa yang sedang dia hadapi.

Gwen bangkit berdiri, berjalan menuju jendela.

"Selalu ada kemungkinan kau hamil." Dia menutup kembali kotak cincinnya, menunggu reaksi Gwen.

Gwen mendengus. "Kita selalu berhati-hati."

"Tanyakan kakakmu soal tingkat keberhasilan kondom." Dia tahu itu tidak adil. Pembuahan Eddie terjadi saat Samantha dan Blake menggunakan kondom. Neil tahu betul kondom-kondom itu telah diintervensi sebelumnya, praktis menjamin timbulnya kehamilan. Neil bergerak ke belakangnya, meletakkan satu tangan di bahunya.

Gwen menarik diri dari sentuhannya dan berbalik. "Itu tidak sama, Neil, dan kau tahu itu."

Tangannya terkulai. Segala alasan, segala kebohongannya terbang pergi, menyisakan kebenaran. "Aku tidak bisa bekerja dengan baik kalau aku mengkhawatirkanmu. Musuh kita mengetahui hal itu dan itulah sebabnya dia mengincarmu sejak awal. Kalau kau aman, aku bisa melakukan pekerjaanku, Gwen."

Bola mata biru Gwen menatapnya lekat-lekat. "Apa yang sedang kau katakan, Neil?"

Apa yang sedang dia katakan? "Kita baru menemukan satu sama lain." Dia menggunakan kalimat Gwen. "Dan aku ingin melihat ke mana hal itu akan berlanjut." Dia melangkah mendekat, meletakkan kedua tangannya di bahu Gwen. "Kumohon, Gwen. Menikahlah denganku."

Sebutir air mata lagi jatuh dari bola mata biru Gwen yang lembut, kemudian dia mengangguk perlahan.

Rasa lega membanjiri tubuh Neil. Dia langsung berlutut, memegangi tangan Gwen. Ketika wanita itu memeluknya dan membelai kepalanya, Neil tahu dia telah menemukan rumahnya.

24

Mereka berdiri di hadapan pendeta dan teman-teman Neil, dengan kepala tertunduk, berdoa. Gwen memikirkan apa yang sedang dilakukannya. Keraguan memenuhi kepalanya tentang alasan Neil memutuskan bahwa pernikahan adalah cara terbaik bagi mereka. Dia merasa ada sesuatu yang tidak diberitahukan pria itu padanya, tapi kekhawatiran Neil menutupi semua itu dan membuatnya mengatakan ya. Ketika pria itu berlutut di hadapannya, dia merasa hatinya remuk. Dia tahu Neil pria yang sulit mengekspresikan perasaannya. Pria mana yang tidak? Tapi Neil memiliki sifat itu sepuluh kali lebih besar daripada pria lainnya.

Dengan hanya mengenakan celana panjang dan kemeja katun sederhana yang tidak cocok untuk seorang pengantin, dia memegang tangan Neil dan mengikat janji mereka. Neil balas memasukkan sebuah cincin ke jari manisnya. Cincin bertatahkan berlian persegi berwarna merah muda yang terletak di tengah-tengah beberapa berlian putih yang lebih kecil. Tepat seperti jenis cincin yang dia akan pilih ... dan Neil memilihkan cincin itu untuknya tanpa bertanya-tanya sebelumnya. Gwen tidak bisa menahan senyum

di wajahnya. Ketika dia menatap mata Neil, sepasang bola mata cokelat itu bersinar.

Setelahnya, Ruth dan Chuck menandatangani sertifikat pernikahan mereka, juga Neil dan Gwen. Kini pernikahan mereka sah.

Mereka bersulang bersama dengan sang pendeta, dan orang-orang di ruangan itu menyelamati mereka. Ruth memotret beberapa foto dengan ponsel Neil, supaya Gwen memiliki kenangan akan hari itu.

"Kalau tahu kau akan menikah hari ini, seharusnya tadi kita membeli sebuah gaun," ujar Ruth ketika dia memasuki dapur, membantu Gwen menyiapkan makanan yang akan dihidangkan.

"Neil tidak ingin menunggu lebih lama lagi. Di samping itu, keluargaku memiliki tradisi menikahi orang yang sama beberapa kali." Dia akan meyakinkan Neil untuk melakukan ini dengan benar ... mungkin dengan Sam dan Blake di Aruba.

"Benarkah?"

"Kakakku dan istrinya menikah ulang setiap tahun di tempat yang berbeda."

Ruth menghela napas. "Romantis sekali."

"Memang."

"Charles dan aku akan menginap di rumah seorang teman malam ini, untuk memberi kalian sedikit privasi."

"Kau tidak perlu melakukannya."

"Jangan bodoh, tentu saja aku harus melakukannya. Kami akan makan malam, lalu pergi hingga pagi."

Ruth wanita yang sangat baik. Bukan wanita yang sebenarnya diinginkan Gwen sebagai saksi

pernikahannya. Tapi dia tidak bisa mengundang Eliza, Sam, atau Karen ke upacara pernikahannya.

"*Trims*, Ruth. Kau benar-benar baik hati."

"Sama-sama."

Tidak lama kemudian, mereka makan malam bersama dan Gwen menyadari bahwa di waktu yang sama keesokan harinya, Neil, suaminya, akan berada di tengah hutan untuk menangkap seorang pembunuh. Dan dia akan ditinggalkan di sini, mengkhawatirkan keselamatannya.

Mendadak dia tidak begitu lapar.

"Di mana kau?"

Pria itu menurunkan kecepatannya di jalan tol, ponselnya tetap melekat di telinga. "Mengikutinya, Sir."

"Kau sedang menuju kemari?"

"Kenapa aku harus ke sana? Dia berada di utara."

"Kau terlalu mudah percaya, Bodoh. Sudah kubilang, dia cerdas. Kau sedang menuju arah yang salah. Dia di sini dan sedang menyusun rencana untuk menangkapmu. Berhenti bermain-main dengan burung, dan cepatlah kemari sebelum kau berada dalam daftar mangsaku. Mengerti, Prajurit?"

"Ya, Sir! Aku akan segera ke sana, Sir. Bagaimana dengan wanita itu? Apa aku memerlukan wanita itu untuk mendapatkannya?"

"Serahkan wanita itu padaku."

Lalu telepon itu terputus.

Setelah tuan rumah mereka pergi, Neil dan Gwen duduk di patio belakang dan menatap matahari terbenam. Berbagai emosi tercampur aduk dalam kepala Gwen dan itu membuatnya gila. Apa yang akan terjadi saat Neil pergi besok? Bagaimana dia bisa tinggal di rumah ini bersama orang-orang asing? Berapa lama dia bisa bertahan tanpa menghubungi kakaknya, sahabat-sahabatnya? Bagaimana kalau Neil menginginkan pernikahan ini hanya untuk sementara?

"Apa yang sedang dipikirkan Tuan Putri-ku?" Neil menginterupsi pikirannya dengan pertanyaan itu.

"Ini bukan hari pernikahan yang kubayangkan."

Neil menggeser posisi duduknya lebih dekat. Dia meraih tangan Gwen yang bercincin. "Aku bisa mengalahkan kalimatmu," ucapnya. "Aku tidak pernah *membayangkan* hari pernikahanku."

"Yah ... wanita memikirkan hal-hal semacam itu sejak mereka cukup umur untuk mengerti cerita dongeng. Aku bahkan sudah memilih gaun pengantinku."

"Seperti apa?"

"Gaun pengantinku?"

Neil mengangguk.

"Warnanya putih, tentu saja, dengan taburan permata di pinggangnya ... berpotongan langsing. Tanpa tali. Berekor panjang." Dia bukan hanya memilih gaun itu berbulan-bulan lalu, dia juga tahu siapa yang menjual gaun itu di Los Angeles yang bisa membantunya memiliki gaun itu dalam sekejap. "Gaun yang cantik."

"Dan apa yang akan kukenakan?"

Mendadak dia menyukai permainan ini. "Awalnya kupikir jas hitam. Tradisional. Tapi kurasa abu-abu lebih baik. Ini konyol, Neil. Kita sudah menikah."

"Bukan berarti kita tidak bisa melakukannya lagi."

Lucunya, dia tidak pernah berpikir pria itu akan menikahinya bahkan untuk sekali saja. "Di Aruba ... bersama kakakku dan Samantha?"

Neil mengelus pipinya. "Rambutmu akan kembali ke warna aslinya saat itu."

"Satu kali kunjungan ke salon bisa memperbaikinya."

"Aku akan menantikannya. Kalau kau masih menginginkanku setelah semua ini berakhir."

"Oh, Neil. Bagaimana mungkin kau bisa mencemaskan hal itu?" Pertanyaannya bukanlah apakah Gwen masih menginginkannya, tapi justru sebaliknya.

"Aku bukan seorang pangeran."

"Sudah kubilang, aku tidak menginginkan seorang pangeran."

"Kau mungkin akan menginginkannya ... nanti."

Gwen mencondongkan tubuhnya ke depan, menempelkan bibirnya ke bibir Neil. Pria itu menarik tubuhnya lebih dekat.

Gwen ketakutan, benar-benar takut. Ketika Neil berada di dekatnya, segala kekhawatirannya sirna.

"Kau tahu apa yang kita perlukan?" tanya Gwen setelah menarik diri.

"Apa?"

"Aku melihat sebuah bak mandi besar di atas. Kau bisa menggosok punggungku."

Neil tersenyum, lalu menggendongnya.

Dua puluh menit kemudian, Gwen menarik Neil ke kamar mandi, lalu melepaskan jubah mandi pinjaman dari Ruth. Ketika tangan Neil meraihnya

sebelum mereka mencapai bak mandi, Gwen menepis tangannya dan tertawa. "Ini malam pengantinmu, Prajurit. Apa kau pikir aku akan menolakmu?"

Neil menyeringai, lalu membiarkan Gwen menariknya ke bak mandi. Neil duduk di dalamnya, kemudian menghela napas. Tubuhnya yang besar memenuhi bak mandi, hanya menyisakan sedikit ruang untuk Gwen, tapi Gwen tidak keberatan. Dia memasukkan *bubble bath* ke air, dan menyesalinya ketika buih sabun menutupi separuh tubuh menawan Neil.

"Kapan terakhir kali kau mandi dalam bak?" tanya Gwen.

"Entahlah."

"Salah satu kebahagiaan kecil dalam hidup," ucap Gwen sambil mengatur posisi mereka dalam bak, sampai punggung Neil berada di depannya. "Biarkan aku menggosok punggungmu terlebih dahulu."

Seperti saat mereka pertama kali bercinta, dia menyusuri tinta yang menutupi bahu dan punggung Neil, tapi kali ini dia melakukannya dengan sabun dan air. Bak mandi yang sempit dan air panas yang merendam tubuh mereka menambah keintiman malam itu.

Ada sesuatu yang dirasakannya selain gairah. Ketika tangannya yang licin oleh sabun membersihkan punggung dan bahu Neil yang bidang, dia menyadari itu, rasa nyaman, mengetahui bahwa dia bisa menjadi dirinya sendiri bersama Neil, dan tidak takut dia akan kabur.

"Sudahkah kubilang betapa aku menyukai tato ini?"

"Ya."

Tangan Gwen menyusuri bahu Neil, dan mengebaskan sebagian ketegangan dari lehernya. "Seberapa sering kau harus berolahraga untuk membuat ototototmu sebesar ini?" tanya Gwen sambil meremas kedua bahunya, lalu berpindah ke punggung dan pinggangnya.

"Empat, lima malam dalam seminggu."

"Melihat gayamu, kau pasti berolahraga dengan berlari melintasi negara."

"Rutinitas olahraga memiliki keuntungan tersendiri."

Gwen tertawa, sekali lagi dikejutkan oleh humor di balik penampilan kekarnya. Dada Neil ditumbuhi sedikit rambut yang menggelitik jarinya ketika dia menggosok kulit dada pria itu. "Kita belum benar-benar tidur."

Tangan Gwen bergerak ke bawah dan Neil meraihnya, mencegahnya menyentuh lebih intim lagi. "Aku menghabiskan waktu tidur lebih lama denganmu dibandingkan waktu tidurku bertahun-tahun ini."

Entah dari mana, Gwen tahu ucapannya benar. Tangannya berhenti, dan dia membiarkan Neil mengatur posisi mereka di bak sampai Gwen duduk di antara kedua paha Neil. Tangan Neil menyusuri punggung dan bahunya. Awalnya, sentuhannya cukup polos. Ketika dia menangkup kedua dada Gwen dengan tangannya yang licin, Gwen menyandarkan kepalanya pada bahu pria itu.

Dia merasakan kejantanan Neil mengeras. "Kurasa ini akan menjadi acara mandi yang singkat."

"Bergantung caramu menilainya."

Tangan Neil bergerak ke bawah dada Gwen, menuju perutnya. Otot-otot Gwen mengejang di balik sentuhan jemari itu, menginginkannya....

"Sudahkah kukatakan betapa cantik dirimu?"

Gwen menelan ludah. "Aku pasti akan ingat kalau kau pernah mengatakannya."

Neil mengecup lehernya dan menurunkan tangannya, sampai berada di antara paha Gwen.

"Kau cantik, Gwen. Wanita yang jauh lebih cantik daripada yang pantas kudapatkan."

Pengakuan Neil membuatnya sedih. Gwen membuka matanya, menatap pria itu. "Kau pantas mendapatkan segalanya."

"Aku tidak pantas mendapatkanmu."

Gwen berbalik di pangkuannya. "Yah, sudah terlambat untuk mundur sekarang."

Bibir mereka bertemu, memagut satu sama lain perlahan. Gwen bergerak mendekat, dan sebagian air dalam bak tumpah ke lantai. Tidak masalah. Satu-satunya hal yang penting adalah berada sedekat mungkin dengan pria yang memeluknya. Untuk membuatnya tahu betapa pantas Neil mendapatkan dirinya. Betapa berharganya pria itu baginya.

Tubuh Gwen merekah, menerima lidahnya, sentuhannya. Sepasang tangan basah menggerayangi tubuhnya, menuju pinggul dan bokongnya. Dengan sedikit usaha, Neil mengangkat tubuh Gwen. Air dan buih sabun menetes dari pinggang dan dadanya.

Tangan Neil bergerak perlahan di antara paha Gwen, dan mulai bermain-main di sana. Dia tahu persis di mana harus menyentuhnya, membuatnya tidak

bisa memikirkan apa-apa. Termasuk pikiran meninggalkan bak mandi untuk mengambil kondom. Gwen menggeser posisinya lebih dekat, meraih Neil. "Aku sudah bertahun-tahun tidak bercinta dengan pria lain," akhirnya Gwen sanggup berata-kata. "Menurut dokter, aku bersih," Neil memasukkan satu jarinya. "Oh, lakukan itu lagi." Neil melakukannya lagi, membuat Gwen menggeliat.

"Aku tidak mau memikirkan pria lain menyentuhmu," ucap Neil di telinganya.

"Tidak ada yang pernah ... tidak seperti ini." Neil menekan Gwen dengan tekanan yang pas. "Seharusnya kita menanyakan kesehatan seksual pasangan kita sebelum menikah." Gwen memainkan kejantanan Neil dengan jarinya, puas mendengar erangan pria itu.

"Kalau kesehatan seksualku bermasalah, aku pasti sudah memberitahumu sebelum kita bercinta pertama kali," ujar Neil.

Tentu saja dia akan melakukannya. Gwen memainkannya lebih liar, membuat Neil lemas. Neil memegangi pinggulnya, menahannya tetap di tempat, lalu menatap mata istrinya. Gwen tersenyum, lalu mencondongkan tubuhnya ke depan untuk melumat bibirnya. Kedua lutut Gwen membentur sisi bak mandi ketika Neil menurunkan tubuhnya, memasukinya. Di tengah air hangat dan suaminya yang memenuhi tubuhnya, Gwen tidak pernah merasa seutuh ini. Neil bergerak di dalamnya, tangannya yang kekar menuntun pinggulnya bergerak di dalam bak.

Berkali-kali air dalam bak tumpah membasahi lantai, tapi mereka berdua tidak peduli. Ini pertama

kalinya Gwen bercinta dengan seseorang tanpa kontrasepsi, dan dia ingin menikmati setiap detiknya. Ini pertama kalinya dia bercinta dengan suaminya, bukan sekadar seorang pria yang dia sukai ... dan dia akan melakukan apa pun untuk memenuhi kebutuhan suaminya.

Jemari Neil menggenggam pinggulnya lebih kuat, menuntunnya bergerak lebih cepat. Gwen menjepitnya dengan otot-otot panggulnya. "Aku akan kehilangan kendali kalau kau melakukan itu lagi," ucap Neil.

Gwen melakukannya lagi.

Neil mengerang dan menyelipkan satu tangannya ke antara tubuh mereka, menemukan area di antara pahanya, membuat Gwen mengerang.

Sudut bak mandi membuat mereka sulit untuk berada lebih dekat lagi, tapi Neil berhasil membawanya mencapai puncak dalam hitungan detik. Neil segera menyusulnya, membasahi rahim Gwen.

Kaki yang kram terpaksa membuat Gwen memisahkan diri dari tubuh Neil lebih cepat daripada yang dia inginkan. "Bak mandi bukan tempat ideal untuk bercinta," ucap Neil sambil menggosok-gosok pinggul Gwen untuk meredakan nyerinya.

"Bak mandi tempat yang ideal untuk membersihkan diri."

Neil tertawa, dan melihat lantai. "Dan mengepel."

Gwen menghela napas. "Kurasa kita harus membersihkan lantainya sebelum keluar. Aku tidak mau kedua tuan rumah berpikiran buruk mengenai kita."

Neil membantu Gwen keluar dari bak mandi dan membungkus tubuhnya dengan handuk. Saat dia

meninggalkan ruangan untuk mencari alat mengepel, Gwen melihat pantulan wajahnya di cermin.

Aku telah jatuh cinta.

25

Bagaimana mungkin dia bisa meninggalkan Gwen? *Kau terlibat amat dalam, Mac! Terlalu dalam.*

Mereka bercinta berkali-kali semalam, dan dalam berbagai posisi, dia ragu Gwen sanggup berjalan pagi harinya ... tapi ternyata istrinya itu sanggup. Mereka sama sekali tidak menggunakan kondom dan Neil tidak peduli akan hal itu. Membayangkan Gwen mengandung anaknya membuatnya merasa seperti dewa. Sebuah perasaan baru.

Dia sudah memaksa Gwen untuk menikahinya, berbohong untuk mencapai tujuannya. Dia akan mengakui hal itu ... nanti.

Pagi-pagi sekali, dia menelepon Rick, menanyakan lokasinya sekarang. Sahabatnya itu sudah dalam perjalanan menuju pegunungan, mencari tempat berkemah. Rick juga menelepon kediaman Neil di California untuk menarik perhatian pria yang menguntit mereka. Dia dan Rick harus mempertimbangkan setiap skenario yang memungkinkan. Sang Gagak bisa memiliki akses pesawat terbang atau bahkan penerbangan komersial, yang bisa membuatnya mencapai Colorado dalam waktu beberapa jam.

Atau mungkin sang Gagak menggunakan mobil. Sulit untuk mengetahuinya. Neil tidak tahu apakah mereka akan menunggu kedatangannya dalam hitungan jam atau hari. Dan selama itu, dia tidak dapat mengambil risiko dengan menghubungi Gwen. Dia ingin sang Gagak berpikir dia dan Gwen sedang bersembunyi berdua. Keberadaan seorang wanita yang rentan diserang merupakan sasaran pria itu, dan Neil akan mengeksploitasi hal itu habis-habisan.

Wanita cantik itu sudah menepuk-nepuk bantal di tempat tidur untuk ketiga kalinya dalam sepuluh menit terakhir. Dia tidak pandai menyembunyikan kecemasannya.

"Kau akan aman di sini."

"Bukan keamananku yang kupikirkan."

"Kau tidak perlu mengkhawatirkanku."

"Sudah terlambat." Gwen berusaha tersenyum. "Aku akan merasa lebih baik kalau aku tahu apa yang kau rencanakan." Gwen mengambil salah satu bantal, duduk di pinggir tempat tidur, lalu meletakkannya di pangkuannya.

"Kami akan memancingnya, menyeretnya ke pengadilan." Jawaban yang sederhana, tapi pelaksanaannya ... tidak sesederhana itu.

"Kedengarannya mudah. Bagaimana kau tahu dia akan menemukanmu di atas sana?"

"Lokasiku tidak akan sulit ditemukan."

"Tidakkah dia akan mencurigai hal itu? Dia mungkin berpikir kau sedang menjebaknya dan sama sekali tidak muncul."

Selalu ada kemungkinan begitu. "Aku ragu hal itu akan terjadi. Semakin lama pria ini bersembunyi, semakin banyak orang yang waspada. Sekarang, dengan kau aman di sini, dia tidak memiliki pilihan lain selain menyerangku."

"Kecuali dia menyerah."

"Aku bisa memperkirakan situasinya lebih baik kalau aku mengetahui alasannya mengincarku. Tapi aku tidak tahu, dan aku ragu dia akan menyerah begitu saja, Gwen."

Neil duduk di sebelahnya dan mengeluarkan dompet dari saku belakangnya. Dia mengeluarkan sebuah foto dari dompetnya, foto dia dan timnya sebelum misi terakhir mereka.

Gwen mengambil foto itu dari tangannya, langsung menunjuk Neil di foto itu. "Itu kau."

Beberapa tahun lebih muda, dengan lebih sedikit beban di bahunya. "Itu Rick," ucap Neil, menunjuk pria yang berdiri di sebelahnya. "Kami memanggilnya Smiley. Dia orang yang akan menemaniku menemukan si pelaku."

Gwen menunjuk pria berikutnya. "Siapa ini?"

"Itu Billy. Pria yang baru saja bunuh diri, menurut orang-orang."

"Dia kelihatan masih sangat muda."

"Ya, dulu." Dia sudah tiada sekarang. "Itu Mickey ... hanya dia yang masih hidup selain aku dan Rick."

"Kau tahu di mana dia sekarang?"

"Keberadaannya dirahasiakan, dan aku sama sekali tidak tahu. Ini Boomer dan Robb." Tidak banyak yang tersisa dari tubuh mereka untuk dimakamkan, tapi dia

tidak mengatakannya pada Gwen. "Linden hampir menyelesaikan misi itu hidup-hidup. Mereka orang-orang yang hebat. Aku mengecewakan mereka sekali, dan aku tidak boleh melakukan hal itu lagi."

Gwen meletakkan tangannya di lengan Neil. "Aku yakin mereka tidak menyalahkanmu."

Seseorang dari misi itu menyalahkannya ... mereka semua. "Aku memimpin operasi itu, Gwen. Aku yang bertanggung jawab atas kematian mereka."

Gwen menegakkan tubuhnya, menatap Neil tajam. "Apa itu benar? Apa kau menekan pelatuk dan menembak mereka? Apa kau melempar mereka keluar dari pesawat tanpa mengenakan parasut?"

"Tidak."

"Kalau begitu, aku tidak mau mendengar kau menyalahkan dirimu sendiri atas kematian mengenaskan mereka. Kalau kemiliteran menganggapmu bersalah, mereka akan memenjarakanmu, dan hal itu jelas tidak terjadi. Sudah waktunya kau memaafkan dirimu sendiri, Neil. Setelah melakukannya, kau bisa melanjutkan hidup. Kalau tidak, kau akan melewati malam-malam tanpa tidur, hingga suara sekecil apa pun membuatmu terlonjak."

Gwen mendeskripsikan hidupnya sampai waktu itu ... sampai dia menemukan Gwen. "Kenapa kau begitu cerdas?" tanya Neil. Dia meraih tangan Gwen, mengecup punggung tangannya.

"Sekolah Keputrian. Mereka mengajarkan hal itu di kurikulumnya." Gwen tertawa.

Neil menciumnya lembut, ciuman selamat tinggal. "Kau akan baik-baik saja di sini. Tetaplah di

pangkalan," ucap Neil. "Dan jangan tinggalkan rumah tanpa ditemani."

"Kira-kira kapan kau akan kembali?"

"Paling lama beberapa hari." Dan karena dia harus memberitahunya ada kemungkinan dia takkan kembali, dia menambahkan, "Kalau aku belum kembali dalam seminggu ... Chuck akan menghubungi Blake."

Senyum Gwen lenyap. "Kau akan kembali."

Atau tewas.

Blake berdiri di samping Carter sahabatnya dan menonton Dean dan Jim menginterogasi remaja malang yang menyukai Karen melalui cermin satu arah. Belum sepuluh menit berlalu, Blake tahu mereka sedang mencari di tempat yang salah.

"Bukan dia pelakunya."

Carter menggeleng. "Setuju."

Juan akhirnya mengetahui masalahnya dan mulai tampak marah. "Apa seseorang berusaha menyakiti Miss Jones? Apa kau pikir aku melakukan hal semacam itu?"

"Entahlah, Juan. Kenapa kau tidak memberi tahu kami?" tanya Jim.

"Dia sudah seperti ibu kami sendiri."

"Seorang ibu?" tanya Dean.

"Oke, mungkin bukan seorang ibu. Lebih seperti seorang bibi yang seksi, tapi dia sudah kuanggap keluarga. Kalau seseorang sedang berusaha menyakitinya, kau seharusnya berada di luar sana, melindunginya, bukannya menanya-nanyaiku."

Blake berpaling dari cermin. "Kami sudah selangkah di depanmu, Nak."

Carter menggeleng. "Kita hanya menyia-nyiakan waktu di sini. Seharusnya kita memasang monitor, dan kalau kita beruntung, kita bisa melihat si pelaku beraksi lagi."

"Benar. Aku benar-benar berharap Neil ada di sini." Dengan begitu, kekhawatirannya berkurang satu.

Dean keluar dari ruang interogasi, memasuki ruangan tempat mereka berdua berada. "Bukan dia."

"Kami sudah tahu."

"Apa kau sudah siap menggeledah barang-barang Neil?"

Blake benci menginvasi privasi seseorang seperti itu, tapi pilihan apa lagi yang dia miliki? Dia menyugar rambutnya.

"Pasti ada petunjuk mengenai keberadaannya sekarang," ucap Carter.

Blake keluar dari ruangan itu. "Mari lakukan dengan cepat."

Dean mengantar mereka keluar dari kantor polisi. "Aku akan menyusulmu sejam lagi. Ada beberapa petunjuk yang ingin kuselidiki terlebih dahulu."

Dalam perjalanan kembali ke Malibu, Blake memberi tahu Carter kabar baik, "Samantha hamil."

Carter berbalik menghadapnya, melepas kacamata hitamnya. "Kau bercanda."

"Kami sudah membicarakan hal itu belakangan ini." Mobil mereka memasuki jalan tol.

"Kedengarannya kalian lebih banyak melakukannya daripada membicarakannya."

Blake tersenyum, mengingat malam-malam tidak bicara dengan istrinya. "Dia sedang menderita mual di pagi hari. Aku ingin segera menyelesaikan kasus ini dan kembali padanya. Itu satu-satunya alasanku mau menggeledah barang-barang pribadi Neil."

"Aku mengerti. Neil orang yang tertutup. Tapi saat kau melarikan diri dan berpikir seorang pembunuh sedang mengincarmu, tidak ada yang tahu apa yang sedang terjadi. Neil tidak akan mengharapkanmu duduk tenang dan tidak melakukan apa-apa."

"Dia akan mengharapkan kepercayaanku."

Carter kembali mengenakan kacamata hitamnya. "Kalau kita menemukan sesuatu yang menunjukkan bahwa ada yang mengincar Gwen atau Neil, akan lebih mudah memercayai pria itu."

Di kediamannya, Blake dan Carter memasuki tempat tinggal Neil. Rumah tamu itu memiliki gaya dan struktur ruangan yang sama dengan rumah utama. Sedikitnya furnitur yang memenuhi rumah itu menunjukkan tempat tinggal seorang pria lajang. Satu kamar dikhususkan untuk memantau rumah utama dan tempat tinggal Karen dan Gwen di Tarzana. Satu kamar lagi adalah tempat tidur dengan furnitur minimal. Meskipun peralatan di dapurnya yang kecil lebih dari cukup untuk kebutuhan satu keluarga, benda-benda yang terlihat digunakan hanya kulkas dan *microwave*.

Di ruang tengah, terdapat sofa kulit, kursi malas, serta sebuah TV layar datar yang menempel di tembok.

"Kita mulai dari mana?"

"Aku akan mencari petunjuk di ruang kerjanya," Blake memberi tahu Carter. "Kau, di kamarnya."

Carter memasuki kamar Neil. "Tepatnya, apa yang kita cari?"

"Segala sesuatu yang bersifat pribadi. Foto-foto. Alamat rumah teman-temannya, keluarganya."

"Bukankah kedua orangtuanya sudah meninggal?"

Blake duduk di kursi Neil, membuka laci teratas mejanya. "Yah ... tapi aku ingat dia pernah menceritakan tentang neneknya." Tidak ada yang aneh dari isi laci itu. Pulpen, buku catatan, tagihan-tagihan lama, dan nota pembelian berbagai macam barang.

"Kalau Neil berpikir seseorang sedang mengejarnya, kurasa dia tidak akan meninggalkan petunjuk untuk menemukan keluarganya."

"Benar, tapi neneknya mungkin tahu ke mana Neil akan pergi untuk mengamankan Gwen dan menangkap si penjahat."

"Kau pikir itu yang dia lakukan?"

"Dia pasti tidak akan lari selamanya." Laci berikutnya berisi data-data tanggal pembelian peralatan dan pembaruan perangkat lunak. Ada kertas-kertas berisi data para pegawai, yang membuat Blake bertanya-tanya. Kenapa Neil mencetak semua itu? Kenapa Neil tidak menyimpannya saja di komputer?

Pikiran Blake mengarah pada komputer. Dia lalu menyalakan komputer dan menunggu semua layarnya menyala. Monitor-monitor menunjukkan pantauan dari rumah Malibu dan Tarzana. Blake mengklik layar utama, berpindah dari satu gambar ke gambar lain. Setiap gambar yang dia klik mengaktifkan pantauan

suara dari ruangan itu. Di dalam rumah Malibu, Mary sedang bersenandung di dapur.

Telepon di meja Neil berbunyi. Blake mengangkatnya. "Halo?"

"Ini Dillon, Mr. Harrison. Kulihat seseorang sedang memantau dari saluran Neil. Apa dia sudah kembali?"

"Bukan. Hanya aku di sini."

"Oh. Sudah ada kabar darinya?"

"Belum. Kau belum mendengar kabar apa pun?"

"Belum juga. Maaf telah mengganggumu, Mr. Harrison."

Sebelum Dillon menutup telepon, Blake menghentikannya. "Tunggu, Dillon. Sebelum Neil pergi ... apa ada hal apa pun yang menurutmu aneh? Sesuatu yang tidak seperti Neil yang biasanya?"

"Dia ... dia sedikit lebih tegang, tapi aku tidak yakin apa itu bukan sikap normalnya. Dia selalu bekerja sepanjang hari dan jarang memintaku menggantikannya selama kau dan Mrs. Harrison pergi."

Tidak ada hal yang terdengar aneh. "Kau sudah menemukan penyadap yang dia bicarakan?"

"Aku ingin sekali menemukannya. Jelas ada gangguan di rumah Tarzana dan rasanya ada sesuatu yang salah."

"Seolah hal itu sudah direncanakan."

"Kuharap aku bisa memastikan hal itu. Rasanya ... aneh."

Semuanya terasa aneh. "Terima kasih, Dillon."

"Sama-sama."

Blake menutup telepon dan meneruskan pencariannya. Tidak ada barang-barang pribadi di sana. Hanya tumpukan tagihan dan faktur yang berkaitan dengan pekerjaan.

Carter mamasuki ruangan, tangannya memegang sebuah foto. "Aku menemukan ini."

Foto itu berukuran 8 x 10 inci, menunjukkan Neil dan beberapa temannya di angkatan laut.

"Neil terlihat lebih berisi. Kupikir dia tidak mungkin bisa sebesar ini."

Cater terbahak. "Kau pernah melihat ini sebelumnya?"

"Tidak. Dia tidak pernah menceritakan masa lalunya. Kecuali satu kali itu di bar."

"Menurutmu mereka adalah teman-temannya yang tewas?"

Blake mengambil foto itu, mengamati setiap wajah. Tatapannya pindah dari Neil ke seorang pria yang tampak familier. "Mungkin. Tidak semua dari mereka tewas. Hanya beberapa." Tapi yang mana?

"Apa kau sudah mempertimbangkan untuk mencari tahu apa itu Gagak?"

Carter bersandar pada meja. "Ada cukup banyak misi rahasia ke luar negeri setiap tahunnya. Pihak militer tidak suka misi-misi mereka yang paling rahasia diceritakan ke sembarang orang. Meskipun aku seorang gubernur, dalam kasus ini aku termasuk 'sembarang orang' itu. Kalau kita sudah melakukan semua yang kita bisa dan masih belum mendengar kabar Neil atau Gwen, baru aku akan mencari tahu tentang itu ke pihak pemerintah. Aku tidak ingin menimbulkan

masalah dan membuat Neil terseret ke pengadilan karena dia terlalu paranoid. Kita banyak berutang padanya."

Blake setuju.

"Tok, tok?" Terdengar suara Dean memasuki rumah.

"Kami di dalam sini."

Dean muncul, tangannya mengipas-ngipas. "Luar biasa panas," katanya. "Kalian sudah menemukan sesuatu?"

Blake menyodorkan foto itu pada Dean, lalu mengangkat bahu. "Sebuah foto dan tumpukan tagihan."

"Aku selalu lupa betapa besarnya Neil," ujar Dean.

"Tidak banyak yang berani membuatnya marah."

Dean meletakkan foto itu di atas meja. "Yah, kami mendapatkan sesuatu."

Blake menegakkan tubuhnya. "Apa?"

"Kelihatannya Neil lengah dan menggunakan kartu kreditnya?"

"Di mana?"

"Colorado Springs."

"Kupikir Karen mengatakan sesuatu mengenai Kanada." Carter bingung.

"Yah, kecuali mereka terbang ke Colorado, dan kalau memang begitu kita sudah mengetahuinya dari kemarin, mereka sama sekali tidak berada di dekat perbatasan." Senyum congkak Dean membuat Blake tidak nyaman.

"Ada apa?"

"Mau tahu apa yang dibeli Neil dengan kartu kreditnya?"

"Hotel?" tanya Carter.

"Menyewa mobil?" Blake memberi pendapat.

Dean menggeleng.

"Amunisi?"

Dean tersenyum, lalu menatap Blake. "Sebuah cincin berlian. Cincin yang amat besar dan mahal."

Jantung Blake mencelus. "Apa?"

26

Sebelum meninggalkan pangkalan, Neil menyita, menyimpan, membeli, dan mencuri segala sesuatu yang akan dia dan Rick perlukan untuk menangkap sang Gagak dan bertahan selagi menunggu kedatangannya. Tahun-tahun yang dia habiskan di angkatan laut mengajarinya segala sesuatu yang diperlukan untuk bertahan hidup dan menangkap seorang kriminal. Satu-satunya perbedaan adalah kini dia tidak mengetahui siapa musuhnya.

Mungkin Rick bisa memberinya pencerahan. Dengan mereka berdua bekerja sama, mereka akan berhasil.

Tapi tetap saja, selagi Neil menaiki pegunungan, dia terus-menerus melirik kaca spion dan mengkhawatirkan apa yang ditinggalkannya. Chuck akan menjaganya. Gwen aman. Istrinya aman.

Sebuah senyuman tersungging di wajahnya. *Istrinya.*

Dia tiba di tempat berkemah jauh sebelum matahari terbenam. Dia memarkir mobilnya jauh dari area berkemah untuk menyiapkan pangkalan kedua, dan untuk merencanakan area eksekusinya. Sebuah bukit

menjulang di dekat area eksekusi yang dia rencanakan sebagai tempat yang sempurna baginya dan Rick untuk mengawasi keadaan.

Neil duduk di sana, mengawasi sekeliling dengan teropongnya. Sejam kemudian, dia melihat sesuatu bergerak perlahan mendekati kemah. Kurang dari semenit, dia tahu itu Rick. Dia menunggu hingga Rick mencapai area berkemah dan kembali ke mobilnya. Selagi sahabatnya itu berjalan ke sana, Neil menuruni bukit diam-diam, menjaga tubuhnya tetap tersembunyi.

Neil mendekati sahabatnya dari belakang tanpa suara.

"Aku sedang bertanya-tanya kapan kau akan bergabung denganku. Kupikir kau akan tinggal di atas sana sepanjang malam," ujar Rick tanpa menoleh.

Rick selalu ahli mendeteksi keberadaan musuh, atau pada kasus ini, sahabatnya yang mengendap-endap dari belakang.

"Bagaimana kau bisa melihatku?" Neil berdiri di hadapan rekannya, tangannya terentang.

"Aku tiba di sini sejam sebelum dirimu. Pindah dari bukit itu, lalu kembali ke sungai kecil dan menunggu."

Neil tertawa. Rick melakukan hal yang sama persis dengannya.

"Senang melihatmu."

Neil juga. Mereka mengobrol selama beberapa menit mengenai perjalanan, cuaca ... apa pun selain alasan mereka berada di sana.

"Kita harus melakukan sesuatu kalau kita ingin menangkap pria ini," ujar Neil akhirnya.

"Apa kau sudah tahu siapa musuh kita?"

Neil menggeleng frustrasi. "Sungguh, kuharap aku tahu. Kurasa dia orang militer."

"Dan tahu soal Gagak."

"Atau mungkin dia diberi tahu soal sang Gagak."

Neil tidak menyukai skenario itu. "Yang berarti ada pihak kedua selain orang itu."

"Pihak kedua itu bisa berupa suatu kelompok, atau ada dua orang yang mengikuti kita," sahut Rick. Dia mengedikkan kepalanya ke arah tenda. "Kita akan menghabiskan malam di sini?"

"Sebagian malam. Jangan terlalu nyaman."

"Kurasa kita tidak mungkin merasa nyaman sebelum kita menangkap orang ini."

Neil meletakkan barang-barangnya, lalu membuka mantelnya.

"Kau benar-benar berpikir ada dua orang yang terlibat?"

"Kurasa kita harus mempertimbangkan kemungkinan itu. Perlu kerja ekstra untuk menjatuhkan Billy. Bahkan dengan seorang wanita terlibat, tidak banyak yang bisa membuatnya terguncang," Rick menyimpulkan.

"Aku selamat dari Timur Tengah. Aku tidak ingin mati dekat dengan rumahku sendiri." Tidak saat mendadak dia memiliki seseorang yang membuat hidupnya amat berarti.

"Bagaimana dengan pacarmu?"

"Dia aman." Dan karena berbagai alasan yang tidak bisa, atau tidak mau dia identifikasi, dia tidak mengatakan tempat Gwen berada.

"Aku masih tidak percaya kau punya pacar." Rick menyunggingkan senyuman khasnya.

"Aku juga."

Rick mendengus, lalu menepuk punggung Neil. "Aku tidak tahu denganmu, tapi aku tidak bisa tidur tanpa seorang wanita di sampingku."

Neil ragu-ragu sebelum berkata, "Aku tahu perasaan itu."

"Rasanya sudah lebih baik. Tapi ingatan-ingatan itu tidak pernah benar-benar sirna. Kurasa pukulan itu begitu berat bagi kita semua, itulah kenapa kita semua meninggalkan kemiliteran."

"Mickey tetap tinggal," Neil mengingatkannya.

"Mickey masih bocah saat itu. Bukankah itu misi luar pertamanya?"

"Kedua, dengan operasi spesial. Dia pernah melakukan tur mengelilingi Afganistan sebelum bergabung dengan kita."

Rick meletakkan tasnya di atas alas kain. Dia berbaring, menggunakan tasnya sebagai bantal. "Mickey bisa dibentuk. Persis yang diinginkan sang mayor dalam timnya. Dia mengambil hatinya, menjejalkannya dalam sebuah kotak, dan berpindah ke misi berikutnya."

Neil baru teringat akan cedera yang dialami Mickey. Begitu mengenaskan.

Neil mengambil tempat di dekat bekas api unggun yang dia nikmati bersama Gwen hanya dua malam sebelumnya.

"Kita juga bisa dibentuk."

"Sampai kita melihat sahabat-sahabat kita diledakkan menjadi serpihan. Membuat kita terguncang."

"Dan untuk apa? Perang tidak berhenti ... bahkan tidak menenangkan situasi meski hanya sehari." Dan karena itu, Neil pergi. Dia dan timnya diberikan tugas-tugas remeh untuk sementara waktu, lalu diperbolehkan menghilang.

Hal yang belum pernah terjadi sebelumnya. "Pernah bertanya-tanya kenapa Mayor Blayney membiarkan kita semua pergi?"

"Aku tidak mempertanyakannya. Mungkin dia tahu kita tidak bisa berfungsi sebagaimana seharusnya. Dia sudah seperti keluarga bagi sebagian besar dari kita." Bagi Neil, setidaknya.

"Aku ingin tahu, apa dia tahu siapa yang berada di balik ini semua? Dia mengenal orang-orang di atasnya yang memberikan misi itu."

Neil sudah tahu Chuck sama sekali tidak memiliki petunjuk. "Kau pikir orang-orang di jajaran atas berada di balik semua ini, menyerang kita?"

"Kita tidak pernah tahu."

"Kenapa mereka repot-repot meninggalkan tanda? Kenapa memanfaatkan wanita untuk mendapatkan kita?"

Rick menggeleng. "Kau benar. Ini masalah pribadi. Seseorang ingin membalas dendam pada kita karena selamat dari misi itu."

"Kalau aku percaya hantu ada, kupikir Boomer, Robb, atau Linden yang melakukannya."

Neil mengusap janggutnya. "Itulah masalahnya. Kita bukan orang yang memercayai apa pun yang tidak terlihat. Menyingkirkan kemungkinan hantu." Tapi bayang-bayang dari masa lalunya kini mengejar mereka ... mereka semua.

"Jadi, apa rencana kita?" tanya Rick.

"Pertama, kita lihat apakah sang Gagak terpancing dan mengejar kita ke sini."

Rick mengamati sekeliling mereka. "Seorang penembak jitu bisa membunuh kita dengan cepat di sini."

Neil setuju. "Tapi orang itu harus membuatnya terlihat seperti kecelakaan. Dia tidak akan menembakkan peluru menembus kepala kita. Kalau kita tewas, atau menghilang, orang-orang akan bertanya-tanya. Kalau ada seseorang yang memerintahkan eksekusi itu, mereka tidak akan menginginkannya. Kita tidak sedang berada di tanah musuh, bahkan kita sudah tidak bekerja untuk kemiliteran. Kematian kita tidak dapat diklasifikasikan sebagai kerugian tambahan."

"Kalau sang Gagak tidak muncul di sini? Atau kalau dia muncul dan dia tidak sendirian?"

"Kita akan menemukannya terlebih dahulu. Aku sudah menyiapkan sensor di jalan menuju kemari. Kita akan tahu kapan pun sesuatu yang lebih besar daripada seekor anjing melewatinya. Kalau dia tidak muncul juga, kita akan kembali dan mencarinya."

Alis Rick terangkat. "Kau mengambil beberapa mainan lama kita, ya?"

"Lama dan baru."

"Aku juga membawa beberapa mainan." Rick mengeluarkan satu set teropong malam, beberapa senjata, peledak, bahkan alat-alat pengalih perhatian ... bom asap, bom cahaya.

Neil mengambil dua *headset* nirkabel dan mengatur salurannya. "Ini," katanya, menyodorkan salah satunya pada Rick. "Supaya aku bisa berbisik di telingamu."

Rick pura-pura menciumnya. "Aku tidak pernah tahu kalau kau begitu peduli."

Begini lebih baik. Dia merasa lebih seperti pemburu daripada buruan. Sekarang, yang mereka perlukan hanyalah mangsa.

"Kita harus mencari kegiatan untuk menyibukkanmu," Ruth memberi tahu Gwen setelah makan malam pertamanya tanpa Neil di rumah itu. "Menunggu suamimu kembali ke pangkalan adalah hal yang sulit."

"Yang kuperlukan adalah pekerjaan." Kalau dia ada di rumah, dia akan merencanakan upacara pernikahan yang layak untuknya dan Neil. Mungkin bekerja sama dengan Eliza dan Samantha untuk mengatur dua upacara sekaligus. Apa pun untuk membuatnya lupa bahwa Neil sedang mengejar seorang pembunuh.

"Kebun bungaku selalu memerlukan perawatan. Mungkin besok—"

"Oh, ya ... kumohon. Apa pun."

Ruth menepuk tangannya pelan. "Ada beberapa benih yang bisa kita tanam, dan selalu ada rumput liar untuk dicabuti."

"Pekerjaan fisik lebih baik daripada mental dalam situasi seperti ini."

"Ada banyak film yang bisa kau tonton, kebanyakan film dokumenter perang yang ditonton suamiku berkali-kali."

"Aku ragu film-film itu akan menenangkan pikiranku."

"Aku memiliki sebuah perpustakaan kecil."

Mata Gwen berbinar.

Di dalam rumah, tersembunyi di balik sebuah rak buku yang tertutup, Ruth mendorong Gwen untuk memilih apa pun yang dia ingin baca selama tinggal di sana.

"Aku membaca semua buku, mulai dari misteri sampai roman. Pasti ada sesuatu yang kau sukai."

Paling sedikit ada tiga ratus buku di tempat itu. "Koleksimu cukup besar."

"Beberapa kardus buku sudah kusingkirkan. Kuharap bisa memiliki perpustakaan kecil sungguhan di rumah baru kami. Charles menyukai kerapian, dan menurutnya buku-buku yang berjajar di rak tidak rapi. Kalau kami memiliki ruangan khusus untuk dijadikan perpustakaan, dia tidak bisa protes."

Semakin Gwen mendengar Ruth bercerita, semakin dia berpikir betapa otoriter suaminya.

"Setiap rumah seharusnya memiliki perpustakaan. Tidak semua orang suka menonton TV."

"Aku benar-benar setuju."

Gwen mengambil dua buah buku dari rak itu, melihat sekilas sampulnya sebelum membaliknya, membaca deskripsi buku-buku itu. Salah satunya jelas

novel romantis, yang dia sukai, tapi membaca kisah cinta orang lain sementara cinta dalam hidupnya tidak di dekatnya bukan hal yang dia inginkan. Dia mengembalikan buku bersampul ungu itu ke raknya dan memutuskan untuk membaca novel kedua, novel misteri yang berhubungan dengan kedokteran. Dia mengambil dua buah buku lagi dari rak, lalu menyadari sesuatu yang tersembunyi di balik buku-buku itu.

Sebuah bingkai berisi foto sepasang muda-mudi. Mereka berdua tersenyum dan kelihatannya sedang berdiri di teras rumah keluarga Blayney.

"Oh, di mana kau temukan itu?" tanya Ruth di belakangnya.

"Di balik buku-buku."

Ruth mengambil foto itu, dan menghela napas. "Ini putri kami ... dan mantan pacarnya. Kupikir aku telah membuang foto ini."

Gwen melirik foto itu lagi. Dia bisa melihat kemiripan antara Ruth dan putrinya. Pria di sebelahnya berpotongan rambut ala militer, tapi tidak mengenakan seragam, melainkan jins dan kaus.

"Mereka terlihat bahagia," ujar Gwen.

"Memang. Aku dan Charles dulu berpikir mereka akan menikah."

"Apa yang terjadi?"

Ruth berkedip dua kali. "Dia berubah setelah kembali dari luar negeri. Annie memutuskan untuk berpisah. Charles sangat kecewa selama berbulan-bulan. Dia mencoba membuat Annie berubah pikiran, tapi Annie tetap pada pendiriannya."

"Apa pendapatmu mengenai perpisahan mereka?"

"Aku ingin putriku bahagia. Aku mengerti kenapa dia menginginkan seseorang selain seorang pria militer yang *moody* dalam hidupnya. Tidak mudah hidup dengan pria seperti itu." Ruth melirik, lalu menutup mulutnya. "Oh ... maafkan aku. Aku yakin Neil tidak seperti itu."

Gwen menyeringai. "Tentu saja dia seperti itu. Justru hal itu yang membuatnya menarik sekaligus rentan. Aku tidak tersinggung."

"Yah, Annie menginginkan sesuatu yang berbeda." Ruth mengembalikan foto itu ke rak, dan meletakkan buku-buku di depannya. "Mungkin Charles sengaja menyimpannya. Aku akan berpura-pura tidak melihatnya."

Apa lagi yang pura-pura tidak dilihat Ruth?

Burung-burung mati tidak akan menjauhkan Karen dari anak-anak lagi. Selain itu, kalau dia tidak menjelaskan kenapa polisi menyelidiki kehidupan pribadi mereka, dia akan kehilangan semua kepercayaan mereka yang telah dia peroleh dengan susah payah.

Karen mengabaikan bayangan yang diperintahkan Michael dan Dean untuk mengawasinya. Pria itu mengantarnya ke mana pun seperti seorang anak sepanjang hari, dan baru pergi kalau Michael ada di rumah malam harinya. Kalau tidak, dia atau salah satu rekannya menginap di kamar tamu.

Pria itu tidak sebesar Neil, tapi memiliki sifat yang sama. Lengkap dengan wajah merengut dan tatapan suram yang mengikutinya ke mana-mana. Apa pun

yang membuat Gwen suka dibuntuti seorang pria sepanjang waktu, Karen tidak dapat memahaminya.

Meskipun Karen tahu, bukan pekerjaan pria itu yang membuat Gwen tertarik, melainkan pria itu sendiri. Tentu saja dia berharap sahabatnya mengalami hubungan yang spektakuler. Mungkin saat kepala mereka muncul dari balik seprai, mereka akan menyadari tidak ada yang mengikuti mereka, lalu pulang. Karen sudah tidak sabar menantikan obrolan hati ke hati dengan sahabatnya.

"Cobalah untuk tidak menakuti anak-anak," Karen memberi tahu pengawalnya.

Pria itu melihat sekeliling, lalu mengikutinya memasuki klub.

Pandangan Karen menyapu ruangan, mencari-cari Juan. Saat dia tidak menemukan anak itu, dia berusaha menyembunyikan kekecewaannya.

"Miss Jones!" Amy berlari memeluknya.

Karen balas memeluknya dan tersenyum. Dia mencintai anak-anak ini. Merindukan mereka.

"Bagaimana kabarmu, Sayang?"

"Nilai tes aljabarku meningkat."

Karen melakukan tos dengan Amy. "Kabar baik."

Beberapa anak bergabung dengan mereka, memeluknya dan mengatakan betapa mereka merindukannya. Karen meletakkan tasnya di meja, lalu melihat pekerjaan anak-anak. Setiap anak berada pada tingkat yang berbeda, tapi tampaknya mereka sudah lebih maju selama dia meninggalkan klub.

"Apa kau benar-benar kembali sekarang?"

"Ya." Kecuali pria burung muncul lagi. Tapi dia tidak mengatakan hal itu.

"Ada seorang polisi datang kemarin, menanyai kami tentangmu."

Karen mengangkat bahu. "Yah, dia temanku. Maaf."

"Apa semuanya baik-baik saja?" Steve, yang diam sedari tadi, bertanya.

"Kelihatannya ada seseorang di luar sana yang mencoba menakut-nakutiku."

Senyum anak-anak perempuan lenyap dan para anak laki-laki mendengarkan dengan saksama.

"Apa itu sebabnya mereka memanggil Juan untuk menginterogasinya?" tanya Steve. Dia terdengar marah.

Gosip menyebar cepat di kalangan remaja. "Polisi menanyai banyak orang. Maafkan aku, mereka harus kemari."

"Kau banyak menghabiskan waktumu di sini. Mungkin mereka pikir salah satu dari kita melihat sesuatu." Amy seperti penengah, selalu berusaha berpikir rasional dan menjembatani kedua pihak yang berseberangan dalam sebuah keluarga.

"Jadi, siapa orang menyeramkan di pintu itu?"

Karen berpaling dari wajah murka Steve. Dia bersahabat dengan Juan dan jelas dia tidak suka sahabatnya itu diinterogasi polisi.

"Dia pengawalku."

"Sungguh?"

"Kurasa dia tidak akan lama mengikutiku. Hanya sampai mereka menangkap pria yang menguntitku."

"Wow, Miss Jones. Tidakkah kau merasa takut?"

"Awalnya begitu, Amy. Sekarang aku hanya jengkel. Kau tahu? Berani-beraninya seseorang mencoba menakutiku."

Steve terus memandangi pengawalnya, lalu kembali menatapnya. "Kau tidak memerlukan pengawal di sini," ucapnya. "Kami bisa menjagamu."

Karen tersenyum. "Mungkin kau bisa membujuk Juan untuk kembali."

Steve mengangkat bahunya. "Mungkin."

Hanya itu yang bisa diminta Karen.

27

Gwen meregangkan punggungnya, mengabaikan rasa nyeri yang ditimbulkan aktivitas berkebunnya. Setidaknya kalau dia kelelahan malam ini, dia bisa tidur nyenyak. Bolak-balik di tempat tidur dan memimpikan suaminya, memikirkan di mana Neil dan apa yang sedang dilakukannya, tidak membuat tubuhnya beristirahat.

Dan seolah keadaan tidak bisa lebih buruk lagi, tidak lama setelah dia dan Ruth hendak mempercantik kebun bunganya, ada telepon datang dari Annie, meminta Ruth terbang ke Florida. Dia sedang sakit, atau begitulah kata Charles.

Sekarang hanya dia dan Charles di rumah ini.

Gwen sama sekali tidak menyukai situasi itu. Pria itu mengawasinya, tapi tidak pernah membuat kontak mata. Dia melirik ke arah rumah, menyadari pria itu sedang berdiri di balik jendela, mengawasinya. Tirai jendela tertutup, tapi Charles tetap bergeming di baliknya.

Dia hanya membantu Neil.

Neil ... yang sudah pergi selama hampir dua puluh empat jam. Dua puluh empat jam yang lama dan penuh kesepian.

Kau bisa melewati ini! Hanya untuk beberapa hari.

Gwen merogoh tanah di bawahnya, mencabut sehelai rumput liar yang bandel.

"Yah, setidaknya hari tidak hujan," ucap Rick di telinga Neil dari jarak tiga ratus meter.

Neil melihat pohon-pohon bergoyang karena angin, yang entah datang dari mana. "Hati-hati kalau bicara." Badai di akhir musim panas bukan hal yang jarang terjadi di daerah ini. Mereka sudah siap menghadapi apa pun. Begitulah cara kerja mereka di angkatan laut.

Di tenda, tempat mereka sama sekali tidak berencana untuk tidur, mereka memasang umpan, yang hanya bisa terdeteksi melalui teropong pendeteksi panas. Batu-batu panas dari bekas api unggun menjejali ke sebuah kantung kedap panas, dan bisa membuat siapa pun dengan peralatan yang tepat berpikir seseorang sedang tidur di dalam. Bukit tempat Neil mengintai terletak tepat di depan sebuah tebing setinggi seratus meter. Tidak mungkin orang memanjat tebing itu untuk mencapai tempatnya berada. Intinya, dia berada di sebuah tebing yang hanya memiliki dua jalan masuk. Rick mengintai di sisi sebelah timur laut, sedangkan Neil berjaga-jaga di tenggara.

"Pernah merasa kita sedang menunggu sesuatu yang tidak ada?"

"Kau pikir Billy mabuk dan menjatuhkan diri ke jurang?"

"Tentu saja tidak," bisikan keras Rick berdering di telinga Neil.

"Gagak itu akan datang."

"Dia akan tahu kita sedang menunggunya."

Neil mengarahkan teropongnya ke tempat Rick berada, mengawasi area sekelilingnya. Tidak ada apa-apa. "Dia akan tahu aku sedang menunggunya. Yang kita sama-sama tahu, kaulah target selanjutnya."

"Masih yakin dia tidak akan datang sambil menembak senapannya ke mana-mana?"

"Tidak, kecuali motivasinya berubah. Satu-satunya yang bisa mengubah motivasinya adalah kalau dia pikir kita sudah mengetahui identitasnya."

Angin meniup pohon pinus raksasa di atasnya, menimbulkan bunyi *krak*.

Angin sialan.

Langit malam begitu gelap, bahkan bulan pun tidak ada. Belum begitu lama berlalu sejak dia menatap bintang-bintang dan menceritakan mimpi masa kecilnya pada Gwen. Dia benci harus meninggalkan wanita itu. Tapi lebih benci lagi kalau istrinya itu berada di sini.

"Kau mau tidur untuk satu jam saja?" tanya Rick.

"Mungkin."

"Aku akan berpindah posisi, dan menjagamu."

Neil bersembunyi di balik batu, sementara Rick berpindah. Bergantian tidur selama satu jam adalah satu-satunya istirahat yang bisa mereka dapatkan di lapangan. Malam sebelumnya, Neil bahkan tidak beristirahat sama sekali. Dengan benak dipenuhi kekhawatiran dan kebutuhannya akan Gwen, serta perdebatan dalam dirinya mengenai apakah Rick mungkin tahu lebih banyak daripada yang dia katakan, Neil

tidak bisa tidur. Tapi kini semakin jelas bahwa Rick jugalah target, seperti dirinya. Kalau sahabatnya itu berada di balik semua ini, dia seharusnya sudah sejak lama berusaha mencelakainya. Dia harus memercayai Rick, dan Tuhan tahu dia butuh tidur.

Mereka berjalan sambil menunduk, melawan angin yang ditimbulkan baling-baling helikopter. Billy dan Rick mengangkat tubuh Linden, menyerahkannya pada orang-orang di pesawat. Setelah naik, mereka menarik Mickey, yang terpincang-pincang tapi masih sanggup berjalan.

Mac berbalik melihat bola api yang baru saja mereka tinggalkan. Telinganya masih berdenging akibat ledakan yang menewaskan orang-orangnya. Punggung dan kepalanya cedera akibat jatuh, tapi dia baik-baik saja. Hidup.

Rick menariknya ke atas pesawat dan mereka segera terbang.

Mulut-mulut bergerak, tapi Neil tidak bisa mendengar perkataan mereka. Hanya bunyi denging dan suara helikopter. Dadanya nyeri, dan dia terbatuk-batuk lama, rasanya hampir satu jam.

Billy berlutut di lantai, di sisi Linden, selagi dua orang yang tidak Neil kenal menggunting pakaian Linden, memperlihatkan luka akibat ledakan di perut dan pahanya. Darah di mana-mana.

Neil meraih selimut yang disampirkan seseorang di bahunya, dan meletakkannya di sisi Linden.

"Jangan kau berani-beraninya mati."

Tapi wajah Linden sudah sepucat mayat, dan sebelum mereka sempat membalut lukanya, mata Linden

kehilangan fokus dan dia mengembuskan napas terakhirnya.

Helikopter bergoyang, dan Neil segera berpegangan agar tidak jatuh.

Telinganya yang tuli sesaat membuat matanya fokus.

Billy bersandar di samping Linden. Ekspresi Rick menunjukkan kemarahan dan kesedihan sekaligus. Mickey sedang terbungkuk.

Neil berjalan ke sebelah Mickey, menatap mata pria itu. Tangannya terangkat, menyiratkan pertanyaan, tapi Mickey menggeleng.

Itulah saat Neil melihat sebatang kayu mencuat dari selangkangan Mickey. Pendarahannya tidak banyak, dan mereka tahu untuk tidak memindahkan objek itu sampai diperiksa oleh tim medis. Neil menggeleng, seolah mengingatkan Mickey untuk tidak mencabut kayu itu. Mickey terkenal suka bertindak tanpa akal sehat. Tapi kali ini dia sepertinya tidak berniat melakukannya.

Neil bersandar ke dinding helikopter, lalu terbatuk-batuk hebat.

Blake menyuruh sekretarisnya mengatur transportasi ke bandara esok pagi. Dia akan terbang sendiri ke Colorado untuk mengikuti jejak Neil. Menurutnya, situasi terlalu tenang, dan tidak mendengar kabar dari pengawal maupun adiknya, mulai membuatnya frustrasi.

Dia tidak lagi khawatir ada seseorang yang menguping pembicaraannya. Tidak ada penyadap yang ditemukan, dan tidak ada lagi burung-burung mati

yang ditinggalkan. Carter telah terbang kembali ke Sacramento, berjanji akan menelepon DC jika diperlukan.

Blake hanya bisa berharap Neil dan Gwen sudah menggunakan akal sehat mereka dan tidak berkeliaran dengan senjata terisi peluru.

Dia melepas dasinya dan meraih teleponnya, hendak menelepon Sam.

Tepat ketika dia menyentuhnya, telepon itu berdering, membuatnya terlonjak.

Tenanglah, Blake.

"Halo?" Dia tidak mengenali nomor si penelepon.

"Mr. Harrison?"

Blake melempar dasinya ke tempat tidur, lalu duduk. "Ya, ini aku."

"Maaf meneleponmu begitu larut, Mr. Harrison. Dan aku lebih minta maaf lagi atas alasanku menelepon."

Blake berhenti melepas sepatunya.

"Siapa ini?"

"Oh, maaf. Bernard, manajer *First Class Services*."

"Tempat penyewaan mobil?"

"Benar, benar. Itu kami."

Kecemasan Blake lenyap, dan dia kembali melepas sepatunya. "Apa yang bisa kubantu, Bernard?" Dan kenapa dia menelepon selarut ini?

"Kami menerima pesananmu untuk besok pagi."

"Ada masalah dengan itu?"

"Tidak, tidak sama sekali, Sir. Kami sudah menyiapkan mobil untukmu."

Blake membuka kancing kemejanya satu per satu, lalu membuka kancing di pergelangan tangannya. "Lantas kenapa kau menelepon?"

Napas Bernard terdengar agak memburu, jelas sedang mengumpulkan keberaniannya. Blake ingin sekali mengatakan bahwa apa pun yang dia khawatirkan sama sekali tidak ada apa-apanya dibandingkan kekhawatirannya. Tapi, dia diam dan menunggu permintaan maaf pria itu.

"Aku minta maaf. Kami, *First Class Services* sangat meminta maaf."

"Maaf untuk apa?"

"Aku memeriksa siapa sopirmu pada awal minggu ini. Sebisa mungkin, kami berusaha konsisten, memperkerjakan sopir yang sama. Seperti yang kau tahu, kami sangat menghargai privasi klien kami. Dan kau adalah klien kami yang sangat berharga—"

Blake memutar bola matanya. "Bernard, bisakah kau melompati basa-basi itu dan memberitahuku alasanmu menelepon? Besok aku sangat sibuk." Dan dia masih bisa-bisanya berbicara dengan pria malang itu.

"Maaf. Baiklah. Jadi, sopir yang menjemputmu waktu itu ... kami tidak tahu siapa dia."

"Apa maksudmu, kalian tidak tahu siapa dia?"

"Kami menerima pesananmu dan sebuah mobil menjemputmu awal minggu ini ... tapi tidak ada satu pun dari sopir kami yang menjemputmu."

Blake berhenti melepas pakaiannya. "Yah, yang jelas seseorang menjemputku."

"Benar. Tapi orang itu bukan pegawai kami."

"Dia bilang dia dari perusahaanmu."

"Aku berani menjaminnya, Mr. Harrison, dia bukan pegawai kami. Kami memasang kamera pengawas di halaman tempat kami memarkir mobil. Seorang pria mengenakan seragam perusahaan kami terlihat memasuki mobil dan meninggalkan halaman, lalu kembali dua jam kemudian."

"Kalau dia bukan salah satu pegawai kalian, lalu siapa dia?"

"Kami tidak tahu. Privasimu benar-benar berharga bagi kami. Kami sudah memanggil polisi kemari untuk meninjau rekaman itu. Aku yakin mereka akan menanyaimu. Dan untuk itu, kami sangat meminta maaf."

"Bagaimana bisa hal itu terjadi?" Lebih banyak kesepakatan penting dibuat di bangku belakang limusin daripada ruang rapat.

"Kusarankan kau mengingat dengan siapa kau bicara dan apa yang kalian bicarakan dalam perjalanan pulang. Mungkin ada seseorang yang membutuhkan informasi mengenai itu?"

Dia dan Dean bicara di dalam mobil karena Neil mengatakan rumahnya disadap.

"Oh, sial."

"Kami benar-benar meminta maaf."

"Ya, ya ... aku akan tiba di sana dengan Detektif Brown satu jam lagi. Aku ingin melihat rekaman itu."

"Tentu saja, Sir. Kami akan membantu sebisa mungkin."

Blake kembali mengenakan sepatunya, lalu menelepon Dean.

Empat puluh lima menit kemudian, mereka sudah duduk di kantor *First Class Services*, di hadapan Bernard yang gugup dan setengah lusin petugas berseragam.

Blake mendengarkan cerita mengenai orang asing yang bisa memasuki properti mereka, mendapatkan kunci salah satu mobil perusahaan, lalu meninggalkan tempat parkir untuk menjemputnya di bandara tanpa diketahui siapa pun.

"Akhir pekan itu semuanya sedang sibuk. Beberapa sopir kami masih belum kembali dari tugas mereka semalam. Bukan hal yang aneh kalau kami memindah-mindahkan sopir dari satu tempat ke tempat lain." Bernard menjelaskan mengenai perusahaan itu dan bagaimana sistem mereka berjalan. Menurut cabang mereka di Orange County dan San Diego, tidak ada satu pun sopir mereka yang bertugas di area LA hari itu, sehingga tidak mungkin orang yang menjemput Blake adalah sopir dari kedua cabang itu.

Salah seorang polisi mencatat kalimat Bernard, sementara seorang manajer lain menayangkan video rekaman pria misterius itu.

Jarak dari kamera ke mobil terdekat sekitar tiga puluh meter, dan ke mobil terjauh sekitar sembilan puluh meter. Wajah pria itu tidak pernah langsung menghadap kamera, membuat Blake berpikir pria itu tahu ada kamera di sana. Dia mengenakan seragam sopir, bahkan mengenakan topi. Tidak semua sopir mengenakan topi, tapi beberapa mengenakannya, dan itulah sebabnya Blake tidak begitu memikirkannya saat bertemu pria itu.

"Bisakah kau memperbesarnya?"

Ketika gambar diperbesar, kualitasnya menurun. Seingat Blake, pria itu berambut pendek, tidak berkumis, maupun berjanggut. Kaukasoid, tingginya sekitar seratus delapan puluh sentimeter, postur tubuhnya sedang. Dia terlihat familier. Tapi sudah seharusnya begitu. Blake bercakap-cakap singkat dengan pria itu dan memberinya tip yang besar.

"Kami bisa memperjelas gambar itu di kantor polisi, lalu mencoba mencocokkannya dengan orang-orang di *database* kami." Dean melihat ke seisi ruangan. "Pasti ada seseorang di sini yang sempat bercakap-cakap dengan pria itu."

Bernard berdiri goyah. "Aku sudah menanyai mereka. Tidak ada satu pun yang menyadari keberadaan pria itu."

"Siapa orang yang kau tugaskan untuk menjemput Mr. Harrison hari itu?"

"Kami bukan perusahaan taksi. Kami memiliki sistem terkomputerisasi yang memberi tahu para sopir ketika salah satu klien mereka memerlukan kendaraan. Seperti yang sudah kujelaskan pada Mr. Harrison, kami berusaha memasangkan sopir yang sama untuk setiap klien, untuk membuat mereka merasa lebih nyaman. Mr. Harrison hanya sesekali menggunakan jasa kami, jadi kami tidak memiliki sopir khusus untuknya."

"Lalu, bagaimana kau menentukan siapa sopir yang bertugas menjemputnya?"

Blake membetulkan letak kerahnya. Dia hampir merasa kasihan pada pria itu.

"Kami melakukannya berdasarkan siapa yang sedang tidak bertugas dan siapa yang paling mengetahui area itu. Menjemput klien langsung dari bandara memerlukan tingkat keamanan yang berbeda dengan mengantarkan seorang selebriti ke acara karpet merah. Banyak faktor yang menentukan hal itu."

"Perlihatkan padaku bagaimana sopir-sopirmu bertugas," ucap Dean.

Bernard mendekati monitor. Polisi yang sedang melihat-lihat pantauan video bangkit berdiri dan memberinya jalan. Bernard membuka apa yang terlihat seperti *homepage* perusahaan itu dan mengklik ikon bergambar mobil. Muncul daftar nama dan lokasi yang berderet rapi. Di sebelah daftar itu, terdapat sebuah kolom berisi nama sopir.

"Deretan nama yang pertama adalah klien-klien reguler kami. Perhatikan warna-warna yang sama antara sopir dan klien reguler kami. Deretan nama berikutnya dalah klien yang sesekali menggunakan jasa kami. Untuk acara-acara spesial, pesta *prom* ... di sebelah nama-nama itu terdapat simbol-simbol. Sebuah gelas *martini* menandakan klien kami akan pergi ke pesta, jadi sopir kami bertugas mencegah mereka mengemudi sambil mabuk. Aku selalu berusaha menggunakan para sopir laki-laki untuk acara seperti itu, kecuali untuk pesta lajang para wanita...." Bernard sedikit terbawa suasana dalam menjelaskan sistemnya, jelas tampak bangga dengan apa yang dia kerjakan. "Ini simbol bandara. Kalau seorang sopir sedang tidak bertugas dan melihat simbol ini, dia tahu tugas itu bisa dia ambil kalau memiliki izin."

"Mari lihat tanggal Mr. Harrison tiba di sini."

Bernard mengklik salah satu tanggal di kalender. Blake mencondongkan tubuhnya, melihat namanya, diikuti lokasi dan waktu, dan simbol bandara. Dia senang melihat tidak ada simbol gelas *martini* di sebelah namanya. Tapi kegembiraannya lenyap seketika saat dia melihat nama si sopir. "Mac."

Blake menggebrak meja. "Sial. Sial!"

"Jangan langsung gegabah membuat kesimpulan," Dean menasihatinya.

"Siapa yang gegabah?"

Dean menggamit lengannya, menariknya keluar ruangan. "Kita masih belum tahu pasti."

"Apa-apaan ... kita tahu sopir itu bukan Mac. Kita tahu seseorang menguping percakapan kita di mobil, karena kita takut seseorang menguping percakapan di rumah. Kita tahu siapa pun pria ini, dia bisa meretas sistem perusahaan dan pergi membawa salah satu mobil, bahkan mengembalikan mobil itu tanpa ada yang mencurigainya. Kita tahu Neil yakin seseorang yang ahli dalam hal itu sedang mengincar dirinya dan adikku. Aku tidak harus meloncat ke dalam air untuk tahu aku akan basah, Dean." Dan kalau Neil sudah berhasil mencegah pria itu mengetahui keberadaannya, Blake dan Dean telah membocorkannya dengan bicara secara terang-terangan mengenai apa saja yang telah mereka temukan selama dua hari terakhir di rumahnya. Yang menjelaskan keberadaan seekor burung mati di mobil Karen. Mulut mereka yang terkunci pada awalnya mendorong pria itu meletakkan seekor

burung mati lagi, dan membuat mereka kebingungan. Membuat mereka berpikir Neil tidak waras.

"Kita telah dipermainkan, dan Neil tidak gila." Neil sedang dalam bahaya, dan Blake mungkin telah mengantarkan si musuh langsung ke tempat Neil berada.

28

Makan malam kemarin terasa begitu menegangkan. Ditambah angin yang bertiup kencang dan cuaca mendung membuat Gwen bertanya-tanya di mana Neil sekarang. Gwen berpura-pura sakit kepala dan masuk kamarnya lebih awal untuk menghindari mengobrol dengan tuan rumahnya.

Dia tidak bisa menjelaskan persisnya kenapa dia tidak menyukai Charles. Apa itu tatapannya yang seolah merencanakan sesuatu diam-diam, atau senyumnya yang mengingatkannya pada badut sirkus, entahlah. Keduanya bukan hal yang menyenangkan. *Aku yakin dia seorang sersan yang hebat.*

Gwen melangkah tanpa suara, sengaja meninggalkan kamar setelah jam sarapan lewat. Rumah itu begitu hening, membuatnya bertanya-tanya apa dia sendirian. Di dapur, dia meletakkan secangkir air dalam *microwave*, memanaskannya untuk menyeduh teh. Langit cerah, hanya ada beberapa awan di atas sana.

"Hati-hati, Neil," bisiknya pada diri sendiri.

Ketika *microwave* berbunyi, Gwen berbalik untuk mengambil cangkirnya.

Charles berdiri tepat di belakangnya, kedua sudut bibirnya sedikit terangkat. Gwen memekik, langsung melangkah mundur, pinggulnya membentur meja.

"Ya Tuhan," dia masih terkejut.

"Aku tidak bermaksud menakutimu." Senyum tidak tulusnya lenyap, digantikan ekspresi peduli.

Yah, pastinya, batin Gwen sarkastis. "Aku tidak mendengarmu masuk." Dia mengusap pinggulnya, berharap denyut nadinya kembali normal.

"Cuma mau memastikan kau tidak kekurangan apa pun."

Charles menjauh beberapa langkah. Lebih baik dia menjauh ke negara bagian lain. Pria itu selalu mengenakan pakaian yang sama sejak Neil pergi. Pakaiannya licin dan bersih, tapi menunjukkan gaya seorang pria militer. Charles tidak meninggalkan rumah, bahkan tidak ada yang datang berkunjung. Untuk ukuran pria dengan jabatan sepertinya, Gwen berpikir seharusnya dia kedatangan lebih banyak tamu.

"Istrimu sudah memberitahuku letak barang-barang di dapur."

Charles melangkah ke balik meja, menarik sebuah kursi tinggi.

Oh, bagus ... dia ingin menemaniku. Gwen menemukan teh dan perlahan mengeluarkan kantung teh dari bungkusnya. Jelas Charles tidak akan memulai pembicaraan.

"Sudah mendengar kabar dari Ruth?"

"Dia sudah tiba di Florida."

Gwen mencelupkan kantung tehnya, dan menunggu pria itu menjawab lebih panjang. "Bagaimana kabar putrimu?"

"Dia senang bertemu ibunya." Gwen mengingatkan dirinya sendiri bahwa Neil dulunya juga selalu memberikan jawaban pendek seperti itu. Hal itu baru berubah setelah pelarian mereka.

"Tidak ada yang bisa menggantikan keberadaan seorang ibu saat kau sedang sakit."

Sudut bibir Charles sedikit terangkat. "Salah satu hal yang bisa dilakukan wanita."

Tidak mungkin tersenyum sambil menggemeretakkan gigi. "Kau punya bawahan wanita?"

Senyumnya lenyap. "Beberapa."

"Kau tidak menyukainya." Hal itu tergambar jelas di wajahnya.

"Wanita seharusnya tinggal di rumah, menyeduh *teh,* bukannya di alam liar, menembaki sasaran."

Gwen berjalan ke seberang ruangan, memastikan dia selalu bisa meninggalkan dapur tanpa melewati Charles.

"Kau pasti sulit menerimanya saat mereka menerima wanita masuk militer."

Charles mengangkat bahunya. "Aku seorang prajurit. Aku melakukan apa yang diperintahkan."

"Sebagai seorang mayor, bukankah kau hampir selalu memberi perintah?" Gwen meniup tehnya.

Charles meletakkan tangannya di meja, dan telunjuknya mulai mengetuk-ngetuk perlahan. "Selalu ada orang-orang di atasmu."

Dia memikirkan foto yang ditunjukkan Neil, foto pasukannya, dan Neil menyebut mereka ... *sahabat.* "Benar. Dan mereka yang di bawahmu tidak selalu selamat dalam misi-misi mereka. Pasti itu hal yang sulit." Dia tidak membayangkan dirinya mengirimkan pasukan ke medan perang, mengetahui bahwa beberapa di antara mereka tidak akan pernah pulang. Seluruh konsep perang membuatnya bingung. Bukankah setiap manusia menginginkan hal yang sama? Keluarga yang sehat dan bahagia, makanan, rumah? Dunia tempat anak-anak mereka dapat tumbuh besar dengan baik, dan membangun keluarga sendiri? Sebenarnya, apa lagi yang diperlukan selain itu? Kenapa harus berperang? Hal itu tidak masuk akal baginya.

"Akan selalu ada kerugian tambahan yang mengikuti setiap misi." Jarinya mengetuk lebih keras. "Seorang pemimpin tidak bisa terus-menerus merenungkan kematian. Tidak di sini."

Gwen menebak Charles sama sekali tidak memikirkannya. Malah, dia mungkin menghapus nama-nama mereka yang tewas dengan mudah, lalu langsung menggantikannya dengan nama-nama baru. Dingin.

Dia lebih menyukai pria seperti Neil, yang memikirkan orang-orang yang berperang bersamanya.

Dan dia baru tersadar, bahwa kalau ada seorang pria yang kembali dari perang dan sama sekali tidak terpengaruh, dia tidak ingin mengenal pria semacam itu.

Gwen memandangi pohon yang terlihat dari jendela dapur, dan menyadari pohon itu bengkok tertiup angin. Keinginannya untuk jauh-jauh dari sang mayor

membuatnya memikirkan kebun di luar. Kalau bukan karena ototnya yang menjerit kelelahan sejak dia terbangun tadi, dia akan minta izin keluar, mengurus bunga-bunga.

"Aku tidak akan bisa menjadi prajurit yang baik, sepertinya. Membunuh serangga pun aku tidak bisa."

"Biarkan Neil yang menginjak-injak serangga hingga tewas."

Gwen menyeringai. *Tidak, Neil mengeluarkan serangga itu dari ruangan.*

"Apa kau keberatan kalau aku melihat-lihat buku lagi? Sepertinya buku yang kupilih tidak begitu membantuku menghabiskan waktu." Sebenarnya, Ruth sempat menunjukkan beberapa album foto, dan Gwen ingin melihat-lihatnya. Mungkin Charles tidak selalu sedingin dan sekaku ini.

"Silakan."

"*Trims*." Gwen melangkah keluar seanggun mungkin. Dia lapar, tapi tidak cukup lapar untuk tetap berada di dekat pria itu.

Bukannya terbang ke Colorado, dan berpotensi mengantarkan musuh Neil langsung ke tempat Neil berada, Blake menelepon Carter dari kantornya, berharap tidak ada yang menguping. Setelah memberitahukan kabar terbaru pada sahabatnya, dia mulai mengajukan permintaan yang sulit.

"Apa kau memiliki kenalan di Pentagon? Siapa pun yang bisa mencari tahu di mana Neil dilatih dan siapa saja yang bersamanya waktu itu? Para pria di

timnya? Apa pun?" Rasa putus asa merasukinya. Lebih dalam dari ketidakmampuannya mengendalikan apa yang sudah terjadi, Blake membenci hal-hal yang tidak diketahuinya. Di mana Neil berada dan di mana dia mengamankan adiknya? Dia bahkan tidak ingin memikirkan cincin berlian yang dibelinya, dan makna di balik itu.

"Kenalanku tidak banyak di sana," Carter memberitahunya. "Tapi kita berdua sama-sama mengenal seseorang yang mungkin bisa mendapatkan informasi yang kita inginkan."

Blake memejamkan matanya. "Pamanmu."

"Tepat."

Senator Maxwell Hammond telah bermain di bidang politik sejak bangku SMA. Blake tidak memercayai pria itu. Bukan karena dia *dikenal* sebagai seorang politisi kotor, tapi Blake berpendapat Max tidak keberatan menempuh cara-cara kotor untuk mencapai tujuannya. Oh, mereka membersihkan jejak-jejak kotornya, tapi selalu ada sedikit kotoran yang tertinggal. Sebisa mungkin, Blake tidak ingin berutang budi pada pria itu.

Tapi apa dia punya pilihan lain?

"Kau yakin itu langkah yang ingin kau ambil?"

"Kita harus tahu siapa pria burung itu. Harus menemukan Neil dan Gwen. Semua hal ini mengacaukan hidup kita. Kita sudah memberi Neil waktu tenang yang dia minta, dan kita belum mendengar kabar lagi selama ... tiga, empat hari? Semuanya bisa terjadi."

"Apa yang kau mau agar Max cari?"

"Neil meminta kita menghubungi presiden dan menggunakan nama sandi Gagak. Ini ada hubungannya dengan waktu dia masih menjadi marinir. Aku tahu Neil dulu tinggal di pangkalan Colorado, tapi ada beberapa pangkalan di Colorado Springs. Kita harus mulai dari sana. Apa dia menitipkan Gwen pada salah satu temannya? Apa dia merekrut salah satu teman lamanya untuk membantunya? Apa dia memerlukan sesuatu untuk menangkap pria itu, yang hanya bisa diperolehnya dari pangkalan militer?"

"Kau sudah memikirkannya matang-matang."

"Hanya itu yang bisa kupikirkan. Itu dan betapa aku merindukan istri dan anakku."

"Apa kau masih menyimpan foto dari kamar Neil?"

Blake membuka laci mejanya, mengeluarkan data-data Neil. "Yah."

"Pindai foto itu dan kirimkan padaku. Mungkin seseorang akan mengenalinya ... atau orang lain di foto itu."

Sambil mengobrol, Blake meletakkan foto itu di pemindai dan menyalinnya. "Kuharap aku pernah mengobrol lebih dalam dengan pria itu."

"Mengobrol lebih dalam dengan Neil, seperti apa tepatnya itu? Dua kalimat berturut-turut?"

Blake menyeringai. "Agen keamanan terbaik yang pernah kumiliki."

"Yah, bersiaplah, Yang Mulia ... Neil bisa saja naik tingkat menjadi 'adik ipar terbaik' yang pernah kau miliki."

"Terima kasih sudah mengingatkanku, Gubernur. Gwen bisa saja memilih pria yang lebih buruk." Kini

setelah mengetahui Neil tidak gila, dia tidak terlalu mengkhawatirkan adiknya tidur dengan pria itu.

"Oke, aku sudah menerima e-mail-nya. Akan kutelepon Max. Beri tahu aku kalau kau mendengar sesuatu."

"Kau akan jadi orang kedua yang tahu setelah Dean."

Mereka mengucapkan selamat tinggal dan menutup telepon.

Blake memandangi foto itu, mengingat wajah-wajah mereka. Mereka semua bertubuh besar, tubuh seorang tentara. Salah satu pria tersenyum amat lebar, dan seorang pria memegang *rifle* di kedua tangannya, dengan amunisi tersampir di bahunya. Dua dari mereka memiliki mata yang mengingatkan Blake pada anak-anak petani dari Kansas. Seorang pria memotong rambutnya amat pendek sehingga telinganya tampak menonjol. Atau mungkin telinganya memang besar.

Ponsel di sakunya berbunyi. Dia melihat layarnya sebelum menjawab. *Dean.*

"Ada kabar lagi?"

"Dari Neil? Tidak. Aku sedang berada di rumahmu, dengan tim keamanan Neil. Ken Sands memanggil seorang spesialis di bidang penyadap berteknologi tinggi yang biasa digunakan orang-orang politik."

Blake mulai merinding.

"Tebak apa yang kami temukan?"

"Penyadap yang dikatakan Neil."

"Benar-benar benda berteknologi tinggi. Benda yang biasa digunakan untuk memata-matai presiden. Sands mengirimkan satu tim ke Tarzana untuk

memerika sistem di sana. Tewasnya dua tetangga di bak mandi itu hampir diklasifikasikan sebagai kecelakaan. Aku akan menyuruh mereka memanggil polisi militer untuk meninjau ulang kasus itu."

Blake menatap foto di tangannya. "Ada kabar terbaru mengenai identitas si sopir?"

"Belum. Kuharap dia meninggalkan sidik jari. Negara memiliki sidik jari, golongan darah, dan foto semua orang yang berada di militer. Kami sudah memperjelas fotonya sedikit ... tapi masih belum bagus."

"Kirimkan foto itu padaku. Aku akan menggeledah rumah Neil dan membandingkan foto itu dengan semua foto yang kutemukan di sana."

"Kau pikir orang ini mengenal Neil?"

"Atau seseorang memberitahunya gambaran yang detail mengenai Neil."

Dean mengumpat pelan. "Situasi ini berbau busuk."

"Aku tahu."

Sang Gagak menepikan mobilnya dan tidur selama empat jam. Dia bahkan tidak repot-repot mengabari bosnya kalau dia sudah sampai. Tidak mungkin dia bisa melumpuhkan Mac hanya berbekal tidur selama dua jam. Sebisa mungkin, dia akan menunggu hingga Mac kelelahan dan dirinya bertenaga.

Dia keluar dari mobilnya, menikmati udara dingin dan lembap Colorado Rockies. Sebuah pohon pinus menjulang tinggi hanya beberapa meter dari mobilnya. *Udara luar yang nyaman.* Yang kurang hanyalah

sebuah kabin di tengah hutan, jauh dari semua orang, setelah itu, semuanya akan sempurna baginya dan kekasihnya. Dia bisa pergi berburu, dan dia akan mengurus rumah mereka. Setelah dia mengatasi sisa-sisa masalahnya, semuanya akan kembali seperti dulu.

Kaki kirinya kaku diterpa udara dingin, mengingatkannya pada rasa sakit yang dia derita dulu. Semua karena Mac tidak memberi perintah menembak tepat waktu.

Dan Billy tidak melangkahi Neil untuk melakukan hal yang tepat. Billy sudah tahu apa yang akan terjadi, tapi ciut karena seorang anak. Seorang anak bodoh yang nantinya juga akan tumbuh sambil membenci mereka semua.

Tapi tidak masalah. Billy sudah dibereskan. Dan dia sudah membereskan istri Billy, setelah dia memasukkan moncong C-4 ke mulut wanita itu dan menembaknya. Pembalasan yang manis.

Sang Gagak tidak bisa menceritakan bagian itu pada bosnya. Bukan langkah yang bijak, dengan membuat bosnya berpikir dia suka meledakkan kepala orang-orang. Ketika dia kembali dari misi itu, dia sudah menghadapi begitu banyak psikiater, sampai-sampai dia tahu persis pertanyaan apa yang akan mereka ajukan. Dan lebih penting lagi, jawaban apa yang ingin mereka dengar.

Sang Gagak kembali ke mobilnya, lalu memasukkan beberapa butir permen asam ke mulutnya.

Setelah menyalakan ponselnya, dia menelepon untuk mengetahui di mana dia harus beraksi.

29

"Bagaimana kalau dia tidak datang?"

Rick melontarkan pertanyaan yang tidak ingin dipikirkan Neil. Hari ini hari ketiga mereka menunggu. Dia mengambil salah satu alat transmisi yang disadap dari rumah Blake, dan menggunakannya sebagai umpan untuk memancing sang Gagak. Pria itu hanya perlu mengecek frekuensi radionya.

Tapi setiap jam yang berlalu tanpa tanda-tanda kehadiran orang itu membuatnya nyaris gila. Dan lebih parahnya lagi, dia sama sekali tidak bisa menghubungi Gwen untuk mengetahui kabarnya tanpa kehadirannya. Kalau sang Gagak sedang mengawasinya, dia bisa saja menunggu mereka berdua menyerah dan pulang. Dan menuntunnya langsung pada Gwen. Dan hal itu tidak boleh terjadi.

Dia dan Rick mengitari area perkemahan mereka, sering bertukar posisi. Kalau sang Gagak ada di luar sana, mereka tidak akan membiarkannya terpaku hanya pada satu tempat.

"Kupikir," ucap Rick di telinganya. "Sang Gagak mau membunuh kita, kan?"

"Tepat sekali."

"Tapi dia mau kematian kita terlihat bagaikan kecelakaan ... seperti Billy."

Melalui teropongnya, dia melihat sekumpulan burung terbang meninggalkan sebatang pohon pinus di kejauhan. Dia mengawasi aktivitas di bawah pohon itu, bertanya-tanya apa yang mengganggu burung-burung itu.

"Tidak ada yang akan berpikir aku bunuh diri."

"Aku juga. Jadi kemungkinan yang tersisa? Kecelakaan saat berburu? Kecelakaan lalu lintas?"

"Kita tidak sedang mengemudi." Seekor rusa berdiri di bawah pohon, hidungnya terangkat, mengendus-endus. Neil mengalihkan tatapannya ke seberang hewan itu.

"Di mana kau memarkir mobilmu?" tanya Neil.

"Oh ... kau tidak berpikir dia akan meledakkannya, kan?"

"Tidakkah kau juga berpikir begitu?"

Rick mengumpat. "Seharusnya aku memarkirnya di sini."

"Tapi itu akan membuatnya yakin kalau kita berdua di sini. Dengan begini, dia masih bisa ragu-ragu."

"Dan hal itu tidak akan menyelamatkan mobilku. Aku baru saja memasang sistem pembuangan di mesinnya. Mobilku sayang. Sialan. Mungkin sebaiknya aku mengecek keadaannya."

Neil tertawa kecil. "Tentu saja ... berjalan langsung ke dalam jebakannya. Pemikiran yang bijak."

Rick mengumpat lagi. "Aku tidak punya banyak uang untuk membeli mobil baru saat semua ini usai. Asuransi tidak menanggung semuanya."

"Bukannya kau punya pekerjaan?"

"Serabutan. Tidak ada tempat untukku menetap. Sulit rasanya bekerja di balik meja setelah menjalani kehidupan di angkatan laut."

Neil mengerti. "Ayo kita selesaikan yang ini dulu. Aku selalu bisa mempekerjakan sepasang mata tambahan."

"Pengawal pribadi?"

"Mungkin terdengar membosankan, tapi sepertinya orang-orang yang bekerja denganku selalu diincar seseorang."

"Mungkin."

"Tidak ada paksaan. Pekerjaan itu untukmu kalau kau mau." Memiliki Rick di timnya seperti memiliki seorang saudara laki-laki di sampingnya.

"Mungkin tidak ada pilihan lain kalau pria itu meledakkan mobilku. Sial, seharusnya aku memikirkan kemungkinan itu lebih awal."

Neil keluar dari tempat persembunyiannya, berjalan beberapa langkah, lalu melihat sekelilingnya. Tidak ada apa-apa.

"Aku akan kembali ke tenda. Menyalakan api, dan lihat apa asapnya akan menarik perhatian seseorang."

"Paham."

Neil berjalan zig-zag melewati pepohonan, sampai dia tiba di perkemahan.

Dia sudah meminyaki dedaunan untuk menghasilkan lebih banyak asap daripada api. Dia membakar dedaunan itu, lalu menumpuk kayu-kayu di atasnya. Setelah yakin bahwa apinya tidak akan mati kalau dia pergi, dia kembali ke tempat persembunyiannya.

"Ingatkan aku untuk tidak pernah berkemah denganmu."

"Gigit aku."

"Errr, wow ... aku tidak pernah berpikir kau peduli," goda Rick.

Neil tidak bisa menahan tawanya. Belum selesai dia tertawa, terdengar sebuah ledakan besar dari arah utara.

"Apa itu?"

Kulit Neil tergelitik. "Tetap sembunyi."

Situasi kembali tenang. "Yang tadi itu sebuah pengalihan perhatian."

Persis yang Neil pikirkan. "Di mana mobilmu?"

"Ah, sial!"

Yah, itu juga persis yang Neil pikirkan.

Sisi baiknya, permainan sudah dimulai.

Album-album foto menunjukkan kehidupan keluarga Amerika pada umumnya. Piknik di halaman belakang, liburan, dan beberapa foto menunjukkan Ruth, Charles, dan putri mereka, Annie, menghabiskan waktu di taman nasional. Beberapa foto yang lebih lama menunjukkan bahwa Charles dulu bisa tersenyum. Setelah titik tertentu, foto-foto itu menunjukkan kehidupan keluarga itu tanpa emosi di dalamnya.

Tapi, Gwen tidak menemukan satu pun foto Annie dan suaminya. Bahkan meskipun Charles tidak merestui hubungan mereka, pasti ada semacam hubungan, paling tidak, makan malam bersama saat Natal.

Akhirnya, Gwen berhenti melihat-lihat album foto dan memutuskan untuk mencari tahu apakah ada foto-foto lain yang terselip di lemari buku Ruth. Dia memulai dari foto yang sudah dia lihat sebelumnya, foto Annie bersama seorang pria. Mereka sepertinya pasangan yang cukup berbahagia. Pria *itu* merangkul Annie dengan posesif, dan Annie tersenyum. Perasaan familier muncul di benak Gwen, membuatnya merasa aneh.

Dia mengeluarkan buku-buku, melihat apakah ada sesuatu di baliknya, lalu mengembalikan buku-buku itu ke tempatnya. Dia memeriksa rak demi rak, sampai dia menemukan sebuah foto lain. Annie tampak lebih muda di foto itu, sedang duduk di sebuah bar dengan seorang pria berseragam. Bukan pria yang sama dengan di foto sebelumnya. Dia mengembalikan foto itu ke tempatnya, lalu terus mencari.

Dia nyaris menyerah saat dia melihat beberapa buku tampak lebih menonjol daripada buku-buku lainnya di salah satu rak. Di baliknya, ada sebuah foto lagi. Foto itu terlipat, tidak dibingkai, atau dijaga dengan baik. Gwen membuka lipatannya dan langsung mengenali foto itu.

Foto yang sama dengan foto di dompet Neil, hanya saja yang ini berukuran lebih besar. Lebih mudah melihat wajah mereka yang tewas dalam misi mengenaskan itu.

Dia mengamati wajah-wajah itu, pasti ada sesuatu yang penting di balik foto itu. Kalau tidak, kenapa foto itu disembunyikan di antara buku-buku, dan tidak dibingkai?

Di foto itu, Neil berusaha tersenyum, melihat foto itu saja membuat dadanya menghangat. Mata Gwen terus mengamati wajah salah seorang pria di foto itu berkali-kali, sebelum dia menyadari siapa pria itu.

Dia mengeluarkan foto yang ditemukannya pertama kali bersama Ruth. Jelas, pria di foto itu salah satu anggota tim Neil. Apa Neil tahu bahwa Annie berpacaran dengan salah satu sahabatnya?

Gwen meletakkan kedua foto itu di meja, lalu melirik pintu. Dia sempat berpikir untuk menutupnya, tapi itu akan terlihat mencurigakan. Jadi, dia memejamkan matanya, mendengarkan suara-suara di dalam rumah. Terdengar bunyi dengung AC. Bunyi samar mesin kulkas di dapur. Dan lebih jauh lagi, suara TV. Mungkin Charles sedang menonton sesuatu.

Dia membuka matanya lagi, mengamati kedua foto itu. Ruth bilang Annie berpisah dengan pria itu karena dia berubah setelah kembali dari luar negeri. Mungkin misi yang dikatakan Ruth itu adalah misi yang memengaruhi hidup Neil sampai sekarang.

Seingat Gwen, Charles benar-benar kecewa dengan perpisahan itu ... dia menginginkan putrinya meninggalkan Andrew, suaminya, dan menikahi pria berlatar belakang militer.

Kepala Gwen mulai berdenyut. "Seberapa kecewanya dirimu?" bisik Gwen pada diri sendiri. Dia benci mencurigai pria yang selama ini bersikap baik padanya. Menyeramkan, tapi baik.

Di meja sebelahnya, terdapat sebuah telepon. Begitu dekat ... sampai rasanya benda itu memanggil-manggil namanya. Dia bisa menelepon Eliza, hanya

untuk mengabari dia masih hidup ... dan mungkin dia bisa mencari tahu satu dua hal mengenai Mayor Blayney. Dan bukankah dia aman di sini kalau Charles benar-benar adalah pelindungnya? Dan kalau bukan ... dia sama sekali tidak aman.

Gwen mengetuk-ngetukkan jarinya di meja. Tangannya terulur, hendak meraih gagang telepon ... tapi dia menariknya kembali. Dia bangkit berdiri dan mengembalikan kedua foto itu. Dia hampir meninggalkan ruangan ketika dia mendadak berbalik dan meraih gagang telepon.

Tidak ada nada sambung.

Dia menekan-nekan tombolnya beberapa kali.

Masih tidak terdengar apa pun.

Telapak tangannya mulai berkeringat

"Ada rapat yang harus kuhadiri tiga puluh menit lagi, tapi kupikir kau perlu mendengar ini sekarang."

Napas Blake tertahan selagi Carter berbicara. "*Well*, katakan secepatnya, Gubernur."

"Hasil pencarian dari foto Neil dan teman-temannya menunjukkan beberapa hal yang tidak biasa. Tidak satu pun dari orang-orang di foto itu masih bekerja di kemiliteran. Perhatikan itu, Blake ... mereka semua masih muda. Kebanyakan orang bekerja di kemiliteran seumur hidup."

"Aku ingat Neil bilang dia kehilangan beberapa temannya di peperangan."

"Benar. Tiga orang tewas dalam 'kecelakaan saat latihan' yang dirahasiakan. Hal itu bisa berarti apa saja."

Blake sudah menduganya. Selagi Carter bicara, dia mengamati foto itu melalui ponselnya. "Oke. Apa lagi?"

"Salah satu pria di foto itu baru-baru ini bunuh diri."

"Bunuh diri?"

"Yah. Istrinya meninggalkannya dan dia melompat dari tebing."

"Melompat dari tebing? Kenapa seorang pria dengan pengalaman militer memilih untuk bunuh diri dengan cara lain, selain sebuah pistol?"

Carter menghela napas. "Aku juga berpikir begitu. Dan satu lagi, semua pria itu mendapat surat pemberhentian di bulan yang sama."

"Diberhentikan secara tidak hormat?"

"Tidak. Mereka hanya dibiarkan pergi."

"Apa hal itu biasa terjadi?"

"Tidak sering. Aku malah tidak yakin hal semacam itu pernah terjadi sebelumnya."

"Siapa yang mengeluarkan surat pemberhentian mereka? Mungkin para petinggi mengetahui sesuatu."

"Max sedang mencari tahu soal itu."

Blake meraih foto sopir misteriusnya, lalu kembali melihat foto di ponselnya. "Oh, sial."

"Apa?"

"Pria itu ... pria yang mencuri mobil itu ... dia ada di foto yang sama dengan Neil."

"Apa? Kau yakin?" tanya Carter.

"Yah ... pria kedua dari kanan. Bertelinga besar. Bagaimana mungkin aku tidak menyadarinya lebih cepat? Aku butuh nama. Ini pelakunya. Dan Neil tidak

akan menyadari teman lamanya yang berada di balik semua ini."

"Hubungi Dean. Minta dia melacak pria itu. Kita harus menemui Neil."

"Colorado negara bagian yang besar. Mereka bisa ada di mana saja."

"Kau sendiri bilang Neil tidak akan lari selamanya. Dia akan menemukan tempat yang aman dan melawan balik."

"Aku akan pergi ke Colorado Springs. Ada nyaris selusin pangkalan militer di sana. Salah satunya pasti mengetahui sesuatu tentang Neil."

"Kuharap aku bisa memberikan ide yang lebih baik."

"Ini membuat rambutku beruban lebih cepat daripada anakku, Carter. Kita harus segera mengakhirinya," ucap Blake.

"Hari ini kita tahu lebih banyak daripada kemarin. Ada kemajuan."

"Kemajuan yang terlalu lambat bagiku."

"Tetaplah di sana. Hubungi aku kalau kau menemukan sesuatu."

Mereka mengakhiri pembicaraan, lalu Blake menelepon pilotnya. Kemudian dia menelepon Dean.

Gwen berusaha menenangkan dirinya sebisa mungkin sebelum memasuki ruangan tempat Charles menonton TV. Acara berita menunjukkan dua pembawa acara menarik yang memberitahukan kabar terkini

dari seluruh dunia. Senyum mereka terasa sama palsunya dengan senyumnya sendiri. *Kau bisa melakukan ini!*

"Kau sudah menemukan buku yang kau cari?" tanya Charles.

"Ah ... ya," dia berbohong. "Dua buah buku."

Charles meliriknya, tapi tidak menatap matanya.

"Aku pernah melihat sebuah restoran pizza di pangkalan, dan kupikir tidak ada salahnya makan pizza malam ini. Tadinya aku mau menelepon mereka, meminta mereka mengantarkan pizza, tapi sepertinya teleponnya tidak berfungsi."

Leher Charles bergerak perlahan, menoleh padanya.

"Pizza?"

Gwen pura-pura tersenyum. "Ya."

"Kurasa Ruth menyimpan pizza beku di kulkas."

"Um, kurasa aku bisa memakannya. Ada masalah dengan sambungan teleponnya?"

Charles kembali menonton TV. "Teleponnya baik-baik saja."

"Tidak ada nada sambung."

"Aku yakin Neil memintamu untuk tidak menghubungi siapa-siapa selagi dia tidak ada."

Kulit Gwen terasa gatal. "Aku tidak bisa membayangkan ada orang yang bisa menemukanku di sini."

Charles memusatkan perhatiannya pada berita, dan untuk beberapa saat, Gwen berpikir pria itu tidak akan menanggapi ucapannya.

"Wanita tidak tahu caranya menuruti perintah," ujarnya.

"Aku yakin Neil memintaku untuk diam selama beberapa waktu. Sudah hampir tiga hari berlalu. Aku mulai cemas."

"Cemas memang tugas seorang wanita. Setidaknya kau melakukannya dengan benar." Jemari Charles mengetuk-ngetuk pegangan kursi.

Kalimat tajam ala orang Inggris sudah ada di ujung lidahnya, tapi Gwen tidak jadi mengucapkannya. Pria ini benar-benar sinting. Cara pandangnya terhadap wanita membuktikan dia bukan pelindung yang tepat untuknya. Pada titik tertentu, bisa-bisa Charles menganggapnya tidak berguna, atau mungkin tidak layak untuk Neil, dan memberikan kebebasan penuh pada siapa pun yang ingin menyakitinya.

Gwen melangkah mundur. "Aku benar-benar cemas. Kurasa sebaiknya aku mengurus kebun bunga istrimu."

Charles mengedikkan dagunya ke arah TV. "Sepertinya akan hujan."

"Sedikit gerimis tidak bisa menghentikan orang Inggris." Dia berusaha tersenyum.

"Kupikir kau mau pizza."

Aku kehilangan selera makan. "Masih terlalu dini." Dia berbalik, dan merasa pria itu mengawasinya selagi dia berjalan menjauh.

30

Menuju asal suara ledakan itu sama saja bunuh diri. Mereka sudah menyiapkan jebakan di seluruh area perkemahan dan berkeliling untuk melihat apakah ada yang tersandung jebakan mereka, tapi tak ada satu pun. Dia tahu sang Gagak sedang menggunakan trik psikologis untuk membuat mereka bertindak ceroboh. Permainan kucing-dan-tikus ini bisa berlangsung lama.

"Kau menemukan sesuatu?" tanya Neil.

"Tak ada suara."

"Aku ke atas," Neil memberi tahu Rick kalau dia sedang menuju tempat persembunyiannya.

Setiap kali dia berjalan melalui hutan, dia melewati jalur berbeda. Lima meter dari tujuannya, dia menemukan beberapa helai bulu burung berwarna hitam. Dia berhenti, lalu berbalik. Dia melihat area sekelilingnya menggunakan teropong pendeteksi panas. Di atas tanah, dia tidak menemukan apa pun dengan suhu tubuh. Dengan suhu udara sedingin sekarang, mudah sekali menemukan jejak panas yang ditinggalkan orang itu. Dan kalau dia dapat melihat jejak panas itu, kemungkinan besar orang itu juga bisa menemukan jejak panasnya.

Yang berarti dia harus terus bergerak.

"Terus bergerak."

"Sedang kulakukan."

Neil memeriksa tempat persembunyiannya, tidak melihat apa pun yang mencurigakan, lalu kembali ke hutan. Dia mencari-cari apakah ada bulu-bulu lain yang ditinggalkan di tanah, tapi hanya menemukan dedaunan dan ranting. Setelah memunggungi tebing, dia mengamati area di bawahnya menggunakan teropong pendeteksi panas, dan menemukan suhu tubuh di sebelah timur. "Apa itu kau?"

Lengan sosok panas itu melambai-lambai. Area ini terlalu besar. Pohon di mana-mana. Jenis pohon tempat dia bisa bersembunyi ... begitu juga dengan sang Gagak.

Sebuah alarm melengking di telinganya. "Ada yang tersandung jebakan kita," ucap Neil memberi tahu Rick. Dia menyalakan ponselnya, melacak sensor yang mengeluarkan bunyi alarm itu.

"Di selatan." Tempat yang dilalui jalan raya.

Mereka harus berhati-hati. Dia tidak ingin penduduk sipil tidak sengaja memasuki area perang kecil ini dan terluka karenanya.

"Kau tetap di sana. Aku akan melihatnya," ucap Rick.

Langit di atas kepala mereka mulai berubah gelap, menghalangi cahaya yang ada. Melihat cuacanya, Neil menduga mereka semua akan kehujanan beberapa menit lagi. Dan tebakan itu semakin kuat saat dia mendengar sambaran petir.

"Bagus," dia mendengar Rick bergumam sarkastis.

Neil mengawasi pergerakan Rick, lalu dia melihat sebuah gerakan tambahan. "Di sebelah kananmu, dua ratus meter." Panas yang dipancarkan sosok itu lemah, tapi siapa pun sosok itu, dia tidak sedang berjalan-jalan santai di dalam hutan.

Rick berhenti melangkah, lalu tiarap. Siluetnya nyaris menghilang dari jangkauan pandangan Neil.

Sang Gagak bergerak ke utara ... perlahan.

Neil berjalan menyusuri bagian depan tebing, sampai dia harus menuruni bukit untuk mengikuti jejak sosok itu.

"Aku melihatnya," ujar Rick.

"Aku sedang mengambil posisi di hadapannya." Suara mereka hanya sedikit lebih keras dari bisikan.

Neil sudah melangkah beberapa meter lebih jauh sebelum mendengar Rick memberitahunya, "Dia berhenti."

Dia melihat melalui teropongnya dan menemukan sosok kabur di balik pepohonan. Hanya saja dia tidak tahu apakah itu Rick atau sang Gagak.

"Apa kau sedang bergerak?"

"Ya."

Jadi sosok kabur itu Rick. Neil melihat ke arah utara. Sasarannya sempat muncul sesaat, kemudian menghilang lagi.

"Sial."

"Apa?"

"Dia menghilang."

"Aku masih bisa melihatnya," ucap Rick.

Neil mengganti kacamata pendeteksi panasnya dengan teropong biasa. Di antara pepohonan, terlihat

sasarannya sedang menunduk di balik pohon. Dia berkamuflase dengan begitu lihai, sampai Neil nyaris tidak menyadari keberadaannya. Kamuflase tidak menurunkan panas tubuh, yang berarti orang itu mengenakan semacam jubah.

Perlahan, Neil memosisikan dirinya sehingga sang Gagak terjepit di antara dirinya dan Rick. "Dia sedang mengawasimu," Neil memberi tahu Rick.

"Aku bisa merasakannya."

Neil mengeluarkan AK dari saku belakang, lalu mengokangnya.

Suara petir memenuhi udara lagi, diikuti butir-butir hujan. Neil memanfaatkan suara-suara itu untuk menyembunyikan gerakannya. Dia berhasil mendekat.

Mereka bertiga berhenti.

Sang Gagak bergerak ke timur saat petir berikutnya menyambar. Bukan arah yang diinginkan Neil.

Neil berlutut, lalu mengeluarkan sebuah detonator dari jaketnya. "Waspadalah. Aku akan membawanya kembali."

Dia menekan sebuah tombol, dan sebuah bom asap meledak di jalur yang dilalui sang Gagak.

Sasaran mereka berbalik, menuju timur laut. Neil bergegas menyusulnya.

Di belakangnya, dia mendengar Rick bergerak.

Ketika sang Gagak mendekati titik pengalihan berikutnya, Neil meledakkan satu bom lagi di sana.

Area itu mulai dipenuhi asap, meskipun hujan deras mulai turun.

Neil kehilangan sang Gagak.

"Di mana dia?" tanya Rick.

"Entahlah."

Neil memindai area itu, tapi di permukaan tanah, dia tidak bisa melihat apa pun. Saat-saat seperti inilah dia berharap memiliki tubuh seperti tupai sehingga dia bisa memanjat pohon dan melihat keadaan.

Dia berputar, siapa tahu sang Gagak berhasil melewatinya tanpa terlihat. Dia hampir menyerah saat dia melihat sesosok bayangan buram lima puluh meter di sebelah barat.

Tepat di depan tebing. *Sempurna!*

"Kita berhasil menyudutkannya."

Gwen mengenakan sweternya, memanfaatkan pakaian hangat itu untuk menyembunyikan pakaian dobel yang dia kenakan di baliknya. Tidak mungkin Neil tahu betapa sinting temannya. Dia akan menyelinap keluar dari rumah ini dan menggunakan telepon di salah satu toko di pangkalan. Di antara kakaknya dan Carter ... dia akan aman.

Lebih aman dibandingkan tinggal di sini.

Dia mengendap-endap di dalam rumah, memasukkan makanan ringan ke sakunya, kalau-kalau dia harus menunggu kakaknya agak lama. Setiap suara sekecil apa pun di rumah membuatnya berhenti. TV sedang mati, dan keheningan itu membuatnya meringding.

Di halaman belakang, dia kembali ke titik yang ditinggalkannya kemarin dan berpura-pura mencabuti rumput liar dan mencangkul tanah. Lima belas menit kemudian, punggungnya nyeri, hasil dari berkebun

kemarin, tapi itu tidak akan menghentikannya berakting sedang bekerja sepenuh hati.

Dia tidak perlu melihat untuk mengetahui Charles sedang mengawasinya. Pria itu tidak berdiri di jendela, tapi Gwen tetap merasakan sepasang mata itu. Setelah mengumpulkan setumpuk rumput liar, dia mengambilnya dan berpura-pura mencari tempat sampah. Sejak kemarin dia tahu tidak ada tempat sampah di sisi rumah itu, tapi ada gerbang yang mengarah ke halaman depan. Gwen membuang rumput liar itu di dekat gerbang, lalu membuka gerbang. Melihat tidak ada seorang pun di sana, dia berjalan santai keluar dari halaman itu, sengaja tidak berlari. Satu-satunya suara adalah bebatuan yang berderak karena terinjak olehnya dan gerimis yang mulai turun.

Dia tersenyum, meskipun cuaca dingin.

Di ujung jalanan kompleks, dia berbelok ke arah jalan utama. Dia menoleh ke belakang, dan tidak melihat Charles mengikutinya.

Gwen tertawa gugup, lalu terus berjalan.

Charles berdiri beberapa meter di hadapannya. Pakaiannya basah. "Mau ke mana?"

Dia menahan diri agar tidak berteriak. Dan tidak ada orang lain yang cukup dekat yang dapat mendengarnya. Dan juga, apa yang akan dikatakannya? "Jalan-jalan sebentar." Dia mengabaikan tangannya yang masih terbungkus sarung tangan kotor.

Wajah serius Charles mengamatinya. "Sendirian?"

"Cuaca ini mengingatkanku akan rumah," ucap Gwen. "Kau tidak perlu ikut."

Mata Charles memicing.

"Pakaianmu bukan untuk jalan-jalan. Aku tidak akan lama." Gwen hendak melangkah melewatinya.

Charles menghalanginya. "Tidak. Kau tidak akan jalan-jalan." Dia meraih lengannya, membawanya kembali ke rumah.

"Apa?" Gwen menarik tangannya, tapi genggaman Charles yang kuat membuatnya tidak bisa bergerak. Jemari itu mencengkeramnya, seolah menembus lapisan pakaiannya, membuat lengannya kesakitan.

Charles tidak mengatakan apa pun selagi dia menggiringnya kembali ke rumah.

"Lepaskan aku," tuntut Gwen setelah mereka di dalam dan Charles menutup pintu.

Charles memutar kunci pintu dan mengaitkan kunci rantai, sambil tetap mencengkeram lengannya, bisa-bisa kulitnya memar.

"Mr. Blayney, aku tidak suka kekerasan. Lepaskan aku sekarang juga." Dengan cuaca di luar yang dingin dan memikirkan apa yang akan dilakukan Charles padanya, Gwen mulai gemetar.

Bukannya menuruti permintaannya, Charles menggiringnya melewati lorong, menuju sebuah pintu di belakang dapur. Ada lorong lain di balik pintu itu, yang tidak dia sadari sebelumnya. Di ujungnya, ada tangga menuju ruang bawah tanah.

Gwen menjejakkan kakinya kuat-kuat dan menggenggam kusen pintu.

"Apa yang kau lakukan?"

"Apa yang diperintahkan padaku kalau kau berusaha kabur."

"Apa?" *Diperintahkan?* Apa yang sedang dia bicarakan?

Charles menarik jemari Gwen hingga terlepas dari kusen pintu. "Menahanmu demi kebaikan negara."

"Itu sinting. Aku bukan ancaman bagi negaramu." Meskipun dia ingin menyiksa pria yang memegangnya itu.

"Kurasa tidak begitu. Mengendap-endap di rumahku, menemukan informasi rahasia...."

Informasi apa? Dia hanya menemukan foto-foto.

"Dan karena kau praktis warga negara Amerika, aku berhak untuk mengurungmu di sini."

Gwen memikirkan Neil. Apa dia tahu Mayor Blayney akan menahannya seperti ini? Ekspresinya pasti menyiratkan pertanyaan itu dengan jelas.

Charles tertawa sadis. "Kau tidak berpikir dia menikahimu karena menginginkanmu, kan?"

Jantung Gwen mencelus. "Tentu saja begitu."

"Itulah yang kau percayai."

Tanpa berkata-kata lagi, pria itu mendorongnya menuruni tangga ke bagian lebih rendah di rumah itu. Seperti ruang bawah tanah pada umumnya, ruangan itu gelap, lembap, dan berbau apak. Dinding-dindingnya dicat, tapi papan berlubang berwarna gelap di sepanjang dinding membuatnya merasa tidak nyaman. Terdapat sebuah sofa tua di tengah ruangan dan kardus-kardus ditumpuk di salah satu dinding. Hanya ada dua buah lampu dan tidak ada jendela satu pun.

"Kau tidak bisa meninggalkanku di bawah sini."

"Kau telah membuktikan kau tidak bisa bertanggung jawab atas keselamatanmu sendiri."

Charles mendorong Gwen hingga tertelungkup di sofa, menahan kedua tangannya di belakang punggungnya. Debu dari sofa menggelitik hidungnya dan membuatnya terbatuk-batuk.

"Hentikan." Gwen berusaha melepaskan diri, tapi tidak sedikit pun memberi hasil. Dia merasakan dinginnya besi di pergelangan tangannya, kemudian menyadari apa yang sedang dilakukan Charles. "Kau tidak perlu melakukan ini. Jelas kau lebih kuat dariku."

"Neil tidak akan menyetujui tindakanmu." Dia memohon sebisa mungkin. "Istrimu akan pulang dan menemukanku di sini."

"Istriku sedang di Florida, mencari-cari rumah pensiun yang tidak akan pernah ditinggalinya. Setelah dia menyadari tidak ada seorang pun yang sedang sakit, aku perlu memberinya alasan untuk tetap berada di sana. Kau tidak berpikir kepergiannya sebuah kebetulan, kan?"

Charles mengunci borgol yang melingkari pergelangan tangan Gwen, tapi dia tetap menempatkan lututnya di balik punggung Gwen, membuatnya tidak bisa bergerak.

"Kenapa kau melakukan ini?"

"Aku punya alasanku sendiri."

Alasan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan menjaga keselamatannya. Gwen berbaring dalam diam. Dia harus memikirkan cara kabur dari semua ini.

Charles meninggalkannya tertelungkup dan diborgol di sofa bau itu.

Selagi Gwen teringat akan antisipasi satunya lagi demi menjaga keselamatannya, Charles mengutarakan semua yang dia perlukan untuk memahami tujuan utama pria itu. "Jangan khawatir, *Lady Harrison*. Segera setelah aku mendapat kabar bahwa Neil sudah dihabisi, aku akan segera menghabisimu. Aku hanya perlu menjagamu tetap di sini kalau suamimu mengalahkan pesuruhku. Rencana cadangan. Seorang pria selalu membutuhkan rencana cadangan."

Gwen terkesiap, dan Charles menjejalkan sesuatu ke dalam mulutnya agar dia tidak bisa berteriak.

"Dia bekerja di bawah komando Mayor Charles Blayney. Sang mayor masih tinggal di pangkalan Fort Carson bersama istrinya. Dengar-dengar, dia terus menunda pensiunnya."

Blake mendengarkan Carter lewat telepon dari ketinggian tujuh kilometer. Dia sedang terbang di atas Utah, berusaha menghindari badai yang menutupi Colorado Rockies dan menunda transportasi udara karena petir yang menyambar-nyambar. Pilotnya sudah dua kali memberitahunya kalau mereka mungkin harus berbelok ke selatan, ke Santa Fe, atau ke utara, ke Cheyenne.

"Menurutmu Neil masih di sana?"

"Mungkin saja. Aku sedang berusaha memberimu akses untuk bicara pada pria itu. Sepertinya dia yang memberhentikan unit Neil dari kemiliteran."

"Jadi bisa saja dia mengetahui siapa pembunuh itu?"

"Pembunuh?"

"Dean menelepon sebelum aku pergi. Setelah polisi militer menyelidikinya, kedua tetangga itu tewas karena pembunuhan."

"Dengar, Blake. Semua ini mulai seperti konspirasi. Penyadap bertaraf militer, *Jacuzzi* yang memanggang orang-orang di dalamnya ... burung-burung mati sebagai pengalih perhatian. Aku terus bertanya-tanya, kenapa? Max tidak bisa menemukan satu hal pun mengenai Operasi Gagak. Membuatku bertanya, siapa yang tahu mengenai Gagak ini? Siapa yang menginginkan kematian para tentara yang terlibat dengan Gagak ini?"

"Menurutmu seseorang sedang mengincar mereka semua?"

"Laporan polisi mengenai kasus bunuh diri teman Neil menyebutkan bahwa ada seekor gagak mati yang ditemukan di balik tubuhnya. Aku sudah menghubungi kepala kepolisian lokal di Tennessee, mengusulkan agar dia membuka kembali kasus itu."

"Ada yang sudah menemukan istrinya?"

"Belum. Ibunya membuat laporan orang hilang, tapi masih belum ada hasil."

Turbulensi membuat pesawat turun beberapa meter, dan membuat Blake tetap duduk di kursi kulitnya. "Mayor Blayney seharusnya tahu mengenai sang Gagak ... benar?"

"Seharusnya. Tapi aku ragu dia akan memberitahumu sesuatu."

"Ini baru permulaan. Sial, ini satu-satunya petunjuk yang kita miliki."

"Telepon aku saat kau mendarat."

Blake menutup teleponnya, benaknya semakin dipenuhi kekhawatiran.

31

Rick bergerak dari selatan, Neil mendekat dari utara.

Hujan deras masih turun, membuat situasi mereka semakin sulit. Mereka terlalu cepat menyudutkan musuh mereka, membuat Neil bertanya-tanya.

"Tahan," instruksinya pada Rick.

"Sepertinya terlalu mudah."

"Benar." Dia senang dirinya dan Rick selalu bisa membaca pikiran satu sama lain.

"Tidak ada jalan keluar baginya. Tidak tanpa melewati salah satu dari kita."

Neil menoleh ke belakang untuk keseribu kalinya. "Menurutmu dia tidak sendirian?"

"Aku tidak melihat seorang pun."

Begitu pula dengan Neil. Dia berputar, memeriksa situasi di belakangnya.

Tidak ada apa-apa.

Hujan membasahi tanah, menghasilkan suara yang menutupi suara-suara lain di sekitarnya. Setelah menghabiskan sebagian besar hidupnya di California, dia menyukai datangnya hujan ... tapi tidak hari ini.

"Anggap saja rekannya ada di luar sini."

"Rencana yang bagus," gumam Rick.

Atau sang Gagak sudah menyiapkan trik untuk mereka. Mereka mendekati tebing dengan sangat hati-hati.

Suhu udara yang menurun membuat jari-jari Neil terasa dingin. Dia menurunkan senjatanya, lalu menoleh ke belakang. Matanya menemukan sesuatu berwarna ungu di tanah. Dia mendekati benda itu, lalu menemukan benda berwarna kuning. Semakin dekat, ternyata hanya permen. Dia berbalik, awalnya berpikir seseorang tidak sengaja menjatuhkannya.

Kemudian dia ragu.

Permen? Siapa yang dikenalnya memakan itu ... benda-benda mungil yang bisa dimasukkan dengan mudah ke saku?

Helikopter masih berada belasan kilometer dari tempat tujuan mereka.

Seseorang telah menutup tubuh Linden dengan selimut hijau tentara, menutupi wajahnya. Rick berpegangan pada salah satu tali di dinding, menatap kosong ke arah pintu yang terbuka. Billy memegangi kepalanya dengan kedua tangan.

Mickey merogoh sakunya, mengeluarkan permen yang selalu ada di sana dan memasukkan beberapa butir ke mulutnya. Bahkan sambil menahan nyeri akibat lukanya, dia tetap menghidupi namanya. Mickey Mouse ... si gudang permen bertelinga besar.

Gerakan Neil melambat. Perutnya serasa dipilin.

Mickey.

Kenapa?

"Rick ... berhenti."

Beberapa detik berlalu. "Apa?"

"Mundur."
"Dia di sana."
Neil menelan ludah. "Aku tahu siapa dia."
Aku tahu siapa pria itu.

Gwen berguling, berbaring telentang. Kedua tangannya terborgol di punggungnya.

Pintu di atas tangga ditutup, diikuti bunyi *klik*. Dia tahu kalau dia bisa mencapai puncak tangga tanpa terjatuh, dia akan menemukan pintunya terkunci.

Kain yang diikatkan Charles melewati mulutnya menggesek pipinya dan membuat mulutnya kering seketika. Tapi mulut kering berada dalam daftar terakhir kekhawatirannya.

Jantungnya berdebar begitu kencang, rasanya hampir meledak. Charles yang selama ini memerintah musuh mereka. Semua prasangkanya terhadap pria itu kini terbukti. Tapi hal itu tidak berarti apa-apa sekarang.

Gwen berusaha meloloskan tangannya dari borgol beberapa kali, meskipun secara logis dia tahu dia tidak mungkin bisa melakukannya tanpa kunci. Tapi dia tetap mencobanya. Adrenalinnya mulai memudar, digantikan rasa takut. Bukan karena ruang bawah tanah yang suram, tapi karena dia menyadari hanya ada satu jalan keluar. Ketika dia merasa matanya mulai berkaca-kaca, dia berusaha meloloskan tangannya dari borgol lagi, dan merasakan besi itu menggores kulitnya. Rasa perih itu membuat air matanya mengering. Dia tidak akan mengasihani dirinya sendiri dan menjatuhkan

dirinya di hadapan si pengurung. Charles akan bahagia sekali kalau dia kembali ke ruang bawah tanah dan mendapatinya sedang menangis tak berdaya.

Dia tidak akan memberinya kepuasan itu. Semua omongannya mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan wanita memberitahunya betapa pria itu merendahkan kaumnya.

Charles membiarkan lampunya menyala, membuat Gwen bisa melihat apa saja yang tersembunyi di sudut-sudut ruangan, yang mungkin bisa dia gunakan. Gwen bangkit berdiri, melihat-lihat isi ruangan itu. Pipa dan kabel memenuhi langit-langit. Ada pemanas air di salah satu sudut dan sesuatu yang seperti kotak sekring di dekatnya.

Sayangnya, dia tidak pernah pernah mengotak-atik kotak sekring sepanjang hidupnya, dan dia bisa mengenali benda itu hanya karena pernah menontonnya di TV dulu. Dengan tangan terborgol di balik punggungnya, dia juga tidak bisa meraih benda itu.

Kardus-kardus berjajar di salah satu sisi dinding. Beberapa dilabeli Natal dan beberapa bertuliskan nama Annie di atasnya. Gwen menendang salah satu kardus yang tidak dilabeli. Kardus itu nyaris tidak bergeser. Dia mendorongnya dengan lutut.

Berat.

Dengan sedikit usaha, dia memunggungi kardus itu, membuka tutupnya dengan ujung jari.

Buku. Sepertinya aku menemukan perpustakaan Ruth.

Dia tidak bisa membayangkan buku-buku itu akan bermanfaat baginya. Mungkin kalau tangannya

bebas, dia dapat menggunakannya untuk menimpuki Charles, tapi kondisinya saat ini tidak memungkinkan.

Gwen berpaling pada kardus-kardus yang bertuliskan nama Annie. Di dalam salah satu kardus terdapat sekumpulan karya seni anak-anak. Jenis karya seni yang dibawa pulang seorang anak dari sekolah dasar, untuk ditempel di pintu kulkas. Gwen mendorong kardus itu dengan mudah, lalu membuka kardus di bawahnya. Kardus ini berisi barang-barang yang lebih tua. Selimut bayi, boneka-boneka kecil. Tidak ada yang dapat dia gunakan.

Kotak-kotak berlabel Natal berisi barang-barang tipikal: lampu-lampu, ornamen, pernak-pernik yang perlu dibersihkan untuk dipajang di bulan Desember, kemudian disimpan lagi. Memikirkan liburan Natal membuat bulu kuduknya meremang. Kalau dia tidak bisa keluar dari ruang bawah tanah ini, mungkin dia tidak bisa hidup untuk merayakan Natal lagi.

Bagaimana dengan Neil? Dia di luar sana, berpikir bahwa Gwen aman ... dan pria yang dia percayai untuk melindunginya ingin membunuhnya. Tenggorokannya tercekat.

Neil bisa menjaga dirinya sendiri.

Gwen harus memercayai itu.

Dia menjauhi kardus-kardus itu, bersandar di pegangan sofa.

Berpikirlah, Gwen. Apa yang dapat kau gunakan?

Kardus-kardus itu mewakili para wanita di hidup Charles. Buku-buku istrinya, yang tidak dia pedulikan. Dan masa kecil putrinya. Putri yang saat ini tidak dia senangi. Dia seolah membungkus semua kenangan

akan putrinya, lalu membuangnya jauh-jauh. Jauh dari pandangan, jauh dari pikiran. Kurang lebih seperti yang dilakukan ayah Gwen sendiri. Tapi Gwen tahu, ayahnya mencintainya dengan caranya sendiri.

Tapi apakah Charles selalu berpikir seburuk itu mengenai Annie? Kalau dia melihat benda-benda di kardus itu, akankah semua itu membangkitkan salah satu kenangan manis mereka? Salah satu liburan yang menyenangkan? Pria itu jelas-jelas berencana membunuhnya. Memprovokasinya bukan tindakan yang cerdas ... tapi mungkin mengingatkannya pada apa saja yang akan hilang kalau dia tertangkap akan membuatnya berpikir dua kali.

Kalau dia membuat pria itu ragu-ragu....

Gwen bersandar di ujung sofa, lalu mengangkat kaki kanannya ke tangan di balik punggungnya. Dia memastikan bahwa dia bisa meraih apa yang tersemat di pergelangan kakinya sebelum dia meninggalkan rumah.

Dia tidak perlu mengeluarkan revolver itu sekarang. Tapi dia bisa meraihnya, dan membuatnya merasa lebih nyaman. Bukan berarti dia tahu bagaimana menembakkan benda itu diam-diam dari balik punggungnya, tapi dia akan melakukannya kalau terpaksa.

Neil bertemu dengan Rick, bertatap muka untuk pertama kalinya dalam tiga hari.

Mata Rick penuh tanda tanya. Lidah Neil dengan berat mengutarakan apa yang ada di pikirannya. "Mickey."

Wajah Rick memucat. "Apa-apaan—"

Neil membuka telapak tangannya, memperlihatkan permen yang dia temukan. "Kau kenal orang lain yang tidak bisa berhenti makan permen, seperti kecanduan?"

Rick meraih permen itu, menatapnya, lalu melemparnya ke tanah dengan jijik. "Sial. Kenapa? Kenapa dia melakukan ini?"

"Entahlah. Tapi kalau kita berhasil mencari tahu, kita berkesempatan membawanya keluar dari sini hidup-hidup ... jadi kita bisa mencarikan bantuan untuknya."

"Pria sialan itu membunuh Billy. Aku tidak peduli kalau dia makan siang di neraka."

Rick hendak berbalik, tapi Neil menahan lengannya. "Ini Mickey, Rick. Ayolah. Di antara kita semua, dia yang paling kehilangan. Dia tidak memiliki dirinya lagi."

Cedera di selangkangan membuatnya tak lagi bisa bersanggama. Fakta yang Neil lupakan hingga dia mengetahui Mickey yang mengincar mereka.

"Menurutmu dia menyalahkan kita karena itu?"

Neil melepaskan tangan Rick ketika sahabatnya itu berhenti memberontak. "Entahlah. Mungkin. Aku tahu dia sedang berkencan dengan seseorang sebelum Operasi Gagak, dan saat dia kembali, wanita itu meninggalkannya."

"Kita semua menjalani misi yang sama. Tidak ada yang bisa disalahkan."

"Orang yang sakit jiwa tidak mampu berpikir logis. Dan hal ini menjelaskan semua penyadap dan

peralatan militer kelas A yang dia gunakan. Benda-benda sejenis dengan yang kita gunakan dulu di kemiliteran."

Rick berputar di tempat, lalu menatap tebing. "Aku mencari tahu keberadaannya. Kudengar dia sedang menjalankan misi yang sangat rahasia."

"Siapa yang memberitahumu?"

"Sang mayor."

Tubuh Neil membeku seketika. "Sang mayor?"

"Aku meneleponnya ... kau tahu, kutanya apa kabarnya ... omong-omong apa dia tahu di mana Mickey sekarang? Aku tidak ingin membuatnya curiga. Dia bilang dia akan menghubungiku lagi. Dia meneleponku dua hari kemudian, katanya data-data Mickey menunjukkan dia sedang bertugas."

Neil menarik napas. "Apa yang membuatmu berpikir dia sedang menjalankan misi rahasia?"

Rick menggeleng. "Aku menemukan nomor ayah Mickey. Pria itu bilang putranya sedang menjalankan misi rahasia. Para ayah selalu melakukan itu, membangga-banggakan anak mereka. Aku menggabungkan kedua informasi itu."

"Satu-satunya misi rahasianya adalah melenyapkan kita."

"Tidakkah para atasannya menyadari dia AWOL (*Absent without Official Leave*)—pergi tanpa pemberitahuan?"

"Blayney tidak tahu," jawab Neil.

"Bagaimana kau bisa begitu yakin?"

Neil menggemeretakkan giginya. "Aku meninggalkan Gwen bersamanya."

Rick menatapnya, tidak bergerak. "Untuk melindunginya?"

"Benar. Siapa lagi yang bisa melindungi istriku sebaik Angkatan Laut AS?"

"Istrimu?"

"Kami menikah tepat sebelum aku menemuimu."

"Wow, Neil. Kenapa kau tidak memberitahuku sejak awal? Itu langkah yang besar."

Yah, sekarang bukan waktunya untuk menyelamatinya dengan tepukan di punggung dan minum bir bersama. "Chuck bilang dia lebih mampu melindunginya kalau dia istriku. Kalau-kalau dia mulai cemas dan ingin pergi. Aku tidak mau sang Gagak ... Mickey menemukannya dan memanfaatkannya untuk menyerangku, seperti Billy dan istrinya."

Rick memicingkan matanya. "Jadi kau menikahi wanita itu *hanya* demi keamanannya?"

Neil menggeleng. Dia mencintainya. Oh, betapa dia mencintai Gwen. "Aku tetap akan menikahinya."

"Chuck yang menyarankan pernikahan itu?"

"Tidak. Aku yang menyarankan pernikahan, Chuck memanggil pendeta dan berdiri sebagai saksi."

Neil melirik ke arah tebing, bertanya-tanya apa Mickey sedang mengawasi mereka. Mereka masih bersembunyi di balik pepohonan.

"Ada yang aneh," ucap Rick. "Kalau Mickey yang di atas sana, pasti seseorang mengetahui dia pergi tanpa pemberitahuan. Kecuali kalau membunuh kita mendatangkan keuntungan bagi seseorang."

Neil juga merasa ada yang aneh. "Kita harus mencari tahu kepada siapa Mickey bekerja. Dia anak

yang baik, tapi kurasa dia tidak akan pernah menjadi yang paling cerdas." Mickey adalah pria termuda di tim mereka. Meskipun dia tidak memiliki jiwa kepemimpinan, dia dipenuhi energi dan antusiasme. Selalu memakan permen dan mendorong timnya untuk bergerak lebih cepat. Neil ingat ketika dia mendengar kelanjutan cedera Mickey, bahwa pria itu akan baik-baik saja secara mental selama dia memiliki sarana untuk melampiaskan energinya. Angkatan laut selalu membutuhkan pria-pria sepertinya.

Dia akan baik-baik saja.

Tapi ternyata tidak.

"Kita harus menariknya keluar. Memintanya bicara."

"Caranya?" tanya Rick.

"Kita mendekat, lalu kita ajak dia bicara. Membuatnya mengingat wajah-wajah kita sebagai teman, bukan sebagai sasaran. Kalau dia bekerja untuk seseorang, dia pasti akan mengatakan sesuatu. Kalau dia bekerja sendiri ... yah, kita akan atasi itu nanti."

Rick mengangguk. "Aku akan mendekat dari selatan."

"Berhati-hatilah."

Rick berkedip, lalu menghilang di balik semak-semak.

32

Tetap bergerak menjaga tubuhnya tetap hangat. Gwen berhasil mengeluarkan beberapa untaian kabel lampu-lampu Natal dan menghubungkannya ke satu-satunya sakelar di ruangan itu. Lampu-lampu itu mulai berkelap-kelip, cahayanya memenuhi ruangan suram tempatnya berada. Ironi pemandangan itu akan membuatnya tertawa kalau mulutnya tidak kering kerontang.

Terkadang dia mendengar Charles mondar-mandir di atas, lalu dia akan berhenti bergerak. Dia tidak ingin pria itu datang sebelum semuanya siap.

Dia menyadari satu-satunya senjata yang dia miliki untuk melawan Charles adalah senjata psikologis. Memenuhi ruangan itu sebisa mungkin dengan kenangan masa kecil Annie dan perlengkapan Natal mereka, seharusnya akan membangkitkan kenangan-kenangan dalam kepala pria itu. Sesuatu selain kebencian yang hidup dalam jiwanya. Kalau lukisan anak-anak dan selimut bayi tidak berpengaruh apa-apa, setidaknya ada bukti bahwa dia dikurung di bawah sana, di luar keinginannya. Dia sengaja menjatuhkan salah satu bola lampu dan melukai jemarinya dengan

pecahan kaca, membuatnya berdarah. Dia sengaja menyentuh sebanyak mungkin barang-barang Annie dengan tangannya yang berdarah, lalu menyentuh dinding, pegangan tangga, dan bagian bawah tangga. Dia mendapat ide itu dari buku yang sebelumnya dia baca untuk menghabiskan waktu. Gila rasanya mengingat kadang-kadang kehidupan nyata meniru karya fiksi.

Kalau perhatian Charles teralihkan pada kekacauan di ruangan itu, mungkin Gwen bisa menembakkan senjatanya dan keluar dari situ. Hanya itu satu-satunya harapan. Dia tidak bisa membujuk Charles menghentikan apa yang dilakukannya dengan mulut yang tersumpal seperti ini.

Menggunakan jemari dan kedua kakinya, dia menggulingkan kardus-kardus, membuat karya seni anak kelas satu itu tercecer di lantai ... bersama lampu-lampu Natal yang berkelap-kelip.

Neil menggeleng, menyingkirkan tetesan hujan dari kepalanya. Petir dan kilat telah berhenti menyambar, dan matahari mulai bersinar meski hujan masih turun. Dia tidak yakin mana yang lebih keliru ... fakta bahwa dia dan Rick kini memburu seseorang yang dulu mereka sebut teman, pria yang dulu akan Neil lindungi sampai mati, pria yang dulu dia kasihani, atau bahwa seperti awan-awan di atas kepalanya, sesuatu yang lebih besar menyelimuti semua ini. Neil dapat mengendus sesuatu, tapi dia tidak tahu apa persisnya.

Teropong pendeteksi panasnya mendeteksi sosok Mickey yang tidak jauh dari tebing, tempat Neil mengarahkannya. Keinginannya untuk menyelesaikan ini dengan cepat sehingga dia bisa kembali ke Gwen dan meyakinkan dirinya bahwa istrinya baik-baik saja semakin menjadi-jadi.

"Aku sudah di posisiku," ucap Rick di telinganya.

Neil berpindah dari satu pohon ke pohon lain, menjaga tubuhnya tetap tersembunyi. "Kita masih belum tahu apa rencananya."

"Tetaplah bersembunyi." Dia tidak perlu diberi tahu dua kali.

Dengan punggung menempel ke pohon dan semak-semak di kakinya, Neil mengintai musuh mereka. "Siap. Aku akan mengajaknya bicara. Buat dia tetap menebak-nebak di mana keberadaanmu. Kalau bisa, bergeraklah semakin dekat."

"Mengerti."

Neil menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. Dia menggunakan teropongnya untuk melihat apa kata-katanya memberi pengaruh. "Kenapa kau melakukan ini?" teriaknya, mengalahkan suara hujan.

Tidak ada gerakan apa pun ... tidak ada.

"Dulu kita bersahabat."

Semak-semak itu bergerak.

"Sial, Mickey ... bicaralah padaku. Kita semua bersaudara."

Berhasil. "Aku tidak punya saudara."

Mendengar suara pria itu lagi seolah meninju perutnya. Tadinya dia merasa dia bisa saja salah, tapi

tidak lagi. "Sekali menjadi marinir, selamanya seorang marinir."

"Hanya aku yang tersisa. Kau pergi. Kalian semua pergi."

Neil melihat semak itu bergerak. "Dia sedang mendekatimu," Neil memberi tahu Rick.

"Aku melihatnya," sahut Rick.

"Tur kita sudah selesai, Mickey." Sang mayor mengizinkan mereka pergi. Seolah pria itu tahu kalau diberikan lebih banyak misi lagi, mereka akan gila. Seperti Mickey.

"Kehidupan militer satu-satunya yang kumiliki."

"Kenapa melakukan ini sekarang? Kau pasti tahu ini tidak akan berhasil. Seseorang akan mendapatimu absen."

Mickey tertawa. Terdengar seperti suara kuku yang menggores papan tulis.

"Absen? Kau pikir aku meninggalkan negaraku? *Dia* bilang kaulah yang paling cerdas. Kau benar-benar tolol, Mac."

Neil mundur, pindah ke balik sebuah pohon lima meter ke arah utara. "Siapa dia?"

"Kurasa akan lebih menghibur bagimu untuk mencari tahu sendiri. Kau *toh* tidak akan hidup lama setelahnya. Saat-saat terakhir itu akan membuat seluruh harapanmu sirna. Persis yang terjadi padaku."

"Apa yang sedang dia bicarakan?" bisik Rick di telinga Neil.

"Entahlah." Tapi itu membuatnya tergelitik, seolah dia sedang berguling di tanah yang dipenuhi semut.

"Kau masih memiliki harapan, Mickey."

"Tahu apa kau? Pernah melihat cahaya di mata seorang wanita padam? Pernah merasa cahaya dalam dirimu sendiri padam saat wanita itu pergi?"

Neil menyingkirkan bayangan Gwen dari kepalanya. Dia tidak ingin Mickey mempermainkan pikirannya saat ini. Sekarang dia tahu kalau Mickey berencana memanfaatkan Gwen untuk menyerangnya. Sebaiknya dia tidak jatuh dalam perangkap Mickey sekarang. "Masih ada wanita lain di luar sana," jawab Neil.

"Tidak kalau kejantananmu tidak berfungsi, selain untuk buang air." Dia bisa merasakan kemarahan Mickey.

Neil meringis. "Hidup lebih dari sekadar seks." Entah apa yang akan dilakukannya kalau dia sendiri berada di posisi Mickey. Tapi membunuh teman-temannya bukanlah jawaban.

"Ujar seorang pria yang baru saja bercinta dengan kekasih pirangnya." Mickey tertawa lagi. "Omong-omong, bagaimana kabar Lady Gwen?"

Neil menggigit lidahnya, sampai dia merasakan darah. Dia mengeluarkan AK-nya dan mendekat.

"Ini tidak ada hubungannya dengan wanita itu."

Mickey tertawa, lalu bergerak tepat ke arahnya. Dia bergerak dengan luwes, sambil tetap tersembunyi.

"Menurutmu begitu?"

"Dia sedang mempermainkanmu, Neil. Jangan terjebak." Suara Rick terdengar di telinganya, tapi kata-kata itu tidak mampu menenangkannya.

Dari belakang Mickey, Rick bergerak mendekati tebing, ke arah mereka.

"Gwen aman. Kau tidak bisa mendapatkannya."

Mickey tertawa lagi. "Aku tidak perlu mendapatkannya, Mac. Itulah bagusnya semua ini. Pria di belakang-*ku* jauh lebih baik daripada Rick."

Neil membeku, hidungnya mengembang. Matanya seolah berubah merah.

"Sial," gumam Rick sambil bergerak semakin dekat.

"Tetap di sana, Smiley."

"Atau apa?" Akhirnya Rick bicara.

"Atau kutekan tombol ini dan membuat Lady Gwen menemui akhir hidup yang mengenaskan."

Tangan Neil mulai gemetar.

"Dia hanya bermulut besar," bisik Rick.

Neil menyingkirkan tetesan hujan dari kepalanya, mencoba berpikir jernih.

Mayor Blayney?

Tidak.

"Kau tidak pernah pandai berbohong, Mickey," ucap Rick.

"Benarkah?"

Neil memejamkan matanya, kepalanya semakin berdenyut. *Pirang?*

Si Pirang? Siapa yang baru-baru ini mengatakannya?

"Kau tahu siapa wanita yang kutiduri sebelum Operasi Gagak? Misi yang dikacaukan Mac dan Billy?"

Mendengar kalimat itu diucapkan keras-keras membuatnya sakit, meskipun Neil tahu itu tidaklah benar.

"Kenapa aku harus peduli siapa pacarmu?"

Neil membuka matanya lagi. Mickey berada dua ratus meter darinya, Rick berada kurang dari seratus meter dari Mickey.

"Nama Annie membuatmu teringat sesuatu?"

Annie?

Si Pirang ... Neil teringat pertanyaan Chuck. *"Bagaimana kau membuat Si Pirang mau mengikutimu?"*

"Kuberi tahu padanya kalau seseorang dari masa laluku memanfaatkannya untuk menyerangku."

Semuanya jelas sekarang. Ekspresi Chuck yang tidak terkejut, bagaimana mudahnya pria itu menerima ceritanya. Betapa semangatnya Chuck melepas kepergiannya. Dan sial, rambut Gwen berwarna cokelat saat mereka tiba di Fort Carson. *Cokelat, bukan pirang.*

"Dia mengatakan yang sebenarnya," Neil memberi tahu Rick.

"Bagaimana kau tahu?"

"Annie putri Chuck. Sang mayor-lah yang memerintahkannya untuk membunuh kita. Dan dia menyandra istriku."

"Oh, tidak," ucap Rick.

Mereka harus menyelesaikan ini....

"Kau sudah tahu sekarang, Mac?"

"Kalau kau menyakiti istriku, kau akan mati."

"Aku sudah setengah mati."

Ayo kita lihat apa aku bisa membantumu memusnahkan setengah nyawamu yang tersisa. Neil berjongkok, lalu bergerak semakin dekat.

"Berdirilah, Mac. Jariku sudah gatal ingin

menyentuh tombol ini. Ayo kita beri tahu Blayney kalau dia sudah bisa menghabisi wanitamu." Mickey melambaikan sesuatu. Dari sudut pandang Neil, dia tidak bisa melihatnya dengan jelas.

"Apa yang dipegangnya?" tanyanya pada Rick.

"Sulit dijelaskan. Kelihatannya dikendalikan dengan radio. Bisa jadi alat untuk memberi sinyal. Bisa saja sebuah detonator."

"Apa yang kau inginkan, Mickey?" Waktunya untuk mengubah strategi. Biarkan Mickey berpikir mereka berdua hendak mengikuti keinginannya.

"Nah, itulah yang sedang kubicarakan. Bagaimana kalau kau dan partnermu bergerak ke tempat persembunyianmu. Kau tahu, tempatmu mengintai selama tiga hari, mencari-cariku."

"Lalu?"

"Lalu aku akan menelepon bosku dan menanyakan apa yang dia inginkan."

Neil bergerak perlahan ke arah yang diinginkan Mickey.

"Sepertinya perangkap." Rick tidak perlu memperjelasnya lagi.

"Mungkin dia ingin menjalankan skenario kematian kita. Tetap waspada."

"Kenapa Blayney menginginkan kematian kami?" teriak Neil.

"Terus bergerak, Mac. Aku belum melihatmu di tempat itu."

Neil berhenti, menengadah. Kalau Mickey sudah mengintai mereka selama tiga hari, bisa saja dia beraksi

lebih cepat. Tapi selama tiga hari, tidak ada yang terjadi.

"Masih berpikir dia perlu membuat kematian kita seperti kecelakaan?" tanya Neil pada Rick.

"Lebih dari sebelumnya."

"Bergerak, Prajurit." Suara Mickey mengalahkan tetesan hujan yang menghantam pepohonan.

"Beri tahu aku alasannya, Mickey."

"Bagaimana aku tahu? Dia ingin kalian mati ... ingin suami Annie mati. Memberi ruang untukku."

Neil meringis. Blayney sedang mempermainkan Mickey juga. Mungkin berencana membunuhnya segera setelah dia dan Rick mati.

"Kau benar-benar bodoh," teriak Rick. "Kau pikir Blayney akan menyerahkan putrinya pada pria payah sepertimu?"

Kata-kata Rick menghantamnya. Mickey berbalik dan menembak beberapa kali ke arah Rick. Suara ledakan memenuhi udara di sekeliling mereka, membangkitkan setiap sel di tubuh Neil.

Neil mengokang senjatanya.

"Aku tidak pernah menyukaimu, Smiley."

"Tembakanmu juga payah." Rick tertawa.

"Suruh anjingmu berhenti, Mac. Menyingkirkanmu bukan pilihan. Sedangkan wanitamu ... Blayney mungkin akan melepaskannya. Kalau dia berpikir kau mati karena kecelakaan."

Otak Neil berputar ... akankah sang mayor membunuh Gwen? Menurut Neil, Chuck tidak mungkin berada di balik semua ini. Pasti ada sesuatu yang lain, yang tidak diketahui Mickey.

Satu hal yang pasti. Menjaga Gwen tetap hidup adalah satu-satunya harapan Chuck kalau Mickey gagal. Dan Mickey akan gagal.

"Lumpuhkan dia," Neil memberi tahu Rick. "Aku mendekat."

33

Petir menyambar-nyambar cukup lama sebelum akhirnya Blake bisa mendarat di Colorado Springs. Pilotnya berurusan dengan petugas keamanan bandara dan bersiap mengisi ulang bahan bakar pesawat. Blake memberitahunya bahwa mereka mungkin harus segera terbang kembali kalau diperlukan.

"Aku sudah mendarat," dia memberi tahu Carter selagi berdiri di lobi kedatangan, mencari-cari sopir yang sudah dipesannya.

"Aku sudah mengatur akses agar kau bisa memasuki Fort Carson. Semuanya bergantung padamu sekarang."

Blake melambai pada seorang sopir yang memegang papan nama putih besar bertuliskan nama belakangnya.

"Apa Mayor Blayney sedang berada di pangkalan?"

"Aku tidak mendapat informasi itu. Para petugas di pangkalan akan menanyakan apa keperluanmu. Beri tahu mereka kau harus bertemu dengan Blayney."

"Dan kalau dia sedang tidak ada di rumah?"

"Kemungkinan besar mereka tidak akan mengizinkanmu masuk."

Blake menutup gagang ponselnya dengan tangan, lalu berkata pada sopirnya, "Aku ingin pergi ke Fort Carson. Kau tahu tempat itu?"

"Ya, Sir."

Blake mengangguk, lalu kembali bicara pada Carter sambil mengikuti sopirnya keluar dari bandara.

"Lalu apa?"

"Aku tidak tahu ... pergi ke bar lokal, bertanya-tanya ke sana kemari. Neil ditempatkan di sana cukup lama. Seseorang pasti pernah melihatnya. Mungkin tahu di mana dia berada."

"Seperti mencari jarum di tumpukan jerami."

Sopirnya membukakan pintu belakang untuknya, lalu Blake memasuki mobil.

"*Trims*, Carter. Kita akan menemukan mereka." Mereka harus menemukan Neil dan Gwen.

"Semoga beruntung."

Dia memerlukan keberuntungan.

Kurang dari dua puluh menit kemudian, dia sudah tiba di pangkalan. Dua petugas berdiri di depan gerbang yang tertutup dengan senapan militer di tangan mereka. Seorang pria duduk di pos penjaga dan mengawasi mobil mereka yang mendekat.

Sopirnya menurunkan jendelanya dan jendela Blake. Petugas itu mendekati mereka, bibirnya tidak tersenyum.

"Apa yang bisa kubantu?"

"Aku ingin bertemu dengan Mayor Blayney." Sebaiknya dia bersikap seolah-olah sang mayor sedang menunggu kedatangannya. Blake mengeluarkan

kartu namanya dan menyerahkannya pada petugas itu. "Gubernur Carter Billings sudah memberiku akses."

"Tunggu sebentar, Sir."

Blake duduk bersandar dan memperhatikan para petugas itu. Petugas di pos sedang berbicara di telepon. Matanya menyipit selagi bicara, dan salah satu dari dua petugas yang berdiri di depan gerbang berjalan mengitari mobilnya, mencatat nomor polisinya.

Blake mengetuk-ngetukkan jarinya.

Petugas dari dalam pos keluar menghampiri mobilnya. Ekspresinya sulit ditebak.

"Maaf, Mr. Harrison. Mayor Blayney tidak ingin menemui siapa pun hari ini."

Rahang Blake mengeras. "Ini persoalan hidup dan mati. Bisakah kau meneleponnya lagi dan memberitahunya ini berkaitan dengan Neil MacBain?" Ini tidak boleh terjadi. Berada sedekat ini dan tidak diperbolehkan memasuki pintu amat sangat tidak bisa diterima.

Para petugas itu saling bertatapan, tapi keputusan mereka tidak berubah.

"Maaf, aku tidak bisa membantumu hari ini. Mungkin kau bisa mencoba mengatur jadwal pertemuan melalui sekretaris Mayor Blayney."

Blake sempat berpikir untuk keluar dari mobil, tapi hal itu akan tampak agresif. Dia tidak perlu menghabiskan semalaman di penjara, semakin menunda tugasnya.

Dengan gigi menggemeretak, dia bertanya, "Ada nomor yang bisa kuhubungi?"

Petugas itu kembali ke posnya, lalu datang dengan sebuah nomor.

"Satu hal lagi ... siapa atasan Mayor Blayney?"

"Di pangkalan? Tidak ada."

Bagus!

"Kau benar-benar berpikir Annie akan menerimamu kembali?" Rick mencemooh Mickey sambil bergerak melewati pepohonan, mendekati tebing.

"Annie mencintaiku."

"Tidak kalau kau membunuh suaminya."

Neil bergerak sedikit, semakin dekat.

"Dia tidak akan tahu aku pelakunya." Mickey berputar. Neil menunduk.

"Blayney pasti benar-benar sakit jiwa kalau dia mau kau menggantikan suaminya. Apa yang membuatmu berpikir Blayney akan membiarkanmu tetap hidup setelah kami berdua mati?"

Mickey kembali berbalik, setelah tidak melihat Neil.

"Kau mau ke mana, Mac? Kuberi tahu kau ... sekali aku menekan tombol ini, Blayney membunuh wanita itu sekarang juga."

Meskipun kalimat itu begitu menyiksanya, Neil tidak berkata-kata, dan semakin mendekat.

"Blayney tidak menuruti perintahmu, Mickey. Kau seharusnya tahu itu." Rick terus mengoceh.

"Aku sudah membuktikan diriku pada Blayney selama bertahun-tahun. Menjalankan beberapa misi."

Dan kamilah misinya sekarang. Hujan memudahkan pergerakan Neil. Mickey sedang menghadap ke utara, dan Neil berhasil mendekatinya dari

belakang, dari selatan. Neil meledakkan bom asap dua puluh meter dari tempatnya berada, membuat Mickey menembakkan senjatanya ke utara.

Rick bicara pada dirinya sendiri. "Dia gugup."

Neil meledakkan bom terakhirnya, berusaha memenuhi area itu dengan asap.

Dia mendengar Mickey mengumpat pelan, lalu berlari ke timur, tepat menuju Neil.

Neil menunggu sampai saat-saat terakhir dan menodongkan senjatanya. "Jatuhkan senjatamu."

Mickey berlari menghampirinya, senjatanya terangkat.

Neil membidik bahunya, menembak sekali. Kemudian terdengar dua suara tembakan mengikutinya, memenuhi hutan yang basah oleh hujan.

Mickey tersentak ke belakang, menjatuhkan pistolnya. Adrenalin memenuhi tubuhnya, dan Neil menerjang pria itu, membuatnya terbaring di tanah. Tinjunya melayang ke wajah Mickey, sekali, dua kali. Darah merembes keluar dari lengan Mickey, terlalu banyak untuk luka tembak pada otot.

Neil melucuti senjata Mickey. Dia dipenuhi kemarahan dan dia ingin Mickey mati. "Kau membunuh Billy."

Bibir Mickey membentuk seringai. "Juga istrinya."

Neil melayangkan tinjunya lagi.

"Seharusnya kubunuh kau sekarang."

Mickey terbatuk-batuk. Suara berkumur memenuhi dadanya. Neil menunduk, mendapati jaket Mickey dipenuhi darah.

Apa-apaan? Bidikan Neil tidak seburuk itu.

"Kau tidak pernah berani," ucap Mickey di antara batuknya. Darah keluar dari mulutnya.

Menyadari musuhnya tidak berdaya, Neil melempar pistolnya dan merobek pakaian Mickey.

Darah di mana-mana.

"Dia sudah kalah?" Neil mendengar Rick di telinganya.

"Yah." Melihat bentuk lubang di dadanya, Rick telah menembaknya dari belakang. Mickey sedang sekarat.

Mickey menatap kosong melampaui Neil, matanya berkaca-kaca. "Dia akan menerimaku kembali. Annieku."

Neil tidak sampai hati menghancurkan harapan terakhir Mickey. "Di mana Gwen?"

Mickey menatap matanya, lalu mengembuskan napas terakhirnya.

Neil memejamkan matanya. "Kau benar-benar bodoh." Dia bangkit dan memicingkan matanya, mencari-cari Rick.

"Rick?"

"Di sini." Suara sahabatnya tidak terdengar normal.

"Di mana?"

"Dasar tebing. Sasaran kita sudah kalah?"

Neil menatap pria yang pernah disebutnya sahabat. Dia memikirkan foto mereka semua ... pada masa-masa yang lebih bahagia. "Yah. Dia sudah kalah."

"Bagus."

"Di mana kau?" Neil tidak melihat Rick di mana pun.

"Tertembak. Aku baik-baik saja."

Neil berlari melewati semak-semak, mengabaikan ranting yang menampar-nampar kaki dan pinggangnya. Dia menemukan Rick bersandar di sebuah pohon, tangannya memegangi paha kanannya. "Seberapa parah?"

"Setidaknya tidak mengenai perutku."

"Seberapa parah, Rick?" Neil tahu ada pembuluh arteri besar di paha, yang kalau terluka akan mengakhiri hidup seseorang sama mudahnya dengan sebuah tembakan di dada.

Rick mencoba menyunggingkan senyum khasnya. Lesung pipitnya tidak muncul. "Mungkin lebih baik."

"Ah, sial."

"Aku baik-baik saja. Kau harus menemui wanitamu. Sebelum Chuck menyadari apa yang terjadi di sini."

Neil menoleh ke arah mobilnya, lalu kembali pada Rick. "Aku tidak bisa meninggalkanmu."

"Kau harus meninggalkanku. Aku baik-baik saja, Neil. Pergilah. Aku punya ponsel, aku akan menelepon bantuan saat kau pergi. Di samping itu, kurasa bukit ini akan longsor. Mickey berusaha terlalu keras untuk menggiring kita ke atas."

Neil menatap tebing di atasnya. Tebing itu dipenuhi area-area yang menonjol di sana sini. Tonjolan yang cukup besar untuk menghancurkan apa pun di bawahnya. Mengamankan Rick, menonaktifkan bom ... pertanyaan-pertanyaan polisi, semuanya akan makan waktu. Waktu yang berharga.

"Pergilah," perintah Rick lagi. "Aku tidak akan menyebut namamu sampai kudengar kabarmu. Juga tidak akan menyebut-nyebut soal Blayney."

Neil berusaha melihat luka Rick dengan mata kepalanya sendiri, memastikan bahwa sahabatnya baik-baik saja.

Rick mendorongnya. "Pergi. Pergi sekarang juga."

Neil berdiri, memasukkan kedua tangannya ke saku. "Kalau terjadi sesuatu, hubungi Blake. Ceritakan semuanya."

"Pergi jemput Gwen dan beri tahu sendiri pada Blake."

Dia tetap menyodorkan kartu nama Blake pada Rick. "Pergilah, Letnan."

Neil mengangguk sekali, menepuk bahu sahabatnya. "Jangan sampai mati." Air mata menggenang di pelupuk matanya.

"Pergilah segera."

Neil tidak perlu diberi tahu lagi.

Blake duduk di bangku belakang mobil, beberapa kilometer dari pangkalan. Hujan lebat berganti gerimis, menggambarkan suasana hatinya yang masam. Dia tidak ingat kapan terakhir kali seseorang menolak bertemu dengannya.

Dia menelepon sekretaris sang mayor dan disambut mesin penjawab. Dia meninggalkan pesan darurat, tanpa sungkan menyebut nama-nama penting di dalamnya. Blake benar-benar akan menghubungi sang

ratu dan presiden kalau itu membantu menemukan adiknya dan Neil.

Menit-menit berlalu. Blake semakin tidak sabar. Sudah waktunya Carter menelepon, semoga untuk memberitahunya bahwa Max sudah mengatur pertemuannya dengan sang mayor.

Ketika ponselnya berbunyi, dia tidak repot-repot melihat nomor pemanggilnya sebelum menjawab.

"Carter?"

"Blake?"

Bukan Carter. "Neil?" Bulu kuduknya meremang dan otaknya mendadak kosong.

"Neil?"

"Dengar, Blake. Aku tidak punya banyak waktu."

"Di mana kau? Di mana Gwen?"

Neil tidak menjawab pertanyaannya. "Aku ingin kau menuliskan sesuatu. Apa kau mendengarkan?"

Blake tidak pernah mendengar suara Neil seintens sekarang. "Aku mendengarkan."

"Aku ingin kau menelepon Mayor Blayney di Fort Carson di Colorado Springs. Buat dia tetap bicara di telepon."

"Neil?"

"Aku ingin perhatiannya teralihkan ... kau mengerti?" Neil berkata terburu-buru, tidak mendengarkannya.

"Aku berada lima kilometer dari pangkalan, Neil."

"Kau apa?"

"Lima kilometer dari pangkalan. Carter berhasil menemukan atasan terakhirmu di kemiliteran. Dia tidak mau mengangkat teleponku. Aku datang kemari mencarimu."

Neil menghela napas. "Tulis nomornya." Neil mengucapkan sembilan digit. "Nomor pribadinya. Telepon dia. Buat dia tetap bicara di telepon. Aku tidak peduli bagaimana caranya ... buat dia tetap menelepon."

Perut Blake seperti dipuntir. "Di mana Gwen?"

Neil ragu-ragu. "Telepon dia."

Seluruh tubuh Blake mendadak dingin.

Charles mondar-mandir di lantai atas, terkadang langkahnya berat dan cepat, terkadang lambat. Amat lambat, membuat Gwen bertanya-tanya apa ada orang lain di rumah. Ketika telepon berbunyi, dia hanya mendengar satu suara di atas, suara sang empunya rumah.

Gwen bersandar pada dinding ruang bawah tanah, dikelilingi karya seni Annie dan lampu-lampu Natal keluaraga Blayney.

Dia sama sekali tidak tahu pukul berapa sekarang, atau apa yang terjadi di atas. Untuk membuatnya merasa semakin tersiksa, Charles mematikan lampu ruang bawah tanah. Dia akan membuat Gwen terperangkap dalam kegelapan kalau tidak ada lampu Natal yang dia nyalakan sendiri. Bahkan cicit tikus yang terdengar sesekali tidak membuatnya takut, malah membuatnya lebih nyaman. Dia masih hidup, waspada.

Pasti Neil akhirnya tahu ada sesuatu yang tidak beres. Di balik punggungnya, dia memainkan cincin cantik yang disematkan Neil pada jarinya. Cara pria

itu membuka hati untuknya masih segar dalam ingatan. Neil pasti masih hidup.

Neil harus hidup.

Dia menyingkirkan bayangan sesuatu yang buruk menimpa Neil, dan menunggu Charles beraksi.

Jam demi jam berlalu, memaksa matanya menutup sejenak. Separuh dirinya ingin sesuatu terjadi, dan separuhnya berharap tidak terjadi apa-apa. Semakin lama dia terkurung di ruang bawah tanah, semakin besar kemungkinan sesuatu yang buruk menimpa Neil.

Dan ancaman itu adalah siksaan mental yang lebih besar dibandingkan dikurung di ruang bawah tanah oleh orang gila.

Kedua matanya terpejam ketika dia mendengar suara kunci diputar di atas tangga. Lampu di atas kepalanya menyala, membuatnya memicing menghindari cahaya tiba-tiba itu.

"Apa-apaan ini?" Charles sudah menuruni tangga sebelum Gwen menggapai pistol yang tersembunyi di kakinya. Gwen bangkit berdiri, kedua matanya terbuka lebar selagi Charles mengamati dekorasi yang sudah disiapkannya.

"Apa yang sudah kau lakukan?"

"*Meffuathhu heraha hi humah*," Gwen berusaha berkata-kata di balik sumpalan mulutnya.

Dalam sekejap Charles berdiri di hadapannya, punggung tangan pria itu menampar pipinya, membuatnya terjatuh ke lantai. Rasa nyeri menjalari pipinya.

Charles berdiri di atas Gwen, mengusap lehernya sendiri perlahan, meregangkannya. Satu-satunya bukti

kemarahannya sebelum ini hanyalah hidungnya yang mengembang selagi menarik napas.

Dia menarik tubuh Gwen dari lantai dengan satu tangan, lalu membantingnya hingga membentur dinding.

Pandangan Gwen dipenuhi bintang-bintang.

"Kau menikmati waktumu di sini?"

Gwen berusaha memalingkan kepalanya dari mata Charles. Pria itu tidak membiarkannya. Gwen menyerah dan memelototi Charles. Tatapannya dipenuhi kebencian. Dia akan meludahinya kalau mulutnya tidak kering kerontang.

Pria itu meraih dagunya, meremasnya. "Kakakmu datang."

Jantung Gwen berdetak kencang.

"Apa saja yang dia ketahui?"

Gwen bergumam di balik sumpalannya. Charles menyelipkan satu jari di antara pipinya dan kain itu, menariknya lepas dari mulut Gwen.

"Apa?"

Bisa menggerakkan rahangnya kembali bagaikan surga, meskipun iblis itu sedang menahannya di tembok. Lidahnya yang kering menyentuh langit-langit mulutnya selagi dia berusaha membasahi mulutnya.

"Apa yang dia ketahui?"

"Aku tidak tahu."

Charles menamparnya lagi. Mulutnya mulai terasa lembap.

Rasa nyeri membuat air matanya menggenang, tapi dia tidak akan membiarkan air matanya jatuh.

"Apa yang dia ketahui?"

"Aku belum bicara dengannya lagi."

Charles bergerak mendekat. Gwen tidak yakin, tapi dia menghirup aroma tembakau di napas pria itu. "Dia tahu kau di sini."

Apa yang bisa dia katakan ... dia sama sekali tidak tahu bagaimana Blake bisa menemukannya. "Di mana dia?"

Tangan Charles turun ke leher Gwen, mengingatkannya betapa mudah pria itu bisa mencekiknya kalau mau.

"Dalam perjalanan kemari."

Secercah harapan muncul di benak Gwen.

"Kalau kau membuat keributan, suara sekecil apa pun, akan kubunuh dia. Kau mengerti."

Gwen mengangguk. Blake begitu dekat. Apa mungkin dia merasakan sesuatu?

"Satu suara."

Charles menyumpal mulutnya lagi, tidak sekencang sebelumnya. Dia mendorongnya ke lantai dan meninggalkan ruangan.

Dia membiarkan lampunya menyala.

34

Neil mengenal jalan-jalan di markas jauh lebih baik daripada prajurit mana pun. Selagi siang berganti malam, memasuki jalan-jalan rahasia menuju markas menjadi lebih mudah. Tidak banyak yang berubah sejak dia masih anak-anak, tinggal di sana bersama ayahnya. Sebagai remaja, dia selalu ingin tahu jalan-jalan rahasia untuk meninggalkan markas. Siapa sangka dia akan menyelinap masuk bertahun-tahun kemudian.

Hanya satu pikiran yang membuat kakinya tetap melangkah.

Gwen.

Menemuinya, menjaga keselamatannya. Kemungkinan sesuatu yang buruk telah menimpa istrinya mencoba memenuhi kepalanya, tapi dia menyingkirkannya jauh-jauh.

Gwen baik-baik saja, dia meyakinkan dirinya sendiri.

Sangat baik-baik saja.

Butuh dua puluh menit untuk memasuki markas dan tiba di kaki bukit tempat rumah keluarga Blayney. Neil berhenti sesaat, melihat jendela-jendela yang gelap.

Apa Chuck di sana? Gwen?

Neil mempertimbangkan kemungkinan bahwa tanpa kabar dari Mickey, Chuck akan memikirkan kemungkinan terburuk dari bawahannya itu.

Logikanya, Chuck akan memanfaatkan Gwen sebagai sandera. Kecuali dia menyerah.

Neil belum pernah menjumpai seorang marinir yang menyerah.

Chuck tidak akan menjadi yang pertama.

Cahaya berkedip di dalam rumah, membuktikan ada seseorang di dalam.

Neil berputar ke belakang rumah, melompati pagar, dan mengendap-endap di bawah jendela dapur yang gelap. Dia mengeluarkan cermin kecil dari jaketnya dan mengatur sudutnya sedemikian rupa untuk melihat bagian dalam rumah dari pintu belakang.

Dapur kosong. Sebuah lampu di lorong menyala.

Neil menahan napasnya, menunggu telepon berbunyi. Dia meminta Blake untuk menunggu empat puluh menit, sampai dia siap di posisinya. Masih ada waktu lima menit.

Lima menit dipenuhi teror. Dia sedang menunggu lima menit lebih lama untuk menolong istrinya.

Membayangkan Chuck menyakiti Gwen membuat tinjunya mengepal dan giginya bergeretak. Duduk diam selama lima menit membuat tubuhnya gemetar hebat. Ketika telepon akhirnya berdering, Neil hampir tidak mendengarnya.

Dering kedua membuatnya kembali fokus dan beraksi.

Kunci pintu kaca di belakang rumah dapat ditembus dengan mudah. Sang mayor tidak terlalu berhati-hati mengenai keamanannya.

Pria bodoh.

Neil mendorong pintu perlahan-lahan hingga cukup terbuka untuk dapat mendengar percakapan telepon satu arah dari Chuck.

"Mr. Harrison? Ya ... aku diberi tahu kalau kau tadi kemari." Chuck terdengar agak gugup. Sesuatu yang disadari oleh Neil, tapi tidak oleh Blake. Neil menutup pintu belakang diam-diam, lalu menguncinya. Dia menunduk di balik meja dapur sebelum kembali ke lorong belakang.

"Tidak," Neil mendengar Chuck berkata pada Blake.

Neil bergerak menaiki tangga setiap kali Chuck bicara.

"Bagaimana kau mendapatkan nomorku?"

Neil ragu-ragu.

"Oh, aku mengerti. Ya ... mereka sempat kemari."

Neil menaiki tangga, menuju kamarnya dan Gwen. Kamar itu gelap. Sebagian dirinya berharap Gwen ada di dalam.

Dia tidak ada.

Neil bergerak dalam diam di kamar, mencari-cari bukti bahwa Gwen pernah di sana.

Tidak ada ... tidak ada satu pun barang pribadi di ruangan itu.

Gwen sudah pergi.

Rumah itu kembali sunyi senyap. Dia tidak mendengar suara sang Mayor ... tidak mendengar

suara orang lain di rumah itu. Neil mengendap-endap keluar dari kamar tamu dan melirik ke kamar tidur utama. Gelap. Berarti Ruth juga tidak ada.

Di lantai bawah, terdengar suara pintu ditutup, diikuti keheningan. Neil menempelkan telinganya ke dinding, putus asa ingin mendengar sesuatu.

Sebuah dentuman keras membuatnya tersentak berdiri, dan segera setelahnya, dia mendengar pintu dibanting.

Ketika sudah separuh menuruni tangga, dia mendengar suara Chuck. "Ya. Aku sedang menunggu tamu."

Neil menunggu, menuruni tiga anak tangga. "Mr. Harrison. Benar. Dua puluh menit lagi. Tidak. Dia tidak akan berlama-lama di sini."

Neil membeku. Blake sedang dalam perjalanan kemari?

Neil memikirkan ulang strateginya. Blake harus jauh-jauh dari sini. Hal terakhir yang Neil perlukan adalah seorang warga sipil mengacaukan semuanya. Tidak saat Neil sama sekali tidak tahu di mana Gwen.

Neil mengeluarkan M9-nya dan menempatkannya di depan dada, lalu mengendap-endap memasuki ruangan tempat Chuck berada.

Chuck berdiri di depan meja kerjanya. Satu puntung rokok tergeletak di asbak di dekatnya. Neil tidak ingat sang mayor dulu merokok.

Mungkinkah pria ini ... pria yang menjadi atasannya di kemiliteran, bertanggung jawab atas begitu banyak rasa sakit? Atas kematian Mickey? Billy?

Sambil memunggunginya, Chuck menatap ke luar jendela. "Kau akan menggunakan senjata itu, Prajurit?"

Neil tetap mengacungkan pistolnya. Rahangnya mengeras, pikirannya mengingat masa-masa yang lebih baik.

Dia menggeleng.

"Di mana Gwen?"

Chuck mengambil sebatang rokok, mengisapnya, lalu mengembuskan asapnya. "Aku tidak yakin kenapa aku berhenti. Tidak ada sesuatu seindah menyeimbangkan hidup dan mati menggunakan benda mungil ini." Dia menatap ujung rokoknya, lalu kembali mengisap nikotin itu dalam-dalam.

Jari Neil sudah menempel di pelatuk. "Di mana dia?"

Chuck menoleh ke belakang, ke arah lantai. "Jatuhkan senjatamu, Mac."

"Di mana istriku?"

Chuck tertawa. Suara itu memenuhi kepala Neil.

Sang mayor berbalik, mengeluarkan rokok yang terselip di bibirnya, dan mengembuskan asapnya ke atas kepala, seolah dia tidak memiliki beban hidup.

Dan itu membuat Neil semakin marah.

"Di mana dia?"

"Jatuhkan senjatamu!"

Neil melotot. "Kenapa aku harus melakukannya?"

"Kau ingin melihatnya lagi? Jatuhkan senjatamu." Pria arogan itu mengisap rokoknya lagi. Dia tahu betul Neil tidak akan menarik pelatuknya tanpa mengetahui di mana Gwen berada. Musuhnya mengetahui

kelemahannya dan memanfaatkan hal itu habis-habisan.

Neil sengaja mendekat dua langkah sebelum membatalkan kokangan senjatanya, dan melemparkan benda itu jauh-jauh ke lantai, di luar jangkauan Chuck.

Chuck menyaksikan senjata itu melintasi lantai sambil tersenyum.

"Dan yang lainnya?"

Neil menelan ludah. Tak ada gunanya berpura-pura tidak mengetahui apa yang diajarkan pria di hadapannya. Neil mengangkat kaki kanannya, mengeluarkan revolver yang lebih kecil, dan melemparnya ke lantai.

Chuck menyaksikan pelucutan senjatanya dengan bosan. Dia membuat gerakan memutar kecil dengan jarinya, dan Neil mengeluarkan pistol ketiga dari punggungnya. Selain ponsel dan sebuah pisau, dia tidak membawa apa-apa lagi.

Mayor Blayney berjalan perlahan ke balik mejanya.

Posisi Neil terlalu jauh untuk menerjang pria itu, jadi dia menunggu.

Dari balik punggungnya, pria itu mengeluarkan senjatanya.

Dia tidak terkejut.

Otomatis, Neil melangkah ke samping. *Tidak perlu memberi pria itu sasaran yang mudah.*

"Mundur, Mac."

Neil mundur dua langkah. "Di mana dia?"

Mata Chuck menatap melampaui Neil sesaat, ke arah dapur.

Dia melambaikan pistolnya. "Di belakang."

"Aku sudah ke dapur. Dia tidak ada di sana."

Chuck tersenyum. "Kau kurang teliti mencari, Prajurit." Chuck melambaikan pistolnya lagi.

Neil mengikuti arah pistol itu dan mundur beberapa langkah. Punggungnya membentur meja dapur. Chuck melangkah melewatinya, menuju bilik lemari, dan membuka sebuah pintu. Dia mengedikkan dagunya ke balik pintu itu.

"Masuklah."

Neil memikirkan ruang sempit di balik pintu itu. Kalau dia masuk, sama saja terperangkap.

"Sial."

"Gwen di dalam."

Neil ragu-ragu. Dia tidak mendengarnya ... tidak melihatnya. "Omong kosong."

"Gwen di dalam, Mac. Kenapa aku harus berbohong padamu sekarang?"

Neil meringis. Serpihan tubuh Gwen akibat ledakan bom dalam mimpinya memenuhi kepalanya. Apa Chuck sudah membunuhnya, meninggalkan tubuhnya tidak bernyawa di balik lemari? Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya. Dan kalau dia sudah tewas ... apa yang tersisa untuknya? Mampukah dia bertahan hidup tanpa Gwen? Apa hidupnya layak dijalani tanpa cahaya dari wanita itu?

Dia memasuki bilik lemari itu, dan melihat sebuah pintu lagi.

"Bukalah."

Dengan tegang, Neil memutar kenop pintu itu. Tidak ada tahanan. Pintu yang tidak terkunci membuatnya memikirkan kemungkinan terburuk. Chuck akan mengunci orang yang masih hidup ... kan?

Tak bisa menahan dirinya, Neil segera membuka pintu. Di hadapannya terdapat anak-anak tangga kayu yang menurun menuju ruang bawah tanah. Tampak cahaya lampu di bawah sana.

"Jalan."

Neil melangkah menuruni anak tangga pertama, lalu kedua ... lalu dia mendengarnya. Suara teredam. Suara bernada tinggi.

Dia melompat menuruni tangga dan melihat Gwen.

Hidup.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Neil menangis bahagia. Dia bergegas menghampirinya, menempatkan tubuhnya di antara Gwen dan Chuck. Dia meraih sumpalan di mulutnya, melihat bekas kemerahan di wajahnya, dan memar di pipinya.

Mata mereka bertemu, dan mata Gwen dipenuhi air mata.

"Maafkan aku," ucapnya pelan. Ini semua kesalahannya. Gwen tidak akan berada di sini kalau dia tidak memercayai Chuck.

"Kau di sini," ucap Gwen dengan bibirnya yang kering.

"Betapa manisnya. Pengantin baru kembali bertemu."

Neil berbalik menghadap pria yang dulu dia sebut sahabat. "Kenapa, Chuck? Kenapa mengorbankan kami?"

Chuck memicingkan matanya. "Kau seharusnya membunuh sang Gagak diam-diam. Bukannya meledakkan seluruh keluarganya. *Itu* bukan misimu."

"Kami tidak bertanggung jawab atas ledakan bom itu."

"Kau tahu apa yang sanggup dia lakukan. Seharusnya kau membunuh sang Gagak saja, lalu kembali pulang. Lalu Washington akan bersukacita. Mereka tidak perlu tahu siapa yang memberi perintah itu. Tidak perlu tahu."

Mata Neil menyipit. "Washington tidak mengetahui Operasi Gagak? Kau mengadakannya sendiri?"

"Para petinggi tidak tahu caranya berperang. Bunuh para pemimpin dan para pria yang bersedia membunuh anak-anak mereka sendiri demi kepercayaan mereka ... itu yang seharusnya terjadi."

Neil mulai mendapatkan gambarannya. "Kau akan pensiun. Tidak ada yang akan tahu...."

"Ada proses wawancara sebelum pensiun. Mereka sudah memanggil Billy untuk menanyainya tentangku. Siapa pun di antara kalian bisa saja mengatakan sesuatu dan menghancurkan dedikasiku selama empat puluh tahun. Aku tidak bisa mengambil risiko itu."

Ironisnya, Neil tidak akan mengatakan apa pun. Begitu pula dengan Rick ... ataupun Billy.

"Mickey sudah tewas," Neil memberitahunya. Berharap melihat sekelebat emosi di wajah Chuck.

Chuck mengangkat bahunya. "Kerugian tambahan," ucapnya. "Sekarang, berdirilah."

Neil menempelkan tubuhnya pada Gwen, menjaganya tetap di belakang. Untuk pertama kalinya sejak memasuki ruang bawah tanah, Neil menyadari lampu-lampu Natal yang berkelap-kelip, dan benda-benda penuh kenangan akan Annie. Kelihatannya Gwen

sibuk di bawah sini. Tindakan yang cerdas. Mata Chuck melihat ke sekeliling ruangan, tangannya yang menggenggam pistol mulai goyah.

"Kita sudah lama saling mengenal, Chuck. Kau mengenal ayahku." Gwen menempel di punggung suaminya. Tubuhnya gemetar.

Neil mengulurkan sebelah tangannya ke belakang, merangkul pinggang Gwen.

Chuck memicingkan matanya. "Aku mengenal banyak prajurit yang tewas. Apa artinya kalau bertambah satu lagi?"

Gwen berputar di belakangnya. Neil menggenggam lengannya, mencegah Gwen bergerak ke depan tubuhnya. Jemarinya menemukan sesuatu yang keras di tangan Gwen. Sedetik kemudian, dia menyadari apa yang sedang dipegangnya.

Rasa lega mengaliri tubuhnya. Dia ingin memuji pemikiran Gwen saat itu, tapi dia tidak melakukannya. Neil mengambil senjata itu, tangannya tetap berada di balik punggung. "Jadi kau membunuhku, membunuh Gwen. Lalu apa? Kau tidak berpikir aku datang kemari tanpa memberi tahu seseorang, kan?"

"Dia bilang Blake sedang dalam perjalanan kemari," ucap Gwen. "Katanya dia akan membunuhku kalau aku bersuara."

Chuck berkedip, matanya berpindah dari lampu Natal dan wajah Neil. "Blake tahu aku di sini. Dan dia tidak akan datang tanpa bala bantuan." Neil bergerak mendekat. "Sudah berakhir, Chuck. Tidak ada jalan keluar untukmu."

Matanya berfokus pada pistol yang ditodongkan pada mereka. Neil menahan napas dan tersentak setiap kali Chuck bergerak.

Ujung senjata itu mengarah ke lantai. Neil mengambil kesempatan itu, dia menerjang Chuck, dan menempelkan pistol Gwen ke dadanya. "Jatuhkan senjatamu." Suaranya menakutkan. Dia tidak ingin membunuh sang mayor. Dia harus melakukannya. Tapi dia tidak ingin. "Lakukan hal yang benar, Chuck. Jatuhkan."

Mata Chuck mendarat pada senjata yang dibawa Gwen ke ruang bawah tanah, dan tertawa. Selera humor yang tidak pada tempatnya membuktikan betapa sakit jiwanya pria itu. Tangan Chuck yang menggenggam pistol terkulai di sisi tubuhnya.

"Kau memang selalu yang paling cerdas. Seharusnya kuminta Mickey menghabisimu terlebih dahulu." Lalu, tanpa pendahuluan ataupun peringatan, Mayor Chuck Blayney menempelkan senjatanya ke kepalanya sendiri ... dan menarik pelatuknya.

35

Gwen mengetahui maksud sang mayor saat dia mengangkat senjatanya, dan dia memejamkan mata. Dia menjerit bersamaan ledakan pistol itu. Seluruh tubuhnya gemetar hebat, sementara ruangan itu kembali hening.

Neil memeluknya. Dia membenamkan wajahnya di bahu Neil.

"Sudah berakhir," bisik Neil lembut di telinganya. "Aku bersamamu."

Lutut Gwen lemas, membuat tubuhnya lunglai seketika. Neil langsung merengkuh dan menggendongnya, seperti seorang ibu yang menggendong anaknya dengan mantap, bahkan dengan kedua tangan Gwen terborgol di punggungnya. Kedua mata Gwen terpejam, dia tidak akan membuka mata sampai Neil membawanya menaiki tangga dan menurunkannya perlahan di sofa.

Neil hendak bergerak menjauh, tapi Gwen menahannya. "Jangan pergi. Jangan pergi."

"Aku tidak akan pergi," bisik Neil. "Aku di sini."

Mata Gwen mengerjap terbuka. "Dia sudah...?"

"Ya."

Perutnya mual seketika.

Neil berjalan ke balik sofa, menyampirkan selimut di bahu Gwen. Mata Neil menatapnya begitu dalam, dipenuhi kepedulian, membuat Gwen ingin menangis. "Dia mulai bersikap aneh setelah kau pergi. Lalu Ruth pergi ke Florida dan sikapnya semakin menjadi-jadi. Aku berusaha kabur." Dia terisak hebat, tidak bisa mengontrol tubuhnya.

Neil mengusap-usap lengannya. "Aku tidak tahu. Kupikir kau akan aman di sini."

Gwen berusaha tersenyum. "Aku tahu. Bukan salahmu."

"Dia bisa saja membunuhmu."

Gwen ingin menggerakkan tangannya untuk menenangkan Neil, tapi dia teringat tangannya masih diborgol. "Bisakah kau melepaskan ini?"

Neil mengangguk, lalu melihat ke balik punggungnya. "Kau berdarah," katanya.

"Hanya sedikit lecet. Bukan masalah besar."

Neil menarik borgol itu sedikit, lalu menepuk-nepuk sakunya. "Kau tahu di mana dia meletakkan kuncinya?"

Gwen menggeleng.

Neil berpindah ke hadapannya, meletakkan sebelah tangannya di pipi Gwen. "Para polisi militer pasti memiliki kuncinya. Aku harus memanggil mereka."

Kalau dia memanggil polisi militer, rumah itu akan dipenuhi para staf militer. Kakaknya. "Telepon mereka."

Neil berdiri, lalu berjalan ke arah telepon.

"Neil," panggil Gwen. Neil berhenti melangkah. "Terima kasih karena sudah kembali untukku."

Neil berbalik, menghampirinya lagi, dan mengecup bibirnya yang kering. Dia mengusap air mata di pipi Gwen, yang tidak dia sadari, lalu menelepon.

Kurang dari dua menit kemudian, rumah itu sudah dipenuhi polisi militer. Salah satu di antara mereka membuka kunci borgol Gwen, dia yakin kedua tangannya takkan pernah terasa sama lagi, dan menawarinya minum. Air mengaliri tenggorokannya bagaikan api.

Seorang sersan wanita duduk di sebelahnya selagi Gwen menjawab beberapa pertanyaan. Para polisi militer menjauhkan Neil darinya, mungkin sedang menanyainya hal yang sama, memastikan bahwa cerita mereka berdua tidak berbeda. Dan Gwen terus-menerus berkata pada dirinya sendiri, semuanya sudah selesai. Semuanya sudah berakhir, dan mereka berdua masih hidup. Utuh.

Seorang prajurit berseragam menghampirinya. "Miss Harrison?"

"Mrs. MacBain," koreksinya.

"Tampaknya kakakmu ada di luar dan dia cukup membuat keributan. Kami masih harus menanyaimu beberapa pertanyaan dan belum bisa melepasmu. Dia ingin bertemu denganmu selama beberapa menit."

"Tentu saja."

Seseorang membantunya berdiri. Ketika berada di depan pintu, dia mengebaskan tangan-tangan yang membantunya. "Aku baik-baik saja. Dia tidak akan mau pergi kalau dia pikir aku terluka."

Blake sedang berdiri di sisi sebuah mobil *jeep* militer, tangannya memegang ponsel dan seorang petugas berdiri di sebelahnya. Begitu menyadari keberadaan Gwen, dia mendorong petugas itu.

"Aku baik-baik saja."

Blake memeluknya erat sekali, sampai Gwen nyaris sesak. "Kau membuatku ketakutan setengah mati, Gwendolyn."

"Aku *tadinya* ketakutan setengah mati."

Blake menarik diri, memicingkan matanya, memperhatikan wajah Gwen di bawah langit yang sudah gelap. Untungnya cahaya lampu tidak begitu terang. Gwen benar-benar merasa buruk, dan dia tidak bisa membayangkan betapa buruk penampilannya saat ini. "Apa Neil di dalam?"

"Ya. Sedang bicara dengan pihak yang berwenang."

Blake menggeleng. "Dia seharusnya menjaga keselamatanmu."

"Dia sudah melakukannya. Aku masih hidup."

Kakaknya tidak tampak yakin. "Aku harus membawamu pulang. Semua orang mengkhawatirkanmu."

"Beri tahu mereka aku baik-baik saja. Kami baik-baik saja." Hujan mulai turun, dan Gwen menyingkirkan helaian rambut yang menghalangi matanya.

Blake melihat cincinnya dan langsung meraih tangannya.

"Apa ini?"

"Ini namanya cincin kawin, Blake. Neil dan aku menikah."

Kedua mata Blake menyipit. Dia menatap ke dalam rumah.

"Dengarkan aku," ucap Gwen, meletakkan sebelah tangannya di bahu kakaknya. "Beri tahu salah satu orang-orang ini tempatmu menginap, dan kami akan menyusulmu secepat mungkin." Dia memeluk dirinya sendiri, mengusap-usap kedua bahunya, berusaha menyingkirkan rasa dingin. "Aku tidak ingin hujan-hujanan. Aku sudah cukup kedinginan sepanjang hidupku."

Blake melepas mantelnya, menyampirkannya di bahu Gwen.

"Mrs. MacBain. Kami masih punya beberapa pertanyaan untukmu."

Gwen menoleh pada sersan itu, sambil tersenyum lelah. "Aku akan segera ke sana."

Dia mengecup pipi kakaknya. "Sampaikan pada Samantha kami baik-baik saja. Jangan sampai dia khawatir."

Hari sudah hampir subuh ketika Sersan Piper mengatakan dia boleh pergi. "Kurasa kami sudah mendapatkan cukup informasi darimu untuk saat ini, Mrs. MacBain."

Gwen menggosok-gosok matanya yang lelah. Matahari terbit terlihat dari jendela rumah keluarga Blayney.

"Di mana Neil?" Dia belum melihatnya selama berjam-jam. Petugas forensik baru saja tiba beberapa menit lalu, dan dia tidak ingin menyaksikan tubuh Charles dibawa menaiki tangga.

"Dia sedang menjalani interogasi lebih lanjut."

"Dia tidak di sini?"

Sersan itu menggeleng. "Pergi beberapa saat lalu, didampingi polisi militer."

"Apa dia ditahan?" Gwen tidak bisa membayangkan Neil meninggalkannya atas kemauan sendiri tanpa mengucapkan selamat tinggal. Tidak setelah semua yang mereka lalui bersama.

Wanita di hadapannya tidak mau menatap matanya langsung. Gwen berdiri tegak, kedua tangannya di pinggang.

"Atas tuduhan apa?"

"Aku tidak bilang dia ditahan."

"Kau tidak bilang dia tidak ditahan. Siapa komandanmu?" Gwen yakin begitulah mereka menyebut atasannya.

Sersan itu mengedikkan dagunya ke arah dapur. "Salah satunya saat ini sedang terbaring di tengah genangan darahnya sendiri, dan satunya lagi adalah Mayor Gilmor yang tidak bisa kau temui saat ini. Hingga kami bisa menentukan apa yang sebenarnya terjadi, Mr. MacBain harus tetap bersama kami."

"Sinting. Neil sama sekali tidak bersalah. Aku memberitahumu apa yang sudah dilakukan Charles Blayney padaku. Apa yang dia katakan padaku. Pasti kau tidak berpikir aku dan Neil sama-sama berbohong."

"Tidak ada yang menuduhmu berbohong, Mrs. MacBain. Kami hanya perlu menahan Letnan MacBain sedikit lebih lama."

"Dia sudah pensiun," Gwen mengoreksinya.

"Dia akan menghubungimu setelah dibebaskan."

"Aku tidak puas dengan itu. Aku menuntut bertemu suamiku sebelum meninggalkan tempat ini." Dia menyilangkan tangannya di dada untuk

memperjelas maksudnya. Apa wanita di hadapannya ini tidak mengerti betapa kecil kendali yang dia miliki atas hidupnya sendiri selama beberapa minggu terakhir? Gwen sudah lelah terus-menerus diberi tahu apa yang dia bisa dan tidak bisa dilakukan. Mungkin sudah waktunya mengingatkan orang-orang ini, dengan siapa mereka sedang berurusan.

"Hal itu tidak akan terjadi."

"Oh ya?"

Sersan itu tersenyum. Rambutnya diikat membentuk cepolan begitu kencang, pasti kulit kepalanya terasa nyeri. Lucunya, di balik warna-warna tentara dan riasan wajah tipisnya, Sersan Piper mungkin seorang wanita yang cantik. Dia benar-benar meremehkan Gwen ... dan itu sebuah kesalahan.

"Bisakah aku meminjam ponsel untuk menelepon kakakku?"

Sersan Piper tersenyum lelah, seolah mengatakan *akhirnya*.

Gwen menghubungi ponsel kakaknya, menunggunya mengangkat.

"Blake?"

"Gwen? Apa kau sudah di hotel?"

"Belum." Dia berdiri menghadap Sersan Piper, sehingga wanita itu dapat mendengar setiap katanya. "Dengar, aku mau kau menyiapkan konferensi pers. Aku akan membicarakan Operasi Gagak dan pembunuhan berantai yang—"

Sersan Piper berusaha mengambil ponsel itu dari tangan Gwen, matanya melotot tajam.

"Itu informasi rahasia. Kau tidak bisa—"

Gwen menahan ponsel itu di tubuhnya, sehingga Blake dapat mendengar jelas apa yang dia ucapkan. "Aku warga negara Inggris, Sersan Piper. Suamiku mungkin berpikir pernikahan kami otomatis menjadikanku warga negara Amerika, tapi aku sadar betul bahwa aku perlu melalui proses dan membuat pengajuan seperti orang lain." Sebenarnya, dia tidak menyadari hal itu hingga menghabiskan beberapa jam di ruang bawah tanah Blayney. Dia teringat percakapannya dengan Blake bertahun-tahun lalu mengenai menjadi warga negara Amerika. Menikahi orang Amerika mungkin mempercepat prosesnya, tapi hal itu tidak membuat pemerintah Amerika langsung memberikan kewarganegaraan. "Yang kuminta hanyalah beberapa menit bersama suamiku, dan aku akan menutup mulut. Kalau tidak ... kakakku, Duke of Albany, dan teman-teman kami ... gubernur dan senator." Dia mengingat-ingat daftar kliennya. "Pengacara berkedudukan tinggi, diplomat, berbagai macam penegak hukum, bahkan para aktor yang ahli mempermainkan media seperti memainkan piano, akan mengekspos cerita ini ke mana-mana, sampai angkatan lautmu yang berharga akan berada dalam keadaan darurat hanya untuk menghindari skandal itu. Kalau kau ingin mencegah terjadinya insiden internasional, kusarankan kau membiarkanku bicara dengan Neil. Secara pribadi."

Sersan Piper merengut, menatap ponsel di tangan Gwen.

"Ayo, lihat apa yang bisa kulakukan."

Gwen tersenyum, kembali menempelkan ponsel itu di telinganya. "Kalau aku tidak menelepon balik dalam tiga puluh menit, kau tahu apa yang harus kau lakukan."

"Aku mengerti, Gwen."

Neil tidak memiliki pilihan lain ketika para polisi militer menyuruhnya duduk di bangku belakang *van* dan membawanya ke ruang interogasi.

"Tidak ada yang namanya Operasi Gagak." Kolonel Montgomery terbang langsung dari Pentagon segera setelah mendapat kabar mengenai bunuh diri-nya Mayor Blayney. Pria ini bergerak untuk meng-intimidasinya. Tubuhnya yang kekar menyaingi Neil, dan itu tidak biasa untuk pria sekelas Neil. Biasanya hanya para staf militer berkedudukan lebih rendah yang memiliki tubuh berotot kekar, pria ini jelas tidak ingin dikalahkan bawahannya. Pada kesempatan yang berbeda, hal itu akan membuatnya kagum.

Tidak ada satu helai pun rambut berwarna putih dan abu-abu itu yang mencuat ketika dia memelototi Neil.

Neil duduk tegak di balik meja, bersiap mengung-kapkan segala detail yang dia simpan sendiri selama ini. "Kau mungkin ingin memastikan bahwa orang yang merekam ini semua dapat dipercaya, Kolonel. Aku tidak ingin hal ini bocor belakangan."

Montgomery meninggalkan ruangan. Neil mendengar beberapa perintah dan ketika pria itu kembali, dia membawa seorang pria dan alat perekam

bersamanya. Setelah asisten itu siap, Neil memulai ceritanya.

"Sudah lebih dari setahun sejak perang dimulai ... setelah menara-menara runtuh. Blayney memanggilku dan memintaku memilih sendiri anggota-anggota timku. Masing-masing dari kami pernah bekerja bersama di misi-misi sebelumnya. Dia sedang mempersiapkan kami untuk misi terpenting sepanjang karier kami. Dia mengutus kami dalam tiga misi percobaan. Operasi Penghancuran Bola, Operasi Gelombang Pasang, dan Operasi Badai. Seperti semua petugas khusus lainnya, kami pergi, melakukan tugas kami, dan kembali." Kini Neil benar-benar berharap ketiga misi itu sah. Dia tidak tahu sudah berapa lama Blayney mempermainkan mereka.

"Ketika akan menjalani Operasi Gagak, kami sudah siap. Kami tahu itu misi besar. Sesuatu yang akan diperintahkan Washington kapan saja. Tujuan kami hanya satu, melenyapkan sang Gagak." Neil menyebutkan nama sasaran mereka, kemudian melanjutkan, "Dan menimbulkan kerugian tembahan sesedikit mungkin."

Montgomery mendengarkannya.

"Hanya saja, misi itu tidak berjalan mulus. Helikopter menurunkan kami di tempat, dan kami mengambil posisi. Sang Gagak sedang berada di markasnya, tapi begitu juga keluarganya. Ketika kami berhasil menembus pertahanannya, sang Gagak melakukan hal yang sama sekali tidak terpikirkan. Dia menyuruh anak-anaknya berlari menerjang kami. Kami tidak tahu ada bom yang dipasangkan ke tubuh

anak-anak itu. Boomer dan Robb tewas di tempat. Linden berhasil tiba di helikopter, tapi tewas tidak lama kemudian. Kematian mereka dilabeli sebagai 'kecelakaan saat latihan'. Enam bulan kemudian, kami yang tersisa diberhentikan atau dibiarkan pergi. Atas perintah Mayor Blayney. Kecuali Mickey ... atau itulah yang kami tahu. Mickey tetap tinggal." Kemudian Neil menjelaskan mengenai Billy dan Rick, mengenai bagaimana Mickey dimanfaatkan oleh Blayney untuk membunuh mereka semua, demi menyembunyikan kenyataan mengenai misi terakhir mereka.

Neil bicara selama berjam-jam. Diakhiri dengan kejadian semalam.

Montgomery mendengarkannya, wajahnya sulit ditebak.

Setelah selesai bercerita, Montgomery bertanya. "Siapa para pilotnya?"

"Aku belum pernah melihat mereka sebelumnya. Kami terbang ke luar negeri dengan pesawat kargo, pindah ke helikopter, dan langsung menuju tempat sasaran. Para pilot yang menjemput kami tidak pernah melepaskan perlengkapan kepala mereka. Aku tidak tahu siapa mereka."

Montgomery berbalik, menyuruh asistennya pergi. Neil mengamati pria itu mondar-mandir di ruangan. Meskipun dia amat membenci situasinya saat ini, dia kasihan pada sang kolonel.

"Kau pasti menyadari apa akibatnya ini bagiku, Letnan?"

"Pensiun, Sir."

Montgomery memiringkan kepalanya. "Tidak, dari sudut pandangku. Sampai kami memiliki semua detailnya, secara resmi kau dikembalikan pada posisimu."

Neil duduk tegak. "Dan kalau aku menolak?"

Montgomery menatapnya tajam. "Itu bukan tindakan yang bijak."

Suara-suara ribut dari luar membuat Neil bangkit berdiri.

"Kau diperintahkan membawanya ke hotel. Bukan kemari!"

Neil mendengar suara malaikatnya. "Aku tidak memberinya pilihan, Prajurit. Sekarang, kenapa kau tidak bersikap manis dan memberitahuku di mana suamiku."

Sebelum Neil sempat memberi tahu kolonel siapa yang sedang bicara, Gwen sudah muncul. Neil tidak dapat menahan senyumnya selagi wanita itu bergegas melintasi ruangan. "Di sini kau ternyata." Dia memeluknya, dan hidupnya terasa seimbang lagi. "Mereka mencoba memaksaku pergi tanpamu."

"Gwen Harrison, kurasa?" tanya sang kolonel.

Gwen berbalik, mengulurkan tangannya. "Gwendolyn MacBain," koreksinya. Persetan kalau Neil tidak menyukainya menggunakan nama belakang pria itu.

"Mrs. MacBain, kau punya waktu lima menit sebelum menelepon kakakmu kembali." Seorang sersan yang tampak gugup, yang menemaninya memasuki ruangan, melambaikan ponsel di tangannya. Dia

menyadari keberadaan sang kolonel dan segera memberi hormat pada atasannya.

Gwen mengibaskan tangannya. "Aku tidak akan menelepon siapa pun sampai aku tahu aku akan pergi bersama suamiku."

Neil mendorong tubuh Gwen menjauh, sehingga dia dapat menatap matanya. Dia mengabaikan memar di pipinya, yang membuatnya ingin mengamuk. Gwen lebih tangguh daripada kelihatannya. "Kakakku akan menyiapkan konferensi pers dalam ... empat menit, Piper?"

Sersan wanita itu mengangguk, tangan kanannya masih tetap memberi hormat. "Aku berusaha menghentikannya. Aku diberi tahu dia boleh pergi."

"Konferensi pers?" tanya Montgomery. Dia membalas salam hormat sersan itu, membuat sang sersan bisa menurunkan tangannya lagi.

"Tepat sekali," ucap Gwen. "Kau tahu ... di mana aku akan memberi tahu seisi dunia bahwa seorang mayor di kemiliteran AS menyanderaku setelah memerintahkan seorang pria militer untuk mengintaiku dan membunuh suamiku. Dan bagaimana kemiliteran yang sama saat ini sedang menahan suamiku."

Neil meletakkan sebelah tangannya di depan mulut Gwen, mencegahnya berkata-kata lebih lanjut. "Apa Blake sedang menunggu teleponmu?"

Gwen tersenyum tanpa dosa. "Empat menit ... kurang lebih. Benar, Piper?"

"Kolonel, Sir. Apa yang dia katakan benar. Aku tidak mengenal keluarganya, tapi kalau separuh saja dari

yang dikatakannya benar, Sir ... kita mungkin ingin ... keadaannya tidak bagus, Sir."

Montgomery berbalik, menatap Neil dan Gwen tajam.

"Letnan?"

Neil tidak dapat menahan senyum penuh kepuasan yang tersungging di wajahnya. "Lady Gwen dan aku mengenal cukup banyak orang-orang berpengaruh. Kau tahu Gubernur Carter Billings? Dan pamannya, Senator Maxwell Hammond?"

Gwen duduk di pangkuan Neil dan merangkul pundaknya.

"Kolonel? Itu kedudukan yang tinggi ... kan?" tanya Gwen polos. Neil tahu dia tidak sepolos itu.

"Benar." Neil mengecup pipinya.

"Maafkan kekecewaanku, Kolonel. Tapi Mayor Blayney-mu telah menyanderaku selama dua hari. Dia memborgolku, menyumpal mulutku, dan tidak memberiku makanan dan minum, ditambah lagi dia mengancam akan membunuhku." Gwen menyentuh pipi suaminya. "Aku hanya ingin orang yang tepat yang diadili di sini, bukannya yang menyelamatkanku."

Montgomery menatap mereka berdua. "Bagaimana aku bisa yakin kau tidak akan memberi tahu media?"

Gwen menunduk. "Aku cukup menyukai istri Charles, Ruth. Dia tidak perlu tahu betapa jahat suaminya. Aku ingin pulang bersama suamiku."

Neil menatap mata Montgomery. "Kami tidak akan memberi tahu media. Di sisi lain, keluarga Gwen juga tidak akan mengingat-ingatnya lagi."

"Aku tidak suka diancam," ucap Montgomery.

Neil merasakan otot-otot lehernya menegang. "Aku tidak suka ditahan."

Mereka semua terdiam selama beberapa saat.

Sersan Piper angkat bicara. "Satu menit."

Gwen menaikkan kakinya ke pangkuan Neil, seperti seorang anak sekolah yang berselonjor di bangku terminal, menunggu kedatangan bus. Mengingatkan Neil ketika dia mengenakan sepatu hak tinggi murahan dan celana superpendek di depan Motel Tak Bernama.

Masa-masa yang indah.

Neil tahu mereka sudah menyudutkan sang kolonel. Dia juga tahu bahwa kemiliteran AS tidak suka diancam.

"Telepon kakakmu. Kalian berdua boleh pergi."

Gwen tersenyum, mengambil ponsel yang disodorkan Piper. Dia menghubungi nomor kakaknya, dan menunggu. "Teleponnya sibuk."

Semua orang menegang.

"Aku bercanda."

Neil ingin terbahak-bahak. Perutnya nyeri karena menahan tawa.

"Hai, Blake. Tidak, kami akan tiba di sana dalam lima belas menit. Kami berdua. Ya ... juga bak mandi air panas. Aku rela melakukan apa saja demi makanan dan mandi air panas. Aku menyayangimu."

Gwen bangkit dari pangkuan Neil, mengembalikan ponsel Piper. "Senang bertemu denganmu, Kolonel," ucapnya sambil berjalan melewatinya. "Oh, omong-omong. Kau akan menemukan foto-foto tersembunyi di rak buku Blayney, foto putri Charles bersama pria

yang bernama Mickey, aku yakin Neil pasti sudah memberitahumu. Ada foto lain juga, fotonya bersama pria lain, juga foto tim Neil. Aku tidak yakin apa foto-foto itu akan membantu penyelidikanmu, tapi kurasa kau harus tahu."

Neil menghampiri sang kolonel, menjabat tangannya.

"Dia sulit diatur," ucap Montgomery.

Neil melirik istrinya. "Ya ... ya, begitulah."

"Kita akan tetap berhubungan, Letnan."

"Ya, Sir."

Neil menggandeng tangan Gwen dan berjalan keluar ruangan.

Seorang sopir mengantar mereka ke hotel tempat Blake menginap. Di sekitar mereka, dunia mulai terbangun dan beraktivitas. Hujan semalam sudah lenyap, digantikan langit biru berhiaskan awan-awan putih.

Gwen menggenggam tangan Neil, tidak mau melepasnya.

"Apa kau sadar siapa yang baru saja kau marahi?"

Gwen terkikik. "Tidak."

"Kau benar-benar wanita pemberani."

"Oh, aku yakin tidak begitu. Aku cuma lelah dan lapar, dan aku tidak merasa aman tanpamu di sampingku. Aku yakin akan terus merasa begitu sampai sepuluh atau dua puluh tahun ke depan." Gwen menunggu reaksi Neil terhadap kalimatnya. Kapan pun, Neil bisa saja membatalkan pernikahan mereka setelah tidak ada ancaman lagi. Dan Gwen tidak menginginkan itu.

Sampai kapan pun.

"Atau mungkin tiga puluh atau empat puluh tahun ke depan."

Gwen mengigit bibir bawahnya, beringsut mendekat. "Jadi, kita akan tetap menjalani pernikahan ini?"

Neil mengangkat tangan Gwen yang bercincin. "Dengan satu syarat."

Gwen beringsut mendekat ... hatinya dipenuhi cinta. "Apa itu, Letnan?"

"Kita menikah dengan cara yang benar. Di Aruba, dengan gaun pengantin impianmu. Di hadapan saksi-saksi yang ingin kita kenang."

Air matanya menggenang. Dia benar-benar lelah, tapi benar-benar bahagia. "Aku mencintaimu, Neil MacBain."

Neil melumat bibirnya. Kepala Gwen seakan melayang. Seluruh emosinya terpusat pada bibir mereka yang bertemu. Dia tidak dapat membayangkan betapa berantakan penampilannya, bagaimana dia terasa di bibir Neil. Tapi pria itu menciumnya seolah dia nektar bunga yang paling nikmat, dan dia tidak sampai hati menarik diri.

"Aku mencintaimu," ucap Neil seusai menciumnya.

Seluruh isi tubuh Gwen seolah bergeser ke tempat yang tepat, menyatu dalam harmoni yang sempurna.

Epilog

Neil pergi satu jam setelah mengantarkannya ke hotel tempat Blake menginap untuk mencari sahabatnya Rick. Gwen benci mengucapkan selamat tinggal setelah baru saja mereka bertemu kembali, tapi dia mengerti Neil harus menemukan rekannya. Untuk memastikan dia baik-baik saja.

Dia menelepon dari rumah sakit keesokan paginya, mengabari Rick sedang menjalani operasi. Ketika Gwen mengusulkan agar dia ke sana menemaninya, Neil memintanya untuk kembali ke California bersama Blake. Neil tidak akan meninggalkan satu-satunya anggota timnya yang masih hidup sampai dia yakin Rick baik-baik saja, dan itu akan memakan waktu lebih dari beberapa hari.

"Ini sesuatu yang harus dia lakukan sendiri," kata Blake pada adiknya. "Dia kehilangan semua yang lain."

"Dia memilikiku."

Blake menepuk pelan punggungnya. "Dia pria yang beruntung. Beri dia waktu, Gwen. Biarkan dia melakukan ini sendiri dan bersiaplah ketika dia pulang."

Mereka bicara setiap hari lewat telepon selama satu setengah minggu. Selama itu, Gwen merencanakan

pernikahan mereka di pantai Aruba. Kebetulan Samantha sedang mengalami mual-mual di pagi hari yang parah, dan tidak ingin mengatakan "aku bersedia lagi" serta mengambil risiko memuntahkan kembali sarapannya. Karen, Eliza, dan Sam dengan senang hati membantu Gwen merencanakan upacara pernikahan yang layak untuknya dan Neil. Kalau Neil meninggalkan rumah sakit.

Sehari sebelum hari pernikahan yang dia rencanakan, Gwen terbangun di kamar hotelnya sendirian. Dia belum melihat suaminya lagi sejak pagi itu di Colorado Springs. Angin sepoi-sepoi hangat dari udara tropis menerpanya ketika dia membuka tirai jendelanya. Blake telah meyakinkannya kalau Neil akan di sana saat dia berjalan menuju altar, tapi sebagian kecil dirinya khawatir bahwa semua yang dia rasakan hanyalah mimpi. Mimpi yang akan berakhir.

Karen yang pertama kali menyapanya. "Oh, Tuhan. Kau masih mengenakan jubah mandi. Gila, Gwen. Kau hanya punya tiga jam untuk bersiap-siap."

Gwen tertawa. "Neil sudah datang?"

"Dia akan datang."

Yang berarti belum. "Kau yakin?"

"Ayolah, Gwen. Percayalah padanya. Dan segeralah mandi. Penatamu akan tiba satu jam lagi."

Tiga jam berikutnya lewat tanpa terasa. Tidak ada helaian rambut yang menutupi wajahnya dan rambut pirang keemasannya dibiarkan tergerai di bahunya. Bebas. Persis yang diinginkannya. Ketika Eliza menutup ritsleting belakang gaunnya, Gwen merasa seperti pengantin wanita yang layak. Samantha berjalan

mengitarinya, lalu menyodorkan sebuket bunga warna-warni. "Kau sangat menawan."

Gwen tersenyum.

"Dan kita tidak mengenakan gaun kuning menjijikkan di bawah matahari Texas," ucap Eliza.

"Oh, akankah kalian melupakan hal itu?"

Sam dan Eliza mengatakan tidak bersamaan.

Para pendamping pengantin wanita mengenakan gaun abu-abu berbahan sutra. Mereka tampak cantik.

"Terima kasih kalian sudah datang."

"Oh, sayang. Kami sangat bahagia untukmu." Eliza memeluknya. Dan meskipun Samantha berusaha tersenyum, perutnya tidak mau bekerja sama.

"Sekarang, maukah salah satu di antara kalian keluar dan memastikan aku pengantin wanita yang tidak akan berjalan menuju altar kosong?"

Karen tertawa, lalu meninggalkan ruangan. "Aku akan memeriksanya."

"Dia bilang dia akan datang. Pasti dia datang."

"Tapi tidak ada satu pun di antara kalian yang sudah melihatnya."

"Blake akan membunuhnya kalau dia tidak datang," ucap Sam.

"Akan sulit baginya mengalahkan Neil," gumam Eliza. "Hanya berpendapat."

Karen kembali kurang dari lima menit kemudian, diikuti seorang pria yang belum pernah Gwen temui langsung sebelumnya, tapi dia tahu siapa pria itu. Sahabat Neil, Rick, melangkah memasuki ruangan, sebisa mungkin menyembunyikan jalannya yang pincang.

"Ya ... wow, Neil. Dia bilang kau cantik, tapi ... yah, para pria mengatakan hal semacam itu setiap waktu."

Gwen tertawa kecil. "Kau pasti Rick."

"Kau yakin kau menginginkan pria tua di bawah sana? Aku lebih muda dua tahun darinya," canda Rick.

Rick cukup imut ... tinggi. Lesung pipitnya akan membuat wanita yang tepat jatuh hati.

"Aku sudah bersuami."

"Yah, tidak ada salahnya mencoba." Rick melangkah maju. "Rick. Senang berkenalan denganmu."

"Aku sangat senang melihatmu baik-baik saja."

"Aku juga. Para perawat di sana tidak imut sama sekali. Tidakkah seharusnya ada seleksi wajah imut untuk perawat?" Rick tersenyum pada para wanita di ruangan itu.

Eliza terbahak. "Kurasa tidak."

"Seharusnya ada. Omong-omong, Neil memintaku kemari untuk memberimu ini." Rick menyodorkan sebuah amplop kecil. "Dan, ah, dia ingin aku mengambil cincinmu."

Gwen tersenyum, melepaskan berlian merah muda itu dari jarinya. "Aku akan mendapatkannya kembali."

"Itulah rencananya. Sampai ketemu lagi di bawah."

Gwen menggigit bibirnya, merobek amplop itu.

Kartu di dalamnya bergambar seorang balerina. Pelupuk mata Gwen langsung digenangi air mata. *Dia ingat.*

Untuk Tuan Putriku di alam khayalan.
Aku tidak begitu pandai berkata-kata. Malah,

kebanyakan orang berpikir kosakataku seperti anak kelas tiga SD. Tapi aku berjanji untuk selalu menemukan kata-kata yang tepat untuk membuatmu merasa aman dan dicintai.

Sebelum bertemu denganmu, aku terhilang. Bersamamu, aku utuh.

Sekarang, kumohon turunlah dan nikahi aku di depan keluarga dan sahabat-sahabat kita supaya mereka tahu kau milikku.

Aku mencintaimu,

Neil.

"Oh sial ... dia menangis. Siapa saja, ambilkan tisu. Cepat."

"Kabar buruk?" Karen bergegas ke sisi Gwen, menatap kartu di tangannya yang gementar. "Oh ... Oh!"

Kartu itu dioper dari satu wanita ke wanita lain. "Siapa sangka?" ucap Sam lirih.

"Wow, Neil," Eliza tertawa kecil.

Gwen mengusap air matanya dan tersenyum. "Semua ini, ditambah ukuran pria itu yang sebesar beruang."

"Ahh!" Karen memekik tertawa.

Eliza terbahak-bahak, dan Samantha memegangi perutnya. "Ya Tuhan. Kita melewatkan pesta lajangmu."

Karen mengibaskan tangannya. "Tidak masalah. Kita bisa menggantinya di pesta perceraianku. Michael dan aku sudah merencanakannya."

"Begitu cepat?"

"Tidak ... masih setahun lebih. Tapi dia perencana. Dia suka pesta yang oke."

Gwen memutar bola matanya. "Ayolah. Jangan bicarakan perpisahan ketika ada seorang pria yang sedang menungguku."

Air laut Karibia yang hangat menyapu pantai. Gwen melangkah menuju altar, dan ansambel yang memainkan musik lembut mengganti lagunya ketika dia berbelok dan berjalan menuju masa depannya.

Neil berdiri di sana, mengenakan setelan jas abu-abu, persis bayangannya. Bahu bidangnya tegap, mata Neil tidak pernah lepas darinya. Rick berdiri di sampingnya, lalu Blake dan Carter. Sempurna.

Neil tampak gugup. Seolah ada yang dia khawatirkan. Gwen sudah menjadi miliknya. Bahkan tanpa sumpah, tanpa cincin. Dia sudah menjadi miliknya selama berbulan-bulan, meskipun Neil tidak mengetahuinya.

Gwen tiba di hadapan pendeta, lalu dia tersenyum.

"Kau cantik," bisik Neil.

Gwen menggigit bibir bawahnya.

Lalu, seolah tidak bisa menahan diri, Neil menciumnya.

Seseorang di samping Neil berdeham. "Ah, Mac ... kita belum sampai di bagian itu."

Gwen terkikik, berbalik menghadap sang pendeta, dan menyerahkan hidupnya pada suaminya ... lagi.

Tentang Penulis

Penulis *best-seller* New York Times, Catherine Bybee dibesarkan di Washington, tapi setelah lulus SMA, dia pindah ke California Selatan, berharap menjadi seorang bintang film. Setelah bosan menjadi pelayan, dia kembali bersekolah dan menjadi seorang perawat, menghabiskan sebagian besar pekerjaannya di unit gawat darurat. Dia sekarang menjadi penulis penuh-waktu dan sudah menerbitkan novel *Not Quite Dating, Married by Monday,* dan *Wife by Wednesday.* Bybee tinggal bersama suaminya dan dua putranya yang masih remaja di California Selatan.